Taken By You series

Darius Enrio Farick

Book 2

TAKEN BY YOU

Darius Enrio Farick

By

LUISANA ZAFFYA

14 x 20 cm
327 halaman

I S B N
978-602-489-108-4

Cetakan pertama Oktober 2018

Layout/ Tata Bahasa/Cover
Nindybelarosa/Mom Indi

Diterbitkan oleh :

Coming Soon

- Taken By You : K. Keydo Ellard
- Love You to Death : F. Alandra Sagara

On Going

- Nothing's Changed : Luisana Zaffya C Farick
- Tears Like Today

Find this story on Wattpad @Luisanazaffya

Bab 1

Jeritan itu terdengar begitu memekakkan telinga, menyakiti tenggorokannya. Hingga sosok itu membekap mulutnya dengan telapak tangan yang berkeringat. Kepanikan pun menyerang, membuatnya menggeliat-geliat. Kakinya menendang-nendang ke sembarang arah.

"Tidak ... Tolong! Bumi … tolong aku!. Aku mohon, jangan lakukan itu padaku."

"Tenanglah, Manis. Kita akan menikmatinya."

Sosok itu tersenyum manis, ada bekas luka di dahinya. Membuat ia tersadar bahwa dirinyalah yang membuat bekas luka itu. Teringat peristiwa mengerikan itu, ia menggeleng-gelengkan kepalanya semakin panik. Pandangan matanya buram oleh air mata yang mengalir deras saat pria itu merobek bajunya. Ia mencoba melawan sekuat tenaga hingga paru-parunya terasa tersekat, tapi pria itu terlalu kuat tak bisa disingkirkan. Ia tak bisa menghindar.

Bumi! panggil batinnya. Berharap satu satunya orang yang dapat diandalkan segera menemukannya. Hanya pria itu harapannya saat ini.

"Setidaknya aku akan membiarkanmu menikmatinya, Manis. Setelah apa yang kau lakukan padaku, aku berhak mendapatkanmu."

Bisikan Sam yang lembut benar-benar membuatnya ketakutan dan semakin parah saat pria itu menyeringai, penuh kepuasan sadis dengan mata bersinar penuh kelicikan. Air mata mengalir semakin deras ketika tangan Sam menahannya. Mendorong kepala ke bantal dan tubuh kekar itu menindihnya. Membuatnya semakin kuat melawan, tapi tenaga yang dimiliki tidak ada apa-apanya dibandingkan tubuh kekar yang menindihnya. Berusaha menyentuh kulit telanjangnya.

Semakin melawan, ia makin tak bisa bernapas, dengan terisak gemetar ia mencoba melawan lagi. Bekapan Sam di hidung dan mulutnya membuatnya membutuhkan udara, sangat butuh udara.

"Rea … Rea! Bangun, Sayang."

Suara Darius memecah kegelapan yang memualkan itu, membuatnya membuka mata. Pandangannya yang semula menggelap jadi memburam dan perlahan semakin menjelas. Dengan napas yang terengah, matanya menangkap wajah Darius yang ada di atas tubuhnya. Merasakan cengkeraman di lengan atasnya yang lembut sekaligus kuat, seketika membuat ia tersadar penuh dari bunga tidurnya.

"Minumlah dulu." Darius meraih segelas air putih di atas nakas.

Rea menarik napasnya dalam-dalam. Bangkit terduduk dan membiarkan Darius menegukkan air minum ke mulutnya. Ia butuh minum, tenggorokannya terasa kering seakan habis berlari berkilo-kilo meter, ia juga merasakan lembab di seluruh tubuhnya oleh keringat.

"Kau tidak pernah bermimpi buruk sebelumnya," gumam Darius pelan setelah Rea berubah tenang dan napasnya normal kembali. Jemarinya mengusap dahi Rea yang basah oleh keringat kemudian turun untuk menangkup pipi dan menghapus air mata yang masih merembes membasahi wajah istrinya.

Rea tak menjawab. Pikirannya masih linglung, berkecamuk antara mimpi buruk dan kejadian sore itu dan beruntung semua keresahan itu menghilang menyadari keberadaan Darius yang membuatnya tenang. Walaupun tak cukup melenyapkan kelinglungannya.

Darius segera membawa istrinya itu ke dalam pelukan, mengusap rambut Rea dengan lembut dan meredakan gemetar di tubuh yang penuh dengan keringat itu sambil berbisik menenangkan di telinga Rea, "Tenanglah. Itu hanya mimpi."

Rea menenggelamkan wajahnya di dada Darius. Pelukan, usapan, dan bisikan Darius menyalurkan kenyamanan dan kehangatan untuknya, memberikan rasa aman.

Ya. Semua itu hanya mimpi. Hanya masa lalu yang tergores di kehidupannya dan tak akan kembali menghantui. Ia sudah aman karena Darius akan melindunginya. Darius tidak akan membiarkan siapa pun melukainya. *Ya, Darius akan memastikan diriku aman,* batinnya dalam hati. Semakin menenggelamkan wajahnya di dada Darius. Semakin mengeratkan pelukannya di

tubuh Darius. Ia membutuhkan pria itu, kehangatan, dan kenyamanan Darius.

Rea memejamkan mata, menghirup aroma Darius yang membuatnya nyaman kembali. Tak berhenti mensyukuri keberadaan pria itu di sampingnya.

"Darius," rintih Rea tiba-tiba ketika ia merasakan kelembaban yang aneh di pangkal pahanya. Segera ia melepas pelukan, membuka selimutnya dan terkesiap kaget ketika mendapati basah dan hangat yang terasa di pangkal pahanya itu adalah darah. Ia membekap mulutnya hampir menangis dan menggeleng-gelengkan kepala.

Darius mengikuti arah pandangan Rea dan terkejut setengah mati melihat darah merembes membasahi baju tidur Rea dan sprei. Segera, dengan sigap ia menyelipkan lengannya di balik lutut dan punggung istrinya. Mengangkat tubuh Rea dan membawanya menuruni ranjang melangkah menuju pintu kamar.

"Darius?" Rea menggumam dalam tidurnya. Penuh kegelisahan, kepalanya bergerak-gerak ke samping. Keringat kembali membasahi keningnya. "Darius."

Merasakan gerakan di tangan dan mendengar namanya dipanggil, Darius langsung sepenuhnya terbangun dari tidur. Ia mengangkat kepalanya dan melihat Rea bergerak-gerak gelisah dalam tidurnya sambil menggumamkan namanya.

Mendorong kursi yang dudukinya dan ganti duduk di pinggir ranjang. Dengan kelembutan, ia mengulurkan tangannya mengelus ujung kepala Rea dan berbisik, "Ssttt... aku di sini."

Rea membuka matanya. Melihat wajah Darius yang tersenyum menenangkan. "Darius."

Darius menunduk, mencium kening Rea dan kembali berucap lirih, "Ya. Aku di sini."

"Aku ingin memelukmu." Rea menarik tubuhnya ke samping. Memberikan tempat bagi Darius untuk berbaring di sebelahnya dengan genggaman tangan yang semakin mengerat.

Darius pun segera membaringkan tubuhnya di samping Rea. Menyelipkan lengan di balik kepala istrinya dan memeluk tubuh ringkih itu dengan hati-hati. "Apakah tubuhmu baik-baik saja?" tanya Darius. Mencium ujung kepala Rea sekali lagi.

Rea mengangguk. "Bagaimana dengan anak kita?"

"Sepertinya dia anak yang kuat," jawab Darius dengan senyuman menenangkan.

"Apakah dia baik-baik saja?"

"Ya. Dia baik-baik saja."

"Syukurlah." Rea mengembuskan napas leganya. Melingkarkan lengan di pinggang Darius dan menenggelamkan wajah di dada suaminya itu. "Ini sangat melegakan. Aku benar-benar sangat ketakutan."

Darius hanya terdiam. Teringat kembali akan kata-kata dokter beberapa jam yang lalu. "Adakah yang mengganggu pikiranmu akhir-akhir ini?"

Rea terdiam, teringat kilasan saat ia bertemu dengan seseorang mirip Sam.

"Sudah kubilang. Aku tidak suka kau memakai topi ini. Seperti anggota gangster saja," cibir si wanita. Melepas topi yang dikenakan pria tersebut.

Seketika senyum di bibir Rea membeku ketika melihat sebuah bekas luka yang tertoreh di dahi pria itu. Bekas luka yang tak asing buatnya. Sam?

Deg. Sejenak ia teringat kembali ketika saat itu ditabrak oleh seorang wanita di halaman gedung Darius. Ia tak bisa melihat dengan jelas wajah kekasih wanita tersebut, tapi bekas luka di dahi pria itu mengingatkannya pada seseorang. Begitu juga bentuk tubuh dan gerak gerik pria itu mirip Sam, tapi ... tidak mungkin itu Sam.

Tidak mungkin itu Sam, bukan?

"Apa yang kau pikirkan?" Suara Darius membuyarkan lamunan Rea. Pria itu menarik diri, mendongakkan wajah Rea untuk menatapnya.

"Aku hanya ketakutan. Entahlah." Rea mendesah.

"Tepatnya?"

"Mimpi buruk itu,"jawab Rea. "Sudah sejak lama semenjak terapiku. Aku tak pernah memimpikannya."

Darius terdiam. Mengernyit. "Apakah kau bermimpi tentang Sam?"

Rea menarik napas dalam-dalam lalu mengangguk kecil. Darius menarik napas dengan tajam. Ujung jemarinya menegang di pinggang Rea.

"Tapi tidak ada yang kutakutkan lagi karena kau di sampingku, Darius."

Darius mengangguk, menarik Rea kembali ke pelukan dan mencium ujung kepalanya lama. Dalam dan lembut. Dia membelai rambut Rea sambil berbisik penuh janji, "Ya. Aku tidak akan membiarkan siapa pun menyentuh dan melukai kalian berdua."

"Darius, bagaimana aku harus menghadapi orang tuamu? Aku bisa mengabaikan mamamu, tapi ini pertama kalinya aku bertemu dengan papamu." Suara Rea bercampur kegugupan ketika Darius memberitahu kalau Daniel dan Nadia Farick akan datang mengunjunginya.

"Istri papaku." Darius membenarkan kata-kata Rea mengenai Nadia Farick. Menegaskan pada Rea mengenai wanita paruh baya itu. Lalu menarik salah satu alis ke atas mengenai kalimat terakhir istrinya itu.

"Sebagai istrimu," jelas Rea. Karena sempat beberapa kali ia bertemu dengan Daniel Farick hanya sebagai salah satu karyawan FARICK INDUSTRIES–yang sedikit menarik perhatian karena obsesi gila putranya. Bahkan pernikahan mereka juga sangat rahasia membuatnya sedikit canggung untuk bertemu dengan pria paruh baya itu dengan tiba-tiba menjadi istri putranya.

"Tidak ada yang *special.* Dia hanya pria paruh baya pemilik Farick Group dan tentu saja dia sangat membutuhkanku sebagai pewarisnya juga Darius junior." Darius memegang perut Rea dan mengusapnya.

Rea tersenyum. Ada perasaan hangat ketika Darius mengelus lembut tempat darah daging mereka bertumbuh. "Apakah ... maksudku, bagaimana pendapat papamu mengenai janin ini?"

"Aku tidak butuh pendapat siapa pun tentang anakku. Jadi, tidak ada yang perlu kau khawatirkan tentang semua itu."

"Tetapi ... tetap saja dia adalah papamu, Darius. Kakek anak kita." Ada nada getir saat Rea mengucapkan kata *kakek anak kita*. Membuatnya mau tak mau memikirkan tentang ayahnya.

"Hubungan kita memang tak bisa disangkal, Rea. Tetapi, apa pun pendapatnya tentang anak kita, aku akan memastikan itu tidak akan mengubah apa pun."

"Mamamu membenciku. Sekalipun papamu juga akan membencimu aku tak akan mempermasalahkannya, tapi aku tidak akan tahan anakku mendapatkan semua kebencian yang pernah kudapatkan."

Darius tercenung, mencerna setiap kata yang diucapkan Rea. Seketika ingatan tentang perlakuan kedua orang tua Rea pada istrinya itu membuat dadanya tercubit. Kebencian. Rea sangat mengenal arti kata yang sangat familiar itu dan ia benci pada orang-orang yang mengenalkan kata itu pada istrinya.

Darius menangkup wajah Rea. Mengecup sejenak bibir merah itu sebelum berucap lembut, "Aku akan memastikan semua orang mencintai anak kita seperti seharusnya. Tidak ada yang perlu kau khawatirkan mengenai hal itu. Apa kau mengerti?"

Rea terdiam. Janji Darius seketika melenyapkan semua kekhawatirannya. Ia menatap mata penuh keyakinan yang dilemparkan suaminya sebelum melengkungkan senyumnya dan menjawab, “Aku percaya padamu.”

Bruukkk …

Rea membalikkan badan dan melihat seorang gadis yang berjalan di samping belakang tersandung tali sepatunya sendiri dan menjatuhkan tumpukan buku yang dipegang. Segera ia melangkah menghampiri gadis itu dan membantunya mengumpulkan tumpukan buku yang berhamburan di lantai lorong rumah sakit yang sedikit lengang.

“Terima kasih,” gumam gadis berkuncir kuda itu sambil bangkit dari jongkoknya dan menerima tiga buku yang diulurkan oleh Rea.

Rea tersenyum kecil seraya mengangguk dan memperingatkan menunjuk sepatu gadis itu dengan dagunya. “Tali sepatumu.”

Gadis itu menunduk, melihat salah satu tali sepatunya yang terurai. Membuat gadis itu tersenyum miris sebelum kembali berjongkok dan meletakkan kembali buku-buku di atas lantai sebelum memperbaiki tali sepatunya.

Rea menunduk. Mengamati gadis itu menyimpul tali sepatunya dengan simpul hidup. Rea tertegun, mengamati. Gerakan itu membuatnya mengernyit, tiba-tiba teringat sesuatu.

"Sekali lagi terima kasih," ucap gadis itu sekali lagi. Membuyarkan lamunan sejenak Rea dan berganti menatap wajah gadis itu dengan senyum tipisnya.

Ia kembali memperhatikan gadis itu berjalan mendahuluinya setelah berpamitan. Keningnya semakin berkerut, ada sinar familiar yang tersirat di wajah gadis itu yang tidak diingatnya. Rasa penasaran membuatnya tak sengaja mengikuti gadis itu yang kini berganti berjalan di depannya. Ada perasaan was-was gadis itu tahu ia mengikutinya, tapi ia mengabaikan itu semua.

Ia tahu gadis itu seperti mengenalnya, *mungkin*. Wajahnya tak asing dan berasal dari masa lalunya yang gelap, membuat perutnya melilit familiar. Lagi pula ia menuju arah yang sama ke lobi rumah sakit, tempat Darius mengurus kepulangannya.

Gadis itu melewati pintu putar rumah sakit ketika ia merasakan getaran dari ponsel yang genggamnya. Sejenak ia melirik *caller id* terpampang di layar ponselnya.

My Husband calling ....

Darius? Rea segera menggeser tombol hijau ke samping sebelum menempelkan ponselnya di telinga. Sambil matanya tak lepas mengamati gadis itu yang kini sedang berdiri di pinggir jalan, menunggu taksi.

"Hallo, Darius?" jawab Rea menghentikan langkahnya menuju ke samping pintu putar.

"Di mana kau?" tanya Darius dari seberang dengan nada kesal yang tak bisa ditutupinya sekalipun ada nada khawatir terselip.

"Aku di lobi."

"Bukankah sudah kubilang untuk menungguku di kamar? Kau tahu tubuhmu masih lemah, bukan? Kalau terjadi ...."

"Tenanglah, Darius. Tidak akan ada yang terjadi hanya dalam waktu beberapa menit aku menyusulmu ke bawah. Aku juga menggunakan lift, memangnya apa yang akan terjadi?"

"Tetap saja kau adalah pasien yang baru saja keluar dari rumah sakit. Tidak ada pasien yang berjalan sendirian untuk pulang. Dan lagi, tubuhmu belum sehat benar."

"Ya. Aku tahu. Ngomong-ngomong di mana kau?" Mata Rea masih mengamati gadis yang sepertinya sedang menunggu jemputan. Karena, Rea melihat beberapa taksi yang lewat dan gadis itu sama sekali tidak melambaikan tangannya. Masih sambil mengingat-ingat siapa gadis itu, sekalipun muncul mulas di perutnya ketika sekali lagi mencoba menggali ingatan. Terlalu penasaran daripada ketakutannya mengingat masa lalu yang berusaha di kubur dalam-dalam.

"Aku tidak melihatmu di lobi," tambah Rea. Ya. Ia yang memang sama sekali tidak berusaha mencari Darius. Terlalu sibuk mengamati gadis itu.

"Ya. Kau tidak akan melihatku di sana. Aku sedang menjemputmu di atas dan mendapati ranjang kosongmu."

"Mungkin kita terselip ketika di lift," komentar Rea. Mengabaikan sindiran Darius.

"Aku akan turun. Keluarlah dan tunggu Ben. Sebentar lagi dia sampai."

"Ya," gumam Rea mengiyakan. Lagi pula ia memang sudah keluar. Menarik ponselnya turun ketika Darius memutuskan

panggilan. Sejenak mencari keberadaan Ben dan mobil Darius yang sepertinya belum kelihatan sebelum pengamatannya kembali ke arah gadis berkuncir kuda yang masih menunggu jemputannya.

Rea berniat menghampiri gadis itu ketika mengingat bahwa ia juga menunggu Ben. *Deg.* Baru beberapa langkah ia berjalan, kaki pun membeku berikut tubuhnya ketika ia menangkap mobil sedan hitam yang berhenti di depan gadis itu. Menampakkan wajah di kursi pengemudi melewati kaca jendela yang terbuka lebar.

Mata Rea membelalak dan semakin terkejut setelah menyadari bahwa sosok yang duduk di balik kemudi adalah benar-benar Sam, jelas dan tak terlelakkan. Bahkan dari jarak sejauh ini ia tahu pria itu adalah Sam dan ia tidak salah lihat kali ini.

Dadanya berdegup dengan sangat kencang hingga rasanya bunyi itu memekakkan telinga. Membuat perutnya mual dengan cara yang sangat memuakkan dan tak asing. Berikut ketakutan dan rasa sakit yang mengendap di perutnya kembali mengambang di permukaan. Membuat dadanya sesak dan sulit bernapas.

Bagaimana mungkin? Bagaimana mungkin pria itu kembali di kehidupannya yang baru saja tenang dan damai.

Tubuh Rea gemetar, keringat dingin menembus melewati pori-pori kulitnya. Secepat kilat ia membalikkan badan, ketakutan pria itu akan mengenali dan kembali menemukannya.

"Nyonya? Nyonya tidak apa-apa?"

Rea mengerjap. Suara Ben membuatnya mendongak. Menatap wajah Ben yang tampak khawatir dan menggeleng sedikit sebagai jawabannya. Ia tahu Ben tak puas dengan jawabannya ketika pria itu mengamati wajah yang kemungkinan sudah memucat.

"Di mana Tuan Darius?" tanya Ben lagi mengedarkan pandangannya sejenak mengitari halaman luas rumah sakit.

"Di ... di mana mobilnya?" tanya Rea mengabaikan pertanyaan Ben. Tubuhnya melemas dan ia butuh duduk, belum sempat Ben membuka mulut untuk menjawab, matanya menangkap mobil SUV hitam milik Darius yang terparkir di depan halaman utama rumah sakit yang hanya beberapa meter di depannya. Sangat beruntung ia tak perlu membalikkan badan, dan tanpa pikir panjang ia melangkah meninggalkan Ben yang sempat terbengong.

Bruukkk ....

Rea melihat anak kecil yang mengenakan seragam sekolah dasar, ada di hadapannya terjatuh karena menginjak tali sepatu yang terlepas dari simpulnya. Segera ia membantu anak kecil itu untuk berdiri. Tadi dia berniat mengingatkan anak kecil itu, tapi langkah kakinya terlambat dan anak kecil itu terjatuh seperti yang sudah diperkirakannya.

"Kau baik-baik saja?"

Anak kecil itu tak menjawab. Hanya tersenyum sumringah sekalipun lututnya terluka. Kemudian berlutut untuk menalikan tali sepatunya. Rea memperhatikan anak itu menali sepatunya, seketika ia tersadar.

Gadis itu adalah Mia. Adik perempuan Sam. Pantas saja ia tak asing dengan wajah itu. Cara gadis itu mengikat sebuah simpul di

sepatunya, sangat familiar baginya. Simpul yang rumit dan ia mengingatnya karena Mia adalah anak pendiam dan sangat menyayangi kakaknya. Sekalipun kakaknya adalah pria yang brengsek.

Bagaimana mungkin mereka berdua ada di kota ini? Dari sekian banyak kota di negara ini, kenapa mereka harus bertemu lagi?

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Darius. Kening berkerut mengamati Rea yang hanya terdiam menatap jalanan di sampingnya tampak memikirkan sesuatu.

Rea menoleh. Tersenyum tipis sebelum menggelengkan kepalanya. "Di mana acara makan malamnya?" tanya Rea mengalihkan pikirannya dari Sam. Sekalipun ia masih dipenuhi perasaan resah karena pria itu sepertinya ada di kota ini, berada di sekelilingnya. Nanti ia akan menghubungi Bumi dan berbicara tentang masalah itu.

"Di Cavena el." Darius memasukkan ponsel yang sedari tadi diotak-atiknya ke dalam saku celananya. Menarik lengan Rea untuk semakin mendekat ke sampingnya.

Rea mencibir. "Cavena el? Apa tidak ada tempat yang lebih baik dari itu? Aku tidak ingin merusak suasana hatiku yang sedang baik untuk papamu ketika bertemu dengan temanmu itu?"

"Keydo?" Darius mengerutkan keningnya geli. Jemarinya mengusap usap punggung tangan Rea.

Rea mendengkus. "Kurasa bukan rahasia lagi bagimu jika hubungan kami tak pernah baik dan aku sama sekali tidak mempunyai niat untuk berbaikan dengannya sekalipun dia teman dekatmu."

"Kenapa kau begitu membencinya?"

"Dia yang lebih dulu membenciku. Dia bilang aku tidak baik untukmu. Memberikan pengaruh yang buruk buatmu," jawab Rea hambar. Ada perasaan miris ketika ia mengucapkan kalimat tersebut. Membuang mukanya ke depan ketika melanjutkan dengan suara yang lebih lirih, "Walaupun memang begitu. Tapi ..." Ia tak melanjutkan kalimatnya. Tak tahu harus mencari alasan apa untuk menyalahkan kebencian Keydo padanya.

Darius tertegun. Menarik pinggang Rea dan membawa istrinya itu ke pangkuan, walaupun wajah wanita itu masih berusaha menghindar, ia bisa melihat dengan jelas perasaan bersalah yang terpampang jelas memenuhi wajah Rea. Ia mengangkat tangan kanannya. Menangkup pipi Rea untuk menghadap dan membawa bibir Rea ke bibirnya. Mengecupnya dengan lembut untuk menunjukkan betapa ia sangat beruntung wanita itu kini berada di dalam pelukannya. Melengkapinya.

"Keydo dan Alan adalah satu satunya teman sekaligus orang kepercayaanku, tapi aku bisa menjamin bahwa dia tak akan berani melukaimu. Sedikit pun."

Rea terdiam.

Ya. Tentu saja Keydo orang kepercayaanmu. Pria itu bahkan pernah mengancam akan membunuhku jika membuatmu lebih menderita lagi. Dan satu-satunya hal yang mencegahnya membunuhku adalah karena aku adalah satu satunya wanita yang kau inginkan, Darius, gumam Rea dalam hati.

"Apa aku perlu berbicara padanya untuk bersikap lebih baik padamu?"

Rea menggeleng, melingkarkan kedua lengannya di leher Darius dan bergerak untuk mengecup bibir Darius dengan ciuman singkat. "Yaah ... aku memang membencinya, Darius. Tetapi, itu tidak terlalu buruk. Aku bisa mengatasinya." Rea mengedikkan bahunya. "Jadi ... kau tidak perlu berbicara padanya untuk membelaku. Lagi pula, dia orang kepercayaanmu, bukan? Aku tahu dia tidak akan berniat buruk padamu."

Darius tersenyum. Mengelus pipi Rea dengan sayang dan menarik wajah istrinya ke wajahnya sebelum mencium bibir Rea. Melumatnya lembut membuat mereka berdua memejamkan mata saling menikmati.

Bab 2

Cavena el masih sama sejak terakhir kalinya ia menginjakkan kaki di sini dan pengalaman buruk ketika ia meninggalkan restoran ini tiba-tiba memunculkan perasaan perih di dadanya. Membuat lubang di dadanya kembali terbuka. Di sinilah ia kehilangan bayi mereka karena kebodohannya.

Rea memandang berderet pintu *private room* yang ada di hadapannya. Angka 23 yang terpampang di atas pintu yang hanya berjarak beberapa meter di depannya. Tentu saja ia sangat mengingatnya. Bahkan ingatan itu berkelebat di dalam otaknya dengan sangat jelas seakan terjadi di depan matanya.

Kilasan saat Keydo memegang *handle* pintu membatalkan niatnya untuk keluar dan menyadari dirinya yang tengah kesakitan bersandar ada salah satu kursi.

"Kenapa kau, Rea?" Keydo mengerutkan keningnya melihat Rea yang seakan akan menahan kesakitan luar biasa di perutnya sampai napasnya terengah-engah.

"Ke ... Keydo," rintih Rea. Jemarinya memegang perutnya ketika merasakan sakit itu semakin tak tertahankan. Bersamaan dengan cairan hangat yang mengalir di antara kedua kakinya. Membuat matanya berkunang-kunang. Ketika rasa sakit itu kembali muncul dengan rasa sakit yang lebih hebat lagi, membuatnya kehilangan kesadaran.

Ketika melihat cairan merah darah itu mengotori lantai di bawah kaki Rea, secepat kilat Keydo menghambur ke arah Rea dan menangkap tubuh yang melayang itu.

"Ada apa?" Darius mengerutkan keningnya melihat Rea yang tampak tertegun dan menghentikan langkahnya. Mengikuti arah pandangan wanita itu, dan tahulah dia apa yang mengganggu wanita itu.

Cavena el

Private room 23

Hal itu cukup membuat dadanya bergemuruh mengingat perbuatan Raka pada bayi mereka. Membuatnya menyesal tidak memikirkan terlebih dahulu pilihan tempat yang dipilih oleh papanya itu. Terutama oleh ekspresi luka yang memenuhi wajah Reanya. Ia tahu wanita itu sangat menyesal karena kehilangan bayi mereka.

Darius membalikkan badan menghadap Rea untuk menghalangi arah pandangan wanita itu dan memegang kedua pundak Rea. Memegang dagu istrinya untuk memusatkan pandangan Rea ke wajahnya sebelum berkata dengan lembut. "Aku tidak tahu apa isi pikiran di kepalamu itu, tapi apa pun itu, kau tidak usah memikirkannya."

Rea tertegun. Rasa panas di sudut matanya membuatnya mengerjap. Dadanya terasa penuh oleh penyesalan untuk bayinya dan Darius. Benar-benar merasa malu oleh mereka.

"Kau menyesal. Cukup dengan penyesalan dan rasa kehilanganmu itu, aku tahu dia akan memaafkanmu."

Ya. Rea menjawab kalimat Darius dalam hati. Sungguh, dia sangat menyesal dan tak pernah mengira rasa kehilangannya akan jadi seburuk dan sesesak ini. Tak pernah mengira bayi mereka akan meninggalkan luka yang begitu dalam dan membekas di hatinya. "Dan kau … apa kau sudah memaafkanku, Darius?"

Darius terdiam. Mengamati manik mata Rea sebelum tangan kanannya terangkat dan menangkup pipi Rea. Menundukkan wajahnya untuk mencium kening Rea. "Ya. Itu semua juga cukup bagiku. Aku mencintaimu. Sekarang, apakah kau sudah merasa lebih nyaman dan tenang?"

Rea tak bisa menahan diri untuk menghambur ke dalam pelukan Darius. Melingkarkan kedua lengan di pinggang Darius dan menenggelamkan wajah di dada suaminya itu. Menahan rasa panas di kedua sudut matanya. "Maafkan aku, Darius."

Darius mengangguk. Pedih di dalam dada memang masih membekas, tapi semuanya sudah terjadi. Mereka hanya perlu berjalan ke depan dan belajar dari kesalahan mereka di masa lalu.

Rea meremas jemarinya. Tampak gugup dengan acara makan malam yang begitu kaku itu. Menatap Nadia dan Daniel Farick

dengan gugup. Zaffya Farick? Ia tak terlalu akrab dengan adik tirinya Darius itu, tapi sikap wanita itu sama sekali tak mengganggunya.

"Kapan rencana resepsi pernikahan kalian? Apakah kalian akan mengundurnya lagi?" tanya Daniel Farick setelah pelayan yang menerima pesanan mereka menghilang di balik pintu.

Rea mendongak. Gerakan tubuh Nadia Farick tampak tak nyaman dengan percakapan ini. Bahkan mungkin, kedatangannya di acara makan malam keluarga untuk pertama kalinya ini juga sangat bukan yang di harapkan wanita paruh baya itu. Ia bisa memakluminya.

"Kami belum merencanakannya kembali, tapi kami akan mengumumkan pernikahan kami di acara ulang tahun perusahaan," jawab Darius datar. Pandangannya menatap Nadia Farick dingin. Menunjukkan bahwa ia tak main main dengan kata-katanya. Bahwa mau tak mau Rea adalah wanitanya. *Istrinya.*

Kedua sudut bibir Nadia tertarik ke atas. Membentuk senyum yang hambar. "Ya. Itu bagus untuk kalian."

Kening Darius tertarik ke atas. Mengucapkan pertanyaan tak terlontarkan bahwa ia ingin penjelasan yang lebih mendetail tentang kalimat ibu tirinya itu.

"Maksud Mama dua-duanya. Pengumuman pernikahan di acara tahunan perusahan," jawab Nadia sambil mengedikkan bahunya. Juga senyum yang masih belum lepas dari wajahnya, "juga ... resepsi itu. Sekalipun kalian bisa menyuruh orang lain. Kau tahu, resepsi pernikahan benar-benar akan menguras otak dan tenagamu. Bukankah kau bilang bahwa istrimu tidak boleh

terlalu capek? Jadi ... ” Nadia melirik Rea sejenak sebelum melanjutkan, “memang lebih baik kalian menunda acara itu.”

Rea membalas tatapan mata Nadia Farick lalu memasang senyum dan memasang ekspresi tenangnya. “Ya. Darius bersikeras menunda acara itu karena terlalu takut bayinya kenapa-napa.”

“Ah ... ya. Maaf kemarin aku tak sempat menjenguk Kakak di rumah sakit.” Untuk pertama kalinya Zaffya bersuara. Menggeser tubuh menatap kakak ipar yang duduk di sampingnya. “Bagaimana kabar keponakanku? Aku benar-benar tidak sabar untuk menggendongnya.”

Rea menoleh. Senyum di bibir Rea semakin melebar menatap Zaffya. Tak banyak yang diketahuinya tentang wanita itu, tapi dari Darius, ia tahu wanita itu sangat membenci anak kecil, dan dari ekspresi yang terpampang jelas di wajah itu, ia juga tahu kata-kata adik iparnya itu hanya untuk mengusik Nadia Farick. Membuatnya lega bahwa tak semua anggota keluarga Darius membencinya.

Darius mendengkus. “Menggendongnya? Jangan bermimpi kau. Aku tidak mau anakku kenapa-napa ketika kau menyentuhnya.”

Zaffya menyeringai. “Setidaknya untuk keponakanku. Aku akan bersikap lebih baik pada anak kecil.”

“Benarkah? Tapi maaf, aku tak bisa mempercayaimu. Kau bahkan selalu melotot dan bersikap dingin jika ada anak kecil yang tak sengaja mendekatimu.”

“Ya. Itu karena mereka sangat licik. Menggunakan wajah polos mereka untuk menipu orang dewasa, tapi ... aku tahu

keponakanku tak akan selicik itu. Aku tahu dia akan menjadi Darius junior."

Rea menatap Darius dan Zaffya bergantian, perdebatan itu tak berhenti. Rea tersenyum dalam hati bisa melihat keakraban adik kakak tersebut dibalik perdebatan sengit yang terlihat. Ini benar-benar sisi lain dari seorang Darius. Ia tak menyangka Darius ternyata sedekat ini dengan adik tirinya. Sekalipun hubunganya tak baik dengan ibu dari adiknya itu.

"Tidak. Aku tidak akan kembali. Tidak akan pernah."

Suara yang berasal dari salah satu bilik kamar mandi itu menghentikan langkah kakinya menuju wastafel. Rea menoleh, menatap pintu bilik kamar mandi yang tertutup sekaligus asal suara itu muncul dan dugaannya benar ketika pintu itu terayun membuka dan melihat Gina keluar dari bilik kamar mandi itu.

Gina mematung menemukan sosok itu berdiri di hadapannya. Lalu mendengkus sinis sambil membuang mukanya. Rea sendiri tak tahu harus bersikap seperti apa ketika harus ketahuan mencuri dengar pembicaraan pribadi Gina. Lagi pula, ia memang tak sengaja mendengarnya.

"Aku tak percaya kau melakukan ini padaku," sinis Gina.

"Melakukan apa?" balas Rea tak kalah sinisnya. "Tak sengaja mendengar pembicaraanmu? Apakah salahku kau berbicara dengan begitu keras di salah satu bilik toilet umum? Dengan ayah dari anakmu sepertinya."

Gina tercengang. Tubuhnya nyaris tak bergerak oleh kalimat Rea yang benar-benar mengena itu. Rea sendiri tak menyangka kata-katanya benar-benar sesuai dengan dugaannya melihat ekspresi yang terpampang di wajah Gina. Jawabannya tak perlu diucapkan. Lagi pula, sudah tentu wanita itu akan menyangkalnya.

"Itu bukan urusanmu, Andrea." Bibir Gina menipis. Tatapannya semakin menajam ke arah Rea.

"Aku tahu," balas Rea. "Itulah sebabnya aku akan berpura-pura tak mendengarkanmu juga tak melihatmu di sini." Rea membalikkan badannya. Membatalkan semua urusannya ketika berpamitan hendak ke kamar mandi tadi.

"Jangan merasa di atas awan, Andrea." Suara Gina lirih. Namun, tak membatasi pendengaran Rea untuk menangkap nada ancaman yang tersirat di setiap kata-katanya.

Langkah Rea terhenti. Sejenak bergeming.

"Menurutmu, bagaimana mungkin keluarga Darius bisa semudah itu menerima dirimu? Jangan terlalu naif terhadap nasibmu." Gina melangkah mendekati Rea. Tersenyum puas ketika Rea perlahan membalikkan wajah membalas menatapnya. Tahu jelas kalimatnya cukup mengenai wanita itu.

Rea tertegun. *Ya. Bagaimana mungkin keluarga Darius bisa semudah itu menerima dirinya?*

"Mereka keluarga terpandang, Rea. Tak bisa sembarangan mencampakkan darah mereka."

Reflek tangan Rea terangkat dan memegang perutnya. Bergerak seakan melindunginya. Janin ini. Apa semua acara makan malam keluarga ini hanya karena janin yang ada di

kandungannya? Karena, anak ini adalah anak seorang Darius Enrio Farick. Pewaris tunggal Daniel Farick.

"Mereka tahu kandunganmu lemah. Jadi, jangan terlalu naif untuk menggantungkan nasibmu dengan mengikat Darius dan keluarganya dengan anak itu."

Jemari Rea semakin erat memeluk perutnya. Mengabaikan rasa miris di dadanya, tapi bukankah dari awal keluarga Darius menghalangi hubungannya dengan Darius? Semua itu bukan hal baru baginya.

Senyum tipis tertarik di kedua sudut bibir Rea. "Tenang saja, Gina. Aku tidak senaif itu untuk menggantungkan nasibku pada anak Darius untuk mengikat keluarga Darius, tapi ..." Rea menggantung kalimatnya. Membentuk seringai di bibirnya sebelum melanjutkan perkataannya, "bahkan tanpa anak ini pun, aku mampu mengikat Darius dan menikahiku. Apakah aku boleh sedikit puas dengan kesombongan yang satu itu?"

Wajah Gina mengeras. Pucat pasi menahan kegeraman yang terkepal di kedua jemari tangannya. Rea menatap dingin dengan ekspresi Gina. Hubungannya dengan Gina tak perlu sekeruh ini. Membuatnya frustasi karena alasan sikap bermusuhan Gina yang tak masuk akal. Sungguh ia tidak tahu Darius adalah mantan tunangan Gina. Lagi pula hubungannya mereka juga sudah berakhir. Begitu juga hubungannya dengan Raka. Jadi, hubungan yang ia jalin dengan Darius bukanlah perselingkuhan. Kecuali hatinya yang sejak awal masih dimiliki oleh Raka si awal hubungan mereka. Rea tersenyum miris dengan kalimat terakhirnya.

"Semuanya belum berakhir, Andrea. Aku tidak akan membiarkan Darius semakin dalam terpengaruh olehmu." Bibir Gina menipis mendesis.

Rea menarik napas seolah menahan kecemburuan ketika mengembuskannya dengan keras. "Apa sebenarnya maumu, Gina? Kau mencoba untuk kembali ke samping Darius, tapi kau juga tidur dengan Bumi, sedangkan janin yang ada di perutmu milik orang lain? Hubungan macam apa yang sebenarnya kau inginkan?"

"Apa Bumi yang menceritakannya padamu?" Wajah Gina memerah. Antara malu dan marah.

"Bukan itu inti dari pembicaraan kita."

"Persetan denganmu dan jangan menghinaku!" Desisan Gina semakin tajam. Begitupun tatapan matanya yang seakan siap menerjang Rea. "Seolah kau lebih baik dariku saja. Aku tahu benar kelicikanmu di belakangku."

Rea memejamkan matanya. Menyerah menjelaskan bahwa ia sama sekali tak ada niatan untuk merusak hubungan Gina dengan Bumi. Begitupun hubungan wanita itu dengan Darius.

"Kau berusaha kembali ke samping Raka, tapi kau tidur dengan Darius." Gina membalik kalimat Rea. "Kau tidak berbeda jauh dariku. Jadi ... jangan bersikap seolah-olah kau lebih baik dariku."

"Baiklah. Aku memang licik, Gina. Aku tidak akan menyangkalnya, tapi kau lebih licik dariku. Dan asal kau tahu, kita berbeda. Karena aku berusaha memperbaiki kesalahanku. Sedangkan kau, kau lebih memilih menghindari masalahmu. Menarik siapa pun untuk ikut ke dalam kubangan lumpur

tempatmu terjatuh. Kubangan penderitaan yang kau buat sendiri."

"Tutup mulutmu, Andrea." Wajah Gina yang sudah mengeras semakin mengeras. Matanya semakin menajam.

"Ya. Aku memang tak berniat melanjutkannya." Rea membalikkan badannya. Melangkah melewati pintu toilet, berjalan melewati lorong. Menghentikan langkah ketika merasakan perutnya yang menegang. Memejamkan mata sambil menyandarkan tubuhnya di tembok ketika menarik dan mengembuskan napasnya dengan perlahan. Berusaha meredakan ketegangan di perutnya.

"Kenapa? Apa perutmu sakit?" Suara Darius panik melihat Rea yang bersandar di dinding dengan tangan menangkup perutnya. Memejamkan matanya seolah menahankan rasa sakit.

Rea mendongak membuka mata, melihat Darius yang melangkah panik menghampirinya. Ia pun menggelengkan kepalanya dan menegakkan badan sambil tersenyum tipis untuk menenangkan kepanikan suaminya itu. "Tidak, Darius."

"Lalu? Kenapa kau lama sekali?"

Darius tak perlu menunggu jawaban dari istrinya saat melihat Gina yang melangkah keluar dari toilet. Langkah wanita itu terhenti ketika melihat dirinya dan Rea. Menatap dingin mereka berdua sebelum memilih melanjutkan langkahnya ke sisi lorong yang lain. "Apa yang dia lakukan padamu? Bukankah sudah kubilang jauhi dia."

"Ya. Aku sudah menjauhinya, Darius." Tangan Rea terangkat. Mengelus lengan Darius yang menegang.

"Apa kau baik-baik saja?"

Rea mengangguk. "Sebaiknya kita kembali. Orang tuamu menunggu lama."

"Nomor yang anda tuju sedang tidak aktif atau berada di luar jangkauan, cobalah beberapa saat lagi ...."

"The number you're calling is not active or out of coverage area, please try again in a few minutes ...."

Entah sudah keberapa puluh kali ia mendengar kalimat tersebut ketika menghubungi nomor Bumi sejak semalam. Hingga pagi ini tak juga mendapatkan panggilannya tersambung dengan si tuannya. Dengan resah ia meletakkan ponselnya di atas nakas dan melangkah keluar kamar. Mendapati Asrih yang membawa nampan berisi kopi panas milik Darius.

"Apa Darius di ruang kerjanya?" tanya Rea sambil mengikatkan tali jubah mandinya. Ia bahkan tak sempat mengeringkan rambutnya karena terlalu resah memikirkan Bumi. Tak biasanya pria itu mematikan nomornya hingga semalaman seperti ini. Sekalipun pria itu melakukan perjalanan panjang, tak pernah pria itu membiarkan dirinya tak tahu kabarnya sama sekali.

Asrih mengangguk sopan sambil menjawab, "Ya, Nyonya."

Rea pun mengambil alih nampan yang dipegang Asrih. "Biar aku yang membawakannya."

Asrih mengangguk sekali lagi dan menyerahkan nampan tersebut pada Rea.

"Terima kasih," ucap Rea ramah pada Asrih sebelum melanjutkan langkahnya menuju ruang kerja Darius.

Darius mengangkat kepala dari layar Macbook-nya, ketika mendengar suara pintu ruang kerja terbuka. Tersenyum cerah mendapati wajah Rea.

Semakin gerah mendapati istrinya itu hanya mengenakan jubah mandinya. Sekalipun sedikit heran dengan penampilan wanita itu yang masih berantakan. Karena ia tahu Rea tak pernah nyaman berkeliaran hanya mengenakan pakaian seperti itu. Ditambah dengan rambutnya yang masih basah dan berantakan bahkan belum sempat tersisir, tapi ia sama sekali tak keberatan. Apa pun penampilan istrinya selalu mampu menarik perhatian.

Ia benar-benar sudah menyerah mencari tahu kenapa seorang Andrea mampu memengaruhinya seperti ini. Di mana pun dan kapan pun. Ia hanya menghargai kenyataan bahwa wanita itu bisa mengubah harinya menjadi lebih berbahagia. Dan lebih tak tertahankan menyadari keberadaan bayinya yang bertumbuh di perut wanita itu. Seperti mimpi yang tak pernah terbayangkan. Membuatnya sesak oleh kebahagiaan. Wanita itu benar-benar mengguncang dunianya.

"Apa kau terlalu sibuk?" tanya Rea. Melangkah mendekati meja Darius dan meletakkan nampan yang dibawanya di samping tumpukan berkas-berkas yang masih terbuka.

"Tidak lagi." Darius menggeleng. Menutup Macbook dan berkas-berkasnya. Pekerjaannya masih banyak, tapi tak ada yang lebih penting dari mengurusi urusan istrinya. Ekspresi wanita itu tampak resah juga berantakan. Membuatnya melebarkan kedua lengan sebagai isyarat bagi Rea untuk duduk di pangkuannya.

Rea melangkah. Mengelilingi meja kerja Darius dan langsung duduk di pangkuan suaminya. Mengalungkan lengan di leher pria itu ketika Darius menarik tubuhnya dan mendaratkan kecupan di bibir.

"Ada apa?" tanya Darius. Jemarinya terangkat di wajah Rea. Membawa rambut Rea yang menutupi sebagian wajah cantik istrinya itu dan menyelipkannya di belakang telinga.

"Bolehkah aku mengunjungi apartemen Bumi nanti siang?"

"Apa kau masih belum bisa menghubunginya?"

Rea menggeleng. Wajahnya tampak muram dan menatap Darius penuh permohonan. Darius mengamati wajah Rea. Ya. Mau tak mau ia harus mengakui pengaruh pria itu di hati istrinya. Istrinya itu benar-benar menyayangi pelindungnya.

"Mungkin saja Bumi hanya ingin menyendiri."

"Tidak biasanya ia membiarkanku resah tanpa kabar seperti ini. Pasti sesuatu terjadi padanya."

"Aku akan mencari tahunya."

"Tak perlu, Darius. Dia sahabatku. Bukan milikmu sepertiku. Aku akan melihatnya sendiri di apartemennya."

"Aku hanya mencoba membantumu." Darius mengedikkan bahunya.

"Aku tahu, tapi dia tak terbiasa diselidiki sepertiku. Dia akan merasa tak nyaman."

Darius terdiam sejenak. Sebelum menganggukan kepalanya menyetujui. "Baiklah. Ben akan mengantarkanmu dan jangan terlalu memaksakan dirimu. Kalau kau lelah ...."

“Aku akan baik-baik saja, Darius. Aku hanya pergi ke apartemen Bumi. Kau tau di sana gedung yang sama tempatku tinggal, bukan?”

“Aku hanya mengkhawatirkan kalian.” Darius mengusap perut Rea lembut.

Jemari Rea terangkat. Memegang jemari Darius yang bertengger di perutnya dengan lembut. “Kau tak perlu berlebihan seperti itu. Aku tahu tubuhku lebih baik. Kami akan baik-baik saja.”

Kedua sudut bibir Darius terangkat. Membentuk senyum cerah sebelum menarik wajah Rea mendekat dan menyentuhkan bibirnya di sana. Melumatnya dengan perlahan dan lembut dan ciumannya semakin dalam ketika Rea membalas ciuman itu dan melingkarkan kedua lengan di lehernya. Ia pun melingkarkan lengannya mengelilingi pinggang Rea. Menarik tubuh istrinya semakin mendekat dengan tubuhnya. Menikmati ciuman mereka selama beberapa saat.

“Aku benar-benar mencintaimu, Rea,” bisik Darius. Tak bisa menahan diri untuk tidak mengatakan kalimat itu berkali-kali.

Rea tersenyum. “Aku juga.”

“Kau bisa menurunkanku di sini, Ben,” kata Rea ketika mobil mereka sudah mendekati gedung apartemennya. Membuka pintu mobil saat Ben menepi. “Jangan menunggguku, sepertinya aku akan lama. Aku akan meneleponmu nanti.”

"Baik, Nyonya." Ben mengangguk.

Rea pun melangkah keluar mobil. Berjalan menyusuri trotoar. Melewati toko-toko yang berjajar di samping kanannya. Sejenak langkahnya terhenti oleh foto Gina yang terpampang di beberapa sampul majalah yang dipajang di toko buku. Keningnya berkerut membaca berbagai macam judul yang tercetak besar-besar di sampul majalah itu.

'Putus dengan tunangannya, model cantik Gina Pratama tengah berbadan dua?'

'Gina Pratama, model cantik ini dikabarkan hamil di luar nikah?'

'Diam-diam kunjungi dokter kandungan, Gina Pratama hamil anak pacar barunya?'

Rea memejamkan matanya. *'... hamil anak pacar barunya?'*

Ia tahu pria yang dimaksud dalam pemberitaan itu adalah Bumi. Potret yang diambil wartawan itu menampakkan Gina duduk berdua dengan seorang pria. Sekalipun dalam foto itu si pria memunggunginya, ia tahu pria itu adalah Bumi.

Sialan! umpat Rea dalam hati. Mungkinkah ini penyebab nomor Bumi tak bisa dihubungi? Karena Bumi butuh menyendiri.

Segera ia melanjutkan langkahnya menuju pintu gedung apartemen. Sedikit tergesa-gesa karena dipenuhi keresahan yang semakin menjalar sejak dari tadi malam.

Bab 3

Setelah tiga kali menekan bel apartemen Bumi ia tak menemukan jawaban dari si pemilik, Rea pun menekan *password* yang sudah dihafalnya di luar kepala untuk masuk ke dalam, tapi ternyata ia juga tak mendapati Bumi di dalam sana.

Sambil bertanya-tanya ke mana pria itu pergi, ia memilih duduk di sofa biru yang ada di dekatnya. Merogoh tasnya untuk mencari ponsel. Berharap pria itu sudah mengaktifkan nomornya, tapi lagi-lagi suara operator yang menyatakan nomor Bumi tidak aktif membuatnya mendesah resah. Mengedarkan pandangannya mengelilingi ruangan itu.

Sampai matanya terhenti ke arah meja yang ada di hadapannya. Melihat majalah yang masih terbuka tergeletak di atasnya. Segera Rea meraih majalah itu. Sambil membatin dalam hati kenapa Gina harus kembali dan masih saja mengusik dirinya dan Bumi setelah sekian lama wanita itu menghilang dari kehidupan mereka berdua.

'Putus dengan tunangannya, Model Gina Pratama sudah hamil?'

Model cantik Gina Pratama disebut-sebut tengah berbadan dua. Dugaan Gina sedang hamil diduga dari tangkapan kamera salah satu wartawan yang kebetulan sedang berada di rumah sakit yang sama tempat Gina memeriksakan kandungannya.

Berbagai macam spekulasi bertebaran. Model cantik satu ini memeriksakan kandungannya di rumah sakit keluarga mantan tunangannya, tetapi pria yang menemaninya itu bukanlah mantan tunangannya. Siapakah pria lain tersebut? Siapakah ayah dari anak yang dikandung model kelas dunia ini?

Gina lebih memilih bungkam saat ditanyai para wartawan ketika menghadiri acara perayaan lelang di Grand Palace kemarin. Benarkah hubungan Gina dengan mantan tunangannya berakhir karena pria ketiga ini? Ataukah kehamilan itu penyebab putusnya pertunangannya?

Tanpa menyelesaikan membaca artikel itu, Rea membanting majalah itu kembali ke atas meja. Menyandarkan kepalanya di punggung sofa. Bagaimana ia bisa menceritakan masalah Sam pada Bumi jika sahabatnya saja sedang penuh masalah seperti ini?

Hanya Bumilah yang tahu seluk beluk tentang Sam juga Darius. Kemarin ia terlalu bingung untuk menceritakan kalau ia melihat Sam di depan rumah sakit pada Darius dan terlupakan oleh acara makan malam keluarga juga oleh nomor Bumi yang tidak bisa dihubunginya. Bahkan semakin terlupakan oleh masalah Sam karena memikirkan Bumi.

Setelah hampir satu jam Rea menunggu di dalam apartemen Bumi dan tak mendapatkan hasil apa pun, ia pun memilih kembali pulang. Mengganti *password* Bumi agar kapan pun pria itu

kembali, mau tak mau akan menghubunginya untuk meminta nomor *password* yang baru padanya.

Semoga saja cara itu cukup mujarab, harap Rea dalam hati ketika ia menekan tombol lift ke lantai pertama. Tak sampai lima menit pintu lift berdenting terbuka. Membuat Rea menegakkan tubuhnya untuk melangkah keluar. Langkahnya membeku ketika melihat sosok tinggi yang berdiri di depannya. Mengenakan kemeja abu-abu muda dan celana bahan warna serasi yang tampak disetrika rapi. Potongan rambut dan kacamata yang terpasang menutupi mata itu, tak cukup membuat Rea melupakan wajah familiar itu. Bekas luka di dahinya sangat jelas dengan jarak pandang sedekat ini.

Rea menatap sosok yang berdiri di hadapannya. Sosok itu balas menatapnya dengan senyum licik dan kepuasan congkaknya. Semakin membuat Rea merinding ketika bibir pria itu terbuka dan berucap, "Lama tidak bertemu, Rea. Manisku."

"Ss ... Sam?" Tangan Rea terangkat. Membekap mulutnya tak percaya ketika terhuyung ke belakang dengan panik.

Tidak mungkin, batin Rea. Menggeleng-gelengkan kepala berharap ini hanyalah mimpi buruknya. Yang akan segera berakhir ketika ia membuka matanya, tetapi rasa sesak yang memenuhi dadanya terasa begitu nyata dan tak tertahankan. Membuatnya semakin panik karena semua ini bukanlah mimpi buruknya.

"Kau masih mengingatku?" Sam tersenyum. Dengan gerakan perlahan, kakinya melangkah maju. Tangan kirinya terangkat menghalangi pintu lift yang bergerak tertutup. Membuat Rea

beringsut mundur ketakutan karena terpojok di dalam dan sendirian.

Rea mengedarkan pandangannya. Mencari siapa pun penghuni apartemen yang mungkin kebetulan berada di sekitar sini dan meminta pertolongan, tapi sepertinya ia kurang beruntung. Tidak ada siapa pun yang bisa dimintai pertolongan.

Ben. Ia berharap pria itu tiba-tiba muncul dan menolongnya, tapi bukankah tadi ia sendiri yang menyuruh Ben untuk tidak menunggunya.

"Kenapa kau begitu ketakutan, Rea?"

Rea semakin beringsut mundur. Semakin panik karena punggungnya sudah menyentuh dinding. "Kumohon, Sam. Jangan mendekat."

Sam menghentikan langkahnya. Tepat di tengah pintu lift. Sengaja melakukannya agar pintu lift tidak bergerak menutup. Mengamati Rea dari ujung kepala hingga ujung kaki dengan senyum tipis dan mirisnya yang dibuat-buat. "Baiklah, kita akan menyelesaikannya dengan lebih mudah kalau begitu."

Rea hanya terdiam. Menggelengkan kepalanya menolak ajakan pria itu dengan ekspresi ngeri. Kalimat Sam yang bernada ancaman itu membuat tubuhnya semakin gemetar. *'Menyelesaikan dengan lebih mudah'* yang dimaksud Sam tidak akan pernah baik untuk dirinya. Membuat mimpi buruknya semakin nyata dan mengerikan.

Sam menyeringai. Miris dengan ketakutan yang terpampang jelas di wajah Rea. "Aku mencoba berbuat baik padamu, tapi kau masih tak menerimaku dengan baik," gumam Sam lirih dengan wajah muramnya. Namun, Rea masih bisa mendengarnya dengan

jelas. Kemudian, dalam hitungan detik, wajah dan tatapannya berubah menajam dan menyiratkan maksud tertentu. Berikut tangan kanannya yang bergerak terulur membuka ke arah Rea dan berkata, “Bumi tidak akan menolongmu kali ini. Karena malaikat pelindungmu itu, kini berada sangat jauh dari sini.”

Rea terkesiap. Matanya melotot terkejut membaca ekspresi yang tersirat di wajah Sam. Pria itu sama sekali tak mau repot-repot menutupi ancamannya.

Mungkinkah?

“Bu … Bumi?” tanya Rea.

Sam mengangguk kecil membiarkan dugaan Rea yang tak terucapkan. “Kau tahu, pengalaman cukup memberiku pelajaran untuk menangkap pelindungmu terlebih dahulu sebelum memangsa buruanku.”

“A … apa maksudmu, Sam?” tanya Rea dengan suaranya yang bergetar penuh kengerian. Hampir tak bisa menahan tangis membayangkan Bumi diculik oleh Sam karena dirinya.

“Bagaimana kalau kita makan siang? Jika kau mau tentu saja.” Sam berubah melunak ketika mengedikkan bahunya sambil lalu. Tampak santai dan penuh ketenangan yang terkendali. Tangannya bergerak menunggu Rea menerima uluran tangannya.

Mata Rea beralih turun ke arah jemari Sam yang terulur. Bercampur amarah dan ketakutan ketika mulutnya berkata, “Apa kau mengancamku dengan menggunakan Bumi?”

Seringai di bibir Sam semakin melebar penuh kepuasan. “Mungkin, atau hanya ingin membuktikan saja, seberapa besar arti Bumi untukmu.” Sam terdiam sejenak. Memasang senyum

masam di sudut bibirnya sebelum melanjutkan kalimatnya, "Dan sepertinya ia memiliki hatimu lebih besar dari yang kuperkirakan."

Rea hanya terdiam. Tampak menimbang-nimbang. Ia tahu Bumi akan berada dalam masalah besar jika ia menolak permintaan Sam, tapi ia juga tahu menerima permintaan Sam juga bukanlah pilihan baik.

"Apakah hanya makan siang?" Rea mengamati baik-baik wajah Sam. Ia tidak tahu apa yang direncanakan pria licik itu terhadap dirinya, tapi ia tak bisa menyelamatkan dirinya sendiri jika Bumi harus dikorbankan.

"Ya."

"Apakah kau akan melepaskan Bumi setelah itu?"

"Tergantung sikapmu."

Rea kembali terdiam. Ia tidak akan tertipu oleh janji palsu Sam, tapi ia tak punya pilihan. Sampai akhirnya ia memutuskan, bahwa mencoba berbicara dengan Sam sambil mengulur waktu sepertinya adalah pilihan yang tepat. "Di mana kita akan makan siang?"

"Apa kau merindukanku?" tanya Sam begitu pelayan yang menerima pesanannya menutup pintu *private room* yang dipilih pria itu. Tak lupa dengan senyum lembutnya yang penuh maksud tersembunyi.

"Di mana Bumi?" Rea menjawab pertanyaan Sam dengan pertanyaan kembali. Tak akan tertipu oleh senyum Sam yang

tampak lembut. Pengalamannya juga lebih dari cukup untuk selalu tetap bersikap waspada dengan pria satu ini.

Sebenarnya ia sedikit heran dengan perubahan sikap dan penampilan Sam yang 180° berbeda dengan Sam yang dulu. Seorang pria kasar, temperamental, dan pemilik Bar paling terkenal di kota, *dan seorang pria yang tergila-gila padanya*. Kecuali kegilaan Sam padanya yang masih tersirat dengan jelas di mata pria itu, Sam seperti sosok yang lain. Kini pria itu terlihat lembut, penuh ketenangan, dan rapi.

Entah perubahan pria itu atau terapi-terapi yang ia jalanilah yang membantunya mengurangi ketakutan, ia tidak tahu. Setidaknya perubahan itu membuat ketakutannya tidak sebesar seperti dalam mimpi buruk dan kotak hitam dalam dadanya ketika mereka bertemu dan berhadapan kembali. Sekalipun tak mengurangi kewaspadaan dan rasa sesak akan traumanya. Juga gemetar di sekujur tubuhnya yang berusaha ia sembunyikan.

"Ini kencan pertama kita setelah bertahun-tahun kita tidak bertemu. Haruskah kita membahas pria lain di pertemuan pertama kita ini?" Sam menyandarkan punggungnya sambil mendesah muram.

"Apa yang sebenarnya kau inginkan, Sam?" desis Rea. Menurunkan tangannya dari meja. Sengaja meletakkan tangannya di atas tasnya dengan gerakan yang terlihat sambil lalu.

Sam menarik kedua sudut bibirnya ke atas membentuk sebuah senyum cerah. Menatap manik mata Rea yang membuatnya tergila gila. "Apa yang kuinginkan?" gumam pria itu mengulangi pertanyaan Rea. Kemudian mengangkat tangan kanannya menunjuk ke depan. Tepat ke arah Rea. "Kau, karena

kau sudah ada di sini. Jadi, tidak ada apa pun lagi yang kuinginkan."

Rea menelan ludahnya. Mencoba menahan gemetar di jemari tangannya yang mulai berkeringat dingin dan dengan gerakan seperlahan mungkin, tangannya menelusup ke dalam tas. Mencari ponselnya. "Aku sudah memiliki kehidupanku sendiri."

"Aku tahu." Pandangan Sam perlahan mengikuti lengan Rea yang tertutup oleh meja. Juga tali panjang tas wanita itu yang masih menggantung di pundaknya. "Dan aku juga tahu apa yang berusaha kau lakukan dengan jemari tanganmu yang lentik itu di bawah meja."

Seketika wajah Rea langsung berubah pucat pasi, menghentikan gerakannya untuk menyalakan layar ponselnya. Hanya tinggal menekan panggilan cepatnya pada Darius.

"Aku tidak ingin acara kencan kita diganggu oleh siapa pun, Manisku." Pandangan Sam berubah menajam. "Jadi, letakkan tanganmu di atas meja dan bersikaplah seperti kekasihku yang manis."

"Aku bukan kekasihmu, Sam." Rea menjawab kalimat Sam dengan suaranya yang bergetar. Berusaha menekan ketakutannya terhadap pria itu ketika menekan layar di ponselnya dan membiarkan ponsel itu meneruskan tugasnya untuk menghubungkannya ke nomor Darius.

Dan sedetik ketika ia mengangkat ibu jarinya dari layar ponsel, ia tak menyadari gerakan Sam. Tiba-tiba saja pria itu sudah ada di sampingnya, berdiri sambil bersandar di meja. Memegang lengannya dan menarik keluar dari dalam tas berikut ponsel yang tergenggam erat. Panggilannya ke nomor Darius

langsung terputus ketika Sam menekan kotak merah di layar ponselnya.

Rea tersentak, beringsut menjauh dan menarik tangannya dari genggaman Sam dengan ngeri. Sentuhan pria itu di kulitnya memunculkan bayangan gelap yang berusaha ia kubur dalam dalam di dalam pikiran terdalamnya. Juga jeritan dan ketidak-berdayaannya yang seakan langsung memenuhi kepalanya.

"Lepaskan aku, Sam!" sentak Rea.

Sam tersenyum miris dengan reaksi Rea terhadap sentuhannya. Wanita itu tampak begitu ketakutan hingga gemetar sekujur tubuh bahkan sampai keringat dingin membasahi dahinya.

"Apakah sebegitu menakutkannya diriku untukmu, Rea?"

"Kumohon, Sam. Lepaskan aku," lirih Rea sambil berusaha menarik tangannya terlepas dari cengkeraman Sam. Namun, pria itu begitu kuat hingga pergelangan tangannya terasa sakit karena ia juga terlalu kuat untuk mencoba terbebas.

Mendengar permohonan wanita itu, Sam pun melonggarkan cengkeramannya. Sedetik setelah ia berhasil merebut ponsel Rea dari genggaman wanita itu. "Baiklah."

Rea pun terbebas dari cengkeraman. Wanita itu langsung berdiri dari duduknya dengan terburu-buru sampai tubuhnya terhuyung ke belakang. Menahan tangis yang terasa menggumpal di tenggorokan, menatap Sam yang menunduk menatap layar ponselnya.

"My Husband?" Sam menunjukkan panggilan keluar untuk Darius yang terpampang di layar ponsel ke arah Rea. "Kau mencoba menghubungi suamimu?"

Mulut Rea terbungkam, tangannya menggengam tali tas. Semakin gemetar dan meremas tali itu untuk meluapkan ketakutannya.

“Apa kau mencoba mencari bantuan, Rea?” tanya Sam lagi.

Rea masih diam tak menjawab. Menghitung-hitung jarak dari tempat ia berdiri menuju pintu keluar, tapi kakinya seakan terpaku di lantai ketika mengingat nasib Bumi berada di tangannya. Tergantung sikapnya terhadap Sam dan dengan sisa-sisa keberanian yang dipaksakan, ia membuka mulutnya dan berkata, “Berjanjilah kau akan melepaskan Bumi setelah kita menyelesaikan acara makan siang ini.”

Sam mengedikkan bahunya. “Kau tahu, sikapmu baru saja sebenarnya sudah membatalkan kesepakatan kita, tapi ... ” Sam menggantung kalimatnya. Pandangan matanya mengamati Rea baik-baik, kembali berkilat penuh maksud tersembunyi. “karena kau memohon padaku, aku akan melupakannya. Bagaimana?”

Selama beberapa saat Rea terdiam sebelum kemudian menganggguk pelan dengan kaku.

“Baiklah.” Sam menegakkan badannya. Melangkah mengelilingi meja kembali ke kursinya.

“Ponselku?” Rea bertanya menatap ponselnya yang masih di genggamam Sam.

“Aah ....” Sam mendaratkan pantatnya ke kursi sambil menunjukkan layar ponsel Rea yang sudah tidak aktif, tersenyum penuh kepuasan ke arah Rea. “Aku membantumu bersikap manis. Jadi, duduklah. Sebentar lagi makan siang kita datang.”

Benar saja, tak lama setelah Rea kembali ke kursinya, terdengar suara pintu diketuk pelan dan dua orang pelayan masuk membawakan pesanan Sam. Karena Rea sama sekali tak ikut andil memilih menu makan siang mereka.

Rea menatap tak berselera ke arah makanan yang ada di atas piring. Baunya yang tertangkap oleh indera penciuman Rea memberitahunya itu adalah hasil olahan cumi yang entah diapakan. Baiklah, dia hanya perlu menghabiskan makanannya dan kembali pulang. Sekalipun harapannya tipis semuanya akan berjalan dengan mudah.

“Makanlah,” perintah Sam karena Rea hanya menatap makanannya saja. “Apa kau tidak suka menunya?”

Rea menggeleng. Memegang garpunya untuk menusuk cumi itu dan membawanya ke mulutnya. Mengabaikan senyum cerah yang terpampang di wajah Sam.

“Bagaimana? Apakah kau suka?” tanya Sam lagi setelah menelan kunyahannya.

Rea mendongak mengamati wajah Sam. Sejujurnya, lidahnya tak merasakan apa pun pada makanan yang melewati tenggorokannya itu. Hanya sekedar lewat dan masuk ke dalam tenggorokannya.

“Apa kau tidak suka?” tanya Sam lagi penuh kekecewaan. “Kita bisa memesan yang lainnya lagi.”

“Tidak,” jawab Rea segera dengan gelengan kepalanya. “Tidak perlu. Aku menyukainya.”

“Baiklah.” Sam mengangguk. Menusuk potongan makanannya dan mencelupkan ke dalam mangkuk kecil berisi

saus sebelum menyuapkan ke dalam mulut. "Lebih enak lagi jika kau mencampurkan cuminya dengan saus."

Rea hanya diam melanjutkan melahap makanannya. Baginya tak ada bedanya sekalipun ia mencelupkannya ke saus atau tidak. Makanan itu akan tetap terasa hambar dan kasar di lidahnya.

"Apa kau tidak ingin mencobanya?" tanya Sam lagi karena Rea tak memedulikan kalimatnya. Berusaha berbincang-bincang dan menarik perhatian wanita itu.

Sialan! Rea mendesah dalam hati. *Tidak bisakah pria itu hanya diam dan menghabiskan makanannya tanpa bersuara.*

"Atau kau ingin aku menyuapimu?" lanjut Sam lagi menggoda.

Seketika gerakan Rea membeku mendengar kata-kata Sam. Ia membatalkan niat menyuapkan potongan cumi itu ke mulutnya, lalu membawa cumi itu untuk dicelupkan ke mangkuk yang berisi saus dalam diam sebagai penolakannya atas pertanyaan Sam. Tanpa diduga, perutnya terasa bergolak ketika harum saus yang menyelimuti makanannya masuk ke dalam hidungnya. Membuatnya meletakkan garpunya dan membekap mulutnya untuk menahan mual.

"Kenapa?" Kening Sam berkerut menatap Rea yang menunduk menatap horor ke arah makanannya.

Rea menggeleng. Mendorong mangkuk kecil berisi saus itu menjauh sebelum menurunkan tangannya kembali ke meja dan mengernyit jijik. "Saus apa ini?"

"*Lemon creamy sauce.* Kenapa?"

Rea memejamkan matanya. Menyesal seharusnya tadi ia memperhatikan pesanan Sam karena, selain mualnya sering muncul saat jauh dari Darius, juga karena kehamilannya kali ini memang tak bisa mencium apa saja yang mengandung aroma aroma lemon dan jeruk nipis.

Kerutan di kening Sam semakin dalam. Menatap penuh keheranan ke arah Rea. "Memangnya kenapa?"

"Aku tidak bisa mencium aroma ini. Perutku ...." Rea menghentikan kalimatnya menahan mual sekali lagi ketika perutnya kembali bergolak menatap mangkuk kecil itu.

"Apakah perutmu sakit?" Sam segera beranjak dari duduknya. Berjalan mnenghampiri Rea yang ada di seberang meja. Namun, gerakannya terhenti dan menatap getir ke arah Rea yang juga beranjak dari duduknya untuk menghindar.

"Aku baik-baik saja," gumam Rea pucat pasi. Melangkah mundur berusaha menjaga jarak dengan Sam. "Ini hanya pengaruh kehamilanku saja."

Wajah Sam seketika membeku ketika mendengar kata *kehamilanku* yang tanpa sengaja keluar dari mulut Rea. Tatapannya berubah tajam dan dingin dalam sekejab. "Hamil?" desis Sam.

Rea semakin membeku menyadari kilat kemarahan yang bersinar di mata Sam ketika bibir pria itu menipis dan mendesiskan kata *hamil* penuh kesinisan dan ancaman. Menyadari kata-katanya tanpa sengaja menyulut kemurkaan Sam dan ia tahu kini dirinya berada dalam bahaya.

"Kau sedang hamil?" ulang Sam lagi, dan terbakarlah dia oleh kenyataan memuakkan itu.

Rea beringsut. Berusaha sebisa dan sejauh mungkin menjaga jarak dengan Sam yang duduk di sampingnya. Pria itu duduk di belakang kemudi menatap arah jalanan dengan wajahnya yang tampak mendingin. Jemari Rea saling meremas, sampai basah oleh keringat dingin karena ketakutannya.

Sam membawanya ke mobil dengan paksa. Melewati pintu belakang restoran agar tak menarik perhatian orang. Tanpa berkata sepatah kata pun ketika ia meronta dan memohon minta dilepaskan. Pergelangannya yang memar tak terasa sakit sedikit pun ketika pria itu menyeretnya dengan kasar. Terabaikan oleh ketakutan akan apa yang pria itu perbuat padanya. Membuat bayangan gelap di kepalanya perlahan menjadi kenyataan yang benar-benar mengerikan dan nyata. Membuatnya tak bisa hanya sekedar menggigit bibir untuk menahan tangis dan gumpalan menyesakkan di dadanya.

Air mata pun jatuh oleh tangisannya ketika menatap arah jalanan yang entah menuju ke mana. Semakin terisak dan panik ketika tahu bahwa arah jalanan itu menuju keluar kota. Ia menoleh ke samping, bertanya lirih di antara isak tangisnya, “Kita ... ” Rea menelan ludah, berharap ketakutan itu juga ikut tertelan ketika melanjutkan kalimatnya, “kita akan ke mana, Sam?”

Rea. Tiba-tiba saja istrinya itu membuat konsentrasi Darius saat mendengarkan kajian proposal dari timnya di negara tetangga

terpecah seketika. Perasaan di dada yang tiba-tiba terasa berdenyut dan membuat perutnya mual. Ia tahu ada sesuatu yang terjadi dengan istrinya itu. Ia tidak tahu tepatnya itu apa, karena hanya perasaannya saja yang mengatakan ada yang tidak beres dengan Rea. Dengan gerakan tak nyaman, ia menegakkan punggung dari sandaran kursi. Berharap hal itu sedikit mengurangi perasaannya yang tiba-tiba berubah kacau.

Pyaarrr.

Darius tersentak. Gelas air putih yang terletak di meja *meeting* kini berhamburan di lantai. Kepalanya tertunduk, tertegun menatap pecahan-pecahan bening dan basah itu kini berhamburan di samping sepatunya.

"Tuan Farick?"

Suara Steve menyadarkan Darius dari ketertegunannya. Membuatnya mendongak dan menatap wajah-wajah panik yang ada di hadapannya dan ia baru tersadar bahwa Sherlyn sudah ada di sampingnya. Mengusap tangan yang menggantung di lengan kursi. Tampak basah oleh air dan *berdarah?*

"Apakah Anda baik-baik saja, Tuan Farick?" ulang Steve lagi.

Kening Darius berkerut, menatap darah yang membasahi sapu tangan Sherlyn yang berwarna *pink* itu. Ia bahkan tak tersadar ketika gelasitu terjatuh dan menyenggol jemarinya sebelum tercerai berai di lantai marmer itu. Ia menarik lengan, menolak pengobatan yang akan diberikan Sherlyn ketika kepalanya bertanya-tanya kenapa ia sampai bisa seceroboh ini.

Mengabaikan ekspresi kesal Sherlyn, ia mendorong kursinya ke belakang dan berdiri. Kembali memandang wajah-wajah yang mengeliling meja meeting dan berkata, "Maafkan penundaan ini.

Steve akan berbicara dengan asistenku untuk merencanakan pertemuan lusa. Kita akan membahas langkah-langkah untuk mengimplementasikan penyesuaian penyesuaian yang kalian rekomendasikan. Sampai jumpa."

Tak menunggu lama, ia melangkah ke pintu dan keluar dari ruang *meeting*. Merogoh ponselnya yang bergetar bahkan sebelum ia sempat untuk menghubungi nomor Rea. Melihat deretan nomor yang tak dikenalnya berkelap-kelip di layar ponselnya. Segera ia menggeser tombol hijau sebelum menempelkannya di telinganya. Tanpa menghentikan langkahnya menuju ruangannya.

"*Darius?*"

"Ya." Darius menjawab pertanyaan itu, mengenali Bumi sebagai pemilik suaranya.

"*Apakah Rea bersamamu?*" tanya Bumi tanpa basa-basi. Mendesah lega ketika panggilannya tepat ke tujuannya dan tak bisa menahan untuk melontarkan pertanyaan berikutnya, "*Kenapa nomornya tak bisa kuhubungi? Aku benar-benar mencemaskannya.*"

"Bukankah harusnya itu pertanyaan yang dilontarkan Rea kepadamu?" sinis Darius. Mengabaikan kecemburuannya ketika Rea dan Bumi saling mencemaskan satu sama lain karena nomor mereka tak bisa saling terhubung. "Sejak semalam ia tak bisa menghubungi nomormu. Juga tadi pagi."

"Ya. Ada kecelakaan kecil," jawab Bumi dengan gumaman masam. "Apakah aku bisa berbicara dengannya? Ada sesuatu yang harus kukatakan padanya."

"Dia sedang mencarimu di apartemenmu. Seharusnya kau bertemu dengannya, bukan?"

"Aku sedang mengunjungi rumah orang tuaku."

"Kalau begitu sebaiknya kau hu ... " Darius menghentikan kalimatnya. Jemarinya yang memegang *handle* pintu membeku, berikut langkah kakinya ketika mengingat kalimat pertama Bumi yang tertangkap indera pendengarannya.

"Kenapa nomornya tak bisa kuhubungi? Aku benar-benar mencemaskannya."

Dengan segera, Darius memutus panggilan Bumi. Menarik ponselnya dan menekan panggilan cepat pertamanya. Sambil menunggu jawaban dari seberang, ia memutar *handle* pintu dan melangkah masuk ke ruangannya dengan langkah beratnya.

"Nomor yang anda tuju sedang tidak aktif atau berada ...."

Suara operator itu membuat Darius memejamkan mata menahan kecemasan yang segera memenuhinya. Membuka kancing jas dan mengurai simpul dasinya dengan gerakan terburu-buru karena keresahan yang tiba-tiba saja membuatnya sesak, sebelum kemudian menekan panggilan cepatnya kepada Ben. Menunggu jawaban dari seberang sambil menarik napasnya yang panjang dan dalam. Berharap semua keresahan dan kecemasannya hanyalah perasaannya saja.

"*Tuan?*" Suara penuh kecemasan yang terkendali milik Ben terdengar dari seberang. "*Saya baru akan menghubungi Anda.*"

"Di mana istriku, Ben. Kenapa nomornya tidak aktif?" Suara Darius dingin dan tajam. Jemarinya bergerak resah mendengar balasana nada kecemasan di suara pengawal pribadinya itu.

"Maafkan saya, Tuan. Saya kehilangan Nyonya. Baru beberapa saat yang lalu saya mengikutinya keluar dari apartement

tuan Bumi dan masuk ke lift tapi saya tidak menemukannya di lantai satu." Ben terdiam sejenak sebelum melanjutkan kata-kata selanjutnya, "Juga di *basement.*"

"*Basement?*" Darius mengulangi kata-kata Ben penuh keheranan. "Apa yang dilakukannya di sana?"

"*Lift sempat berhenti di lantai satu. Lalu turun ke* basement *dan* ..."

Sekali lagi Darius memejamkan matanya. Bertanya-tanya apa yang dilakukan Rea di lantai *basement.* Ia tahu istrinya itu tahu bahwa Ben sudah pasti menunggunya di pintu utama gedung apartement dan tak mungkin turun ke *basement* tempat biasanya ia memarkir mobil.

"Apa kau sudah memeriksa CCTV?" geram Darius menahan amarahnya.

"*Saya baru akan memeriksanya.*"

"Kabari aku secepatnya. Baru kali ini kau melalaikan tugasmu, Ben."

"*Maafkan saya, Tuan.*"

Darius memutus panggilannya. Tak bisa memarahi pengawal kepercayaannya itu karena memang ini adalah kelalaian pertama pria itu selama sepuluh tahun lebih bekerja padanya. Juga karena tidak ada pengawalnya yang bisa lebih baik dan cekatan menemukan istrinya melebihi keahlian Ben. Jika Ben sampai begini teledor, itu berarti musuhnya memang sudah merencanakannya baik-baik dan begitu ahli.

"Darius?" Sherlyn membuka pintu ruangan Darius. Dengan kotak obat tergenggam di tangan kanannya, "Tanganmu terluka. Aku harus mengobatinya."

Darius menoleh. Mengabaikan Sherlyn yang menghampirinya dengan langkah terburu-buru. Mencari nomor tak dikenal yang beberapa saat lalu menghubunginya dan tak perlu menunggu lama untuk menunggu jawaban dari seberang.

"*Hal ....*"

"Apa kau punya sesuatu yang akan kau katakan pada Rea?" Pertanyaan Darius langsung terlontar sebelum Bumi menyelesaikan kata sapaannya. Ia tahu ada sesuatu yang akan dikatakan Bumi pada istrinya itu ketika menangkap nada penuh kelegaan yang terselip di kalimatnya ketika ia menghubungi nomornya dan ingin berbicara dengan Rea.

Bumi terdiam. Sejenak menimbang-nimbang untuk mengatakannya pada Darius atau tidak, tapi tidak ada salahnya ia mengatakan pada Darius. Ia tahu pria itu akan lebih berhati-hati jika mengetahui kabar Sam. "*Ya. Memangnya kenapa?*"

"Aku kehilangan Rea. Apakah kabarmu ada hubungannya dengan itu?"

"Apa?!" Bumi terpekik kaget. Terdengar suara kaki kursi bergesekan dengan lantai. Di seberang sana, pria itu berdiri dari duduknya dengan gerakan cemas yang juga tiba-tiba saja menyerbu karena kabar yang didengar dari Darius. Tahu bahwa dirinya sudah terlambat.

"*Sialan!*" umpat Bumi. Lebih kepada dirinya sendiri. "*Seharusnya aku menghubunginya lebih cepat.*"

"Bisakah kau memberitahuku sesuatu yang mungkin bisa membantuku menemukan istriku. Sekarang bukan saatnya mendengarkan penyesalanmu."

"*Sam,*" jawab Bumi. "*Aku tahu ini pasti perbuatan Sam.*"

"Ya. Seperti dugaanku." Darius menelusupkan jemarinya di rambut dengan kecemasan yang semakin meningkat. Tadinya ia hanya mengira-ngira dan sekarang keyakinan Bumi semakin menguatkan prasangkanya.

Sialan!

Ia bahkan sudah menyuruh Ben untuk mengawasi istrinya itu diam-diam hanya untuk berjaga-jaga. Ia tahu pria bernama Sam itu suatu saat akan mendatangi Rea setelah istrinya itu menjadi *public figure* sejak mereka mengumumkan pernikahan mereka. Sepertinya pengawasannya itu saja tidak cukup untuk melindungi istrinya.

"*Sam sudah dua bulan lebih pindah dari kota ini. Bersamaan saat orang tuaku mengunjungiku. Dia ....*"

"Dia mengikuti orang tuamu untuk menemukan kalian," geram Darius. Melanjutkan kalimat Bumi yang belum sempat terucap.

"*Ya. Kau benar.*" Bumi mendesah resah. "*Aku akan segera kembali. Aku tahu kau akan segera menemukannya dengan koneksimu. Kabari aku secepatnya.*"

Darius kembali memutus panggilannya tanpa membalas kata kata Bumi. Kembali menghubungi Ben. "Apa yang kau dapat, Ben?"

Bab 4

"Kita ... " Rea menelan ludah, berharap ketakutan itu juga ikut tertelan ketika melanjutkan kalimatnya, "kita akan ke mana, Sam?"

"Kita akan menghilang," Sam menoleh ke samping. Matanya yang dingin semakin mendingin ketika menatap Rea yang terisak menangis. Menjaga jarak sejauh mungkin dengan dirinya, "dari kehidupan barumu," tambah Sam.

"Aa … apa … " Rea menatap ngeri dengan jawaban Sam. Membayangkan kata-kata Sam saja sudah cukup membuat kepalanya pusing diserbu kepanikan yang terasa mencekik, "apa maksudmu?"

"Kita akan pergi, Rea. Menghilang ke tempat di mana tak ada seorang pun yang mengenal kita berdua. Memulai kehidupan baru kita."

"Kau jangan gila, Sam."

"KAU YANG MEMBUATKU GILA!!" bentak Sam. Matanya memerah oleh amarah yang benar-benar terbakar. "Kau yang membuatku gila, Rea!"

Rea tersentak. Semakin beringsut menjauh sekalipun punggungnya sudah benar-benar menempel di pintu mobil. Air mata semakin deras membasahi wajahnya. Benar-benar frustasi dengan situasinya yang tak bisa berkutik seperti ini.

"Ini benar-benar tidak adil buatku, Rea. Aku yang lebih dulu mencintaimu, lebih dulu bertemu denganmu, tapi apa yang kau perbuat padaku? Kau melarikan diri dariku. Membuangku. Aku benar-benar gila! Masih mencarimu setelah kau hampir membunuhku. *Untuk kedua kalinya*."

"Lepaskan aku, Sam. Kau tidak bisa memaksaku membalas cintamu," rintih Rea di antara sela-sela isak tangisnya.

"Ya. Aku bisa melakukannya, Rea. Aku bisa memaksamu membalas cintaku jika si Bumi sialan itu tidak ikut campur urusan kita. Aku akan memastikan dia membayar semua kelakuannya karena berani ikut campur urusanku setelah aku menangkapnya."

Rea membeku. Menghentikan isakan tangisnya ketika mencerna kata-kata terakhir Sam.

"Dan aku akan memastikannya membayar semua kelakuannya karena berani ikut campur urusanku setelah aku menangkapnya."

"Kau membohongiku?" desis Rea marah.

"Aku tidak berbohong padamu," jawab Sam penuh kepuasan. "Si Bumi sialan itu memang sedang mengunjungi rumah orang tuanya dan aku tidak berbohong mengenai dia yang berada sangat jauh darimu."

"Kau benar-benar brengsek dan licik!" maki Rea.

Sam tertawa keras. "Beberapa suruhanku berhasil mencuri ponselnya agar kau panik dan mendatangi apartemennya. Aku tahu kau akan mencarinya di sana setelah kau melihatku di Casavega Medical Center. Kau datang lebih cepat dari yang kuperkirakan."

Kening Rea berkerut. Mengingat-ingat kejadian kemarin siang ketika ia melihat Sam menjemput adik perempuannya. Ternyata semua itu sengaja dilakukan pria itu untuk menjebaknya.

"Kau hidup dengan sangat baik, Rea. Suamimu benar-benar kaya raya. Apa karena itu kau tidak bisa membalas cintaku? Apa karena itu kau membiarkannya menyentuh tubuhmu? Menjual tubuhmu padanya? Karena dia lebih kaya dariku?"

"Sialan kau, Sam! Aku tidak serendah itu!" maki Rea. Benar-benar marah dengan kalimat hinaan Sam.

"Baguslah kalau kau tidak serendah itu. Buktikan dengan kau secara sukarela ikut denganku."

"Aku tidak akan ikut denganmu dan aku tidak perlu membuktikan apa pun kepadamu. Aku sudah memiliki kehidupanku sendiri tanpa kau di dalamnya."

"Tidak semudah itu kau membuangku, Rea. Tidak setelah aku lebih memilih mengeraskan hati dan sayangnya namamu juga sudah terlanjur membeku di sana. Membuatku sulit menggantikanmu dengan hati yang lain."

"Itu bukan cinta. Itu hanya keegoisanmu atas obsesi gilamu saja."

"Dan apa kau pikir aku akan peduli pada perbedaannya? Yang aku tahu aku menginginkanmu. Jika kau tidak bisa kumiliki, maka kau juga tidak akan menjadi milik siapa pun. Apa kau mengerti?"

"Maka lebih baik aku mati saja daripada menjadi milikmu."

"Dan sayangnya aku tidak akan membiarkanmu mati, Rea. Kita akan melenyapkan anak sialan yang ada di perutmu itu lebih dahulu. Kita akan pergi. Ke tempat di mana tidak ada seorang pun yang akan mengenal kita."

Reflek kedua tangan Rea menangkup perutnya. Melindungi bayinya ketika kata-kata Sam membawa-bawa darah dagingnya. Semakin panik dan kalut akan ancaman Sam yang membahayakan. "Aku tidak sudi hidup denganmu. Jika kau berani membunuh bayiku, Darius akan memastikanmu untuk mendapatkan bayarannya. Dan aku akan memastikan dia melakukan itu padamu."

"Apa kau pikir aku takut?" ejek Sam. "Suamimu itu kini juga berada sangat jauh dari sini. Mereka tak akan menemukan kita."

"Aku sangat yakin saat ini Darius tengah mencariku. Aku sudah mengirim pesan ke sopir sekaligus pengawal pribadinya untuk menjemputku dari sejam yang lalu. Menurutmu apa yang akan dilakukannya jika aku tidak ada di tempat?"

"Aahh ...." Sam menyeringai lebar. Penuh kepuasan tak terkira. "Pria itu ya? Bahkan pria itu kehilanganmu di depan matanya. Aku tahu dia mengikutimu sejak kau keluar dari mobil. Sedikit mengganggu rencanaku, tapi tidak apa-apa, aku bisa mengatasinya."

Wajah Rea memucat. *Jadi Ben mengikutinya? Mengawasinya?*

"Saat sadar kehilanganmu, aku tahu mereka akan mencarimu. Lewat CCTV, tapi aku sudah memahami semua isi gedung itu dengan sangat mendetail. Mereka tidak akan menemukan apa pun di sana."

Wajah Rea yang sudah pucat semakin pucat. Siapa yang akan menolongnya saat ini? Bumi berada sangat jauh darinya. Darius? Rea dipenuhi kepanikan jika saja Darius tidak bisa menemukannya.

"Tidak, Sam." Rea menggelengkan kepalanya. "Kau salah. Saat ini aku yakin Darius sedang mengejarmu. Akan kupastikan dia untuk menemukanmu," sangkal Rea.

Ia tahu benar kekuasaan pria itu. Dengan Darius menyuruh Ben mengawasi dan mengikutinya diam-diam, berarti pria itu tahu bahwa Sam suatu saat akan mendatanginya. Sekalipun fakta itu tak cukup menutupi kepanikannya jika Darius terlambat menemukannya karena Sam sudah menghilangkan jejak mereka di gedung apartemen itu. Belum lagi ponselnya yang sengaja dimatikan pria itu, sehingga lokasinya tak akan ditemukan oleh Darius.

"Ya. Terserah kau, Rea." Sam menginjak pedal gas menambah kecepatan mereka karena jalanan di depan mereka mulai sepi. "Sementara mereka sibuk mencari lokasi ponselmu. Kita sudah jauh berada di depan mereka?"

"Apa ... apa maksudmu?" Suara Rea bergetar. Semakin terkejut dengan tipu muslihat Sam yang tak disadarinya. Bermain di belakangnya tanpa Rea menyadarinya. Sam hanya diam. Memutar setir ketika berbelok di jalanan setapak yang ada di pinggir jalanan beraspal.

Rea memandang dengan panik jalanan itu, "Kita ke mana, Sam?"

"Kita akan menukar mobil. Hanya berjaga-jaga saja jika mereka berhasil melacak mobilku."

"Hentikan, Sam!" teriak Rea. Otaknya berputar mencari cara keluar dari mobil ini dan berlari.

"Turunkan aku!" teriak Rea memerintah. Sekalipun ia tahu Sam tak akan mengindahkan kata-katanya, tapi memangnya apa yang bisa dilakukan di saat terjepit seperti ini? Ia harus bisa melindungi dirinya sendiri.

"Turunkan aku atau aku akan melompat, Sam!" Sekali lagi Rea berteriak dan mengancam. Memegang *handle* pintu mobil dan menariknya, tapi pintu terkunci otomatis membuat Rea menarik-narik paksa *handle* itu.

"Aku tahu kau akan mengancamku, Rea. Menyerahlah. Kau tidak akan kulepaskan," seringai Sam semakin lebar.

Rea menoleh. Menatap Sam dengan berang ketika ide gila yang muncul dibenaknya merayap begitu saja. Ia menghambur ke arah Sam. Menarik setir dan membelokkannya ke kiri. Membuat Sam mengumpat keras dan melemparnya kembali ke kursi.

"APA KAU SUDAH GILA?!" bentak Sam. Menginjak rem dengan keras dan dalam. Membuat ban mobil bukannya berhenti malah semakin melaju kencang di jalanan terjal yang menurun dan penuh kerikil dan pasir.

Rea terhentak ke kursi. Punggung dan kepalanya membentur kursi sebelum kemudian matanya melotot ke arah jalanan terjal yang berkelok-kelok turun ke bawah. Telinganya berdering seakan

alarm kebakaran menyala di dalamnya ketika tahu Sam kehilangan kendali. Dan ia pun berteriak kencang ketika Sam membanting setir ke kanan. Semakin kencang ketika mobil menghantam batang pohon besar.

Ia tak tahu apa terjadi selanjutnya. Sabuk pengaman yang tak dikenakannya membuat tubuhnya terlempar dari kursi, kepalanya menghantam atap *sunroof* mobil sebelum kembali membantingnya ke depan. Tubuhnya membeku oleh rasa sakit yang tak terkira, berpusat dari perutnya. Matanya berair di antara wajah yang memucat dengan cepat dan dengan sisa-sisa tenaga yang dimiliki oleh tubuhnya, tangan itu terkulai di atas perutnya. Di mana darah dagingnya dan Darius sedang bertumbuh.

"Darius ... maafkan aku." Bibirnya bergerak tanpa bersuara. Hatinya menjerit dalam penderitaan dan kehilangan. Ia mulai menangis sambil berjuang untuk bernafas. Sebelum akhirnya kegelapan mengalahkannya ketika ia membisikkan kata-kata.

"Aku mencintai ... mu."

Kedua tangan Darius mencengkeram setir. Menahan gemuruh di dalam dada yang siap membakar siapa pun yang ada di sekitarnya, tapi ia tak harus meluapkan sekarang. Ia harus menahan hingga sasarannya sudah tepat. Menjaga kecepatan mobilnya tetap stabil mengikuti Audi yang ada di depannya. Melihat sebuah belokan dari arah hutan yang mencapai bahu jalanan beraspal tempat Audi itu berbelok. Dengan cengkeraman jemarinya di kemudi yang semakin mengetat, ia memutar setir mengikuti mobil Audi itu.

Rentetan kejadian itu berlangsung dalam beberapa detik yang seakan akan berabad-abad lamanya. Ketika baru beberapa meter ia melaju melewati jalan setapak masuk ke hutan. Audi itu tiba-tiba berbelok ke kiri dengan tajam. Alih-alih mengikuti jalan setapak lurus ke depan, tiba-tiba Audi itu merubah arahnya. Menuruni jalanan terjal yang ada di sebelahnya. Berbelok-belok kehilangan kendali diikuti suara jeritan istrinya yang sangat keras.

Darius menginjak rem keras-keras. Menghentikan mobilnya begitu saja ketika ia melompat keluar. Berlari menuruni jalanan terjal itu untuk mengejar mobil itu. Alarm dalam telinganya berdering sangat keras hingga membuatnya tuli.

Semuanya sudah terlambat. Dadanya terasa terbakar dengan rasa nyeri yang amat sangat. Tubuhnya membeku ketika darah seakan menghilang dari wajahnya menyaksikan Audi itu menabrak batang pohon besar dengan sangat keras. Menjerit penuh penderitaan ketika berusaha melangkah dengan terseok-seok mendekati Audi itu.

Semuanya tiba-tiba begitu tenang. Ketenangan yang memekikkan dan membuatnya terasa tercekik yang menemani setiap langkahnya menghampiri mobil Audi itu. Telapak kakinya seakan menginjak duri di setiap tapaknya. Teriakan Rea sudah tidak terdengar lagi. Hanya suara desis mesin dan *airbag* yang mengempis.

Mendekati bagian depan Audi, ia melihat darah segar menodai kaca depan, *dashboard,* dan jok. Tubuh Rea tak bergerak. Matanya terpejam di antara noda darah yang merembes dari luka di kepala atau dahinya. Segera ia membuka paksa pintu mobil itu. Tak habis pikir dengan sisa tenaga yang masih dimilikinya untuk membuka pintu mobil yang sudah penyok itu. Lalu, ia pun

merunduk masuk dan membopong tubuh istrinya itu sehati-hati mungkin. Tubuh lunglai tanpa kesadaran yang bertopang di kedua lengannya. Berikut beban yang sangat mengerikan dan menyesakkan bertopang di dadanya.

Tak ada sepatah kata pun yang mampu melewati tenggorokannya. Hanya tangisan tanpa suara dan rasa sesak di dadanya yang terasa begitu nyata, tapi ia harus mengabaikan semua itu. Ia harus segera membawa tubuh Rea dan menyelamatkannya jika tidak ingin lebih terlambat lagi. Ia tak mau kehilangan Rea. *Tidak akan pernah.*

Tak kuasa menahan gejolak yang benar-benar tak mampu ditahannya saat menatap tubuh lemah Rea yang terbaring lemah di atas kasur didorong masuk ke ruang operasi. Menghilang di balik pintu berkaca buram.

Darius terpaku. Dadanya terasa sesak, nyeri, dan hancur. Penuh darah di mana-mana, tubuhnya, tubuh istrinya, anak mereka, dan juga hatinya. Membuat seluruh tubuhnya lemah dan tak berdaya. Ia bahkan tak mampu mengancam para dokter jika mereka tak berhasil menyelamatkan istrinya. Tak ada sepatah kata pun yang mampu melewati tenggorokannya.

Belum pernah ia merasa selemah ini. Seletih ini, hingga tak sanggup berdiri di atas kakinya sendiri. Belum pernah ia merasakan ketakutan dan kehilangan sebesar ini. Hatinya menjerit merasakan seakan penderitaan yang membayang di kepalanyalah satu satunya yang tersisa.

Ia tak sanggup. Benar-benar tak sanggup jika itu satu-satunya pilihan yang harus ia jalani. Seakan persimpangan jalan kehidupannya telah usai.

Dengan gerakan sepelan mungkin, Keydo membuka pintu ruang rawat inap tersebut. Aura ketenangan yang memekikkan seakan menyerbu begitu ia menginjakkan kaki dan mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan tersebut. Berpusat pada sosok yang terduduk di samping ranjang rumah sakit. Membeku seperti patung, ia bahkan mengira sosok itu tak akan terpengaruh sedikit pun sekalipun ia masuk ke ruangan ini dengan mendobrak pintunya. Darius seakan tenggelam dalam dunianya sendiri.

Keydo pun menutup pintu di belakangnya dan melangkah masuk. Menghampiri Darius setelah meletakkan kantong makanan dan baju ganti pria itu di meja sofa. Ia tak boleh membiarkan temannya itu semakin tenggelam dalam penderitaannya. Sebelum semuanya terlambat, ia harus menyadarkan Darius untuk kembali ke akal sehatnya. Pengaruh wanita itu dalam hidup Darius terlalu besar. Tak heran jika wanita itu bukan hanya akan mampu mengguncang kehidupan Darius. Bahkan mengobrak-abrik dan merenggut hidup pria itu jika sesuatu yang lebih serius terjadi pada Rea.

Sejak awal, ia memang sudah sangat tahu bahwa cinta pria itu pada wanita yang terbaring di atas ranjang itu terlalu berlebihan. Mengubahnya menjadi sosok yang lain. Bukan lagi Darius yang dia kenal selama belasan tahun yang lalu. Yah … walaupun terkadang Rea juga mampu mengubah Darius menjadi lebih baik dan lebih manusiawi. Sekalipun sikap itu hanya terjadi pada wanita yang dicintainya itu.

Setidaknya Darius bisa merasakan apa yang disebut pria itu kebahagiaan. Walaupun Keydo sendiri belum mengerti apa itu kebahagiaan. Karena baginya harta yang bergelimang, keluarga yang normal dan wanita cantik yang dimilikinya sudah lebih dari cukup daripada harus memikirkan untuk terjerat dalam perasaan pelik yang di rasakan sahabatnya ini.

"Apa kau mau mati?" kata Keydo ketika sudah berdiri di samping Darius. Kedua lengannya bersilang di depan dada mengamati wajah Darius yang tertunduk dengan kedua tangannya menggenggam jemari Rea di atas ranjang.

Darius tak bergerak sedikit pun. Menatap jemari Rea yang pucat. Cincin pernikahan mereka yang tersemat di jari manis wanita itu. Mengingatkannya akan pernikahan mereka beberapa bulan yang lalu. Setelah semua keegoisan, kelicikan, dan segala yang dilakukannya untuk memiliki istrinya, kenapa kemalangan ini harus menjadi satu-satunya pilihan yang ia miliki? Setelah semua ini, tak mungkin ia bisa hidup seperti sedia kala. Seperti sebelum ia memutuskan untuk jatuh cinta pada Rea saat ia melihat wanita itu di lift. Sekadar cangkang kosong yang berbaring di sebelah tubuh lemah istrinya.

"Mungkin kau mau mengulangi kisah si Romeo?"

Darius masih terdiam. Wajahnya mendongak menatap wajah pucat Rea yang masih tetap sama sejak ia membawanya masuk ke rumah sakit ini hampir 24 jam yang lalu. Satu-satunya tanda kehidupan yang tampak adalah denyut nadinya yang masih berdetak, sekalipun tampak lemah.

Keydo mendesah muram. Kata-kata kasarnya sama sekali tak juga mampu membuat Darius terpengaruh. "Apa yang

sebenarnya kau khawatirkan? Bukankah dokter bilang operasinya berjalan dengan lancar?"

Darius masih membungkam. Teringat pembicaraannya dengan dokter yang bertanggung jawab atas operasinya.

"Bagaimana keadaan istriku?" lirih Darius, begitu ranjang Rea sudah ditempatkan di salah satu ruang rawat inap.

Dokter tersebut mengamati wajah Darius. Menahan napasnya sejenak mencoba mencari kata-kata yang sekiranya tidak akan menyinggung tuannya itu. Ia tahu benar siapa pria yang berdiri di hadapannya saat ini. Tahu benar kemampuannya untuk mendepak dari rumah sakit ini jika sedikit saja ia melakukan kesalahan.

"Katakan, Dokter!" desis Darius ketika dokter itu hanya mengamati saja dan tak ada sepatah katapun yang keluar dari mulutnya untuk menjawab pertanyaannya.

Ya. Reputasinya yang terkenal temperamental dan kejam memang bukan rahasia lagi. Itulah sebabnya banyak orang yang menganggapnya sedang sial jika berurusan dengannya. Walaupun memang ia lebih dari cukup untuk siap mencekik leher dokter tersebut jika tidak berhasil menyelamatkan Rea.

Akan tetapi, kali ini akal sehatnya yang berbicara. Jika ia membunuh dokter tersebut, maka istrinya tidak akan ada yang menolongnya. Sudah tentu dokter di rumah sakit ini adalah terbaik dari yang terbaik. Saat ini. Itulah satu-satunya yang menahannya untuk sedikit bersabar menghadapi dokter tersebut. Bukan tak mungkin, jika dokter itu mengatakan tidak sanggup menyelamatkan istrinya, ia akan memastikan pria ini menerima bayarannya.

"Operasinya berjalan dengan lancar." Dokter itu diam sejenak. Menimbang-nimbang lagi sebelum melanjutkan kalimatnya. Sedikit gemetar

ditatap setajam itu oleh Darius. Seakan siap mencekik lehernya. Bagaimanapun ia tetap harus melanjutkan penjelasannya jika tidak ingin tuannya itu lebih murka lagi, "Tapi, benturan di perut Nyonya Farick terlalu keras hingga menimbulkan kontraksi hebat di rahimnya. Menimbulkan pendarahan yang cukup serius pada janin yang sebelumnya memang sudah lemah. Maafkan kami, janin dalam kandungan Nyonya Farick tidak bisa bertahan."

Seakan belum cukup keadaan istrinya menghancurkan dirinya. Kabar tersebut membuatnya terkoyak-koyak. Menghancurkan apa pun yang tersisa dari dirinya. Disambung dengan ketakutannya yang terasa benar-benar menyesakkan dadanya.

"Bahkan tekanan emosi beberapa hari lalu membuat Nyonya Farick pendarahan dan hampir memicu keguguran. Sepertinya obat penguat yang dokter kandungan resepkan sama sekali tidak bisa membantunya."

"Lalu? Bagaimana kondisi istriku?" Suara Darius gemetar. Ketakutan yang lain merayapi hati dan menguasainya hingga napasnya terasa tertahan dan sangat sesak.

Ya. Dokter kandungan Rea memang sudah memperingatkannya sebelumnya. Agar selalu menjaga emosi istrinya tetap stabil. Itulah sebabnya ia membiarkan Rea mengunjungi apartemen Bumi. Karena tahu wanita itu tak akan tenang sebelum memastikan malaikat pelindungnya dalam keadaan aman. Dan ternyata, sekali lagi kelonggaran yang diberikannya pada Rea malah membahayakan anak mereka. Sekali lagi ia tak bisa melindungi anak mereka.

"Nyonyak Farick kehilangan banyak darah dan tekanan darahnya sangat rendah. Membuatnya mengalami syok. Jadi, sementara kami menyiapkan alat bantu pernapasan."

Darius memejamkan mata, menarik napasnya dengan sangat berat dan dalam. Ketakutan yang lainnya semakin menguasainya hingga tubuhnya ikut gemetar.

"Tapi saat ini kondisinya cukup stabil. Walaupun sementara kita tetap harus mengawasinya setelah dia sadar. Dan lagi, saat ini sangatlah penting karena sudah ada banyak darah yang hilang membuat sirkulasi ke otak berkurang. Kita juga tak bisa mengabaikan kemungkinan hilangnya fungsi otak. Kita akan membahasnya lagi jika Nyonya Farick sudah sadar."

"Bagaimana kau bisa menjaganya jika keadaanmu tak lebih baik dari Rea?" Suara Keydo membuyarkan lamunan Darius.

Darius memejamkan mata, mengembuskan napasnya perlahan dan menyambut rasa tercekiknya dengan kata-kata Keydo.

"Pergilah ke kamar mandi dan perbaiki penampilanmu, Darius," kata Keydo lagi. Tahu kata-katanya kali ini cukup mempengaruhi Darius.

Dalam keheningan yang menyusul, ia mengusap pipi dan menatap tangannya. Punggung jemarinya yang basah oleh air mata. Air mata yang belakangan ini begitu akrab dengannya, seakan tak pernah kantung matanya habis mengalirkan air bening itu. Sekalipun rasanya ia tak bisa lagi menangisi kehilangan dan kemalangannya.

"Semua kelemahan dan kecengenganmu ini tak akan mengembalikan apa pun," tambah Keydo lagi. Inilah kedua kalinya ia melihat sahabatnya itu menangis. Yang disebabkan oleh alasan yang sama. Kehilangan bayinya untuk kedua kalinya.

Masih dalam kebungkaman, Darius mengusap air matanya kembali. Menghembuskan napasnya keras. Keydo benar. Bagaimana ia bisa menjaga Rea jika keadaannya tak lebih baik dari istrinya itu. Begitu lemah dan tak berdaya. Secara fisik maupun emosinya.

Semua kelemahan dan kecengengan ini tak akan mengembalikan apa pun. Tak bisa mengembalikan waktu untuk melarang Rea pergi ke apartement Bumi sehingga istrinya itu tak perlu bertemu pria brengsek itu. Tak bisa membuatnya lebih cepat lima menit saja mengetahui keberadaan istrinya dan segera menemukannya sebelum kecelakaan itu menimpa Rea.

Ia harus mengembalikan akal sehatnya. Sekalipun hal itu juga tak bisa mengurangi sedikit saja rasa sesak di dadanya. Setidaknya ia harus makan. Harus lebih sehat dan kuat untuk menunggu istrinya sadar. Sekalipun hal itu juga tak bisa menghilangkan kekhawatiran akan kehilangan yang lainnya, tapi tetap saja ia harus mengembalikan akal sehatnya. Tak bisa tenggelam dalam perasaan melankolis yang egois dan melupakan kewajibannya untuk melindungi Rea. Karena setelah Rea sadar, istrinya itu pasti membutuhkan dukungannya. Membutuhkan dirinya sebagai sandaran akan kehilangan dan ketakutan istrinya itu.

“Dia akan sadar,” kata Keydo memecah keheningan yang terbentang di antara dirinya dan Darius. Keduanya duduk di sofa. Menatap tubuh lemah yang berbaring di atas ranjang rumah sakit. Masih tak sadarkan diri.

"Aku tahu." Suara Darius lirih. Pandangannya masih membeku ke arah ranjang yang ada di seberang ruangan. Rasanya dadanya hampir meledak oleh ketidak-sabarannya menunggu Rea segera tersadar. Akan keputus-asaannya karena tak bisa melakukan apa pun untuk membuat Rea segera membuka matanya. "Dia tak akan meninggalkanku seperti ini. Dia tidak bisa. Hanya saja ...."

Keydo menoleh. Tampak jelas kegelisahan menguasai wajah Darius sekalipun ia hanya menatap melewati sisi wajah Darius. Menunggu pria itu melanjutkan kalimatnya.

Darius menarik napasnya dalam-dalam dan menghembuskannya secara perlahan. "Hanya saja ... aku tak bisa menyampaikan kehilangan kami. Aku takut berita itu akan membuatnya menyalahkan diri sendiri. Membuat emosinya tidak stabil dan hal itu akan mempengaruhi tubuhnya."

Keydo termenung. Menyadari keresahan dan kegelisahan itu. Kehilangan bayi mereka yang sebelumnya memang cukup meninggalkan luka yang cukup dalam di hati pasangan itu. Terutama di hati Rea. Sekalipun wanita itu lebih dari cukup untuk menyusahkan Darius dan dirinya, tapi ia tahu hati Rea tak sebatu itu.

"Kehamilan kali ini, ia menekan keraguan terhadap dirinya sendiri untukku. Takut mengecewakanku." Darius kembali terdiam. Teringat akan kerelaan wanita itu melepas kontrasepsi untuknya sebulan yang lalu. "Dan setelah semua kepastian akan keguguran ini, aku tahu hal itu akan mempengaruhinya."

Keydo mengangkat tangannya. Menepuk pundak Darius akan semua ketakutan dan kegelisahan pria itu.

“Mungkinkah dia belum sadar karena tak sanggup menghadapi kehilangannya?”

Keydo menggeleng. “Setelah semua yang dialaminya, dia bukan wanita selemah itu, Darius.”

Darius terdiam. Ya. Keydo benar. Setelah semua yang dialami Rea di masa lalunya. Setelah semua kehilangan yang dialami Rea. Setelah semua pemaksaan, kelicikan, dan keegoisannya yang diberikan pada Rea. Ia tahu Rea tidak selemah dan sepenakut itu. Wanita itu jauh lebih tegar dari yang diperkirakannya. Sekalipun terkadang wanita itu selalu dipenuhi ketakutan akan bayangan masa lalunya.

“Kau membantunya keluar dari ketakutannya. Aku tahu kau bisa membuat dia berhenti meragukan dirinya sendiri. Seperti yang pernah kau lakukan sebelumnya,” tambah Keydo.

Darius masih termenung. Menatap kilau cincin yang tersemat di jari manis Rea dari kejauhan. Sekali lagi Keydo benar. Jika ia pernah membantu Rea keluar dari ketakutannya, ia pasti bisa melakukannya lagi. Jika tidak bisa, ia akan terus mencobanya. Sama seperti ia tak henti hentinya mencoba untuk mendapatkan hati wanita itu. Ia tahu perjuangan tidak akan ....

Darius mengerjap. Tak mempercayai gerakan samar di jari-jari Rea yang tertangkap matanya. Setelah sejenak hanya bisa tertegun untuk memastikan penglihatannya itu. Ia tahu ia tak salah lihat ketika menatap ke arah bibir Rea yang bergerak perlahan. Segera ia bangkit dari duduknya. Melangkah lebar-lebar menyeberangi ruangan itu untuk menghampiri ranjang tempat Rea berbaring.

“Darius?” lirih Rea dengan suara lemahnya. Hampir terdengar seperti sebuah rintihan.

"Rea …." panggil Darius lembut. Menatap mata yang terbuka dengan pandangan lemah itu sambil membungkuk untuk menggenggam jemari Rea dan mengusap ujung kepala wanita itu dengan sayang. Hampir tak bisa menahan rasa panas di kedua sudut matanya.

Mata Rea berkedip. Menatap wajah yang ada di atasnya dengan lemas. Sebelum kemudian tak bisa menahan air mata yang melewati kedua sudut matanya diikuti rasa kehilangan yang tak sanggup ia tanggung. "Darius?"

"Ssttt ...." Darius menurunkan tangannya. Menangkup wajah Rea yang mulai basah oleh air matanya yang seakan tak terbendung.

Dengan sisa-sisa tenaga yang sepertinya telah terkuras habis entah pergi ke mana, Rea berusaha mengangkat tangannya. Sangat berat saat menangkup perutnya, berikut rasa sakit dan sesak di dada yang menyerbunya terasa tak tertahankan. Dan saat mulutnya berusaha terbuka untuk mengeluarkan suaranya, tenggorokannya terasa tercekik oleh isakannya.

"Hai," bisik Darius menenangkan Rea. Ibu jarinya mengusap air mata Rea dan semakin basah saat mata istrinya itu menyiratkan pertanyaan yang ia yakin sudah tahu jawabannya. "Tidak apa-apa. Semuanya akan baik-baik saja."

Rea memekik tertahan ketika merasakan sentuhan di perutnya. Perasaan itu sudah hilang. Perasaan ketika jemarinya menyentuh perutnya. Ketika merasakan kehadiran kehidupan lain di dalam perutnya. "Aa … apa yang terjadi padanya, Darius?"

"Tenanglah, Rea." Genggaman jemari Darius di tangan kirinya semakin erat. Menyalurkan kekuatan pada istrinya ketika melihat sinar kesakitan dan kehilangan memenuhi mata Rea.

Rea semakin terisak. Nyeri di kepala dan perut yang menghantam dengan tiba-tiba membuatnya memejamkan mata dan menggigit bibirnya.

"Apa kau baik-baik saja?" Mata Darius melebar ketika melihat Rea yang menahan rasa sakitnya. Segera ia menoleh ke arah Keydo yang ada di seberang ranjang. "Panggilkan Dokter, Keydo," perintahnya pada Keydo, yang tak menunggu sedetik pun untuk melakukan perintah Darius dan melangkahkan kakinya menuju pintu.

Rea menggelengkan kepalanya lemah. Ujung kepala dan perutnya yang terasa sakit tidak ada apa-apanya dibandingkan hatinya yang terasa seperti direnggut paksa dari dadanya. "Ba-bagaimana keadaannya, Darius?"

Darius kehilangan suara dan kata-katanya untuk menjawab pertanyaan Rea. Ia bahkan hampir tak bisa menahan diri untuk tidak ikut meneteskan air mata melihat kehancuran menguasai wajah istrinya itu. "Dokter berusaha sebaik mungkin, Rea. Kau menghabiskan enam jam ...."

"Apa yang telah kulakukan padanya?" sesal wanita itu. Rea tak perlu menunggu Darius menyelesaikan kalimatnya untuk mengetahui apa yang terjadi. Ekspresi yang terpampang di wajah Darius dan genggaman jemari pria itu yang mengetat di jemarinya lebih dari cukup menjelaskan semuanya. Lebih dari cukup menyayat hatinya hingga perihnya terasa tak terelakkan.

"Aku membunuhnya." Tangisan Rea semakin terisak ketika suaranya bergumam lirih. Tangannya yang di atas perut bergerak membekap mulutnya. Menangis semakin tersedu ketika rentetan ingatan itu berkelebat di kepalanya. Dengan sangat jelas seperti mimpi terulang dan menjadi kenyataan "Aku telah membunuhnya, Darius. Aku telah membunuh anak kita."

"Tidak, Rea." Darius menggeleng. Ibu jemarinya bergerak menghapus air mata Rea sekalipun hal itu sia-sia belaka karena nyatanya air mata itu tak juga mau berhenti. "Kau tidak melakukannya."

"Seharusnya aku menuruti kata-katamu, Darius Seharusnya aku tidak pergi ke sana. Seharusnya aku ...." Tubuh Rea bergetar. Tak sanggup melanjutkan kalimatnya sendiri yang terasa menghujam dada dengan sangat kejam. Tak sanggup menahan tangisan dan rasa sakit yang terasa semakin tak tertahankan.

"Tenanglah, Rea. Ini bukan kesalahanmu." Darius menundukkan wajahnya. Mengecup kening Rea berniat menyalurkan ketenangan untuk wanita itu sambil berbisik, berharap sentuhan itu bisa menenangkan Rea. "Semua ini bukan kesalahanmu."

Rea menggelengkan kepalanya panik. Suara-suara asing yang berteriak di kepalanya membuat perutnya mual. "Apa yang telah kulakukan padanya? Semua ini salahku. Aku bersalah, Darius!"

Darius mengangkat wajahnya. Putus asa saat melihat Rea yang semakin tak terkontrol. Tak bisa berbuat apa pun untuk menenangkan istrinya. Wanita itu semakin keras menggeleng-gelengkan kepala berikut gumaman dan rintihan terus saja membanjiri telinganya. Ia menoleh ke arah pintu yang terbuka

tempat Keydo menghilang. Berteriak dengan sangat kencang, "CEPAT, KEYDO."

"Aku pembunuh, Darius. Aku membunuh anak kita. Aku membunuh mereka. Aku seorang pembunuh!"

"DOKTEERRR!!!"

"Kesedihan yang mendalam, emosi yang tidak stabil, perasaan tidak bisa menjadi orang tua, perasaan bersalah. Semua itu dampak yang biasa dialami seorang ibu yang pernah mengalami keguguran. Apa lagi dalam kasus Nyonya Farick, ini untuk yang kedua kalinya. Setidaknya dalam kasus pertamanya, Nyonya bisa langsung hamil untuk mengobati keguguran sebelumnya. Dan kali ini ... " Dokter Adrian terdiam sejenak. Mengamati ekspresi wajah Darius baik-baik sebelum melanjutkan kalimatnya, "untuk sementara saya menganjurkan penundaan untuk program kehamilannya."

Darius menarik napasnya dengan berat dan dalam. "Lakukan apa yang perlu dilakukan untuk istriku. Aku ingin dia baik-baik saja. Hanya itu yang terpenting."

"Dampak emosional yang timbul akan membutuhkan waktu penyembuhan yang lebih lama dibandingkan dengan dampak fisik yang terjadi. Untuk itu, sangat dibutuhkan dukungan dan pemahaman dari orang terdekat agar Nyonya Farick tidak membiarkan kesedihan tersebut berlarut-larut."

Darius termenung mengingat kata-kata yang dokter ucapkan beberapa saat yang lalu. Menatap wajah istrinya yang kembali

terlelap setelah dokter memberinya obat penenang. Jemarinya masih menggenggam jemari Rea yang pucat dan dingin di antara sela-sela jemarinya.

Tak bisa menahan diri untuk tidak menangis. Akan tetapi air mata bahkan tak bisa melewati sela-sela sudut matanya karena tak sanggup lagi menahan penderitaan ini. Menunggu Reanya kembali. Ia menyesal, tapi tak ada lagi penyesalan yang mampu diingatnya. Ia hancur, tapi tak ada lagi yang tersisa untuk dihancurkan.

"Kumohon," bisik Darius di antara sela-sela bibirnya. "Kembalilah untukku, Rea."

Kumohon, kembalilah untukku, Rea.

Permohonan itu menembus kesadarannya. Menyingkap kabut yang seakan tak tertembus dan memenuhi penglihatannya. Membuatnya bersusah payah mengumpulkan tenaga untuk membuka matanya walaupun rasa sakit itu datang saat perlahan cahaya putih menyerbu indera penglihatannya. Membuatnya mengerjap beberapa kali sebelum matanya benar-benar bisa menyesuaikan dengan cahaya di sekitarnya.

Ia masih berada di rumah sakit. Sangat putih dan bersih. Bau desinfektan yang menyengat. Semua itu hanya bisa mengartikan rasa sakit dan luka yang mendalam untuknya. Kehilangan yang tak bisa dihindarinya. Tak terelakkan.

Ibunya, kehamilan pertama, dan bahkan kehamilan keduanya. Semuanya tak ada yang bisa dihindarinya. Mereka semua pergi. Menyisakan lubang-lubang gelap di hatinya. Di hatinya yang bahkan sudah tak muat lagi untuk lubang gelap dan dalam yang lainnya lagi. Sudah terlalu penuh dan sesak.

Ia tak sanggup kehilangan Darius. Tak bisa membayangkannya. Hanya Darius dan Bumi yang dimilikinya saat ini. Rea menggenggam jemarinya. Merasakan jemari lain yang hangat di antara sela-sela jarinya. Dengan perlahan kepalanya bergerak ke samping. Mendapati wajah Darius yang terlelap di sampingnya. Terduduk sambil tidur menunggunya.

Kehamilannya ini adalah satu-satunya cara bagi Darius untuk memaafkan kesalahan yang sebelumnya. Ia bahkan tak bisa melindungi kesempatan yang pria itu berikan padanya. Ia mengecewakan Darius. Lagi. Entah untuk yang ke berapa kalinya. Ia takut pria itu akan mulai lelah dan tersadar dari kebodohannya karena mencintai dirinya.

Darius terbangun saat merasakan gerakan di jemari tangannya. Membuka mata dan mengangkat kepalanya untuk menatap mata Rea yang terbuka dan berkaca kaca. “Kau sudah bangun?”

Rea hanya terdiam. Bertanya-tanya seberapa besar rasa kecewa yang telah diberikannya untuk Darius. Seberapa banyak kesakitan yang ditanggung pria itu karena dirinya.

“Apa kau baik-baik saja?” ucap Darius khawatir karena istrinya itu hanya diam dan menatapnya saja.

Sekali lagi Rea hanya terdiam. Tertegun menatap wajah Darius yang kini bergerak naik saat pria itu berpindah duduk di

samping ranjangnya. Tangan satunya masih menggenggam jemari Rea sedangkan tangan satu lagi menangkup wajah Rea dan mengusap pipi dengan lembut.

"Darius," gumam Rea dengan suara seraknya.

"Ya, aku di sini," jawab Darius. Mengecup dahi Rea dengan lembut dan berhati-hati. Takut menyakiti luka yang terbungkus perban di kepala wanita itu. "Apakah ada yang sakit?"

Rea menggeleng lemah.

"Apa kau ingin kupanggilkan Dokter?"

Sekali lagi Rea menggeleng lemah.

"Minum?"

Rea terdiam. Tiba-tiba saja tenggorokannya terasa kering dan sakit, sepertinya pria itu tahu bahwa ia membutuhkan air untuk membasahi tenggorokan, Darius pun meraih gelas yang ada di atas meja samping ranjang. Seakan terkaget saat pria itu melepaskan genggaman mereka untuk membantunya meminum. Dengan sigap Rea mengetatkan genggaman, tak membiarkan Darius melepaskannya.

Darius menoleh. Menunduk melihat jemari tangan kirinya sejenak sebelum kembali menatap wajah Rea yang tiba-tiba tiba berubah panik. "Aku tidak akan ke mana mana."

Rea hanya diam. Ia tahu Darius tidak akan ke mana-mana. Hanya saja, ia tak bisa mengusir ketakutan yang memenuhinya sejak ia tersadar.

Darius meletakkan kembali gelas berisi air putih yang di pegangnya. Mengambil *remote control* untuk menaikkan bagian

kepala ranjang Rea agar kepala istrinya itu bisa terangkat sedikit sebelum meminumkannya air putih.

Rea menggeleng sekali setelah beberapa tegukan. Tak banyak air putih yang bisa melewati tenggorokannya, tapi setidaknya cukup untuk membasahi tenggorokannya.

"Apa kau ingin istirahat lagi?" tanya Darius sambil mengusapkan ibu jemarinya di bibir Rea yang pucat. Membersihkan sisa air putih yang membasahinya. Sangat lega Rea tak sehisteris sebelumnya. Wanita itu sudah lebih tenang. Sekalipun tak cukup menutupi luka yang bersinar memenuhi matanya.

Rea menggeleng. Mengamati wajah Darius sebelum mengeluarkan suaranya di antara sela-sela bibirnya, "Aku ingin pulang."

Darius tertegun dengan permintaan Rea tersebut, sebelum memasang senyum lembut untuk istrinya. "Aku akan menghubungi Dokter."

"Aku baik-baik saja." Suara Rea lebih kuat dari sebelumnya walaupun masih terdengar lemah. Ia tak mau berada di rumah sakit ini lebih lama lagi. Tak tahan dengan semua bau, rasa, dan luka yang sangat familiar memenuhi dadanya lebih lama lagi. Terasa sangat menyesakkan ketika ketakutan itu menghimpit dadanya.

"Aku butuh pulang, Darius," tambahnya lagi penuh permohonan sambi meremas jemari Darius. Menunjukkan betapa ia benar-benar butuh untuk keluar dari tempat ini.

Darius semakin tertegun ketika kalimat terakhir Rea penuh dengan nada permohonan. Membuatnya tanpa berpikir untuk

menganggukan kepalanya. Mengusap pipi Rea dengan lembut dan berkata, “Baiklah. Kita akan pulang. Kita akan melakukan perawatan di rumah.”

Bab 5

Darius melihat Bumi duduk dengan kedua tangan saling menggenggam yang bergerak gelisah di atas pangkuannya. Pria itu langsung menoleh dan mendekatinya begitu mendengar langkah kaki miliknya menuruni anak tangga.

"Darius, di mana Rea?" tanyanya tak sabar. Kekhawatiran itu datang lagi setelah sekian lama ia dan Rea akhirnya berhasil melarikan diri dari pria brengsek itu. Sepertinya ia tak akan bisa tenang sebelum Sam mati dan membusuk di dalam tanah.

"Dia baru saja tertidur setelah meminum obatnya."

"Aku ingin melihatnya."

Darius akan membuka mulutnya untuk mencegah Bumi mengganggu istrinya yang sedang istirahat, tapi rasanya percuma dengan tatapan tajam penuh ancaman yang dilemparkan Bumi padanya. Seakan pria itu sudah bersiap adu otot jika ia menolaknya. Darius pun membalikkan badannya dan kembali menaiki anak tangga untuk menunjukkan di mana Rea berada.

Bukannya ia takut akan tatapan penuh ancaman Bumi. Ia hanya tak mau membuat keributan yang pastinya nanti akan membangunkan istrinya. Lagi pula, ia tahu Rea pasti tidak akan senang jika sahabatnya itu diusir dari rumahnya. Apa lagi jika suaminya sendiri yang mengusirnya. Ia harus sedikit mengalah dengan posisi Bumi di hati Rea.

"Kenapa kau membawanya pulang? Bukankah perawatan rumah sakit lebih baik daripada di rumah," tanya Bumi begitu mereka sudah menginjakkan kaki di lantai dua.

"Aku tahu, tapi bagiku keinginan dan kenyamanan Rea lebih berarti dan lebih penting." jawab Darius. "Lagi pula aku mampu memindahkan isi rumah sakit ke rumahku untuk berjaga-jaga jika sesuatu yang serius terjadi padanya."

Bumi memutar matanya jengah dengan nada sombong yang diucapkan Darius. Paling tidak, beruntung kekayaan yang dimiliki Darius bisa menjamin keselamatan Rea dari cengkeraman Sam. Walaupun ia masih saja khawatir Sam mampu hampir mencelakakan nyawa Rea kali ini.

"Kau hanya ingin melihatnya, bukan?" bisik Darius sambil menghentikan langkah di depan pintu kamarnya sebelum mendorong pintunya terbuka.

Kening Bumi berkerut tak percaya. Apakah Darius hanya memperbolehkannya melihat keadaan Rea dari pintu?

Darius tidak seprotektif itu, bukan?

"Aku memang selalu sensitif mengenai pria yang mendekati istriku." Darius menjawab pertanyaan tak terucap Bumi.

“Dan apa kau kira aku peduli.” Bumi melirik tangan Darius yang memegang gagang pintu. Wajahnya penuh tekad yang kuat bahwa ia akan mendobrak pintu itu bila perlu.

Darius memilih memutar gagang pintu dan mendorongnya terbuka daripada mencari keributan yang lainnya. Ia tahu ia tak perlu cemburu pada Bumi. Perasaan di antara istrinya dan Bumi tak perlu ia khawatirkan. Walaupun terkadang ia kesal akan kedekatan Bumi pada Rea.

Bumi terpaku ketika mendapati tubuh ringkih Rea tengah berbaring di kasur. Wajahnya begitu pucat seakan tidak ada darah yang mengalir di sana. Di dahinya terpasang perban yang cukup besar mengelilingi kepala. Selang infus juga masih terpasang di tangan Rea. Menandakan bahwa kondisi wanita itu benar-benar parah.

“Bagaimana dengan anak kalian?” Bumi bergumam pelan, tapi ia tahu Darius mendengarnya. Darius hanya menggeleng sebagai jawaban.

Bumi memejamkan matanya bersamaan hidungnya menarik napas dalam-dalam. Kehilangan Rea kali ini pasti begitu berat dan sangat menyiksa dan perasaan bersalah langsung menyergap dadanya. Jika saja ia memberitahu Rea sebelum berangkat menemui orang tuanya, Rea tak perlu mengkhawatirkan dirinya dan masuk ke dalam jebakan Sam.

“Pastikan pria brengsek itu membayar mahal atas semua perbuatannya, Darius,” desis Bumi. Kedua tangannya mengepal di sisi tubuhnya.

“Kau tak perlu mengatakannya.”

"Bagus." Bumi mengangguk. Lalu berjalan menghampiri Rea dan duduk di pinggiran ranjang dengan perlahan. "Aku akan menunggu Rea bangun sebelum pulang."

Pusing dan rasa nyeri yang berpusat dari perutnya menyambut Rea ketika dengan perlahan ia mulai membuka matanya. Sangat lega karena bukan bau antiseptik yang dicium hidungnya.

"Darius?" Kepalanya bergerak ke samping mencari keberadaan Darius.

"Kau sudah bangun?"

Suara lain yang dikenal Rea datang menghampirinya. Kening Rea berkerut sekalipun ada perasaan lega melihat Bumi menghampirinya. "Bumi?"

Bumi langsung duduk di sisi ranjang, "Darius sedang menerima telepon di ruang kerjanya."

Rea mengangguk sekali lalu berusaha mengangkat badannya untuk duduk bersandar di kepala ranjang dan dibantu Bumi dengan hati-hati. "Bagaimana keadaanmu?"

"Bukan aku yang seharusnya kau khawatirkan saat ini." Bumi membenarkan posisi bantal yang disandari Rea agar wanita itu lebih nyaman.

"Semua lukaku sudah mendapatkan perawatan yang baik." Rea mengangkat kedua tangannya. Ia benar-benar belum tenang sebelum memastikan apa yang sebenarnya terjadi pada Bumi

hingga tiba-tiba menghilang. “Darius sudah melakukannya melebihi yang seharusnya. Sekarang giliranmu.”

“Tidak sekarang, Rea.” Bumi menunduk dan menangkup wajah Rea. “Kita akan membicarakannya, tapi nanti.”

“Ke mana kau pergi?” tanya Rea bersikeras.

“Ke rumah orang tuaku dan aku bersyukur bisa pergi ke sana sehingga aku tahu Sam ternyata sudah mengetahui keberadaan kita. Walaupun ada bencana besar yang ditimbulkan oleh pria itu padamu.”

Sam. Rea menelan ludahnya. Rasanya ia tak sanggup mendengar nama itu hanya untuk memutar kembali kilas balik atas rasa takut dan kehilangan yang ditimbulkannya, tapi ia berusaha tampak setenang mungkin.

“Aku melihatnya di depan rumah sakit. Hanya sekilas, tapi aku yakin itu dia. Aku berusaha menghubungimu untuk memberitahumu, tapi nomormu tidak bisa dihubungi selama hampir 24 jam. Kemudian aku mendatangi apartemenmu yang kosong,” jelas Rea tak ingin Bumi menghentikan pembicaraan mereka.

“Ponselku hilang sewaktu di bandara. Aku menyadarinya saat ingin menelepon ....”

“Aku melihat majalah itu,” potong Rea. Jika Bumi memang berniat memberitahu dirinya kalau akan pergi ke rumah orang tuanya, pria itu pasti melakukan sehari sebelumnya atau minimal sewaktu perjalanan ke bandara. “Apa ini tentang Gina?”

Bumi tercenung selama beberapa saat. Ya, tebakan Rea selalu tepat pada sasarannya. Membuatnya membuang mukanya ke samping karena rasa malu.

Rea mengangkat tangan kirinya yang tidak terpasang selang infus untuk meraih tangan Bumi ke dalam genggamannya. "Apa ada sesuatu yang aku tidak ketahui, Bumi?"

Bumi menengok kembali ke arah Rea. Menangkup sisi wajah Rea dengan senyum tipis. "Aku hanya butuh sendirian, Rea. Dan jangan buat aku mengkhawatirkanmu lebih dari ini. Aku benar-benar serasa tercekik begitu Darius menelepon dan kau menghilang. Jadi, sembuhkan dirimu sebelum kita berbicara lagi. Oke?"

Rea mengamati wajah Bumi. Ada kekhawatiran dan luka yang bercampur jadi satu memenuhi wajah pria itu. Ia tahu kekhawatiran itu untuk dirinya, tapi bukan untuk perasaan luka itu. *Apakah untuk Gina?*

"Untuk sekarang tidak ada yang perlu kau khawatirkan tentang diriku. Aku berjanji akan menceritakan semuanya setelah kau sembuh." Jemari Bumi mengusap lembut pipi Rea. Ada goresan tipis yang mulai mengering di dekat telinga Rea. Sepertinya bukan hanya itu. Ada beberapa di lengan tangan kanan maupun kiri wanita itu dan mungkin ada banyak lagi di tubuh bagian lainnya mengingat cerita Darius bagaimana ia menemukan Rea.

"Baiklah." Suara Rea lirih sambil menyandarkan kepalanya. Mungkin Bumi lebih membutuhkan dirinya sembuh dibanding menjadi curahan hati pria itu. "Maafkan aku membuatmu khawatir."

"Kau memang selalu membuatku khawatir," cibir Bumi. Bibirnya melengkung membentuk senyum tipis yang hangat. "Sebagian besar hidupku kuhabiskan hanya untuk mengkhawatirkan dirimu. Apa kau tidak tahu itu?"

Rea tertawa kecil dengan bibirnya yang pucat. "Aku benar-benar bersyukur Tuhan memberikanku malaikat pelindung sepertimu."

Bumi mengerutkan keningnya. "Malaikat pelindung?"

Rea mengangguk. "Keluarga bersayap putih. Itu yang dibilang Darius."

"Jangan mengada-ada, Rea." Suara Darius menginterupsi obrolan mereka. Membawa nampan di tangan kanannya sedangkan tangan kirinya menutup pintu. "Aku tidak pernah mengatakan hal semacam itu."

Rea menoleh dan tersenyum semakin lebar dengan kedatangan Darius.

"Waktu berkunjungmu sudah habis, Bumi. Apa kau tidak mau pulang?" Darius langsung mengambil alih tempat Bumi begitu pria itu berdiri.

"Kami baru saja mengobrol, Darius," protes Rea.

"Dia sudah lima jam di sini."

"Dia sudah menunggu lima jam dan kami bertemu hanya beberapa saat."

"Kau harus istirahat." Darius meletakkan nampan di atas nakas. Mengambil mangkuk sup dan mulai menyuapi Rea.

Bumi berdecak. “Kenapa kau punya suami yang begitu menyebalkan, Rea? Seharusnya kau memikirkannya matang-matang sebelum menikah dengannya.”

Darius menggeram dan berbalik menghadap Bumi dengan wajah siap menerjangnya.

“Hentikan, Darius. Dia hanya bercanda.” Rea menarik lengan Darius agar pria itu kembali menghadapnya. Senyum samar tersembunyi di kedua sudut bibirnya.

Kalau bukan senyum yang bertengger di wajah Rea, Darius pasti sudah menghajar Bumi. Walaupun ada segurat rasa panas singgah di hatinya.

“Sepertinya aku memang harus pergi.” Bumi menengok jam tangannya sejenak. “Ada janji dengan seseorang.”

“Benarkah?”

Bumi mengangguk. “Cepat sembuh.”

“Apa hanya Bumi yang bisa membuatmu tersenyum seperti saat ini?” Darius bertanya tepat ketika Bumi menghilang di balik pintu.

“Aku hanya begitu lega bertemu dengannya setelah beberapa hari.”

“Hanya itu?”

“Kau benar-benar seperti anak kecil jika masih cemburu padanya, Darius.”

Darius mendengkus. “Kau harus menghabiskan supmu.” Tangannya terangkat untuk menyuapkan sesendok sup ke mulut Rea.

Rea menggeleng. “Aku mau ke kamar mandi dulu.”

“Tunggu sebentar.” Dengan sigap Darius kembali meletakkan mangkuk di atas nampan dan membantu Rea turun dari atas ranjang dan ke kamar mandi.

“Rekaman yang didapat Ben sama sekali tidak membantu, Darius. Bahkan rekaman itu malah bisa menjadi bumerang untuk kita dan aku yakin rekaman itu juga akan dijadikan sebagai barang bukti oleh pengacara Sam untuk membelanya.”

Kata-kata Arya benar-benar siap membakar dadanya yang memang sudah panas sejak tadi. Tangannya mencengkeram gelas air putih yang mungkin sudah pecah jika ia memegangnya sedetik lebih lama. Bahkan ia mungkin bisa membalik kursi kaca yang ada di hadapannya untuk meluapkan semua emosi yang ditimbulkan oleh pria sialan brengsek itu.

Dengan pengendalian tingkat tinggi yang baru-baru ini dimilikinya, ia meletakkan gelas di meja dengan gerakan penuh ketenangan. Ia harus berpikir dengan benar dan jernih untuk melindungi Rea. Untuk perlindungan wanita itu selamanya.

“Kau pengacara terbaik yang ada di negeri ini. Apakah hanya ini yang bisa kau lakukan?” katanya dengan suara yang sedikit bergetar menahan amarah.

Tidak cukupkah ia selama ini memiliki kesabaran menghadapi Rea? Bahkan ia harus menghadapi masa lalu wanita itu dengan tingkat kesabaran yang lebih tinggi lagi.

“Bahkan untuk pengacara sepertiku.” Arya menegakkan punggungnya. “Sebagai teman, aku hanya memperingatkanmu. Batalkan tuduhan itu sampai kita memiliki bukti yang kuat.”

“Apa kau pikir aku sudah gila?” gumam Darius lirih dengan tatapan tajamnya, tapi Arya sama sekali merasa tak terancam. “Istriku terbaring meregang nyawa di ruang operasi selama enam jam. Bagaimana mungkin aku membiarkan pria itu lolos setelah semua ini. Setelah dia melenyapkan ba ....” Darius tak mampu melanjutkan kalimatnya. Kedua tangan mengusap wajahnya dan desahan keras keluar dari mulut.

Arya tercenung selama beberapa saat. Ada dendam yang begitu besar di mata Darius yang siap meledak dan sudah sewajarnya pria itu memilikinya. “Bukan berarti aku menyuruhmu membiarkan Sam lolos. Hanya saja ... posisi kita saat ini benar-benar sulit. Rekaman itu sama sekali tidak menunjukkan bukti kalau Rea sedang diculik. Rea mengikuti Sam dengan keinginannya sendiri. Bahkan kau melarangku menanyakan satu pertanyaan pun pada istrimu. Lalu, apa yang bisa kugunakan untuk melawan Sam jika aku saja tak tahu situasi korban sedikit pun?”

Darius mengerang dalam hati. Jika saja ia bisa membiarkan Rea menjawab pertanyaan Arya tentang kecelakaan itu. Ia tahu hal itu akan semakin membuat Rea tertekan. Apa lagi keadaan emosi wanita itu masih belum stabil. Sudah tiga kali ia memergoki wanita itu menangis di belakangnya, tapi ia bahkan tak bisa meredakan tangisan istrinya kecuali berpura-pura bahwa dirinya tak tahu. Membuatnya merasa benar-benar tak berdaya.

“Jika kau membiarkan Rea menceritakan seluruh kejadiannya, mungkin ....”

“Pikirkan cara lain untuk mengalahkan pria itu selain ini.” Darius memotong dengan tegas.

“Kau lebih seperti menyuruhku melepas karirku dengan sukarela dan penuh ketenangan,” dengkus Arya kembali bersandar di punggung sofa. Sedikit menyesal ia menjadi pengacara keluarga Farick yang hampir semuanya berkepala batu. “Aku benar-benar buta tanpa itu.”

“Akan lebih mudah jika aku melenyapkannya dengan tanganku sendiri,” gumam Darius suram.

“Sebaiknya kau memikirkan hal itu dengan tanpa sepengetahuanku dan pastikan tanganmu sendiri yang melakukannya. Jangan sampai satu orang pun yang tahu, termasuk pengawal kepercayaanmu,” saran Arya tulus sekaligus menyindir.

Darius menggeram dengan sindiran Arya. Mengikuti pengacara itu bersandar di punggung sofa dengan otak yang berputar semakin keras.

“Karena jika tidak, kau bukan hanya akan kehilangan semua hal yang kau miliki. Kau bahkan akan berpisah dengan istri yang kau bilang sangat kau cintai.”

“Sia-sia aku memanggilmu kemari jika hanya omong kosongmu ini yang bisa kau berikan.”

“Setidaknya aku datang sebagai teman baikmu.”

“Dan setidaknya kau bisa sedikit bermanfaat sebagai teman.”

“Aku berusaha menyelamatkanmu dari kegilaan di kepalamu. Kau tidak mungkin membunuh Sam hanya untuk melindungi istrimu. Berpikirlah dengan tenang, Darius.”

"Kau pikir apa yang kulakukan saat ini?!" Suara Darius naik satu oktaf. Dengan gerakan kasar ia bangkit berdiri, mengangkat meja kaca di depannya hingga terbalik.

Arya mengembuskan napas dengan lega melihat pecahan kaca yang memenuhi karpet hitam di lantai. Untung saja kakinya sudah naik di atas sofa sedetik sebelum Darius memegang meja itu.

Pengalamannya selama sepuluh tahun sebagai pengacara keluarga Farick cukup bermanfaat. Selain kepala batu, temperamental memang sudah menjadi sifat turun-temurun keluarga ini. Semoga saja anaknya nanti tidak menjadi pengacara keluarga ini lagi.

Selama beberapa saat ia mengamati wajah Darius, pria itu masih tercenung menatap pecahan kaca di lantai sebelum wajahnya terangkat membalas tatapan kliennya.

"Apa kau pikir aku tak mampu membunuh pria brengsek itu?"

Arya menggeleng. "Kau bisa, tapi masih banyak cara yang lebih aman untuk membalaskan dendammu."

"Jangan bertele-tele, Arya!" bentak Darius semakin kesal. Wajahnya semakin kusut saat ia kembali duduk di sofanya.

"Aku hanya bisa berbicara jika kepalamu sudah dingin."

Walaupun hal itu tidak mungkin, lanjut Arya dalam hati.

Kali ini Darius melirik guci hitam yang terpajang di meja kecil di sampingnya.

"Baiklah-baiklah!" Arya buru-buru mencegah sebelum tangan Darius terangkat menyentuh guci tersebut. "Guci itu bagus di sana."

Darius mengalihkan pandangan matanya ke tempat Arya kembali. Kedua kaki pria itu masih bertengger aman di atas sofa dan sepertinya tak ada tanda-tanda kalau Arya akan menurunkannya.

"Saranku masih sama. Kita hanya bisa menunggu," kata Arya memulai.

"Oh ya?" Darius mendengus tajam. Sekali lagi melirik guci hitam di sampingnya.

"Biarkan aku menyelesaikan kalimatku."

"Kau tahu aku bukan pria penyabar."

"Dari semua informasi yang kau berikan padaku tentang Sam, yang kutahu dan kukhawatirkan adalah semua ini hanya jebakan."

Kali ini kedua alis Darius bertaut membentuk kerutan dalam di antara kedua matanya. "Jebakan?"

"Pria itu sangat terobsesi dengan Rea. Bahkan kau bilang Rea dan Bumi harus bersembunyi sekian lama untuk menjauh dari Sam. Dan setelah sekian lama ...." Arya menekan kalimat terakhir dan berhenti sebelum melanjutkan, "sepertinya obsesi pria itu belum juga menghilang. Kau juga bilang kalau Rea takut wajahnya muncul di koran atau majalah saat kau mengumumkan pernikahan kalian."

"Aku sengaja memancingnya keluar dengan kabar itu."

"Tidak." Arya menggeleng, "Cepat atau lambat Sam memang akan menemukan Rea. Sam tidak akan berhenti sebelum memiliki Rea jika melihat obsesi gila pria itu pada istrimu dan penculikan yang gagal ini, semua memang sudah diatur untuk gagal."

"Apa maksudmu?"

"Kau tidak bisa menemukan rekaman apa pun saat Rea tiba-tiba menghilang. Lalu tiba-tiba saja rekaman yang kau pikir bisa mengalahkannya di persidangan muncul. Tidak heran rekaman itu sama sekali tidak berguna." Arya menunjuk laptop yang sudah terbelah menjadi dua di lantai di antara pecahan kaca. Menjadi sampah seperti rekaman itu.

"Aku yakin pria itu pasti sudah memiliki cukup informasi tentangmu."

"Jadi kau pikir pria itu sengaja bermain-main denganku?"

Sekali lagi Arya menggeleng, lalu berganti mengangguk. "Mungkin atau pria itu hanya mencoba mencari tahu seberapa besar kekuasaan yang kau miliki. Semakin cepat kau bisa menemukan Rea, dia harus semakin cerdik untuk menghadapimu selanjutnya. Dia hanya ingin tahu seberapa besar dan kuat lawannya."

"Tidak bisakah kau menjelaskannya dengan lebih cepat?" ucap Darius semakin gusar.

"Intinya permainan ini bahkan belum dimulai, Darius."

"Kalau begitu pilihannya hanya ada satu. Aku akan menguburnya di tanah bahkan sebelum dia memulai permainannya."

Drrttt ... ddrrrtttt ...

Getaran di atas nakas mengalihkan perhatian Darius dari dokter yang sudah memulai melepas perban di kepala Rea. Melihat *caller id* yang terpampang di layar ponselnya.

Sherlyn calling ....

Entah sudah berapa kali wanita itu menghubunginya tapi diabaikan. Ia menatap istrinya yang kini juga membalas tatapannya. Rea tersenyum kecil sebelum melepas genggaman jemari Darius. Mengisyaratkan bahwa dia baik-baik saja dan menyuruh Darius mengangkat ponselnya.

Sambil mendesah kecil, Darius bangkit dari duduknya. Memungut ponsel sebelum melangkah menjauh ke seberang ruangan.

"Ada apa, Sherlyn?" Suara Darius lirih. Tak mengurangi nada dingin dan kesal yang terselip di antara pertanyaannya.

Rea hanya menatap punggung Darius. Berdiri di dekat dinding kaca kamar mereka. Di dekatnya ada tumpukan tumpukan berkas dan Mac pria itu yang masih terbuka di atas meja kaca. Sudah lebih dari seminggu kamar mereka menjadi rumah sakit pribadi dan tempat kerja Darius. Pria itu membawa dan mengerjakan semua pekerjaannya di kamar.

"Kau tahu selama sebulan ini aku tidak bisa diganggu, Sherlyn. Sebaiknya kau yang mengurus janji temu itu."

Desisan itu sampai ke telinga Rea. Membuat keningnya mengernyit menyadari kesusahan yang diberikannya pada orang lain. Entah sudah berapa orang yang direpotkan karena Darius bersikeras untuk menunggu dan menjaganya, terutama suaminya itu sendiri.

“Apakah sakit?” tanya Dokter itu ketika melihat kernyitan di kepala Rea. Menghentikan gerakan untuk melepas tali jahitannya.

“Tidak,” jawab Rea sekenanya. Walaupun ia merasakan sedikit tak nyaman di ujung kepala ketika Dokter itu mengurus lukanya. Pandangannya tak bergerak dari Darius yang kini membalikkan badan menghadapnya. Masih berbicara dengan sosok yang ada di seberang sana. Sekalipun tak lupa melemparkan senyum padanya.

Lingkaran hitam di sekeliling mata Darius cukup memberitahunya kalau pria itu kurang tidur. Bagaimana tidak, suaminya itu menjaga dan menunggui ketika ia terbangun lalu mengurus pekerjaannya ketika ia beristirahat. Rea tak tahu berapa menit waktu yang digunakan Darius untuk beristirahat dalam 24 jam sehari.

Berapa banyak lagi kekhawatiran yang harus diberikannya pada Darius? desah Rea dalam hati.

“Aku bisa melakukannya sendiri, Darius,” cegah Rea ketika Darius meletakkan nampan yang dibawa Asrih ke pangkuannya. Berniat untuk menyuapinya.

Darius mendongak. Mengamati wajah Rea yang tersenyum kecil padanya.

"Dokter bilang aku harus berlatih sedikit demi sedikit agar tubuhku tidak kaku," tambah Rea sambil menarik nampan yang dipegang Darius ke bawah pangkuannya. Mengambil sesendok sup hangat tersebut sebelum menyuapkannya sendiri ke dalam mulut.

Darius tidak mengatakan apa-apa. Membiarkan Rea menghabiskan makan malamnya sambil mengamati wajah istrinya. Wajah yang tak pernah bosan ia lihat sekalipun wajah itu memuaskan penglihatannya kapan pun ia inginkan.

"Minum obatmu." Darius menyodorkan dua butir pil ke arah mulut Rea ketika wanita itu sudah menandaskan makan malamnya. Menyuapkan obat tersebut ke dalam mulut Rea yang terbuka dan langsung menelannya.

Rea meneguk air putihnya. Membiarkan Darius mengambil gelas kosong yang dipegangnya dan meletakkan kembali ke atas nakas.

"Sekarang istirahatlah," perintah Darius, membantu Rea berbaring dan menutupkan selimut hingga menutupi dadanya. Menunduk untuk mengecup bibir wanita itu sejenak sebelum mengusap lembut ujung kepalanya dengan lembut.

Rea menahan genggaman jemari Darius ketika pria itu berniat melepaskannya. "Kau juga harus beristirahat, Darius."

"Ya. Aku akan beristirahat nanti."

Berapa menit? Lima menit? Sepuluh menit?

Rea tahu Darius akan kembali sibuk dengan pekerjaannya saat ia terlelap. "Maukah kau menemaniku tidur?"

"Kau tahu aku tidak ke mana-mana, bukan?" Jemari Darius turun untuk membelai pipi Rea. Tersenyum saat melanjutkan kalimatnya. "Aku selalu menemanimu di sini, Rea."

"Aku ingin memelukmu." Rea menepuk sisi kosong di sampingnya. Tempat Darius biasa tidur di sisinya yang sudah lebih dari seminggu ini kosong karena pria itu terlalu sibuk membagi waktu untuk mengurusi istri dan pekerjaannya sampai tak ada waktu untuk mengistirahatkan tubuh dan mata.

Darius tak menolak keinginan istrinya itu. Segera ia beranjak mengelilingi ranjang dan menempatkan tubuhnya di balik selimut. Menyelipkan lengannya di balik kepala Rea dan membawa tubuh Rea ke dalan pelukannya. "Tidurlah."

"Apa kau akan pergi ketika aku terlelap?" tanya Rea. Mendongakkan wajahnya untuk melihat wajah Darius. Matanya mulai terasa berat oleh pengaruh obat yang diminumnya.

Darius terdiam. Ya. Ia hanya bisa menemani istrinya itu tertidur sebelum kemudian mengurusi semua pekerjaannya yang menumpuk dan butuh perhatiannya.

"Apa kau ingin aku menemanimu hingga pagi?"

Rea mengangguk sedetik setelah Darius menyelesaikan pertanyaannya. "Aku hanya ingin memelukmu hingga pagi."

Sebelum kau pergi berangkat bekerja besok pagi, lanjut Rea dalam hati.

Darius mengamati wajah di depannya baik-baik. Menangkup pipi Rea dan mengecup bibirnya sekali lagi sebelum berbisik

lembut, "Baiklah. Aku tidak akan pergi. Aku akan memelukmu hingga kau terbangun besok pagi."

Rea mengerjapkan mata ketika sinar matahari pagi yang hangat menerpa wajahnya. Beberapa kali ia mengerjap untuk menyesuaikan pergantian kegelapan yang pekat menjadi cahaya yang begitu menyilaukan di matanya. Sedikit menggeliat saat merasakan lengan yang melingkar di pinggangnya. Tersenyum kecil saat menyadari kehangatan itu berasal dari lengan Darius yang memeluknya. Rupanya pria itu menepati janji memeluknya hingga pagi.

Segera ia membalikkan badannya dengan gerakan perlahan. Berhati-hati agar Darius tak terbangun karena gerakannya. Sepertinya pria itu terlalu lelah hingga tak bergerak sama sekali ketika Rea memindahkan lengan Darius. Menggenggam jemarinya dan membawanya ke bibir, mengecup dan menangkupkan di pipinya. Selalu hangat dan nyaman sentuhan pria itu di atas kulitnya.

Matanya seketika bersinar cerah ketika mengamati setiap inci wajah Darius. Bentuk alis, bulu mata lentik terlihat jelas saat mata itu terpejam, hidung tinggi dan tajam, bibir yang sedikit terbuka, dan bentuk rahang tegas. Pria ini benar-benar sempurna tampan. Membuat dia tak bisa menahan hati untuk tidak jatuh cinta pada sosok yang berbaring di sampingnya ini. Merasakan dadanya yang tiba-tiba penuh sesak oleh kupu-kupu yang beterbangan. Terasa penuh oleh perasaan yang meluap-luap. Oleh perasaan cinta yang sepertinya tak ada habisnya ia miliki untuk pria ini.

Rea mengangkat tangannya. Sekali lagi tak bisa menahan diri untuk tidak jatuh cinta ketika telapak tangannya menyentuh kulit wajah Darius yang lembut. Membelai sisi wajah Darius sambil bertanya-tanya dalam hati, bagaimana mungkin ia bisa jatuh cinta dua kali dalam satu waktu seperti ini? Pria ini benar-benar mempesonanya. Menawannya.

Masih tak bisa mempercayai kenyataan bahwa pria ini adalah Darius. Suaminya. Kehidupannya.

"Aku mencintaimu, Darius," bisiknya lembut ketika membelai bibir Darius. Bibir yang mampu meluruhkan tembok tinggi yang diciptakan di dadanya. Perlahan tapi pasti tanpa menyerah, dan kini tembok itu sudah lenyap. Membuka matanya melihat dunianya yang lebih bercahaya. Ia tak bisa menghitung lagi seberapa banyak pria itu menyelamatkannya. Seberapa banyak cinta yang diberikan Darius untuknya.

"Aku tak bisa berhenti mencintaimu," tambahnya lagi sebelum mendongakkan wajahnya dan mengecup bibir Darius.

Drrttt ... drrrtttt …

Getaran di atas nakas membuat Rea menarik perhatiannya dari Darius. Mengangkat wajah dan menoleh melewati sisi wajah Darius ke arah nakas di samping ranjang. Segera ia menyingkap selimut yang menutupi tubuhnya dan beranjak turun dari atas kasur. Berjalan mengitari ranjang untuk memungut ponsel Darius yang berkelap-kelip meminta perhatian.

Sherlyn calling ....

Jemarinya pun bergerak menggeser tombol hijau untuk menjawab panggilan tersebut.

"Darius, aku benar-benar minta maaf," Suara Sherlyn dari seberang penuh dengan kegelisahan, *"tapi janji temu dengan Mr. Rudolf nanti siang aku tidak bisa menggantikanmu. Dia bersikeras tidak akan menandatangani kontraknya jika kau tidak datang. Dan kau tahu apa artinya itu?"*

"Ehmm!" Rea berdeham mencoba untuk menyela rentetan kalimat Sherlyn yang langsung menyerbu begitu panggilannya tersambung.

"Rea?" Sherlyn tak mengira bahwa istrinya bosnya yang menjawab panggilannya. *Sungguh sialan*, batinnya. *"Di mana Darius?"*

"Darius masih tertidur. Aku akan menyampaikan apa yang kau ...."

"JANGAN!" teriak Sherlyn di ujung sana memotong kalimat Rea. *"Jangan katakan apa pun pada Darius apa yang tadi sudah kukatakan."*

Kening Rea berkerut. Matanya melirik ke arah Darius yang masih berbaring di atas ranjang memunggunginya. "Kenapa?" tanyanya tak mengerti.

Sherlyn mendesah berat dan dalam. Sebelum kemudian tak bisa menahan nada sinisnya ketika bertanya kembali, *"Kau masih tanya kenapa? Kenapa pula kau mengangkat ponsel Darius? Kau membuatku dalam masalah."* Sherlyn menggumam pelan. Lebih kepada dirinya sendiri.

Rea hanya terdiam. Ia sudah terbiasa dengan kata-kata dingin dan sindiran Sherlyn. Jadi, ia hanya perlu mengabaikannya saja. Lagi pula, ia berutang banyak atas kerja keras wanita itu

menangani semua pekerjaan Darius di kantor selama suaminya itu menjaganya.

"Ok," gumam Sherlyn tampak menahan amarahnya. *"Maafkan kata-kata kasarku,"* kata Sherlyn kemudian memecah keheningan di antara mereka. *"tapi kau sudah terlanjur tahu masalahnya. Kau tahu dia akan membunuhku jika aku memberitahu Darius masalah ini lewat kau."*

"Aku tidak akan memberitahunya kalau begitu," kata Rea. Ya. Ia mengerti. Darius pasti akan memarahi Sherlyn karena memberitahunya masalah perusahaan yang kacau karena dirinya. Karena pria itu selalu memastikan dirinya tenang dan baik-baik saja. Secara emosi dan fisiknya.

Sherlyn mendengus, *"Apa kau ingin aku berterima kasih untuk itu?*

"Akulah yang seharusnya berterima kasih padamu," jawab Rea sambil mengembuskan napasnya keras. Cukup tahu diri atas apa saja yang dilakukan wanita itu untuk Darius.

Hening selama beberapa saat. Sherlyn tak bisa mempercayai kata-kata yang tertangkap oleh indera pendengarannya. *Seorang Rea? Berterima kasih padanya?* Hubungan mereka tak pernah baik sebelumnya dan mereka sama sekali tak ada niat untuk memperbaikinya. *Kenapa tiba tiba saja wanita itu berubah sopan dan baik padanya seperti ini? Membuatnya merasa aneh dan canggung saja.*

"Apa kau mengejekku?" selidik Sherlyn memastikan. Tak tahan untuk tidak menyelipkan nada penuh kecurigaan di antara suaranya.

Rea tersenyum kecil. Ya, ia memang tak pernah berhubungan baik dengan Sherlyn, tapi bukan berarti ia tak menyukai wanita

itu. Sedikit. Sekalipun ia juga tak bisa menahan rasa cemburu yang menyeruak di dalam dadanya mengingat wanita itu mencintai suaminya. Lebih dari pantas dibandingkan dirinya untuk bersanding di sisi Darius. Juga takut wanita itu suatu saat akan berhasil merebut Darius dari sisinya, tapi ia tak mau memikirkan ketakutan-ketakutan yang belum tentu akan kepastiannya.

Sekarang Darius di sisinya. Mencintainya. Sebaiknya ia memikirkan bagaimana ia akan mengembalikan kebahagiaan Darius. Memulai kehidupan mereka yang terserang badai. Mereka harus bertahan. Saling menguatkan.

"Mulai hari ini Darius akan pergi bekerja." Rea merubah topik pembicaraan untuk menghindari pertanyaan Sherlyn. Ia benar-benar berterima kasih pada wanita itu, tapi akan aneh untuk menjawab tidak mengingat hubungan mereka yang dingin dan tak saling peduli. Apa lagi mengulangi ucapan terima kasihnya.

"Benarkah?!" tanya Sherlyn antusias. Tiba-tiba suaranya berubah penuh kelegaan.

"Walaupun hari ini akan sedikit terlambat." Sekali lagi ia melirik ke arah Darius yang masih tak bergerak di atas ranjang. Sepertinya suaminya itu memang butuh istirahat sedikit lebih lama lagi.

"Tidak masalah. Janji temu dengan Mr. Rudolf nanti siang jam dua."

Rea mengangguk-angguk kecil.

"Apa ...." Sherlyn terdiam sejenak. Menimbang-nimbang lagi sebelum melanjutkan pertanyaan dengan canggung. *"apa keadaanmu sudah membaik?"*

"Apa kau mengkhawatirkanku?"

"Hah! Apa?" Sherlyn terpekik kaget. Hampir tersedak oleh pertanyaan Rea. *"Tidak. Tentu saja tidak. Apa aku sudah gila? Buat apa aku mengkhawatirkanmu?"*

"Ya. Keadaanku sudah membaik. Maaf mengecewakanmu."

"*Baguslah,"* dengkus Sherlyn. *"Kau tahu pekerjaanku tiga kali lipat lebih banyak dan lebih sulit saat kau membuat kekacauan. Jangan salah paham. Aku hanya mengkhawatirkan pekerjaanku. Oke? Tidak lebih."*

"Darius? Kau sudah bangun?" tanya Rea sambil memutar bola matanya.

Klikk.

Panggilan itu seketika terputus. Membuatnya tersenyum puas tipuannya tepat pada sasaran. Ternyata Sherlyn cukup cerewet dilihat dari wajahnya yang selalu dingin dan datar tanpa ekspresi. Lagi pula, ini pertama kalinya mereka bercakap-cakap sepanjang ini. Mungkin Sherlyn tidak seburuk seperti yang dipikirkannya.

Rea meletakkan ponsel Darius kembali ke atas nakas. Melihat jam dinding yang sudah menunjukkan pukul 07.15 sebelum memutuskan untuk membiarkan Darius melanjutkan tidurnya. Membungkuk sedikit untuk menarik selimut menutupi tubuh Darius hingga dadanya. Lalu melangkah ke *walk in closet* untuk menyiapkan baju kerja suaminya.

"Rea?" panggil Darius panik ketika ia terbangun dari tidur dan tak mendapati istrinya di sampingnya. Segera ia menyingkap selimut

yang menutupi tubuhnya ketika mengedarkan pandangannya mengelilingi kamar dan tak menemukan sosok istrinya.

"Rea!" panggilnya sekali lagi. Turun dari ranjang dan bergegas melangkah lebar-lebar menuju ke arah pintu.

"Aku di kamar mandi, Darius."

Suara Rea di balik pintu kamar mandi menghentikan langkah Darius. Membatalkan niat untuk memutar *handle* pintu dan membalikkan badan ke arah pintu kamar mandi yang ada di sisi lainnya. Dipenuhi perasaan lega mengetahui istrinya, bercampur kekhawatiran karena wanita itu ke kamar mandi sendirian. Menyesal karena ia terlalu terlelap hingga tak menyadari Rea terbangun dan ingin ke kamar mandi. Seharusnya ia tetap terjaga jika sewaktu waktu istrinya itu membutuhkan sesuatu.

"Kau sudah bangun?" tanya Rea sambil mengambil handuk bersih di dalam laci. Mengusapkan ke wajahnya yang basah.

"Apa yang kau lakukan di kamar mandi?" tanya Darius begitu mendapati Rea berdiri di depan wastafel. Semakin khawatir saat melihat istrinya itu mengenakan jubah mandi. "Apa kau habis mandi? Sendirian?" Mata Darius melotot tak percaya.

"Ya. Aku butuh menyiram tubuhku, Darius. Kau tahu berapa hari aku tidak membersihkan tubuhku, bukan?"

"Aku akan membersihkan tubuhmu seperti biasanya, Rea. Kau tidak boleh ke kamar mandi sendirian tanpa pengawasan seperti ini. Bagaimana kalau kau terpeleset di ka …."

"Tenanglah, Darius." Rea meletakkan handuknya di wastafel. Mengangkat tangannya dan menangkup wajah Darius dengan tangan kanannya. "Aku baik-baik saja."

"Kenapa kau tidak membangunkanku?"

"Aku baru saja akan membangunkanmu. Kau harus berangkat kerja."

Kening Darius berkerut. Mengamati wajah Rea baik-baik sebelum memasang wajah tegasnya, wajah tak terbantahkannya kalau dia tidak akan pergi ke mana-mana hari ini sampai ia memastikan keadaan istrinya itu sudah baik-baik saja.

"Keadaanku sudah membaik, Darius. Jahitanku juga sudah dilepas. Aku bisa ke kamar mandi sendiri bahkan aku sudah menyiapkan baju kerjamu. Kau tidak mungkin menyia-yiakan kerja kerasku sepagian memilihkanmu setelan untuk hari yang cerah ini, bukan?"

Alis Darius terangkat. Membalikkan wajahnya untuk menatap setelan jas yang tergeletak di kursi ujung ranjang. Berikut dasi warna marun kesukaannya. "Apa maksudnya ini, Rea?"

Rea menarik napasnya perlahan. Menormalkan napas sebelum menjawab pertanyaan Darius. Pandangan pria itu tiba-tiba saja berubah serius. "Kau memiliki tanggung jawab lainnya selain diriku, Darius. Aku tidak mau perusahaanmu berantakan gara-gara diriku."

"Aku bisa mengerjakan pekerjaanku di rumah dan perusahaanku tidak berantakan. Tidak akan. Keadaan finansial kami baik-baik saja. Tidak ada yang perlu kau khawatirkan tentang semua itu."

"Ya, tapi sampai kapan kau akan tetap bekerja di rumah?"

"Sampai kau baik-baik saja."

"Kalau begitu hari ini kau bisa memulai pergi bekerja."

Darius mendesah keras. Rencana gila apa lagi yang dipikirkan kepala istrinya itu?

"Sebenarnya apa yang kau inginkan, Rea?"

Rea menggelengkan kepalanya. "Tidak ada."

"Lalu kenapa kau ingin aku berangkat bekerja? Apa ada yang ingin kau lakukan selama aku pergi?" tanya Darius penuh kecurigaan.

"Apa kau mencurigaiku?" Mata Rea melotot tak percaya.

"Sedikit."

"Dan apa yang kau curigai?"

"Semalam kau ingin aku menemanimu dan sekarang tiba-tiba saja kau ingin aku pergi. Apa ada yang kau sembunyikan dariku?"

Rea mendengkus. "Memangnya apa yang bisa kusembunyikan darimu, Darius? Bahkan instingmu terlalu kuat mengenaiku dan ...." Suara Rea tiba-tiba menghilang. Diikuti wajahnya yang berubah muram dalam sedetik. Menundukkan kepalanya dengan lemas saat menelan kalimat yang akan keluar dari mulutnya. Matanya memandang tangan yang terangkat dan bergerak perlahan memegang perutnya. Diikuti perasaan sedih yang tak juga menghilang sekalipun kejadian itu sudah berlalu hampir dua minggu yang lalu.

Darius tercenung. Tahu benar apa kata-kata yang akan diucapkan Rea. Ya. Instingnya memang selalu kuat jika berhubungan dengan istri dan anak mereka. Tak pernah cukup usahanya untuk melindungi mereka, tapi tetap saja duka itu menghampiri mereka. Walaupun ia tetap bersyukur istrinya ini

masih tetap bertahan di sampingnya. Hanya itu yang terpenting saat ini. Kesedihannya tak akan mengembalikan anak mereka.

"Hey," bisik Darius lembut. Jemarinya memegang dagu Rea dan mendongakkan wajah istrinya. "Semuanya akan baik-baik saja."

Rea hanya terdiam. Kata-kata, sentuhan, dan tatapan mata pria itu entah kenapa mampu mengusir gelenyar tak nyaman dan kesedihan yang merayap di dadanya. *Ya. Semuanya akan baik-baik saja selama Darius ada di sisinya.* Bibirnya tertarik ke atas membentuk senyum kecil sambil bergumam pelan penuh harapan. "Ya, Darius. Semuanya akan baik-baik saja."

"Ya." Darius mengangguk pelan. Menarik tubuh istrinya ke dalam dekapan, mengecup ujung kepala Rea sambil mengusap lembut punggung istrinya ketika membisikkan kata-kata penghiburan. "Aku akan memastikan semuanya baik-baik saja."

Rea semakin mengetatkan pelukan dan menenggelamkan wajahnya di dada Darius. Hanya itu satu-satunya obat yang mampu mengusir kegundahan yang berkutat di dada. Hanya ini satu-satunya tempat bagi kehidupan dan napasnya untuk bergantung. Hanya Darius.

"Jadi, apa sebenarnya alasanmu ingin aku pergi bekerja?"

"Aku tidak punya alasan, Darius. Kau memang harus pergi bekerja."

"Aku tidak akan bisa tenang meninggalkanmu sendirian di rumah."

"Ada Bik Asrih, perawat juga akan datang dua kali sehari untuk merawat lukaku, dan dokter yang akan memeriksaku nanti.

Lagi pula aku hanya akan beristirahat seharian penuh. Jadi, tidak ada yang perlu kau khawatirkan."

Darius menarik tubuhnya untuk menatap wajah Rea. Mengamatinya sekali lagi.

"Bukankah kau bilang kita harus melanjutkan hidup kita, Darius? Memastikan semuanya baik-baik saja." Sekali lagi Darius hanya terdiam. "Bagaimana kau akan memastikan semuanya baik-baik saja jika kita tak bisa memulai untuk melanjutkan hidup kita?"

Ya. Rea benar. Darius tersenyum sambil menganggukan kepalanya. "Baiklah. Aku akan pergi bekerja mulai hari ini."

Senyum di bibir Rea semakin lebar. "Aku berjanji tidak akan membuatmu khawatir selama kau pergi bekerja. Aku akan beristirahat dan memberitahumu kabarku setiap jamnya. Bagaimana?"

Darius tertawa. Rasanya sudah sejak lama ia tidak tertawa secerah ini. Terasa begitu melegakan seakan palu godam terangkat dari dadanya yang terhimpit. "Kau kira aku akan pergi ke mana sampai kau harus memberitahuku kabarmu? Setiap jamnya kau bilang? Justru itu yang akan membuatku khawatir. Bukankah itu berarti kau tidak beristirahat jika kau bisa menghubungiku setiap jamnya?"

Rea mengangguk-angguk kecil sambil tersenyum muram. "Kau benar. Kalau begitu kau bisa menelepon Bik Asrih untuk memastikannya."

"Aku tahu." Darius menundukkan kepalanya untuk mengecup bibir Rea. "Baiklah, kalau begitu aku akan mandi dulu.

Aku akan berangkat setelah dokter datang dan memeriksamu nanti."

Rea mengangguk. Menatap punggung Darius yang menjauh dan menghilang di balik pintu kaca *shower*. Sangat lega Darius akan memulai kehidupannya. Begitu pun dirinya. Ia juga harus memulainya, karena Darius dan untuk Darius.

Bab 6

Baru saja Darius menginjakkan kakinya di halaman kantor, tiba-tiba saja Bumi, saingan ketat dalam menempati posisinya di hati Rea, datang menghadang. Mobil hitam Bumi terparkir sembarangan di depan mobilnya hanya untuk tergesa-gesa menghampiri dirinya. Warna merah karena amarah memenuhi wajah pria itu. Mungkin Bumi sudah tahu kalau ia menarik tuntutannya atas Sam dan tak menunggu lama bagi Bumi untuk mencecarnya dengan kalimat yang juga membuatnya uring-uringan belakangan ini.

"Kudengar kau membatalkan tuntutanmu pada Sam. Apa-apaan itu, Darius?! Apa kau sudah gila? Kalau kau tak bisa melindunginya dari Sam, sebaiknya kau lepaskan Rea dan kembalikan dia padaku!"

"LEPASKAN!!!" teriak Bumi ketika tangannya tiba-tiba di cekal dari belakang oleh kedua satpam yang berjaga di pintu masuk. Mendorong kedua orang itu dengan sekali sentakan.

“Maafkan ka ....” Salah satu satpam mencoba meminta maaf dengan wajahnya yang memucat karena melalaikan tugasnya.

Darius melambaikan tangan mengisyaratkan pada kedua satpam tersebut untuk melepaskan tangan Bumi dan pergi. “Berikan kunci mobilmu pada penjagaku, Bumi. Kebetulan sekali kau datang kemari. Ada yang perlu kubicarakan denganmu.”

“Apa yang terjadi sampai kau menarik tuntutan itu?” tanya Bumi tak sabar begitu ia dan Darius sudah di dalam ruang kerja pria itu di lantai entah berapa. Yang jelas pemandangan kota tercetak jelas di belakang kursi kebesaran pemilik perusahaan.

“Beberapa hari yang lalu pengacaraku mendapatkan rekaman yang sengaja dipasang di mobil Sam dan kamera itu sengaja dipasang di sana. Kau pikir apa rekaman itu bisa membuatnya dipenjara jika dia sendiri yang memasangnya?” jawab Darius santai sambil menyampirkan jasnya di punggung kursi.

Topik pembicaraan pagi yang tak bagus, tapi Bumi memang perlu tahu. Mungkin ia bisa bekerja sama dengan pria itu untuk melenyapkan Sam. Jika cara ini tak juga mempan, sepertinya satu-satunya cara hanyalah benar-benar melenyapkan Sam dengan tangannya sendiri. Kalau memang itu jalan untuk melindungi Rea selamanya.

Arya benar, Sam bukan lawan yang mudah dengan semua yang dialami Rea dan bayinya. Dan satu-satunya kesalahan pria itu adalah mencoba bermain-main dengannya. Ia pasti akan membuat pria itu membayar semuanya dengan lebih mahal.

"Ia membuat drama murahan," dengkus Darius.

"Memangnya apa isinya?" Bumi bergerak dengan gusar. Berjalan mondar-mandir di depan meja kerja Darius. Ia benar-benar tak bisa duduk dengan tenang saat tahu Sam bebas berkeliaran di lingkungannya dengan Rea.

"Realah yang sengaja memutar setir mobil dan membuat mereka berdua kecelakaan. Tuntutan percobaan pembunuhan tentu tidak akan menguntungkan."

"Apa?!" Mata Bumi membelalak semakin lebar. "Lalu bagaimana dengan rekaman CCTV gedung apartemenku? Kita bisa menuntutnya dengan tuduhan penculikan."

"Sama sekali tidak ada pemaksaan di sana. Rea mengikuti pria itu atas keinginannya sendiri."

Bumi tercengang dan seketika menghentikan langkahnya. Berjalan menghadap tepat di depan Darius yang duduk santai di kursinya. "Itu tidak mungkin," sangkalnya.

"Rea pasti berusaha mati-matian untuk melarikan diri saat bertemu dengan Sam," protes Bumi lagi.

"Itu yang kuharapkan ada di dalam rekaman itu."

"Aku ingin melihatnya." Bumi masih tak memercayai kata-kata Darius. Membahas topik tentang Sam saja mampu membuat tubuh Rea meringkuk ketakutan apa lagi benar-benar bertatap muka dengan Sam.

"Kau bisa menemui pengacaraku sendiri."

"Atau mungkin Sam mengancam Rea dengan senjata tajam? Kau harus memeriksa kembali rekaman itu."

"Tidak ada." Darius menjawab dengan mantap.

"Pasti ada yang salah. Apa Rea tidak mengatakan apa pun? Apa kau tidak menanyakannya?"

"Apa kau pikir aku mau menaburkan garam di atas lukanya yang bahkan belum sembuh?"

Bumi menghela napas perlahan dan bergumam lirih, "Kau benar."

Benar-benar sialan, umpatnya dalam hati. Mereka tak mungkin menanyakan kronologi kejadian itu dengan kondisi emosi Rea yang masih rentan dan belum stabil. Sudah cukup masalah keguguran kedua wanita itu yang membuatnya tertekan.

"Dengan semua yang kau miliki, tidak adakah cara yang bisa kau lakukan?" tanya Bumi masih tak terima.

"Untuk sementara hanya ini yang bisa kita lakukan. Menunggu Rea membuka dirinya dan memastikan pria itu tidak muncul di hadapan Rea."

"Kau bilang ada sesuatu yang ingin kau bicarakan denganku."

Darius mengangguk. "Aku ingin kau menceritakan semua yang terjadi di antara kalian bertiga di masa lalu."

Bumi mengernyit. "Bukankah ...."

"Dengan lebih mendetail."

"Apa yang kau lakukan di sini?" ucap Bumi kasar menemukan Gina yang tengah berdiri di depan pintu apartemennya. Rupanya

kehadiran wanita itulah yang membuat reporter menunggu di lantai bawah.

"Aku menghubungimu berkali-kali, tapi kau ...."

"Berhentilah membuat hubungan kita semakin rumit, Gina. Jangan membuatku semakin tersiksa oleh perasaanku sendiri. Kau benar-benar membuatku tercekik." Kalimat Bumi yang sebelumnya mengisyaratkan amarah, kali ini keluar berubah dengan nada keputusasaan dan permohonan. "Aku mohon padamu. Jangan lagi mengganggu kehidupanku."

Sesaat Gina tercengang menyadari arti kalimat Bumi. Selama ini ia hanya mengira bahwa Bumi masih mencintainya dan kalimat yang meluncur dari bibir Bumi baru saja membuktikan bahwa perkiraannya ternyata benar. Juga tatapan mata pria itu. "Apa kau ... apa kau masih mencintaiku?"

Bumi membuang wajahnya dengan seringai samar di salah satu sudut bibirnya. Ekspresi marah kembali di wajahnya. "Tapi tidak denganmu. Itulah sebabnya jangan lagi datang kemari. Agar lebih mudah untuk kita berdua."

"Tetapi … " Gina masih terpaku dengan perbincangan mereka. Benarkah Bumi masih mencintainya? Rasa sesal yang familiar selama beberapa tahun terakhir mengendap di hatinya kembali mengambang. "Kenapa? Apa karena Andrea lebih memilih ...."

"Percayai apa yang kau ingin percayai, Gina. Tetapi jangan salahkan orang lain, apa lagi Rea untuk derita yang kau tanggung." Bumi berbalik ke arah pintu apartemen dan menekan sandinya.

"Sebaiknya kau segera pulang. Ini sudah malam." Bumi membuka pintu apartemennya dan melangkah masuk. Yang

diikuti Gina menerobos ke dalam sebelum ia sempat menutup pintu itu. “Apa yang kau lakukan?!” bentaknya.

“Kita belum selesai bicara.”

“Kita bahkan tak punya hal apa pun yang patut dibicarakan.”

“Kau dan Andrea bersikap seolah-olah aku yang bersalah atas hancurnya hubungan kita berdua, tapi nyatanya kalian berdualah yang bungkam dan membiarkan kesalah-pahaman itu menggerogotiku sendirian. Kau pikir bagaimana perasaanku? Kalian bahkan tak pernah memedulikan bagaimana tersiksanya aku ....”

Bumi mendengkus. “Kau yang terlalu keras kepala dengan keyakinanmu yang begitu fanatik. Keyakinan yang kau buat sendiri. Aku sudah mengatakan padamu. Berkali-kali meyakinkanmu bahwa perasaan yang kumiliki untuk Rea sama sekali bukan seperti yang kau pikirkan, tapi kau lebih memilih tak mempercayainya. Aku pun tak mau memaksamu. Aku juga tak mau membuatmu tersiksa dengan perasaan itu jika kau masih bertahan di sisiku. Itulah sebabnya aku membiarkanmu pergi.”

Gina membuka mulut, akan tetapi tak ada sepatah kata pun yang keluar dari bibirnya. Apa Bumi mencoba mengatakan padanya bahwa pria itu melepaskannya karena mencintainya? Yang ia tahu Bumi menyetujui perpisahan mereka karena pria itu lebih memilih Andrea daripada dirinya.

“Begitu pun untuk sekarang.” Bumi menambahkan. Melebarkan pintunya sebagai isyarat kalau Gina sebaiknya cepat keluar.

Dengan mata berkaca-kaca Gina menatap pintu yang terbuka lebar-lebar untuk dirinya. Dengan langkah seberat satu ton yang

bertopang di kakinya, ia melangkah keluar. Penyesalan tak pernah datang di awal. Saat penyesalan itu semakin merebak, ia sudah tak memiliki jalan untuk kembali. Semua sudah berubah. Apa lagi dengan kehidupan yang ada di dalam perutnya.

"Aku minta maaf karena menomor-duakan dirimu saat kita bersama dan membuatmu menderita oleh perasaan cemburumu, tapi aku tidak akan meminta maaf atas perasaan yang kumiliki untuk Rea. Karena kami bahkan sudah terikat sebelum kau datang di kehidupan kami."

Suara pintu yang dibuka Darius sama sekali tak mampu membuat Rea mengakhiri lamunannya. Hingga Darius hanya tercenung di samping sofa mengamati istrinya yang tengah berdiri di dinding kaca dengan tatapan kosong menghadap pemandangan pusat kota di malam hari.

Wajah muram yang selalu disembunyikan Rea darinya, tapi ia masih bisa bernafas lega karena Rea masih menggantungkan semua kelemahan wanita itu kepadanya. Masih berusaha untuk hubungan mereka setelah kehilangan mereka yang kedua kalinya yang begitu menyesakkan.

Separuh hidupnya seperti melayang. Replika dirinya yang ia impikan dalam waktu beberapa bulan ke depan lenyap begitu saja membawa sebagian besar hatinya, tapi ia tetap harus bertahan untuk Rea yang lebih hancur dari dirinya. Yang lebih membutuhkan dirinya yang kuat.

Rea tak juga menyadari keberadaannya bahkan setelah ia sengaja menjatuhkan tasnya di sofa dengan suara keras. Darius pun memutuskan untuk menghampiri Rea dan menghentikan wanita itu tenggelam dalam kesedihannya lebih lama lagi.

"Hai," sapanya lembut diikuti ciuman di kening dan pelukan di pinggang Rea yang semakin hari semakin mengecil saja. Nafsu makan wanita itu memang sempat jauh berkurang.

"Darius." Rea tersentak dari lamunannya. Langsung memasang senyum di bibirnya menyambut Darius. "Apa dari tadi kau pulang?"

Darius menggeleng. "Apa yang membuatmu begitu tertarik sampai tak menyadari kedatanganku?"

"Tidak ada," Rea menggeleng sekali, "hanya pemandangan kota. Bagaimana di kantor?" Ia mengalihkan pembicaraan.

"Baik. Apa kau sudah meminum obatmu?"

Rea menggeleng. "Aku menunggumu pulang."

Wajah Darius berubah memberengut. "Kau harus meminumnya tepat waktu, Rea," katanya tegas. Besok ia harus menelepon Asrih untuk memastikan Rea meminum obatnya dan segera beristirahat tanpa menunggu kedatangannya.

Rea melepaskan diri dari pelukan Darius dan memutar tubuhnya menghadap pria itu dengan bibir mengerucut. "Kalau aku meminum obatku sebelum kau pulang, aku pasti akan tertidur tanpa melihatmu."

"Kalau begitu aku akan pulang lebih awal mulai besok."

“Tidak perlu, Darius. Terlambat satu jam minum obat tidak akan membunuhku. Lagi pula aku juga tidak membutuhkan obat itu lagi. Aku sudah bisa memulai aktivitasku seperti biasanya.”

“Dokter bilang kau harus banyak beristirahat.”

“Tubuhku bisa kram semua jika seharian aku menghabiskan waktuku di atas kasur. Pergilah ke kamar mandi, aku akan menyiapkan bajumu. Kemudian kita bisa makan malam di bawah.” Rea segera berjalan menuju ke *walk in closet* sebelum Darius sempat mengeluarkan penolakannya.

Selama beberapa saat Darius hanya berdiri terpaku menatap punggung Rea yang menjauh. Tiba-tiba saja ketakutan asing muncul di hatinya. Hubungan mereka memang baik-baik saja. Perlukah ia mengkhawatirkan Rea yang menyembunyikan kesedihan mendalamnya tersebut? Ataukah wanita itu hanya membutuhkan waktu dan menyendiri untuk kembali pulih? Apakah nanti akan ada jurang yang memisahkan mereka?

Darius menggeleng melemparkan jauh-jauh mimpi buruk lainnya yang muncul di kepalanya. Apa pun yang terjadi, ia tak akan membiarkan Rea lepas dari genggamannya. Sedikit pun

Makan malam berlangsung dengan begitu tenang seperti biasanya. Rea menghabiskan sup dagingnya dengan lahap. Nafsu makannya sudah kembali sejak dua hari yang lalu dan makan malam hari ini cukup menggugah selera, jadi ia lebih dulu menghabiskan makan malamnya sebelum Darius. Wanita itu meletakkan gelas air putihnya dan mengamati Darius yang masih sibuk menyuapkan

sendok terakhir sup ke dalam mulut lalu meneguk kopi dan mengusap bibirnya.

"Ada apa, Rea?" Kening Darius mengernyit memandang Rea yang sejak tadi tak berkedip mengamati dirinya makan.

Rea hanya tersenyum tipis. Membenarkan pilihannya tidak meminum obatnya sebelum Darius pulang. Jika tidak, mungkin saat ini ia tengah terlelap di atas ranjang dan melewatkan dirinya menikmati makan malam ini.

"Apa ada yang ingin kau bicarakan denganku?" Darius menebak. Terlewat dengan senyum cerah yang menghiasi wajah Rea, ia tahu ada sesuatu yang ingin dibicarakan wanita itu dengan gerak-geriknya sejak mereka turun ke lantai satu untuk makan malam.

Rea menganggguk. "Beberapa."

"Katakanlah."

Rea terdiam selama beberapa saat sebelum memulainya. Ia tahu Darius akan menolak permintaannya, jadi ia mengamati ekspresi Darius dengan hati-hati. Memulainya dengan perlahan. "Tadi ketika dokter datang memeriksaku, ia mengatakan kondisiku sudah kembali pulih dan aku bisa mulai melakukan aktivitasku seperti biasa."

"Apa kau ingin kembali bekerja?!" Darius melotot dengan tebakannya yang seratus persen benar. Kegilaan apa lagi ini? Setelah kejadian yang begitu mengerikan menimpa Rea, bisa-bisanya istrinya ini masih ingin berkeliaran di luar sana. Apa lagi dengan Sam yang masih bebas, dia pikir Rea akan trauma dengan kejadian tersebut dan tak ingin keluar rumah.

Rea mengangguk hati-hati. Wajah mengeras Darius cukup baginya untuk menyimpulkan jawabannya.

"Kau tahu jawabannya," desis Darius lirih. Menekan amarahnya dan berusaha tampak setenang mungkin.

"Aku tidak akan menolak pengawal yang kau berikan. Kau bisa memberiku syarat apa pun asalkan aku bisa melakukan sesuatu."

"Bagiku kondisimu belum pulih benar."

"Mengurungku di dalam apartemen tak akan membuat kondisiku kembali pulih."

"Astaga, Rea …." Darius mendesah keras. "Kau tidak akan mendapatkan atau merubah apa pun dengan melakukan itu."

"Setidaknya aku punya kegiatan yang bisa kupikirkan selain anak kita."

Bibir Darius terkatup rapat oleh jawaban lirih yang diucapkan Rea. Matanya terpaku pada sirat kesedihan yang tampak jelas di manik mata Rea. Tentu saja ia akan melakukan apa pun asalkan mata itu bisa bersinar cerah lagi. Terlepas dari semua resiko yang mungkin akan ditimbulkan.

"Aku butuh kesibukan yang bisa mengalihkan perhatianku. Tidak melakukan apa pun membuatku tidak bisa berhenti menyalahkan diriku sendiri atas apa yang terjadi pada anak kita dan aku tak mau membuatmu semakin mengkhawatirkan diriku."

Darius membisu oleh kalimat terakhir Rea. Ada rasa sesak asing yang menohok hati Darius dengan kalimat terakhir yang diucapkan Rea. Dengan keadaan wanita itu, bagaimana mungkin

Rea masih sempat-sempatnya mengkhawatirkan dirinya? Itu tingkatan besar untuk hubungan mereka.

Tangan Rea terangkat meraih jemari Darius ke dalam genggamannya. "Aku butuh dukunganmu untuk melanjutkan hidup kita."

Butuh jeda yang cukup lama sebelum Darius mengangguk dan berkata, "Aku akan memikirkannya."

"Ya, mungkin dengan melakukan kesibukan memang bisa mengalihkan perhatiannya dari perasaan bersalah. Akan tetapi, tetap jangan sampai aktivitas yang dilakukannya juga berlebihan atau menguras otaknya terlalu keras." Adrian meletakkan kembali berkas yang belum selesai di bacanya ke ujung meja untuk menjawab pertanyaan tamu VIP-nya yang datang tanpa janji temu dengan mendadak. Menyerobot antrian pasien di luar ruangannya.

Dahi Darius mengerut tak menyetujui jawaban si dokter. "Bukankah dia harus banyak istirahat?"

"Memang," Adrian mengangguk, "tapi kondisi psikis yang baik bisa membantu pemulihannya dengan lebih cepat. Jika pasien mengalami kesedihan yang berlarut-larut, itu yang lebih mengkhawatirkan. Makanya saya menyarankan untuk membatasi kesibukannya. Juga ...."

Kerutan alis Darius semakin melengkung tajam ketika dokter Adrian tak melanjutkan kalimatnya dan malah memandangnya dengan was-was.

"Hmm .... Apakah Nyonya Farick mempunyai trauma yang lainnya yang sudah lama?"

"Haruskah aku menambah kekhawatiranku tentang itu?"

"Apakah itu yang menjadi penyebab saat Nyonya Farick hampir keguguran beberapa minggu yang lalu?"

Darius mengangguk pelan. "Mimpi buruk. Dia bilang itu pertama kalinya setelah beberapa tahun ia berhenti menemui psikolognya."

"Apakah ada pemicunya?"

"Entahlah. Dia tidak mengatakan apa pun."

"Ada baiknya Nyonya Farick menemui kembali psikolognya. Tidak baik dia mengalami tekanan yang terlalu besar setelah kecelakaan."

"Apa hal itu bisa membuatnya mengatakan tentang traumanya? Atau tentang kecelakaan itu? Dia selalu menampakkan dirinya baik-baik saja, tapi sepertinya ia juga sedikit menutup diri. Saya bahkan tak berani mengungkit topik tersebut karena takut menambah beban pikirannya. Beberapa kali saya juga memergokinya melamun dan menangis diam-diam."

"Ya, mungkin saja. Ada baiknya anda juga harus berbicara dengan Nyonya Farick. Dengan perlahan dan hati-hati. Komunikasi yang baik juga bisa membantu penyembuhan pasien. Nyonya Farick pasti membutuhkan seseorang untuk membagi deritanya."

Sejenak Darius termenung. Kata-kata Rea yang membutuhkan dukungan, terngiang di kepalanya. Mungkinkah Rea menutup dirinya karena mengkhawatirkannya? Ataukah

wanita itu memang membutuhkan dirinya untuk melanjutkan hidup mereka? Kenapa tiba-tiba saja wanita itu menjadi teka-teki yang begitu rumit?

Rekaman ketika wanita itu di lift dengan Sam dan berbagai pertanyaan yang berusaha ditahannya kini kembali mengambang. Apa yang membuat Rea dengan sukarela pergi mengikuti Sam? Bahkan mereka makan di ruangan pribadi. Apakah Sam mengancamnya? Ancaman apa yang membuat Rea hingga tak berkutik? Haruskah ia mengkhawatirkan hal itu?

"Tuan Farick?"

Panggilan Dokter Adrian membuat Darius sedikit tersentak dan mengalihkan perhatiannya pada si dokter.

"Apa Anda baik-baik saja?"

Darius mengangguk. "Mengenai program penundaan untuk hamil, saya ingin Dokter segera memeriksanya dalam waktu dekat."

Dokter Adrian mengangguk. "Saya akan mengunjungi Anda tiga hari lagi."

"Kalau begitu saya permisi."

"Rea …."

"Hmm?" Rea mengangkat kepalanya. Mengalihkan perhatiannya pada Darius yang duduk di sofa. Menatap raut serius

di wajah Darius yang memperhatikannya, ia pun meletakkan majalah yang sedang dibaca kembali ke atas meja.

Darius membungkam untuk sejenak menangkap senyum lembut di bibir Rea untuknya. "Kau bisa memulai aktivitasmu minggu depan. Di perusahaanku seperti sebelum kau dikeluarkan."

"Taa ... " Rea tak melanjutkan. Ia tak bisa menolaknya. Ia sendiri yang mengajukan bahwa Darius bisa memberikannya syarat apa pun asalkan dia bisa kembali melakukan aktivitasnya dan bekerja.

"Semua orang di kantor sudah tahu kalau kau adalah istriku, jadi tidak mungkin kau kembali menjadi sekretaris Dedi."

Ya, mungkin benar. Lagi pula mungkin Dedi juga sudah mempunyai sekretaris yang baru.

"Tidak adakah posisi lain yang sedang kosong di perusahaanmu? Kau sudah mempunyai cukup banyak sekretaris."

"Aku tidak akan menjadikanmu sekretarisku."

Sedetik Rea bisa bernafas lega. Namun, kalimat selanjutnya Darius membuatnya tak bisa bernafas selama beberapa saat.

"Tapi kau akan belajar mengenai bisnis. Sebagai pemilik 30% saham di Farick Group."

"Darius!" Rea mendesah keras. Berjuang bernafas dengan normal untuk berkata-kata. Bagaimana mungkin Darius bisa bermain-main dengan hal sebesar itu? Saham sebesar itu tentu saja mampu membuatnya memiliki hampir seluruh kota ini dan dalam waktu sedetik saat Darius mengucapkannya.

"Inilah kehidupanmu sekarang sebagai istriku." Darius memperjelas setiap kata-katanya sebelum Rea sempat membuka mulut untuk membantahnya. "Saham itu kau miliki saat kau menandatangani bersamaan surat perjanjian pernikahan kita."

"Apa?!" Rea ternganga mendengar pemberitahuan tersebut. Mulutnya terbuka, akan tetapi tidak ada kata yang keluar dari sana karena masih tak percaya dengan informasi besar tersebut.

Awalnya ia mengira Darius mengatakan bahwa ia ikut memiliki perusahaan itu hanyalah sekedar kata-kata karena ia menikah dengan Darius. Ia tak menyangka pria itu benar-benar membuatnya memiliki perusahaan terbesar kedua di negeri ini.

"Seharusnya kau bahagia." Darius mencibir.

"Itu semua bukan hasil keringatku. Haruskah aku bahagia mendapatkan sesuatu yang bukan hakku?"

"Anggap saja sebagai hadiah pernikahan."

"Dan itu terlalu besar untuk sekedar dijadikan hadiah pernikahan. Bukan ini yang ingin kudapatkan walaupun saat itu kita menikah juga karena keinginanku."

"Aku tahu. Jika kau menginginkannya, aku tentu tak perlu bersusah payah menikahimu."

Rea mengembuskan napasnya. Ucapan Darius sama sekali tak menunjukkan bahwa pria itu akan membatalkan niatnya. "Hidup sebagai istrimu dengan segala fasilitas yang kau berikan saja itu sudah berlebihan bagiku. Apa lagi saham sebesar itu, aku sama sekali tidak berhak menikmati harta yang dimiliki dari hasil keringat papamu."

"Juga kerja kerasku. *Sebagian besar*." Darius membenarkan. "Lagi pula papaku sudah menyerahkannya padaku. Aku bisa melakukan apa pun semauku."

"Bukan berarti kau bisa memberikannya padaku secara cuma-cuma seperti ini."

"Itu tidak cuma-cuma."

"Darius!" Rea mulai lelah dengan perdebatan mereka yang semakin tak berujung. "Apa kita akan berdebat terus seperti ini."

"Tidak."

"Aku tidak pantas mendapatkan itu," desah Rea pelan.

"Kau berhak dan pantas mendapatkannya karena kau istriku dan dari rahimmu lahir pewaris Farick Gro ... " Darius seketika berhenti. Ia memejamkan mata, setengah mati berharap ia bisa menelan kata-katanya kembali. Kerongkongan terasa kering dengan kalimat yang dengan kurang ajarnya meluncur mulus dari mulutnya sendiri. Topik pembicaraan ini terlalu sensitif bagi Rea.

"Maafkan aku," gumamnya lirih saat mendapati perubahan drastis pada raut wajah Rea.

Rea mengangkat satu tangannya sebagai isyarat tak masalah. Senyum masam terulas di bibirnya yang pucat, berusaha tampak tegar. "Setidaknya berkurang satu alasanku menolak kekayaanmu."

"Rea ...."

"Jangan merasa bersalah, Darius. Bukankah ini tidak hanya kehilanganku saja? Kau juga kehilangan anak kita karena kecerobohanku."

"Rea …."

"Kau tidak perlu meminta maaf atas kesalahan yang tidak kau perbuat."

"Rea."

"Aku tahu apa yang kau rasakan. Dan seharusnya akulah..."

"Rea!" Suara Darius lebih tinggi dari sebelumnya sembari tangannya terulur pada Rea. Menghentikan kalimat istrinya yang semakin melantur tak terkendali. Di saat seperti ini, sering kali emosi Rea begitu menguasai wanita itu sendiri.

Rea menatap tangan Darius yang terulur. Sekuat apa pun ia berusaha tampak tegar, tetap saja hatinya tak bisa berbohong bahwa ia baik-baik. Tetap saja paru-parunya seolah kekurangan oksigen mengingat anak mereka yang telah pergi.

Matanya terasa panas oleh rasa pedih yang berusaha mati-matian ia pendam. Kerapuhannya tak bisa ia tutupi rapat-rapat. Dengan perlahan ia meraih tangan Darius dan beranjak ke dalam pelukan Darius. Menangis di dada suaminya meluapkan kepedihan.

Dengan lembut Darius mengusap rambut Rea menyalurkan kenyamanan. "Ssttt .... Semuanya sudah baik-baik saja. Kita pasti akan melewatinya."

"Maafkan aku, Darius." Suara Rea gemetar di antara isak tangisnya.

"Jika ada yang harus meminta maaf, itu pastilah bukan kita berdua. Aku akan membuat dia membayar mahal semua yang dilakukannya pada kita berdua."

"Maafkan aku membawamu ke dalam kehidupanku yang kacau."

Darius menangkup kedua pipi Rea untuk mendapatkan perhatian wanita itu. Mendaratkan kecupan singkat di dahi Rea dan berkata, "Berhentilah meminta maaf. Aku mencintaimu dan kau tidak perlu meminta maaf untuk itu."

"Apa kau mengerti?" Jemarinya menyeka air mata yang memenuhi wajah Rea. "Kau tahu bahkan aku rela menggenggam mawar berduri sekalipun tanganku berdarah hanya untuk memilikimu. Aku yakinkan padamu kalau kau tak perlu meminta maaf atas pilihanku. Aku sendiri yang bertanggung jawab atas diriku. Dengan kau tetap bertahan di sisiku, aku akan baik-baik saja. Apa kau mengerti?"

Rea mengangguk, tangisannya semakin kencang karena terharu dengan kata-kata Darius. Membuatnya mempunyai seribu alasan untuk mencintai Darius dan mempertahankan pria itu di sisinya. "Aku mencintaimu, Darius."

Darius tersenyum dengan pernyataan cinta Rea. Wajahnya menunduk menghadiahi wanita itu dengan ciuman di bibir. "Aku tahu. Aku juga mencintaimu."

"Mulai sekarang, tidak ada lagi permintaan maaf yang harus kudengar dari bibirmu. Jika ada yang ingin kau katakan padaku, katakanlah saat kau sudah siap. Aku akan menunggu."

Bumi terlonjak kaget saat keluar dari apartemennya menemukan Gina yang duduk meringkuk kedinginan memeluk kedua kakinya di samping pintunya. Kepalanya bersandar di lutut dan tampak miring dengan mata yang terpejam.

Apa Gina tidur di sini semalaman? Apa wanita ini gila? rutuknya dalam hati memaki kebodohan Gina. Setidaknya wanita itu harus memperhatikan kesehatan bayinya. Dengan kekhawatiran yang memenuhi dadanya, Bumi segera berjongkok di samping Gina dan tangannya menyentuh bahu wanita itu untuk membangunkan.

"Gina!" Sama sekali tak ada reaksi apa pun dari Gina. "Gina, bangun!" Suara Bumi lebih kencang. Akan tetapi, Gina tak juga membuka matanya, lalu tangannya menggoyang bahu Gina dengan sedikit lebih keras. Dengan sigap ia menangkap tubuh Gina yang hampir jatuh lemas di lantai. Saat itulah ia menyadari suhu tubuh Gina yang tidak biasa. Segera ia membopong tubuh wanita itu masuk ke dalam apartemen secepat kilat.

"Saya resepkan obat untuk menurunkan panasnya, dan biarkan istri Anda banyak-banyak beristirahat." Dokter tersebut menyerahkan selembar kertas putih kepada Bumi.

Bumi hanya mengangguk canggung akan sebutan istri yang diucapkan si dokter. "Terima kasih, Dok."

Dokter itu mengangguk dan berpamitan untuk pulang. Bumi mengantarkannya hingga ke luar pintu kamarnya. Sejenak ia

menunduk menatap coretan tangan khas seorang dokter dan berganti pada sosok yang berbaring lemah di atas kasurnya.

Kerumitan apa lagi yang dibawa Gina dalam hidupnya?

Walaupun sekuat hati ia berusaha mengusir Gina dari hati dan hidupnya, wanita itu selalu kembali dan ia tak mampu untuk menolaknya. Sepertinya ia harus berusaha lebih keras untuk melenyapkan perasaannya terhadap Gina atau ia akan menderita lebih dalam lagi.

"Bumi tidak akan menolongmu kali ini. Karena malaikat pelindungmu itu kini sudah mendekam di dalam tanah. Ditemani dingin dan pengapnya kegelapan."

Suara yang datang dalam kegelapan itu membuatnya ketakutan. Bulu kuduknya berdiri karena hawa dingin yang datang bersamaan dengan suara tersebut.

"Tidak," rintihnya lirih. Tubuhnya meringkuk memeluk kedua kakinya yang gemetar.

"Ya, aku sudah membunuh pelindungmu, Rea. Mengembalikannya ke tempat seharusnya dia berada."

"Tidak mungkin." Air mata mengalir bagai anak sungai di pipinya. Membasahi rambutnya yang terurai berantakan.

"Aku juga sudah membunuh bayimu, dan untuk selanjutnya, aku akan melenyapkan Darius agar kita bisa kembali seperti dulu."

"Tidak!" Kepala Rea mengeleng-geleng semakin keras membuang jauh-jauh bayangan mengerikan itu. Kepalanya pusing bukan main. Karena kencangnya ia menggerakkan kepala, juga karena bayangan mengerikan itu memenuhi pikirannya.

"Darius yang menyebabkan kita tidak bisa bersatu. Jadi, dia harus membayarnya dengan kematian."

"Tidak. Kumohon jangan."

"Rea ... Rea … bangun, Rea!"

Udara seakan langsung memenuhi paru-parunya ketika ia membuka mata. Napasnya terengah-engah berjuang untuk bernafas dengan normal saat bangkit terduduk dibantu oleh Darius.

"Kau bermimpi."

Rea menganggguk saat sudah bisa bernafas dengan normal. Amat sangat lega melihat wajah Darius dengan matanya. "Darius?"

"Tenanglah. Kau hanya bermimpi." Darius menyingkirkan anak rambut Rea yang berantakan dan menempel di wajahnya karena keringat.

"Apa kau baik-baik saja, Darius?"

Darius menghentikan gerakan jemarinya yang menghapus keringat di dahi Rea. Menyadari ekspresi kepanikan Rea. Selama beberapa detik keduanya saling terpaku dan memandang dalam diam. Kemudian Rea mengangkat kedua tangannya dan tenggelam dalam pelukan Darius.

"Aku bermimpi buruk sekali," curahnya hampir menangis di dada Darius.

"Shhh!" Darius mencium ujung kepala Rea dan tangannya mengusap rambut Rea meredakan kepanikan istrinya. "Aku baik-baik saja. Kau juga baik-baik saja. Semua akan baik-baik saja. Itu hanya mimpi buruk saja."

"Aku takut ... aku takut kau ...."

"Tenanglah. Kau tahu aku akan selalu melindungimu, bukan?"

Rea semakin menenggelamkan kepalanya dalam pelukan Darius. Hanya pelukan Dariuslah tempat amannya yang penuh kehangatan dan kenyamanan.

"Semua itu hanya mimpi," bisik Darius meyakinkan. "Tak ada yang perlu kau khawatirkan."

Ya, semuanya hanya mimpi. Bumi masih hidup begitu pun Darius juga masih hidup. Ia masih bisa menyentuh Darius dan memeluknya. Lagi pula, Darius pasti sudah memenjarakan Sam. Saat ini, pria itulah yang sedang meringkuk kedinginan di penjara.

"Dokter Adrian akan datang nanti siang. Kau bisa berkonsultasi padanya mengenai kontrasepsi yang cocok. Apa aku perlu menemanimu?"

"Tidak perlu." Rea mengulurkan jas Darius saat pria itu selesai memasang dasinya di depan cermin.

Sambil mengenakan jasnya, Darius mengamati wajah Rea yang sedikit pucat dari balik cermin. "Kita sudah bersepakat untuk menundanya. Apakah masih ada yang meragukanmu?"

Rea mendesah lirih. "Tidak."

Darius berbalik dan memperhatikan Rea sekali lagi. "Apa karena mimpimu semalam?"

"Mungkin, tapi aku baik-baik saja."

Jawaban Rea tidak meyakinkan Darius. Mungkin tidak ada salahnya ia mengikuti saran Dokter Adrian. "Aku ingin kau menemui psikiater."

Mata Rea melebar terkejut, tapi ia segera menguasai dirinya untuk tidak memprotes.

"Kau memerlukannya, Rea." Darius menekan kata-katanya. Berusaha keras terdengar yakin.

Rea mengangguk perlahan. Darius benar, ia perlu menemui psikiater. Mimpi buruk itu mulai datang dan semakin sering.

"Kau ingin menemui psikiatermu sebelumnya, atau aku yang akan mencarikanmu?"

"Kau saja. Psikiaterku bukan di kota ini."

"Baiklah." Darius merengkuh wajah Rea dengan kedua tangannya. Lalu menunduk dan mengecup Rea dengan lembut. "Istirahatlah. Aku akan berangkat."

Rea mengangguk.

"Darius!" panggil Rea lagi ketika ia mengingat sesuatu. Berjalan mendekati Darius yang sudah sampai di pintu.

"Bisakah kau menyuruh salah satu pengawalmu untuk mengawasi Bumi?"

Darius terdiam dengan raut bertanya.

"Aku mengkhawatirkan dirinya."

Darius mengangguk. "Ya, tentu saja."

"Kau sudah bangun?" Bumi masuk ke dalam kamarnya dengan kedua tangan membawa nampan yang berisi semangkuk bubur yang masih hangat dan segelas air putih. Melihat Gina yang sudah duduk bersandar di kepala ranjang.

Gina menoleh. Matanya mengikuti langkah Bumi hingga pria itu berdiri di sisi ranjang dan mengulurkan nampan yang dibawanya. "Makan dan minumlah obatmu."

Gina hanya diam menerima nampan tersebut dan meletakkan di pangkuannya. Pandangan matanya masih tetap terpaku pada wajah Bumi yang terkesan membuang muka darinya.

"Jika membutuhkan sesuatu, aku ada di luar." Bumi berbalik. Namun, belum sempat ia mengambil satu langkah, Gina menahan tangannya.

"Kau tidak perlu menghindariku, Bumi."

"Aku tidak perlu menghindarimu jika kau tidak terus-menerus datang menghampiriku dan melibatkanku dalam permasalahanmu." Bumi menarik tangannya dan kali ini memberanikan diri menatap mata Gina dengan sorot dinginnya.

"Jadi, cepatlah sembuh dan biarkan aku melanjutkan hidupku sendiri."

"Aku tidak tahu harus pergi ke mana." Mata Gina berkaca-kaca di bawah bulu matanya panjang. Memandang sedih atas sikap Bumi yang dingin. Bumi tidak pernah menatapnya seperti itu bahkan saat mereka telah memutuskan untuk berpisah. "David mendatangi apartemenku dan kau mengusirku keluar."

"Jika dia mendatangimu, tidak seharusnya kau pergi kemari dan menyalahkanku karena telah melakukan perbuatan yang benar dengan mengusirmu."

"Aku tidak mau menemuinya. Hubunganku dengannya sudah selesai."

"Dengan anak yang ada di dalam perutmu?" dengkus Bumi.

"Aku tidak membutuhkan tanggung jawabnya," desis Gina penuh kebencian. "Dia bukan pria baik untuk menjadi seorang suami. Apa lagi seorang ayah."

"Dan kau bukan ibu yang baik dengan membiarkan anakmu tumbuh tanpa mengetahui ayahnya."

"Kami akan lebih baik tanpa dia."

"Tapi kau tak mungkin melarikan diri dan bersembunyi terus-menerus seumur hidupmu."

Gina membungkam. Sesaat keduanya hanya saling pandang dalam diam. "Jika aku mempercayai hubunganmu dan Andrea, apakah kita bisa kembali bersama?" tanya Gina memecah kesunyian.

"Apa kau pikir hubungan kita bisa semudah itu?"

"Kenapa tidak?!" Gina memaksa. "Dulu kita berpisah karena aku tidak mempercayai hubunganmu dengan Andrea. Jika sekarang aku mempercayai kalian, kenapa kita tidak bisa kembali bersama?"

"Akan lebih mudah jika kau mengatakannya sebelum kau membuat masalah dan membawanya kemari."

"Apa karena anak ini?" Gina memegang perutnya.

Bumi memejamkan matanya rapat-rapat sambil menarik napas dalam-dalam. Memaksakan kesabarannya. "Kau benar-benar kacau, Gina."

"Ya, aku memang kacau!" teriak Gina emosi. Air mata meluap memenuhi pipi Gina secepat teriakannya. Tangannya terayun membanting nampan di atas pangkuan dan jatuh ke lantai. Lalu menyibak selimut yang menutupi kakinya dan berdiri menghadap Bumi.

"Aku memang pembuat masalah dan pembawa sial buatmu! Itulah sebabnya kau takut dan malu terseret ke dalam penderitaan karena diriku! Kau benar, aku memang tidak tahu malu untuk meminta kembali padamu dan mengotori hidupmu yang bersih dan damai tanpaku."

Semua kata-kata Gina keluar bersamaan dengan emosi yang meledak-ledak bagai bendungan yang jebol. Hingga ia selesai, napasnya tersengal-sengal dan tubuh lemasnya limbung ke belakang. Kedua tangan Bumi menahan pinggangnya, menghindarkan dari jatuh ke lantai di atas pecahan mangkuk dan gelas yang telah ia banting. Membuatnya menepis tangan Bumi dengan kasar dari menyentuh tubuhnya. "Aku tidak butuh bantuanmu."

Bumi tak mengindahkan penolakan Gina. Ia mengangkat tubuh Gina untuk kembali berbaring di atas kasur. "Kau tidak pernah berubah, Gina. Saat kau dipenuhi emosi, kau hanya memikirkan dirimu sendiri. Hanya mempercayai apa yang ingin kau percaya. Dan saat kau membuat masalah, kau tak pernah mau menyelesaikannya. Kau selalu menimpakan kesalahan pada orang lain atas derita yang kau tanggung. Saat kau menderita, kau selalu memastikan orang di sekelilingmu ikut menderita. Itulah dirimu."

"Apa kau sendirian?" tanya Bumi yang tak melihat batang hidung Darius ketika matanya berkeliling ke seluruh ruangan. Mengikuti langkah Rea menuju set sofa di dekat dinding kaca.

"Ya. Darius baru saja menelepon dan mengatakan sedang dalam perjalanan pulang."

Bibir Bumi mengerut, "Dia akan langsung mendepakku begitu datang."

Rea tersenyum geli. "Jangan diambil hati ucapannya. Kau harus makan malam di sini."

"Sudah sangat terlambat jika kau mengingatkanku sekarang."

Rea tertawa ringan. "Darius bilang kau akan datang kemarin. Apa ada yang salah dengan informasinya?"

"Maaf." Bumi mendesah keras. Langsung duduk di sofa kulit hitam yang empuk. Meregangkan tubuhnya yang lelah setelah seharian bekerja. "Kemarin ada sesuatu yang harus kuurus."

"Masalah pekerjaan?" Rea ikut duduk di samping Bumi.

Bumi mengeleng. “Bukan.”

“Lalu?”

Bumi mengangkat bahunya. Sekali lagi mendesah keras dengan pertanyaan Rea. “Gina.”

Rea menautkan kedua alisnya. “Gina?”

“Entahlah. Dia sakit dan aku tidak bisa mengabaikannya begitu saja meringkuk di luar apartemenku.”

“Apa dia membuat masalah denganmu lagi?”

Bumi tak menjawab. Melihat dua pengurus rumah tangga Rea yang datang menghampiri mereka dengan sebuah nampan.

“Apa kau sudah bisa menceritakan masalahmu padamu sekarang?” Rea melanjutkan pembicaraan ketika pengurus rumah tangganya selesai meletakkan beberapa camilan untuknya dan Bumi.

“Kau tidak akan berhenti, ya?” Bumi mengambil keripik dari dalam toples setelah meminum beberapa teguk tehnya.

“Aku tidak serapuh itu untuk mendengarkan curahan hati sahabatku, Bumi. Beberapa hari lagi aku juga sudah bisa memulai aktivitasku seperti biasa.”

“Apa kau akan kembali bekerja?” Bumi terkejut dengan informasi Rea. Mulutnya berhenti mengunyah dan menatap Rea di sampingnya.

Rea mengangguk.

“Apa Darius mengijinkannya?”

"Ya." Rea memandang tak mengerti dengan reaksi berlebihan Bumi yang aneh. "Memangnya kenapa?"

Karena Sam masih berkeliaran di luar sana dengan rencana busuk yang tersimpan di kepalanya. Bumi hanya bisa menjawab dalam hati. Rea tidak boleh tahu. Wanita itu percaya Darius sudah mengurus Sam dan memenjarakan pria itu.

"Kenapa?"

Bumi menggeleng. Melanjutkan mengunyah keripik di dalam mulutnya. "Aku hanya khawatir dengan kesehatanmu."

"Darius tidak akan membiarkanku jika kondisiku tidak baik-baik saja. Jadi?" Rea kembali ke pembicaraan mereka sebelumnya. Bukan karena ia terlalu penasaran akan Gina, melainkan karena ia benar-benar mengkhawatirkan Bumi karena wanita itu. "Kenapa kau tiba-tiba mengunjungi orang tuamu? Apa karena berita di majalah?"

"Salah satunya."

"Tidak ada yang tahu kau pria yang bersama Gina sewaktu dia pergi ke dokter kandungan," sahut Rea. Pemberitaan itu tidak cukup bagi Bumi untuk dijadikan alasan pria itu ingin pergi menyendiri.

"Sebenarnya ada satu wartawan yang mencurigai pria itu aku."

Rea membelalak.

"Tetapi, Gina sudah mengurusnya sebelum aku pergi." Bumi melanjutkan. "Kau tahu, aku hanya butuh waktu untuk memahami perasaanku. Kau dan Gina. Kalian memiliki tempat yang sama besarnya di hatiku dengan cara yang berbeda."

"Aku mengerti." Rea mengusap pundak Bumi memahami. Terkadang ia merasa karena dirinyalah Gina meninggalkan Bumi. Tak pernah menyangka perasaan Bumi pada Gina sedalam itu. Mungkin itulah yang menyebabkan Bumi tak pernah menjalin hubungan dengan wanita mana pun setelah putus dari Gina.

Apakah dia yang selama ini menghalangi kebahagiaan Bumi?

"Apa Gina tahu?"

Bumi mengangguk.

"Apa kau ingin memulai kembali dengannya?"

"Entahlah. Tidak akan semudah itu. Hubungan kami tidak bisa dimulai kembali hanya karena kami ingin. Kau tahu dia sedang mengandung anak orang lain, bukan?"

"Apa kau tahu ayah dari anaknya?"

Sekali lagi Bumi mengangguk. "Dia membenci pria itu dan sebenarnya dia kembali ke negara ini untuk melarikan diri dari pria itu."

Sekali lagi mata Rea membelalak. Dalam hati memaki perbuatan Gina. Di mana pun berada, wanita itu memang selalu suka membuat onar orang-orang di sekitarnya. Mencoba merusak hubungannya dengan Darius lalu sekarang Bumi.

"Aku benar-benar merasa tak bisa mengabaikan Gina, tapi di saat yang bersamaan aku juga tak mungkin memperjuangkannya. Mereka sudah terikat oleh bayi yang ada dalam kandungan Gina."

Sungguh itu menyakitkan. Rea tahu bagaimana rasanya penderitaan seperti itu. Dulu ketika ia masih begitu mencintai Raka, sedangkan bayi dalam kandungannya mengikatnya dengan

Darius. Mungkin perasaan itulah yang dirasakan oleh Raka dulu. Seorang Bumi tidak akan pernah menyuruh Gina menggugurkan kandungannya. Itulah sebabnya Bumi menjadi kacau seperti ini.

"Jujur aku memang tidak membencinya, tapi aku juga tidak pernah menyukai dia sejak dulu. Karena kau mencintainyalah aku tak pernah merasa keberatan dengan hubungan kalian, tapi sekarang … aku punya alasan untuk membencinya karena membuatmu menderita dan sengsara."

Bumi tertawa melihat jemari Rea yang terkepal di pangkuan wanita itu. "Apa sekarang kau akan bersikap sebagai ... apa?" Dahinya berkerut mengingat-ingat perkataan Rea beberapa hari yang lalu, "Malaikat pelindung? Manusia bersayap ... apa?"

"Putih?"

Bumi mengangguk-angguk dengan tawa yang semakin kencang. "Aku benar-benar geli mendengarnya."

"Kenapa?"

"Yang kupercaya, malaikat tidak mempunyai hati yang licik untuk mendukung adiknya menikah dengan milyader kaya dengan maksud tersembunyi."

Rea berdecak. Ia teringat begitu menyebalkannya sikap Bumi ketika ia begitu membela Darius daripada Raka. Karena Darius lebih kaya dan lebih mampu melindunginya daripada Raka. Meskipun Rea bersyukur karena, pada akhirnya ia memang lebih mencintai Darius.

"Juga tidak menjual jawaban soal ujian pada temannya," tambahnya dengan pandangan mata menerawang ke arah dinding kaca.

Rea tidak mengatakan apa-apa. Melainkan senyum tipis yang tersamar di sudut wajahnya. Memandang sisi wajah Bumi dengan sayang. Dulu Bumi menjual jawaban soal ujian pada teman-temannya untuk membayar biaya terapinya ke psikolog dan kehidupan mereka. Semua kelicikan yang dilakukan Bumi semata-mata hanya untuk melindunginya. Bagi Rea, Bumi tetaplah malaikat pelindungnya.

"Lagi pula kelicikanmu bukan kejahatan."

"Kelicikanku sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan kelicikan suamimu."

Sebuah tawa lolos begitu saja dari mulut Rea. "Kau benar."

"Apa yang kalian bicarakan hingga aku bisa mendengar suara tawa kalian di depan pintu?" Suara Darius menyelusup masuk di antara mereka berdua.

Rea menoleh ke belakang dan melihat Darius berjalan mendekat. Melirik Bumi dengan sorot dinginnya seperti biasa. "Kau sudah pulang?"

"Apa kau sudah makan?"

Rea menggeleng. "Belum. Pergilah ke atas dan mandi. Aku dan Bumi akan menunggumu di meja makan."

"Kalau begitu kita bisa makan malam lebih awal."

Agar Bumi bisa cepat pulang.

Rea melotot. Benar-benar putus asa menghadapi kecemburuan Darius yang berlebihan terhadap Bumi. Darius memang tidak pernah menyukai Bumi, tapi setidaknya pria itu

masih mengerti bahwa Bumi adalah bagian permanen dalam hidupnya.

Rea mengistirahatkan kepala di atas kedua lengannya. Kursi empuk salah satu dewan direksi yang didudukinya terasa sangat keras di pantatnya.

Direktur Keuangan.

Jabatan baru yang sebelumnya milik Ellen. Darius meyakinkan dirinya bahwa ia tidak merebut posisi itu dari Ellen, tapi wanita itu yang mengundurkan diri karena pernikahan mereka.

Ellen, Sherlyn, dan Gina. Berapa banyak lagi wanita yang sudah dibuat patah hati oleh Darius dan pria itu bahkan tak mau tahu akan dampak membahayakannya terhadap para kaum hawa. Sungguh mereka lebih pantas bersanding di sisi Darius daripada dirinya. Tak henti-hentinya ia bersyukur karena pria itu justru memilihnya. Dengan cinta yang mewarnai kehidupannya. Melimpahkannya kebahagiaan yang tidak berani ia impikan sebelumnya.

Meskipun terkadang ia harus menghadapi pemberian Darius yang amat sangat merepotkan. Gaya hidup pria itu yang sama sekali bukan dirinya. Bahkan sampai detik ini, ia masih belum terbiasa dengan segala kemewahan yang dilimpahkan Darius padanya. Masih begitu canggung bergaul dengan kalangan orang-orang seperti Darius. Namun, sama seperti Darius yang sudah berkorban banyak untuk dirinya. Setidaknya ia harus berusaha

untuk beradaptasi dengan dunia pria itu. Hanya ini yang bisa ia berikan untuk Darius.

"Bagaimana harimu?" tanya Darius sambil memberikan kecupan lembut di keningnya. Berubah menjadi obat penghilang pusing yang sangat ampuh.

"Baik." Senyum cerah merekah di bibir Rea melihat wajah Darius. Seharian ini ia sibuk mengurus dua pertemuan di tempat yang berbeda di luar kantor. Sedangkan Darius sibuk dengan rapat mengenai masalah kericuhan di pabrik. Bagaimana ia bisa begitu merindukan Darius padahal setiap pagi mereka selalu berangkat bekerja bersama.

Darius langsung bersandar di meja dan memindahkan kepala Rea ke atas pangkuannya. "Apakah pertemuannya menyusahkanmu?" Jemari Darius membelai rambut Rea yang terurai. Selalu halus dan lembut di telapak tangannya.

"Sedikit, tapi aku masih kuat untuk datang ke pesta pertunangan Keydo nanti malam."

"Aku berencana pulang lebih awal agar kau bisa istirahat satu jam sebelum kita berangkat. Bagaimana?"

"Rencana bagus." Rea mengangkat kepalanya dengan senyum melengkung semakin lebar. "Aku ingin berendam. Kau ingin bergabung?"

Mata Darius berubah dari kelembutan menjadi panas yang membara. Senyum di bibirnya mendadak membuat jantung Rea berhenti mendadak. Jemarinya menangkup rahang Rea dan membelai bibir bawah wanita itu dengan jemarinya. Tahu benar bagaimana rasa bibir itu menempel di bibirnya. Manis dan

lembut. Tak pernah memuaskannya sekalipun ia sudah berkali-kali menikmatinya kapan pun ia mau.

"Apa kau menggodaku?" Punggung Darius membungkuk, melenyapkan jarak di antara wajah mereka. Menyurukkan hidungnya ke hidung Rea.

Rea terkekeh. Hembusan napas Darius di wajahnya dan sentuhan pria itu, membuat lutut Rea terasa melemah. Sebelumnya ia yang berniat menggoda Darius, sekarang ia yang harus membayar atas niatnya. Tatapan yang panas dan suara yang menggoda selalu mempesonanya. Menawannya.

"Darius," desah Rea terjebak arus yang dipancingnya.

"Mungkin kita bisa berendam di tempat istirahatku," erang Darius sebelum menempelkan bibirnya dengan bibir Rea.

"Pestanya Keydo?"

"Aku tidak peduli jika kita terlambat ke pestanya Keydo."

Bab 7

Kemeriahan yang terpancar di setiap sudut *ballroom* itu benar-benar menunjukkan jati diri si pemilik pesta. Kemewahan dan keangkuhan yang dipamerkan. Jika pesta pertunangan saja sudah sebesar ini, Rea benar-benar tak bisa membayangkan akan semeriah dan seistimewa apa pernikahan pria itu nanti.

Kaheza Keydo Ellard dan Herren Alyara Cinthya

Rea membaca tulisan dengan warna emas menghiasi papan di pintu masuk aula. Masih meragukan bahwa pria semenyebalkan Keydo mampu membuat komitmen.

Rea benar-benar gugup ketika langkah mereka mulai memasuki aula. Darius menjadi pusat perhatian tentu saja. Semua mata mengikutinya. Dengan gerakan nyaman dan santai di setiap langkah Darius, nampaknya pria itu tidak menyadari dan sama sekali tidak terusik dengan semua perhatian yang ditujukan padanya. Darius memang sudah terbiasa menjadi pusat perhatian. Di mana pun pria itu berada.

Cukup lama bagi Rea dan Darius untuk sampai ke dalam aula. Selalu saja ada orang yang menyapa dan menarik perhatian Darius. Sebagian besar Rea sudah mengenalnya saat diumumkannya pernikahan mereka di pesta tahunan perusahaan. Mereka menyapanya dengan senyum ramah, tapi tak terlalu menganggap keberadaannya. Terutama tatapan para wanita-wanitanya.

Hampir semua menatapnya dengan sinis, bahkan dengan hawa membunuh yang tak asing sejak orang-orang mengetahui hubungannya dengan Darius. Terkadang ada juga yang terang-terangan menatapnya dengan wajah menakutkan, tapi tak berani melakukan apa pun. Karena sikap diam dan dingin Darius sendiri lebih menakutkan bagi sebagian besar orang yang mengenalnya. Pria maupun wanita.

"Tidak sopan menjadi bintang di pesta seseorang, Darius," cibir Keydo saat Rea dan Darius berhasil menghampirinya.

"Jangan salahkan kami yang memang lebih mempesona daripadamu kalau begitu," balas Darius. "Apa pestanya belum dimulai?"

Rea menahan tawanya mendengar balasan yang diucapkan Darius. Ia memang tak pernah melewatkan kesempatannya untuk mengejek Keydo. Sepertinya ia dan Darius telah melewatkan acara pertukaran cincin ketika melihat sudah ada cincin terpasang di jari manis Keydo. Walaupun ia tak melihat pasangan pria itu di mana.

Keydo mendengus kesal. "Kau masih bertanya?"

"Ya, aku harus mengurus urusanku." Darius memberinya alasan. Tak lupa melirik Rea dan melemparkan tatapan nakalnya.

Wanita itu juga ikut andil dengan keterlambatan mereka berdua. “Ke mana Alan?”

“Menyusul istrinya yang pergi ke toilet. Kau tahu, kerepotan wanita hamil.” Keydo segera mengatupkan bibirnya begitu menyadari perubahan wajah Darius dan Rea. Udara di antara mereka tiba-tiba berubah sunyi meskipun di sekeliling mereka suara para tamu memenuhi aula. Ia merasa telah mengorek luka yang baru saja sembuh.

“Kami baik-baik saja, Keydo.” Rea memulai. Senyum tipis yang dipaksakannya berusaha tampak setenang mungkin. Ucapan Keydo memang mengingatkannya akan luka lama, tapi mereka bukan lagi berada ditahap menangis terisak jika teringat luka menyakitkan itu.

“Kami tak mungkin bersedih dengan berita bahagia seperti ini, bukan?” Darius menoleh ke samping mengamati wajah Rea. Namun, anggukan dan senyum Rea meyakinkannya bahwa istrinya itu baik -baik saja.

“Keydo, sepertinya aku dan Fiona tidak bisa mengikuti acara makan malamnya.” Suara Alan menginterupsi suasana canggung yang terbentang.

“Kenapa? Apakah mualnya bertambah parah?” Rea mendekati Fiona yang berdiri di samping Alan dengan wajah letihnya.

Fiona mengangguk.

“Teh hijau mungkin bisa meredakan mualmu,” saran Rea.

Fiona menggeleng. Namun, tiba-tiba matanya terbuka sempurna ketika ide itu muncul di kepalanya. Ekspresi letihnya

berubah penuh semangat, dia memandang Alan sedetik lalu beralih ke Rea. "Tiba-tiba saja aku ingin strawberry."

"Itu bukan tiba-tiba," kata Alan. Memandang Rea dan Fiona bergantian. "Kau menginginkan strawberry kapan pun kau mau. Bahkan kau memakannya sebelum kita berangkat ke sini tadi."

Fiona menggeleng lagi. "Aku ingin teh strawberry."

"Apa?!" Mata Alan melebar. Mengulangi keinginan Fiona tak percaya. "Teh strawberry?"

Fiona mengangguk antusias. Senyum cerah menghiasi bibir membayangkan minuman yang ada di kepalanya. Bagaimana rasa strawberry yang dicampur dengan teh hangat menyentuh lidahnya. Bayangan kenikmatan minuman tersebut mampu menghilangkan rasa mual dan pusingnya.

Alan menoleh ke arah Keydo dan Darius bergantian dengan pandangan meminta tolong. Dan kedua sahabatnya tidak bodoh, Darius dan Keydo membuang muka lalu tiba-tiba membicarakan tentang saham perusahaan lawan yang turun. Takut membuat wajah Fiona kecewa, dengan suara pelan dan was-was ia berkata, "Tidak ada minuman semacam itu, Fiona."

"Keydo, di mana dapurnya?" Rea menatap Keydo.

Keydo terdiam. Melirik ke arah Darius dan Alan sekali sebelum tangan kanannya terangkat menunjuk arah utara. "Di sana. Kenapa?"

Rea mengikuti arah yang ditunjuk Keydo. Menemukan pintu kayu yang terbuka. "Mungkin kita bisa mencoba membuatnya sendiri. Bagaimana?" tanyanya pada Fiona. Lalu menarik tangan Fiona dan berjalan bersama menuju sudut aula.

"Dia benar-benar penggila strawberry. Keinginannya semakin hari semakin aneh saja," gerutu Alan saat Rea dan Fiona sudah menghilang di antara kerumunan para tamu.

Keydo dan Darius hanya memandangnya dengan ekspresi datar. *Penggila strawberry? Seharusnya Alan mengatakan hal itu pada dirinya sendiri.*

"Aku memang penggila strawberry, tapi Fiona benar-benar di atasku. Obsesinya terhadap strawberry benar-benar berlebihan. Maniak strawberry."

"Apa istri yang kau cintai setengah mati itu tahu kalau kau mengatainya maniak strawberry?" kata Keydo mengejek.

Alan mendesah keras. "Kau akan merasakannya kalau nanti istrimu hamil, Keydo."

"Terkadang keinginan wanita hamil memang tak bisa ditebak. Rea selalu mual saat aku jauh darinya, tapi itu sama sekali tidak merepotkan," kata Darius.

"Itu sangat aneh mengingat pertunjukan drama yang selalu kalian tunjukkan setiap kalian bertemu," komentar Keydo.

"Setiap hari ada saja keinginannya tentang strawberry yang membuatku terkejut. Bukankah kejutan hanya bisa dilakukan satu dua kali saja? Kata aneh bahkan tak bisa mewakili sikap Fiona. Kemarin ia menanam strawberry di balkon apartemen," omel Alan lagi.

"Hmph ... " Bersamaan tangan kanan Darius dan Keydo menutup mulutnya untuk menahan tawa.

“Hampir saja dia mengecat dinding apartemen kami dengan motif strawberry dan dia benar-benar sudah membeli catnya, kalian bisa tertawa sekarang?”

Rea menuangkan teh yang masih panas ke dalam cangkir yang sudah ada potongan strawberry di dalamnya. Fiona mengambil cangkir tersebut dan mengaduknya.

“Harum.” Fiona mendekatkan cangkir tersebut ke hidungnya sebelum menyeruputnya perlahan. Senyum kepuasan mengembang di bibir saat merasakan teh tersebut menyentuh lidahnya. Rasanya sesuai dengan yang dibayangkannya. Begitu melewati tenggorokan dan masuk ke dalam perutnya. Seketika sisa-sisa rasa mual dan pusing di kepalanya langsung lenyap.

Rea tersenyum sebelum beralih mengisi cangkir miliknya. “Aku tidak terlalu suka strawberry, tapi sepertinya ini enak,” komentarnya.

“Sebelumnya strawberry juga buah yang paling tidak kusukai. Sejak hamil tiba-tiba aku selalu ingin memakannya. Mungkin anak kami nanti akan seperti Frian. Wajah maupun sifatnya.”

Kening Rea berkerut dan bertanya. “Bagaimana kau tahu?”

“Frian penggila strawberry,” jawab Fiona. Menyeruput lagi teh miliknya. “Aku bahkan selalu mual jika mencium bau alpukat buah kesuakaanku sebelumnya dan sekarang malah menjadi maniak strawberry.”

Rea tertawa pelan. Ikut menyeruput teh miliknya. Mungkin jika ia tidak keguguran, anaknya juga akan mirip dengan Darius. “Sudah berapa bulan?” tanyanya melihat perut Fiona yang masih rata.

“Sepuluh minggu. Dokter bilang bulan depan kami sudah bisa melihat jenis kelaminnya.”

“Jika aku tidak keguguran, mungkin anak kita akan seumuran.”

Fiona menghentikan gerakan tangannya yang akan meneguk teh lalu kembali menurunkan cangkirnya. Dia tahu Rea dan Darius baru saja kehilangan calon bayi mereka karena kecelakaan. “Maafkan aku. Aku tidak bermaksud ....”

Rea mengangkat tangan kirinya sebagai isyarat tak masalah. “Tidak apa-apa. Aku baik-baik saja. Kami sudah melewati masa berkabung. Mungkin kami akan mendapatkannya suatu hari nanti.”

Fiona mengangguk tulus. “Semoga kalian bisa cepat mendapatkannya.”

“Ya.” Rea berharap. Suatu hari nanti ia pasti akan mendapatkan kesempatan untuk menjadi seorang ayah dan ibu.

“Apa mual dan pusingmu sudah berkurang?” tanya Rea ketika ia dan Fiona keluar dari dapur dan berjalan di koridor yang kini penuh hiruk pikuk menuju aula.

Fiona mengangguk. “Iya. Terkadang aku merasa aneh dengan keinginanku sendiri.”

“Pembawaan bayi.”

“Sepertinya acara makan malam sudah dimulai,” kata Rea melihat para pelayan yang kini sudah keluar masuk melewati pintu kayu membawa nampan yang berisi penuh makanan dan ada sebagian dengan nampan yang sudah kosong.

Keduanya berjalan merapat di dinding dengan bergandengan tangan. Para pelayan memberi mereka jalan, tapi ia dan Fiona tak mau menghalangi dan mengganggu pekerjaan mereka yang tengah sibuk.

Rea baru akan menarik sedikit gaun ke atas ketika merasa gaun itu sedikit menghalangi langkah kakinya. Namun, gerakan tangannya tertahan saat pandangan matanya tanpa sengaja mengarah pada barisan pelayan yang masuk ke dapur dengan nampan kosong. Matanya terfokus pada salah satu pelayan yang balas memandangnya.

Reaksi familiar menyambutnya tanpa persiapan. Nafasnya berubah berat dan tubuhnya terhuyung membentur dinding. Membuat Fiona hampir menabrak tubuhnya yang berhenti mendadak.

“Ada apa?” Fiona melihat wajah Rea yang nampak tercengang. Memegang pundak wanita itu dan mengikuti arah pandangan Rea untuk mencari tahu apa yang membuat wanita itu terkejut, tapi ia hanya melihat para pelayan yang hilir mudik melewati mereka. Tidak ada sesuatu pun yang menurutnya bisa membuat Rea begitu tercengang.

“Anda membutuhkan sesuatu, Nyonya?” tanya salah seorang pelayan yang berhenti di depan mereka.

Mata Rea mengerjap dan tersadar dari keterkejutannya. Berjuang untuk mengusir ketakutan yang baru saja menyergapnya. Lalu menoleh ke arah pelayan yang bertanya dan menjawab dengan suara bergetar. “Tidak.”

“Kenapa? Apa ada yang mengganggumu?” tanya Fiona setelah kembali menatap Rea.

“Bukan apa-apa. Ayo!”

Rea menarik tangan Fiona dan melanjutkan langkah mereka masuk ke dalam keramaian pesta. Mengabaikan rasa sesak yang masih tersisa. Meyakinkan dirinya bahwa ada yang salah dengan penglihatannya.

“Darius?”

“Ya?” Darius mengalihkan perhatiannya dari email yang dikirim Sherlyn, kepada Rea yang duduk di sampingnya. Ia melihat mobil yang mereka naiki sudah hampir sampai di gedung apartemen lewat jendela kaca di samping Rea.

Rea diam sejenak nampak berpikir. “Apaa ... ” Ia menggigit bibirnya tetapi tidak menahan dirinya untuk melanjutkan pertanyaannya, “apa ... yang terjadi pada Sam?”

Pundak Darius menegang. Pandangan matanya menajam. Sebelum Rea bertanya, ia tidak menyadari betapa gelisahnya wanita itu sejak tadi. “Ada apa?”

Rea menggeleng cepat dengan kekhawatiran dan amarah yang muncul di wajah Darius karena pertanyaannya. "Tidak."

Darius mengembalikan ponselnya kembali ke dalam saku dan memutar badannya memberikan seluruh perhatiannya pada Rea.

"Sebelumnya aku bermimpi Sam membunuhmu dan Bumi. Aku takut sekali." Suara Rea pelan. Tangannya saling menggenggam untuk meredakan gemetar yang masih mempengaruhinya.

Darius terdiam. Matanya melirik gerakan gelisah tangan Rea di atas pangkuan wanita itu. Darius pun mengulurkan tangan dan menggenggam tangan Rea dengan kedua tangannya. Ia baru mengerti alasan Rea meminta salah satu penjaganya untuk mengawasi Bumi.

"Kemarilah."

Darius melepaskan genggaman tangan Rea dan meraih pinggangnya agar wanita itu duduk di pangkuan dan memeluknya. "Kau tahu kita akan baik-baik saja, bukan?" Jemarinya mengelus pelan punggung Rea menenangkan.

"Ya." Rea mengangguk sambil memejamkan matanya dan semakin merapat dalam pelukan Darius. Meyakinkan dirinya bahwa semua sudah aman terkendali. Sam tak akan pernah menganggunya lagi dan wajah pria yang dilihatnya di dapur tadi bukanlah pria itu. "Mungkin tadi aku hanya salah lihat saja."

Sekali lagi tubuh Darius menegang mendengar gumaman lirih Rea di dekat telinganya. Lalu kedua tangannya memegang pinggang Rea dan menarik wanita itu menjauh untuk menatap wajahnya. "Apa yang kau katakan?"

Rea membuka matanya ketika tiba-tiba tubuhnya ditarik menjauh dan dihadapkan wajah Darius dengan rahangnya yang mengeras. Tidak mengerti terhadap reaksi Darius yang berlebihan karena kata-kata yang sebenarnya diperuntukkan menenangkan dirinya sendiri. "Kenapa?"

"Apa yang kau katakan tadi?" pertanyaan Darius terdengar memaksa.

Kening Rea bertaut membentuk huruf *v* yang dalam, akan tetapi ia tetap menjawab. "Tadi sewaktu aku dan Fiona pergi ke dapur, aku merasa melihat Sam."

Darius menekan dalam-dalam dorongan emosi yang bergejolak di dalam dadanya. Gigi gerahamnya bergemelatuk di sisi dalam mulutnya. Jika Rea merasa melihat pria brengsek itu, sudah tentu pasti itu benar. Pria itu sengaja menakut-nakuti Rea.

Sialan! Ia menyumpah dalam hati. Beraninya pria itu menampakkan diri di depan hidungnya.

"Tapi sepertinya aku hanya salah lihat. Dia sedang di penjara, bukan?"

Darius semakin kehilangan suaranya. Ia tidak mengatakannya, hanya bersikap seolah-olah sudah memenjarakan Sam. Tidak adakah yang bisa membuatnya lebih tidak berdaya selain merasa telah membohongi Rea? Inilah pertama kalinya ia merasa tidak percaya diri terhadap dirinya sendiri. Tanggung jawab tidak pernah terasa seberat ini bagi Darius. Semua kekuasaan dan segala hal yang dimilikinya seperti tidak ada gunanya untuk melindungi Rea.

"Benar, bukan?" Rea mengulangi.

Tak ingin mengucapkan kebohongannya, Darius memilih tidak menjawab. Ia menarik tubuh Rea kembali ke dalam pelukannya. Jemarinya naik turun mengelus punggung Rea dengan gerakan lembut yang menenangkan.

“Kau tahu kita akan baik-baik saja, bukan?” Mata Darius menatap kata Ben dari kaca mobil. Memberikan isyarat bahwa pengawalnya itu harus memeriksa sesuatu dan Ben membalas dengan anggukan samar. “Aku akan selalu memastikanmu terlindungi.”

“Saya sama sekali tidak menemukan apa pun yang dikatakan Nyonya Farick,” lapor Ben keesokan harinya di ruang kerja Darius.

“Apa kau yakin?”

Ben mengangguk. “Saya meminta semua daftar pelayan, tapi tidak ada satu pun dengan nama Sam.”

“Mungkin dia menggunakan nama palsu.”

“Perusahaan catering keluarga Ellard tidak mempekerjakan sembarang orang.”

“Apa itu catering dari perusahaan Keydo?”

“Milik ibu Tuan Keydo.”

“CCTV?”

“Saya juga sudah memeriksa semua CCTV.”

Darius mengetuk-ngetukkan telunjuknya di dagu dan otaknya berpikir dengan keras. "Cari lebih dalam lagi, Ben. Rea tidak mungkin salah lihat." Instingnya mengatakan hal itu.

Ben mengangguk. Ya, pria bernama Sam itu lebih dari cukup untuk dikatakan ahli. Pria itu sudah satu kali menipunya mentah-mentah ketika menculik istri tuannya di depan matanya. Membuatnya lari pontang-panting hanya untuk mengikuti permainan kejar-kejarannya. Egonya sebagai pengawal terbaik merasa terusik. Ia harus menangkap pria itu dan memastikannya tidak lagi membuat keributan.

Tok ... tok ... tok ...

Kepala Darius terangkat dan menoleh ke arah pintu. "Laporkan informasi sekecil apa pun padaku. Kau bisa keluar sekarang," katanya pada Ben.

Wajah Rea muncul ketika pintu ruang kerjanya terbuka. Istrinya itu sudah mengenakan setelan kerjanya dan siap berangkat. Mungkin datang kemari untuk memanggilnya.

"Darius, papamu ingin bicara," kata Rea sambil melangkah mendekat dengan ponsel milik Darius tergenggam di tangan kirinya. Ia berjalan memutari meja kerja Darius dan berdiri di samping pria itu untuk mengulurkan ponsel yang masih menampilkan durasi panggilan.

Senyum mengembang di kedua sudut bibir Darius melihat kecantikan istrinya yang lebih menarik perhatian daripada ponsel tersebut. Bukannya menerima ponsel yang diulurkan Rea. Darius malah menarik lengan Rea dan membawa wanita itu duduk di pangkuannya.

Rea menjerit tertahan ketika mendarat di pangkuan suaminya. Kecupan ringan singgah di bibirnya sebelum Darius menjawab panggilan papanya. Rea mengalungkan kedua lengannya di leher Darius dengan manja.

Terkadang wanita memang perlu bersikap manja pada pasangannya, bukan? katanya membela diri saat rasa malu mengejeknya akan sikap manja yang tak bisa ditahannya pada Darius.

"Ya, Pa?"

"..."

"Kenapa itu jadi urusan Darius?" Suara Darius yang tajam dan dingin menarik perhatian Rea. Sepertinya ada sesuatu yang membuat Darius tak suka.

"..."

"Aku dan Rea akan mampir sebelum berangkat ke kantor." Darius mengakhiri pembicaraan dan meletakkan ponselnya di meja.

"Ada apa?" tanya Rea.

"Sepertinya kita harus mampir ke rumah sakit."

"Kenapa?"

"Gina mencoba bunuh diri dengan meminum pil penggugur kandungan dengan dosis berlebihan."

Benar, bukan? Di mana pun Gina berada, wanita itu selalu membuat onar. Rea menggerutu dalam hati. Seperti saat ini.

Ia dan Darius baru saja melewati para reporter yang langsung menyerbunya saat mereka keluar dari mobil seperti semut mengerumuni gula. Membutuhkan waktu cukup lama untuk berhasil masuk ke dalam lobi rumah sakit di mana para reporter tidak diperbolehkan masuk. Tetapi penderitaan itu masih belum seberapa dibandingkan pertanyaan-pertanyaan para reporter yang diajukan pada Darius.

Gina melakukan percobaan bunuh diri, bagaimana pendapat anda?

Apa percobaan bunuh diri Gina ada hubungannya dengan putusnya pertunangan kalian?

Anak siapa yang tengah dikandung oleh Gina?

Memangnya apa hubungan Darius dengan segala kekacauan yang dibuat oleh wanita itu? Kenapa Darius harus bertanggung jawab untuk semua keributan ini? Lagi pula, apa orang kaya selalu menyelesaikan masalah mereka dengan bunuh diri?

Rea mengikuti langkah Darius yang masuk ke dalam lift rumah sakit. Langkah pria itu tenang seperti tanpa beban. Sama sekali tak terusik dengan semua keributan ini. Wajahnya terkesan tanpa ekspresi dan satu-satunya ekspresi yang muncul mungkin adalah kesal, karena harus menyia-nyiakan waktunya singgah di rumah sakit. Berbeda dengan kecamuk yang memenuhi kepalanya.

Apa Bumi tahu tentang semua ini? Berita ini sudah tentu akan sangat mengecewakan Bumi dan ia tak bisa membayangkan betapa terlukanya dia pada sikap kekanakan Gina. Perbuatan Gina

pasti akan mengingatkan pria itu pada Kinan. Kenangan menyakitkan yang masih membayangi Bumi hingga saat ini.

Kenapa Bumi harus mencintai wanita seperti itu? Jika saja perasaan bisa dikendalikan sesuai keinginan kita. Kenyataan memang tidak selalu berjalan sesuai dengan keinginan kita.

“Tenanglah, semua ini sama sekali tidak ada hubungannya denganmu atau pun aku. Media memang selalu melebih-lebihkan sesuatu.” Darius merangkul pundak Rea. Mencium ujung kepala Rea untuk melenyapkan berbagai prasangka buruk yang memenuhi pikiran istrinya.

Rea mendongak menatap Darius “Kau mencintaiku. Bagiku itu sudah cukup.”

Darius memicingkan matanya mengamati tatapan Rea. Menarik pundak Rea semakin dekat. Merasakan getaran listrik yang selalu terjalin di antara mereka. “Aku akan menciummu, Rea.”

Rea mengangguk sekali pun tahu perkataan Darius tidak meminta ijinnya. Perhatiannya beralih dari mata ke bibir Darius. “Dan kau tak memerlukan ijinku untuk menciumku.”

Rea bisa merasakan tatapan tidak senang Nadia Farick menemukan dirinya datang bersama Darius. Memang sudah tidak ada alasan bagi wanita itu untuk berpura-pura menyukainya dan Rea pun juga tak perlu bersandiwara sebagai menantu yang baik, bukan?

“Apa orang tuanya belum datang?” tanya Darius kepada mama tirinya yang berdiri menyambut kedatangannya.

“Sedang dalam perjalanan. Mungkin sebentar lagi sampai. Kau masuklah dulu dan coba berbicara dengan Gina. Sejak siuman dia tidak mau mengatakan apa pun.” Nadia Farick menunjuk pintu di sampingnya.

Darius akan melangkah masuk ketika Nadia Farick mencegahnya dan berkata, “Sebaiknya istrimu menunggu di luar?”

Darius menoleh. Menatap istrinya sejenak lalu beralih ke manik Nadia dengan tajam. “Kenapa?”

“Keadaan emosinya sedang tidak baik. Dia akan semakin terpukul kalau ....”

“Aku masuk ke dalam sendirian juga tidak akan membuat keadaan emosinya membaik,” jawab Darius dingin. “Lagi pula pernikahan kami ada bukan tergantung dengan keadaan emosi Gina.”

“Tapi ....”

“Mama bisa memilih, kami masuk sekarang atau kami pulang?” Darius menekan kata *kami*, menunjukkan bahwa mau tak mau dia dan Rea adalah satu paket.

Sebenarnya ia datang kemari karena bujukan papanya yang tidak mau hubungan bisnis maupun kekeluargaan yang sudah terjalin dengan keluarga Gina menjadi rusak. Ia tidak suka harus bertemu dengan mama tirinya itu di sini, tapi raut tidak suka yang diperlihatkan Nadia Farick ketika melihat istrinya membuatnya semakin bersikap dingin dan menyesal telah datang kemari.

Persetan dengan hubungan bisnis mau pun kekeluargaan. Ia datang kemari juga bukan untuk Gina.

"Baiklah, kalian bisa masuk," ucap Nadia Farick menyerah.

Darius menarik lengan Rea dan melangkah masuk, tapi sekali lagi langkahnya terhenti. Kali ini karena Rea yang menahannya.

"Ada apa, Rea?"

Rea menunjukkan ponselnya yang berkelap-kelip di tangan kanannya. Nama Bumi tertera sebagai pemanggilnya. "Kau masuklah dulu. Aku harus mengangkatnya." Rea melanjutkan melihat raut penolakan yang muncul di wajah Darius. "Aku akan menyusul begitu selesai."

"Lima menit," kata Darius melepas lengan Rea dan membiarkan wanita itu berjalan menjauh.

"Hallo, Bumi?" jawab Rea ketika ia sampai di sudut koridor.

"Hallo, selamat pagi." Suara wanita asing yang sampai di telinganya membuat Rea mengernyit. *Siapa yang memegang ponsel Bumi?* Yang pasti bukan teman kencan pria itu.

"Iya, selamat pagi. Dengan siapa ini?"

"Saya perawat di rumah sakit Adikara. Saat ini pemilik ponsel sedang tidak sadarkan diri dan sedang dalam perawatan."

"Apa?!" Rea terkesiap menutup mulutnya. Tubuhnya langsung bersandar di tembok. "Apa yang terjadi?"

"Ada seorang pria yang menemukannya di tengah jalan dan membawanya ke rumah sakit. Kemungkinan korban tabrak lari."

Rea semakin membelalak. *Tabrak lari?*

"Ada beberapa tindak lanjut yang membutuhkan persetujuan wali. Bisakah Anda datang kemari untuk menandatangani beberapa berkas?"

"Ya, saya akan ke sana sekarang juga." Rea membalikkan badannya dan melihat pasangan paruh baya yang berjalan terburu-buru menghampiri Nadia Farick. Ekspresi cemas dan letih yang memenuhi wajah keduanya menunjukkan bahwa pasangan tersebut adalah kedua orang tua Gina.

Rea pun menghentikan langkahnya ketika ketiga orang tersebut masuk ke dalam kamar rawat Gina. Ia tidak mungkin masuk ke dalam dan mengatakan pada Darius bahwa Bumi sedang membutuhkannya. Jadi, ia berbalik menuju pintu tangga darurat yang ada di ujung koridor.

Ponsel Rea kembali bergetar ketika ia mendapatkan taksi. Tahu benar siapa nama pemanggilnya.

"Ya, Darius?" Rea menjawab sambil membuka pintu taksi dan langsung duduk bersandar di kursi belakang melepas lelahnya setelah berjalan tiga kali lebih jauh dari sebelumnya. Ia harus turun di *basement* dan melewati lahan parkir rumah sakit yang begitu luasnya untuk menghindari para reporter di halaman rumah sakit. Sekali lagi merutuki Gina.

"Rumah sakit Adikara," katanya pelan pada si sopir.

"Ke mana saja kau? Aku tidak melihatmu di luar." Rea menjauhkan ponselnya dari telinga. Suara marah Darius sedikit menusuk gendang telinganya.

"Aku harus pergi, Darius. Bumi sedang di rumah sakit." Rea membungkuk dan mengurut pergelangan kakinya yang pegal.

"Kenapa kau tidak memberitahuku?" potong Darius.

"Aku sudah memberitahumu baru saja," bela Rea.

Darius menggeram. "Hubungi Ben untuk mengantarmu."

"Aku sudah mendapatkan taksi."

"Benar-benar kau Rea." Suara geraman Darius semakin dalam. "Katakan pada sopirnya untuk berhenti sekarang juga. Di mana kau sekarang?"

"Tap ...."

"Kalau tidak, aku akan menemukanmu dan membuat sopir taksi itu menerima bayaran karena perbuatanmu."

"Darius ...."

"Tidak ada tapi-tapian, Rea." Suara pintu lift terdengar di belakang amarah Darius. "Berikan ponselmu pada sopir taksimu," perintahnya.

Rea mendesah kesal meskipun tetap menuruti permintaan Darius untuk menghentikan taksi dan menyerahkan ponselnya pada si sopir. Tak peduli sopir itu menganggapnya orang gila. Nada perintah dalam suara Darius tak membutuhkan penolakan.

Entah apa yang dikatakan Darius pada si sopir. Sopir itu hanya mendengarkan sesaat, mengangguk sekali dan menjawab *ya* sebelum kemudian menyerahkan kembali ponselnya pada Rea.

Darius memang selalu *over protektif* terhadap diri dan keselamatannya. Tetapi semenjak kecelakaan, pria itu jadi amat-sangat-super-*over-protektif.* Kekhawatiran Darius selalu berada di puncak dan level awas. Terlalu berlebihan.

Rea sendiri sebenarnya tahu kalau Darius menyuruh tiga pengawalnya untuk selalu mengawasinya diam-diam ketika pria itu tidak sedang bersamanya. Mungkin lebih, tapi ia tak berkomentar apa-apa walaupun terkadang bertanya-tanya untuk apa Darius melakukan hal itu. Jika hanya sekedar ketakutan kejadian seperti sebelumnya terulang lagi, Darius tak perlu bertindak sejauh ini.

Tak sampai lima menit, Rea sudah melihat mobil hitam Ben terparkir di belakang taksi. Rea menyerahkan beberapa lembar uang dan meminta maaf pada si sopir sebelum turun. Ben keluar dari mobil dan membukakan pintu mobil untuknya sedangkan Jo melangkah melewatinya untuk menemui sopir taksi. Rea berhenti sejenak mempertanyakan apa yang dilakukan Jo.

"Kenapa dengan sopir taksi itu, Ben?" tanya Rea sebelum masuk ke dalam mobil. "Apa yang dilakukan Jo?"

"Sebentar lagi Tuan Darius sampai."

Ben mengalihkan pembicaraan dan Rea yang sudah tahu tak akan mendapatkan jawabannya dari Ben karena yang membayar pria itu adalah Darius. Daripada ia membuang tenaganya untuk menuntaskan rasa penasarannya pada orang yang salah, lebih baik ia masuk ke dalam mobil. Menunggu Darius, yang tak lama kemudian sudah duduk di sampingnya. Dengan gurat amarah yang masih menguar dari tubuhnya.

"Kau pikir apa yang kau lakukan, Rea!" Darius seakan meluapkan amarahnya namun dengan suara yang lebih pelan. Rambut di kepalanya yang agak berantakan menunjukkan bahwa beberapa kali pria itu telah menyusurkan jemarinya di sana karena gelisah.

“Aku hanya ....”

“Jangan ulangi perbuatanmu ini. Mulai sekarang, ke mana pun kau pergi kau harus memastikan mendapatkan ijinku terlebih dahulu. Apa kau mengerti?”

Mengenal Darius selama ini, akan lebih bijaksana jika Rea menjaga lidahnya. Ia tahu semua yang dilakukan Darius semata-mata hanya agar dia aman.

Dari apa? Sudut hatinya masih bertanya-tanya meskipun tak pernah terucap. *Bukankah Sam sudah di penjara? Tidak ada lagi yang mengancam keselamatannya.*

“Apa kau mengerti, Rea?” Sekali lagi Darius mengulangi pertanyaannya karena Rea hanya diam dan ia butuh jawaban dari wanita itu.

Rea mengangguk. “Aku baik-baik saja. Kau tak perlu marah.”

Mata Darius melebar, seakan baru tersadar akan sesuatu dan mendesah pelan. Sekali lagi menyusurkan jemari di antara rambut di kepalanya. Darius mengumpat dalam hati memaki dirinya sendiri karena telah memarahi Rea. Merasa bersalah atas rasa takut yang tanpa sengaja ia berikan pada Rea.

Darius benar-benar tak menyadarinya. Jantungnya seperti terlepas dari tempatnya saat keluar dari ruang perawatan Gina dan tak menemukan siapa pun di koridor selain kesunyian. Di antara berbagai macam upayanya untuk melindungi Rea, selalu saja ada celah wanita itu berada dalam bahaya. Kesalahan terbesarnya adalah mempercayai dirinya sendiri bisa menjaga Rea. Mulai saat ini, ia harus menyuruh pengawalnya untuk mengawasi Rea meskipun dirinya sedang bersama wanita itu.

"Maafkan aku jika perbuatanku membuatmu marah. Aku tak akan mengulanginya." Suara Rea lirih. Ia benar-benar tak suka melihat Darius marah karena terlalu mengkhawatirkan dirinya. Jika keselamatannya memang begitu penting bagi Darius, ia tak akan keberatan dengan semua pengawal yang membuntutinya.

Pintu depan mobil terbuka dan Jo duduk di depan. Mobil pun melaju setelah Darius memberikan isyarat tangan. Darius menghela napas dan membawa Rea dalam pelukannya. Bibirnya menyapu di kening istrinya cukup lama. "Aku hanya khawatir," gumamnya. Rea mengangguk mengerti.

"Hubungi Ben atau Jo jika ingin pergi ke mana pun. *Ke mana pun*, Rea." Darius mengulang dengan tegas. "Jika kau punya alasan yang bagus saat tak bisa memberitahuku lebih dulu, Ben dan Jo akan selalu siap karena itu tugasnya. Apa kau mengerti?" Sekali lagi Rea mengangguk.

"Apa yang terjadi pada Bumi?" Suara Darius mulai melunak. Menarik diri dari tubuh Rea dan memandang wajah Rea.

Rea mengerjap. Ia baru teringat bahwa pembicaraan yang melibatkan emosi Darius naik baru saja, karena ia terguncang ketika mendengar berita Bumi hingga melupakan masalah Darius tentang keselamatannya.

"Ada seseorang yang menemukannya tergeletak di pinggir jalan dan membawanya ke rumah sakit. Kemungkinan korban tabrak lari. Dia masih belum sadarkan diri." Rea menjelaskan.

Kepanikan lain menjalar di dada Darius. Memikirkan kemungkinan campur tangan Sam atas kecelakaan yang menimpa Bumi. Selama pria itu masih bernapas dan berkeliaran di muka

bumi ini, ia tak akan bisa berhenti perprasangka buruk pada pria itu atas segala sesuatu yang mengancam Rea maupun Bumi.

Bumi adalah satu-satunya hal yang bisa mengusik Rea atas ancaman Sam. Karena sudah tentu pria itu tak akan berani mengusik dirinya jika memang pria itu punya sedikit otaknya untuk berpikir ataupun mengusik Reanya.

"Di mana dia sekarang?"

"Rumah sakit Adikara."

"Aku akan menyuruh orang untuk memindahkannya ke rumah sakit Zaffya."

Rea mengangguk. Menyandarkan kepala di bahu Darius dan memejamkan matanya. Berharap Bumi tidak kenapa-napa dan tidak ada sesuatu yang serius yang menimpanya. "Terima kasih, Darius."

"Hmm ...." Darius mengecup puncak kepala Rea dan menarik wanita itu semakin rapat. "Jo, cari tahu keberadaan Erik," perintahnya pada Jo.

"Erik?" Rea mendongak menatap Darius.

"Kau menyuruhku mengirim pengawal untuk Bumi." Darius mengingatkan.

Bau antiseptik yang menyengat di hidung Rea, warna putih yang terhampar di hadapannya, hiruk-pikuk rumah sakit yang tak berhenti selama 24 jam penuh. Semua menimbulkan trauma tersendiri baginya.

Sungguh, Rea membenci rumah sakit. Terutama jika ia kemari karena orang yang disayanginya. Kaki lemas dan dada berdebar keras membayangkan apa yang telah menimpa Bumi.

Darius menopang sebagian tubuhnya ketika perawat memberitahu keadaan Bumi. Kepalanya mengalami benturan yang keras dan sekarang sedang berada di ruang operasi untuk menghentikan pendarahan di otaknya.

“Apa yang terjadi pada Bumi, Darius?” isak Rea dalam pelukan Darius.

“Tenanglah. Dia akan baik-baik saja.” Darius membelai rambut Rea. Menyakinkan wanita itu bahwa Bumi akan baik-baik saja.

“Apa kau sudah bicara dengan pengawalnya?”

“Jo sedang mengurusnya.” Darius melepas pelukan Rea dan membawanya ke tempat duduk. “Duduklah.”

Rea menatap nanar pintu ruang operasi yang masih tertutup rapat. Begitu sunyi dan waktu seakan berjalan begitu lambat. Rea menggenggam tangan Darius yang dibalas pria itu dengan remasan untuk meyakinkan dirinya.

“Kenapa dokternya lama sekali, Darius?” Rea menggumam sendiri. Matanya hampir menangis menunggu begitu lama.

“Mereka baru saja memulai operasinya. Kendalikan dirimu.” Remasan Darius semakin erat. “Bumi pasti bisa melewati hal ini. Dia tidak akan meninggalkanmu.”

Rea mengangguk.

Bumi pria yang kuat dan tangguh. Pelindungnya. Selalu ada saat ia membutuhkannya. Bumi tidak akan meninggalkannya dengan cara seperti ini, bisiknya dalam hati menguatkan diri sendiri. Mengusir kepanikannya.

Ya, Bumi pasti bisa melewati hal ini. Bumi tidak akan meninggalkannya dengan cara seperti ini, ulangnya lagi dalam hati seperti mantra. *Bumi tidak boleh meninggalkannya setelah mereka tidak lagi dikejar oleh ketakutannya di masa lalu. Mereka baru saja aman dari cengkeraman Sam.*

Rea menegakkan punggung sambil melirik jam di tangan kirinya, pukul 10.15. Sudah hampir dua jam dia menunggu.

"Darius?" Rea menoleh ke samping.

"Hmm?" Darius hanya menjawab dengan gumaman. Jemarinya terangkat merapikan anak rambut Rea ke balik telinganya.

"Berapa lama hukuman Sam?" Rea memberanikan diri bertanya. Setidaknya ia harus tahu sampai berapa lama lagi keamanan ini berlangsung.

Gerakan jemari Darius membeku di udara. Sesaat ia nampak tertegun dan kembali membelai rambut Rea. Mengendalikan dirinya sebaik mungkin. "Kenapa kau bertanya?"

Mata Rea berkedip sekali. Menghalau ketakutan yang mulai merayap. "Aku hanya ingin tahu, berapa lama lagi sebelum dia bebas."

Darius menunduk menatap tangan kanan Rea yang masih dalam genggamannya. Remasan jemari tangan Rea semakin dalam tanpa disadari wanita itu. Menunjukkan ketakutan yang masih

mempengaruhi Rea. Sampai kapan ketakutan itu akan bercokol di dalam diri Rea? Pertanyaan itu membuat tekadnya untuk melenyapkan Sam semakin kuat.

Kepala Darius terangkat dan memandang wajah Rea dengan lembut. Mencoba menyembunyikan emosinya yang terusik. Tangan kanan Darius terangkat menangkup wajah Rea dan berkata, "Apa kau percaya padaku?"

Rea tak tahu apa maksud di balik pertanyaan Darius, tapi ia tetap mengangguk sebagai jawabannya.

"Kalau begitu, kau tak perlu membuang waktumu untuk kekhawatiran yang tidak akan terjadi. Kau sudah aman. Tidak akan ada lagi yang bisa membahayakanmu. Tidak akan ada lagi seseorang yang bisa menyentuhmu tanpa seijinku. Mimpi burukmu sudah berakhir." Jemari Darius di pipi Rea turun ke bawah dagunya. Memiringkan kepala Rea ke belakang untuk menempatkan bibirnya di bibir wanita itu. "Apakah ini cukup meyakinkanmu?"

Rea mulai sedikit rileks dengan kecupan Darius. Cinta yang disalurkan Darius lewat ciuman itu menghangatkan hatinya. Membuatnya lebih kuat dan tabah karena keberadaan Darius. Meskipun keadaan Bumi masih memenuhi kepalanya.

Rea mengangguk sekali lalu menjatuhkan kepalanya di dada Darius dan berbisik, "Aku mencintaimu, Darius."

Rea berdiri dengan cepat begitu pintu ruang operasi terbuka. Menghampiri seorang dokter keluar sambil melepas masker yang sedikit terciprat darah di pinggirannya. Ekspresi lelah memenuhi wajahnya meskipun nampak lega akhirnya bisa melewati sesi operasi yang menyiksa.

"Bagaimana keadaannya, Dok?" Rea bertanya dengan suaranya yang bergetar. Kakinya terasa seperti jeli sehingga bersandar pada tubuh Darius.

"Anda keluarganya?"

"Saya adiknya."

Setidaknya itu yang tertulis di kartu keluarga Bumi. Walaupun Rea merasakan gerakan tak nyaman Darius di belakangnya atas pengakuannya. Ia bisa merasakan rasa cemburu tak masuk akal untuk kondisi seperti ini di lengan Darius yang menopangnya.

"Kondisinya sudah stabil. Satu jam lagi akan dipindahkan ke ruang perawatan di lantai tiga. Setelah pasien siuman, masih ada beberapa hal yang perlu kami periksa lagi, tapi tidak ada yang perlu dikhawatirkan."

"Apakah saya bisa melihatnya?" Pertanyaan Rea keluar dalam satu kali napas bersamaan kelegaan yang menyusul.

"Tentu." Dokter itu mengangguk dengan senyum ramahnya. "Perawat Nesi akan membantu Anda."

"Terima kasih, Dokter." Rea memegang dadanya. Beban di dadanya seperti baru saja diangkat sehingga ia bisa bernafas dengan normal. Dokter tersebut mengangguk lalu berbalik dan berjalan menyusuri koridor.

Rea menghempaskan tubuhnya dalam pelukan Darius. Menenggelamkan wajahnya di dada Darius dengan bibir bergerak mengucapkan rasa syukur. Air mata jatuh di pipi. Bumi tidak akan meninggalkannya sendirian.

Bab 8

Drrttt ... Drrttt ...

Ponsel Darius bergetar dalam genggaman, nama Jo terpampang sebagai pemanggilnya. Sesaat ia melirik Rea yang meringkuk di kursi samping ranjang pasien sambil memegangi tangan Bumi menunggu pria itu siuman. Mungkin jika tidak dalam keadaan seperti ini, ia pasti akan menendang Bumi untuk menjauh dari Rea. Perasaan cemburu itu tetap saja tak mau hilang walaupun ia sudah mencobanya berkali-kali memahami hubungan ikatan mereka berdua. Atau mungkin dianya yang memang tak sungguh-sungguh berniat untuk memahaminya karena baginya Rea memang hanya miliknya seorang.

"Ya, Jo?" jawab Darius dengan suara selirih mungkin agar tak sampai di telinga Rea.

"Kami sudah menemukan Erik."

"Oh, ya? Di mana?" Sekali lagi Darius melirik ke arah punggung Rea. Matanya tak bisa berpaling melihat jemari halus

istrinya mengelus lembut lengan Bumi. Dia akan melakukan apa pun agar Bumi cepat siuman dan tak mendapatkan semua perhatian Rea melebihi yang seharusnya pria itu dapatkan.

"Di gedung kosong pinggiran kota, dalam keadaan pingsan."

Tentu saja.

"Apa dia sudah sadar?"

"Iya, sudah."

"Berikan padanya," perintah Darius. Senyuman tipis syarat kehangatan ia berikan untuk Rea ketika wanita itu menoleh ke arahnya. Menunjukkan keresahannya karena Bumi tak juga siuman.

Berapa lama lagi dia harus menunggu? tanya wanita itu dalam diam.

"Apa yang terjadi?" Bibir Darius hampir tak bergerak ketika ponsel sudah berpindah ke Erik. Dengan telinganya yang mulai membara akan kronologi yang diceritakan Erik, sedangkan wajahnya harus menyesuaikan ekspresinya dengan Rea di hadapannya. Setengah mati ia berusaha menahan diri. Sesuai dugaannya, kecelakaan Bumi bukan tanpa disengaja.

"Laporkan perkembangannya dan cari tahu keberadaannya." Darius mengakhiri pembicaraan tersebut. Mengembalikan ponselnya ke dalam saku dan bangkit dari sofa memghampiri Rea.

"Dokter bilang keadaannya sudah stabil, kenapa dia lama sekali bangun, Darius?" isak Rea menarik lengan Darius dalam pelukannya.

"Dia akan bangun." Darius membelai rambut Rea. Menyapu setetes air mata yang lolos di pipi istrinya itu. Menarik tangan kiri Rea yang menggenggam jemari Bumi. Menutupi kecemburuan dengan gerakan perlahannya. "Kau harus makan dulu."

"Aku tidak lapar." Rea menggeleng. Tidak ada makanan apa pun yang menarik perhatiannya saat ini. Bahkan ia sama sekali tidak merasa lapar meskipun jam makan siang sudah lewat tiga jam yang lalu.

"Aku tidak memintamu," kata Darius tegas. Membawa Rea berdiri dari kursi dan menyeretnya lembut ke sofa yang mejanya sudah dipenuhi menu makan siang.

"Apa hubungan Bumi dengan Gina?" Pertanyaan Darius mengalihkan perhatian Rea dari segelas jus jeruk yang baru diangkatnya setelah ia menandaskan sepiring masakan Jepang yang dibawa Ben.

Rea tertegun sesaat. Melanjutkan meneguk jus dan matanya memperhatikan wajah Darius yang sudah lebih dulu menyelesaikan makan siangnya. Memandangnya menunggu jawaban. "Kenapa?"

"Aku bertanya lebih dulu."

Alis Rea bertaut. "Apa ini mengenai kecelakaannya Bumi? Apa kau sudah menemukan siapa pelakunya?"

"Mungkin." Darius mengangkat bahunya. "Mencari pelaku tabrak lari tak semudah itu, Rea. Tanpa saksi mata dan di tempat yang jarang dilalui kendaraan. Butuh waktu lebih banyak," jawabnya tak mau mengungkapkan keseluruhan kisahnya. Gina dan Sam ada hubungannya dengan Bumi, tapi sepertinya Gina tak ada hubungannya dengan Sam.

"Jadi, apa kau mau menjawab pertanyaanku?" tanyanya lagi karena Rea hanya terdiam.

Rea masih membisu. Menimbang dalam hati. Haruskah ia menceritakan tentang perasaan Bumi pada Gina? Selama ini yang diketahui Darius adalah bahwa Gina hanyalah salah satu teman kuliah yang membencinya dan Bumi mengenal wanita itu karena dirinya. Walaupun memang seperti itu, tapi kisah cinta Bumi dan Gina, suaminya itu tak pernah mengetahuinya.

Rea akhirnya mengedikkan bahunya. "Bumi mantan kekasih Gina."

Tentu saja, Darius membatin. Buat apa seorang model papan atas seperti Gina mau membuang waktunya datang ke apartemen murah jika bukan untuk hal semacam itu. Perasaan melankolis.

"Mantan?" Mata Darius menyipit.

Rea menganggguk. Ada rasa cemburu yang menjalar di hatinya melihat reaksi Darius yang sempat tertegun setelah ia memberitahu pria itu tentang kisah cinta Bumi dan Gina. Bersamaan prasangka yang tak mau diakuinya. *Mungkinkah Darius masih menyimpan perasaan untuk Gina? Bukankah Gina adalah cinta pertama Darius? Seperti Raka baginya dan sulit untuk dilupakan.*

Mata Darius menyipit menyadari tatapan yang tersirat di wajah Rea. Senyum samar terukir di bibirnya menyadari bahwa itu adalah tatapan kecemburuan. "Ada apa?"

Rea menggeleng. Meletakkan gelasnya di meja dan memutus kontak matanya dengan Darius. Seperti anak-anak yang ketahuan mencuri permen orang tuanya. Darius tak mengira ternyata istrinya juga sesensitif itu mengenai wanita yang ada di sekitarnya.

Membuatnya tak tahan untuk tidak menarik tubuh Rea dan mendaratkannya di pangkuannya.

"Darius!" Rea terpekik kaget.

Dalam hitungan detik dan sekali gerakan, ia sudah berada dalam pangkuan Darius. Lalu, bibirnya tenggelam dalam ciuman Darius yang menyerbunya tiba-tiba. Tenggelam dalam bibir Darius yang kuat sekaligus lembut. Memesona, membuatnya terseret arus tanpa mampu melawannya.

"Apa kalian benar-benar berniat menjengukku di sini?"

Suara Bumi yang lemah menginterupsi kegiatan intim Darius dan Rea. Yang benar saja, ia baru saja siuman dan harus menyaksikan adegan tak senonoh. Sudah cukup rasa sakit di kepala dan nyeri yang hampir di seluruh tubuh yang menyambut kesadarannya.

Ciuman itu begitu lama dan membuat Rea terhanyut dan cukup lama baginya untuk menyadari suara yang berasal dari ranjang di sudut lain ruangan. Hingga ia terperanjat kaget dan menarik wajahnya dari Darius. Buru-buru berdiri dari pangkuan Darius dalam sekali gerakan. Sedetik menatap wajah cemberut Darius atas gangguan tersebut, ia melangkah menghampiri Bumi sambil menggelengkan kepala menghalau pengaruh Darius yang masih mempengaruhinya. Pipinya kini merona malu karena ketahuan Bumi.

"Akhirnya kau bangun juga. Aku benar-benar mengkhawatirkanmu." Rea duduk di kursi samping ranjang. Membungkuk dan memeluk Bumi meluapkan kelegaannya sekaligus menutupi rasa malunya.

Mata Darius melotot menyaksikan kelakuan istrinya yang sudah melewati batas. Bergegas ia bangkit dari tidur dan melangkah besar-besar menyeberangi ruangan untuk menarik Rea dari pelukan Bumi.

"Ada apa, Darius?" tanya Rea tak mengerti. Matanya menyipit curiga. *Jangan bilang karena Darius cemburu ia memeluk Bumi?*

"Kenapa kau tidak bangun sedikit lebih lama?" cibir Darius.

"Darius …." Rea memandang Darius dengan tatapan memperingatkan. Sekarang bukan saatnya mereka mempertontonkan drama rumah tangga mereka di depan Bumi yang baru saja siuman.

Darius mendengkus. Dalam keadaan pingsan maupun siuman, Bumi tetap saja mendapatkan perhatian Rea.

"Bagaimana keadaanmu? Apa ada yang sakit?" Rea memeriksa keadaan Bumi dari atas sampai bawah setelah membantu pria itu duduk dan bersandar di bantal. "Apa yang terjadi?"

Senyum tipis melengkung di bibir Bumi yang pucat. Sesaat ia tak ingat apa yang membuatnya sampai berbaring di ranjang rumah sakit seperti ini, tapi pertanyaan Rea membuat ingatannya kembali. Gina, asisten Gina, rumah sakit, bar, mobil yang menabraknya, dan hantaman keras di belakang kepala.

"Dia baru saja siuman, Rea. Kau tidak mungkin menanyakan hal itu sekarang." Darius mengambil alih jawaban Bumi karena pria itu sendiri tak mungkin membeberkan keseluruhan ceritanya tanpa berbohong, sementara hubungan Rea dan Bumi tak mengenal kebohongan.

Meskipun Rea tak mempercayai bahwa Darius mengatakan kalimat tersebut karena mengkhawatirkan keadaan Bumi, akan tetapi ucapan Darius ada benarnya juga. “Maafkan, aku.”

“Apa kau butuh sesuatu? Dokter akan memeriksamu setelah kau siuman.”

“Kau bisa memanggil dokternya,” kata Darius.

Nada perintah dalam kalimat Darius membuat Rea beralih memandang pria itu lagi. Jika perintah itu hanya karena Darius tidak mau dirinya berduaan dengan Bumi, ia benar-benar akan menendang kaki Darius. Namun, ponsel yang diacungkan Darius membungkam mulut sekaligus menahan kakinya.

“Kita akan memindahkan Bumi ke rumah sakit Zaffya,” lanjut Darius lagi.

Bumi memandang Rea dan Darius bergantian dengan alis berkerut tak mengerti. “Kenapa?” tanya Rea dan Bumi bersamaan. Sesaat keduanya saling pandang dengan pertanyaan yang bersamaan keluar, tapi keduanya kembali menagih jawaban pada Darius.

“Peralatan di sana lebih lengkap,” jawab Darius singkat dan berbalik sambil meletakkan ponsel di telinganya. “Hallo, Ben.”

Sesaat Rea dan Bumi hanya terdiam menatap punggung Darius yang menjauh ke sudut ruangan. “Aku akan memanggil dokter,” kata Rea dan berjalan ke arah pintu.

“Oke. Siapkan semuanya.” Darius mengakhiri sesaat setelah Rea menghilang di balik pintu. Menatap Bumi sambil melangkah ke dekat ranjang. Saling menatap tanpa suara.

“Sam. Aku melihatnya di dalam mobil itu.” Bumi memulai.

Darius memasukkan ponselnya ke dalam saku dan menetapkan tangannya di sana. “Sayangnya sulit sekali mendapatkan bukti di tempat sunyi dan tak ada kamera CCTV.”

“Apa kau ingat siapa yang membawamu ke rumah sakit ini? Tempat kau ditemukan lebih dekat ke CMC daripada ke sini.”

Bumi memejamkan matanya, mencoba mengingat kilas balik sesaat sebelum ia pingsan. “Tidak.” Bumi menggeleng.

“Aku hanya ingat ada seseorang yang berusaha menolongku, tapi bukan dia yang membawaku. Sam juga memukul kepalanya hingga pingsan.”

“Erik.”

Bumi mendongak. “Apa kau kenal dia?”

“Dia salah satu pengawalku. Rea yang memintaku untuk mengawasimu.”

“Apa?” Bumi menegakkan punggungnya.

“Mungkin secara alam sadar dirinya tahu bahwa Sam masih berkeliaran di sekitarnya. Terkadang mimpi buruknya masih saja datang saat dia tidur.”

“Kau benar. Mungkin kita bisa membohongi dirinya, tapi tidak dengan beban emosional masa lalunya. Nalurinya masih saja beringsut berusaha melindungi diri.”

“Beruntung kali ini kita tidak masuk dalam jebakannya.”

Bumi mendesah, menyandarkan kembali punggungnya ke bantal. Sam memperalatnya untuk memancing Rea. Tangannya mengepal di atas pahanya. Sampai kapan pria itu akan tetap

mengusik kehidupan Rea? Menghantui kehidupan Rea dengan teror yang diberikan oleh Sam.

"Kenapa kau membawa Gina ke rumah sakit?" Darius bertanya setelah cukup lama keduanya membisu dalam pikirannya masing-masing.

Mata Bumi melebar dengan pertanyaan Darius yang beralih ke topik lain. Bagaimana Darius tahu? Dan dalam sedetik ia juga tahu jawaban dari pertanyaannya.

"Asisten Gina memintaku melihat Gina di apartemennya karena ponselnya tidak diangkat."

"Untuk apa asisten Gina memerintahmu?"

"Ada beberapa hal yang tidak kau ketahui dan kau tak perlu tahu, Darius." Bumi menyadari tatapan penuh selidik Darius.

"Tentang kisah cintamu dan Gina sebelum aku dan dia bertunangan?" Darius mendengus mencemooh. "Itu memang bukan urusanku."

"Lalu kenapa kau bertanya?"

"Aku bertanya hanya karena Rea. Apa kau ada hubungannya dengan percobaan bunuh diri Gina? Kalian berdua membuatku dan Rea membuang-buang waktu kami berdua untuk bermesraan."

Bumi tidak berkomentar apa pun. Kelebatan ketika ia menemukan Gina yang sedang sekarat dan rasa sesak melihat wanita itu di ambang kematian kembali terputar di dalam kepalanya. Rasa sakit hati, terluka, dan kecewa bercampur jadi satu bersama kekhawatiran dan rasa cinta yang membuat kepalanya pusing.

Seperti mengulang masa lalu yang begitu pedih. Luka hatinya bahkan belum sembuh benar saat luka baru yang ditorehkan Gina mengoyaknya lagi. Tubuh Kinan yang kaku dan penuh dengan darah wanita itu dan anaknya. Hantaman palu di punggungnya saat dokter mengumumkan keduanya tidak bisa terselamatkan. Jantung yang terenggut paksa dari dadanya menyadari kenyataan bahwa wanita yang dicintai membunuh darah dagingnya. Semua perasaan itu bercampur aduk memenuhi dadanya yang penuh sesak.

Kini setelah lukanya perlahan memulih, karena Gina kembali. Wanita itu menghantamnya dengan kenyataan yang sama. Bagaimana mungkin seorang wanita mampu melakukan hal itu terhadap darah dagingnya sendiri? Bukankah wanita diciptakan dengan kasih sayang yang melimpah untuk buah hati yang dikandungnya? Itulah sebabnya kehidupan diberikan di rahim mereka?

“Secepatnya kau akan dipindahkan ke CMC.”

Suara Darius membuyarkan lamunan Bumi. Mata Bumi menyipit penuh curiga. Gina ada di rumah sakit itu. Hatinya memberontak untuk berada dalam satu lingkungan dengan wanita itu.

“Aku melakukannya untuk Rea. Dengan Sam yang masih berkeliaran di sekitar kami, di sana lebih aman untuk Rea daripada rumah sakit ini. Aku tak mau mengambil resiko ...” Darius berhenti. Matanya bersitatap dengan mata Rea yang mematung di tengah pintu yang terbuka.

Bumi menoleh mengikuti arah pandangan Darius dan ikut mematung menyadari keberadaan Rea yang kemungkinan besar

pasti mendengar kalimat Darius dari reaksi wanita itu. Sesaat menyumpahi Darius yang membuat kebohongan mereka terbongkar, tapi memangnya sampai kapan mereka akan membohongi Rea seperti ini.

"Apa maksudmu, Darius?" Sekuat tenaga Rea mengeluarkan suara untuk bertanya dengan ketakutan yang perlahan menggerogotinya.

Sam masih berkeliaran di sekitar mereka?

"Bukankah ...." Rea menelan ludahnya. Menelan ketakutannya meskipun hal itu tak bekerja. Malah semakin masuk ke dalam perutnya yang seakan ingin muntah membayangkan kenyataan yang terbeber di depannya.

Apakah ini alasan perlindungan yang diberikan Darius bertingkat menjadi tiga kali lipat? Apakah ini alasan Darius menjadi amat sangat over protektif terhadap keselamatannya?

"Bukankah ... " Kembali Rea berusaha mengeluarkan suaranya yang sempat menghilang. "Kau bilang ... " Matanya beralih ke arah Bumi. Perasaan bersalah yang memenuhi wajah Bumi mengatakan bahwa pria itu juga ikut andil dalam kebohongan tersebut.

Persekongkolan macam apa ini?

"Kenapa aku merasa kau menipuku? Keamanan ini, kenyamanan ini, semua terasa seperti kebohongan yang kau buat. Kau dan Bumi ...." Rea berhenti, tak sanggup melanjutkan kalimatnya. Perasaan dikhianati begitu menyesakkan dadanya.

Ia membalikkan badan, tak sanggup menatap Darius yang sama sekali tak menyangkal telah membohonginya. Ia mempercayai Darius. Amat sangat. Bahkan saat ia merasa tindakan pria itu tak masuk akal, tapi ....

"Jangan mendekat!" desis Rea saat merasakan langkah Darius di belakangnya mendekat. Jemarinya menyapu air mata yang menetes di pipinya.

Saat kau mempercayai orang begitu banyak, kau juga akan merasa dikhianati dengan lebih menyakitkan. Mengingatkannya akan luka lama yang masih membekas dan tertanam paten di hatinya. Itulah yang dirasakannya saat ayahnya menjualnya pada Sam. Kepercayaan yang menghancurkannya.

"Seharusnya kau tidak perlu membohongiku."

"Sebenarnya aku memang tidak pernah membohongimu." Pertama kalinya Darius mengeluarkan suaranya sejak mereka pulang dari rumah sakit. Setelah memastikan Bumi di tangan yang benar. Rea berbalik dan menatap Darius seakan pria itu memang gila.

"Aku tidak pernah mengatakan bahwa Sam di penjara. Kau yang berasumsi seperti itu."

Rea tertawa. Menyadari kebenaran pernyataan Darius. Pria itu memang tidak pernah memberitahunya kalau telah memenjarakan Sam. "Dan kau benar-benar telah menipuku dua kali," desisnya tajam.

"Apa aku bersalah atas asumsi yang kau pilih sendiri?"

"Sialan kau, Darius!" Rea memaki. Kefrustasiannya akan Sam yang masih berkeliling di kehidupannya dan kenyataan Darius

yang telah mempermainkannya benar-benar membuatnya ingin berteriak sekencang-kencangnya. Meluapkan semua emosi yang kacau balau di dadanya.

"Berteriaklah kalau kau ingin berteriak."

"Aku hanya ingin sendirian!" teriak Rea menjawab. Amarahnya meningkat melihat ketenangan Darius setelah pria itu menipunya mentah-mentah.

"Aku butuh sendirian." Rea membalikkan badannya menghadap dinding kaca. Kepalanya menunduk dengan kedua tangan menutupi wajah, tangisannya meluap.

Darius tetap bergeming di tempatnya. Sama sekali tak ada tanda-tanda untuk mengabulkan keinginan Rea. Tentu ia merasa bersalah atas kebohongan tersebut. Akan tetapi, apa yang bisa dilakukannya? Semua ini juga untuk kebaikan Rea sendiri.

Isakan tangis Rea tak pernah menyiksanya seperih ini, karena tangisan wanita itu selama ini bukan karena perbuatannya. Namun, saat ini ia sendiri yang menyebabkan air mata itu jatuh. Ia merasa telah mengkhianati kepercayaan Rea.

"Apa kemarahanmu sudah selesai?" tanya Darius setelah keheningan cukup lama. Menatap punggung Rea yang masih bergetar karena isakan tangisnya. "Maafkan aku."

Rea menurunkan kedua tangannya. Menarik napas panjang dan dalam sebelum berbalik dan kembali bertatapan dengan Darius. "Aku mempercayaimu, Darius."

"Aku tahu." Darius mengangkat kakinya dan mengambil satu langkah ke depan. Akan tetapi tubuh Rea yang juga ikut menjauh membuatnya membatalkan niat untuk mendekati wanita itu dan

memeluknya. Tatapan terluka di mata Rea benar-benar membuatnya mati langkah. “Kepercayaanmu terhadapku, aku sangat menghargai hal itu. Saat aku tidak bisa memenuhi kepercayaanmu, itu juga sangat memukulku, Rea.”

“Dan kau tak perlu mempertaruhkan kepercayaanku untuk melindungi egomu!”

Mata Darius melebar. Kata-kata Rea menusuk tepat di tempatnya. Membuatnya membeku dan kehilangan suara.

“Aku membutuhkanmu karena aku mencintaimu. Aku mempercayaimu juga karena aku mencintaimu, tapi keamanan palsu yang kau berikan, aku ....” Rea terdiam. Menelan ludahnya dan menyeka air mata di pipinya. “Aku benar-benar kehilangan kata-kataku sendiri, Darius. Kenapa aku merasa kepercayaanku padamu malah membuatmu tercekik?”

“Tidak seperti itu.” Darius menggeleng keras. “Aku mengakui pilihanku yang salah.”

“Aku hanya berusaha menjagamu,” gumam Darius lirih. Pertama kalinya ia kehilangan kepercayaan dirinya terhadap Rea. Ia memang penipu yang handal. Apa lagi demi mendapatkan Rea, tapi ia tak pernah menyesal atas tipuan dan cara kotornya tersebut. Semua hal tentang Rea memang selalu terjadi untuk pertama kalinya.

“Jika kau tahu Sam tidak di penjara, keadaan emosimu ....”

“Tidak akan stabil.” Rea melanjutkan kalimat Darius. “Mungkin memang iya, dan saat itulah aku membutuhkan dukunganmu. Sama seperti saat aku kehilangan anak kita. Aku menggantungkan kerapuhanku padamu karena aku mencintaimu dan itu berlaku untuk trauma masa laluku. Aku membawa masa

laluku padamu, bukan untuk kau hadapi sendirian sedangkan aku malah berlari menjauh."

"Aku melakukannya karena aku mencintaimu," bisik Darius.

"Lalu apa artinya pernikahan kita?" Rea bertanya tegas. "Apakah ini hanya pernikahan yang kau paksakan padaku karena kau ingin memilikiku?"

"Kenapa kau begitu rumit, Rea?" Darius mendesah frustasi. Tangannya terangkat menyusur rambutnya. Ia benci bertengkar dengan Rea. "Apa perbedaannya? Kita sudah menikah dan sudah menjadi tanggung jawabku untuk melindungimu."

"Perbedaannya, dulu aku tidak mencintaimu. Apakah itu tidak ada artinya buatmu?"

Sekali lagi Darius terpaku.

"Cintamu padaku begitu besar, aku sangat bersyukur untuk itu, Darius. Aku ... " Rea memejamkan matanya, "aku bahkan tak bisa mengucapkan kata-kataku untuk keberuntunganku itu."

Seharusnya kata-kata itu diucapkan Rea dengan mata yang berbinar oleh kebahagiaan. Bukan dengan luka hati seperti yang ditunjukkan di mata Rea saat ini, dan seharusnya kata-kata itu mampu membuat hatinya melayang penuh kebahagiaan. Darius bahkan juga kehilangan kata-katanya akan kekecewaan yang terpapar jelas di wajah Rea.

"Setidaknya biarkan aku merasakan menjadi bagian dari hidupmu, Darius. Tidak dengan kau yang menguasai kehidupanku. Jadi, tolong biarkan aku sendirian saat ini. Aku butuh waktu untuk memikirkan semua masalah ini."

“Ben!”

Rea menatap Ben dari kaca mobil saat mobil berhenti karena lampu merah menyala. Hari ini ia berangkat kerja tidak dengan Darius. Sejak semalaman ia tak saling berbicara dengan Darius. Ya, Darius bersikeras tak mau meninggalkannya sendirian dan hanya bersikap seolah-olah dirinya tak kasat mata. Rea hanya bisa berusaha bersikap bahwa pria itu memang tidak ada di sekitarnya.

Darius bangun terlebih dahulu, ia tahu pria itu memandangi wajahnya sejak matanya terbuka, tapi tak berani membangunkannya dengan ciuman pagi seperti yang biasanya Darius lakukan. Tahu bahwa kemarahannya belum mereda sejak kemarin, bahkan mereka menghabiskan sarapan pagi dalam kebungkaman. Seakan tidak ada siapa pun di sana kecuali menu makan pagi yang menemani di meja makan yang begitu luas.

“Ya, Nyonya?” Ben membalas tatapannya lewat kaca mobil.

“Apa kau tahu siapa pengacara Darius?”

Pertanyaan Rea membuat Ben canggung. Tuannya melarangnya keras untuk membocorkan masalah Sam pada nyonyanya dan tatapan memaksa dan mengancam Rea mampu membuatnya menciut.

“Aku sudah tahu tentang Sam. Kebungkamanmu tak akan menghentikanku untuk mencari tahu.”

Ben masih membungkam dengan ancaman Rea. Tuannya tak berpesan apa pun mengenai situasi yang tengah dihadapinya saat ini. *Bolehkah ia memberitahu yang sebenarnya?*

“Mungkin kau akan mendapat kesulitan jika aku benar-benar mencari tahunya sendiri,” lanjut Rea agar ancamannya kali ini sanggup menghapus keraguan Ben. Sebenarnya ia bisa bertanya pada Darius, tapi kemarahannya pada Darius masih belum mereda dan entah sampai kapan gencatan senjata ini akan berlangsung.

“Arya Wibowo,” jawab Ben.

“Arya Wibowo?”

Kening Rea mengernyit. Nama yang tak asing dan sering berseliweran di televisi sebagai pengacara terbaik yang berhasil menangani kasus-kasus besar di usianya yang masih berkepala dua. Karirnya sebagai pengacara tak perlu diragukan lagi meskipun usianya masih muda. Dan tentu saja dia pengacara Darius.

“Bisakah kau mengantarkanku padanya sekarang juga.”

Ben mengangguk. Tatapan mata Rea yang galak tak membutuhkan penolakan.

“Kita tidak punya bukti apa pun untuk melontarkan tuduhan penculikan pada Sam ataupun percobaan pembunuhan.”

“Dia mengancamku atas nama Bumi.”

“Tidak ada bukti suara yang membenarkan pernyataanmu. CCTV menunjukkan bahwa kau pergi dengan keinginanmu sendiri. Bumi juga dalam keadaan baik-baik saja saat itu.”

Rea menyandarkan punggungnya. Mengurut keningnya mengingat kejadian saat ia bertatap muka dengan Sam di lift apartemen untuk pertama kalinya. Sam membohonginya dengan mengatas-namakan Bumi.

"Bahkan ada rekaman kalau kau yang memutar setir mobil hingga kalian kecelakaan."

Mata Rea membelalak tak percaya. "Apa?!"

"Mungkin bukti itu malah bisa menjadi bumerang untuk kita kalau kau yang berniat membunuhnya."

Kedua jemari Rea mengetat. Mungkin lebih baik memang dia benar-benar membunuh Sam waktu itu. Ia akan melakukannya dengan tanpa penyesalan. "Dia akan membawaku pergi. Kami sempat bertengkar dan dia berteriak padaku. Seharusnya itu cukup untuk dijadikan bukti bahwa dia menculikku dan aku hanya melindungi diriku."

"Tentu, tapi ia mengatakan bahwa itu hanyalah pertengkaran sepasang kekasih."

Rea menegakkan punggungnya. *Sepasang kekasih?*

"Apa kalian sudah gila mempercayai omong kosongnya?"

"Ini bukan tentang mempercayai dia atau tidak, Rea." Arya diam sedetik. "Sebenarnya kita bisa menuntutnya, tapi bukti yang kita miliki tidak akan cukup untuk menutup mulutnya dan memenjarakannya."

Sudut mata Rea mulai basah. Sam tak pernah berhenti menyebarkan teror di kehidupannya bahkan di saat pria itu berada sangat jauh darinya. Setelah pria itu muncul kembali, teror dalam hidupnya semakin nyata. Mengikatnya dan tak membiarkannya

bernapas. Ia benar-benar sudah lelah dan muak akan ketakutan yang masih mempengaruhinya.

"Catatan kejahatannya bersih. Tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa Sam punya usaha ilegal atau apa pun dan menurutku itu malah semakin mencurigakan."

Rea mengenyakkan tubuhnya kembali di sofa. Mengusap sebutir air mata di sudut mata kirinya. Memikirkan semuanya. Tentang ibunya, ayahnya, dan Sam. Tentang semua kilas balik masa lalu dan penderitaannya.

Setidaknya biarkanlah dia sedikit bernafas dan menikmati kebahagiaannya. Pernikahannya dan Darius bahkan Tuhan tak mengijinkannya seorang anak untuk melengkapi hidupnya.

Aku akan pulang terlambat malam ini. Ada beberapa urusan di luar kota.

Rea mengembuskan napasnya setelah membaca pesan singkat Darius. Jemarinya sudah akan bergerak untuk membalas pesan singkat tersebut. Namun, sisa-sisa amarah yang masih menguasai hatinya memilih meletakkan ponsel kembali ke meja dan mengabaikannya. Melanjutkan membaca tumpukan laporan keuangan perusahaan yang memenuhi meja kerjanya. Ada beberapa selisih yang harus ia periksa.

"Aku melakukannya karena aku mencintaimu."

Kalimat Darius terngiang di kepalanya. Membuatnya kembali membaca laporan di hadapannya dari atas dan berkali-kali ia

mengulang untuk membacanya, ia tetap tak memahami di mana letak selisihnya.

Sialan!

Rea menyerah. Menutup berkas tersebut dan bersandar di kursi lalu melirik ponselnya. Darius mencintainya tanpa syarat. Menerimanya dengan semua masa lalu kelam yang mengikutinya. Apakah ia terlalu kejam mendiamkan pria itu untuk kebohongan yang notabenenya dilakukan untuk melindungi dirinya?

Salahkah Darius yang melakukannya karena terlalu mengkhawatirkan dirinya? Apakah kemarahannya pada Darius semata-mata karena egonya yang lebih mendominasi dirinya? Karena Sam yang masih bebas dan menghirup udara yang sama di kota ini dengannya dan ia belum siap untuk menerima kenyataan itu.

Kerapuhannya. Darius selalu menganggapnya rapuh. Seperti memperlakukan guci kesayangannya agar tak bergerak dari tempat aman, dan itu benar-benar mengusik egonya. Rasa malu dan tak pantas kembali muncul.

Rea menggeleng-gelengkan kepalanya melenyapkan kedua perasaan yang selalu membuatnya gamang itu. Mengesampingkan egonya. Ia mencintai Darius. Ingin hidup bahagia dengan Darius dan anak-anak mereka nantinya. Tak masalah jika orang mencibirnya tak punya malu. Ia akan berdiri di sisi Darius dengan kepercayaan dirinya yang tinggi dan dengan punggung tegak dan kepala terangkat tinggi.

Sebelum ia memulai kehidupan bahagianya dengan Darius, ia harus menyingkirkan batu besar dari masa lalu yang menghalangi

jalan mereka berdua. Tangannya sudah terangkat untuk meraih ponselnya ketika suara ketukan di pintu mengalihkan perhatian.

"Masuk," katanya singkat. Lalu pintu terbuka dan sekretarisnya masuk dengan beberapa map dalam pelukannya.

"Nyonya Farick, rapat di lantai 11 sebentar lagi dimulai. Klien kita dari Dubai sudah hadir dan menunggu Anda sebagai perwakilan dari Tuan Farick."

Rapat apa? Rea mengerutkan keningnya. Bertanya tanpa suara pada Silvi.

"Sekretaris Tuan Darius baru saja menghubungi saya bahwa beliau sedang ke luar kota dan meminta Anda menggantikan beliau di rapat tersebut."

"Aku tidak tahu tentang hal apa yang harus dibahas dengan pertemuan klien itu."

"Nona Sherlyn akan menemani Anda."

"Kenapa harus aku? Tidak bisakah Sherlyn aja?"

"Karena klien kita ingin bertemu dengan pemilik perusahaan." Sherlyn yang tiba-tiba muncul mengambil alih jawaban.

Rea menggerutu tak jelas. Bolehkah ia menarik kata-katanya tentang *berdiri di sisi Darius dengan kepercayaan dirinya yang tinggi dan dengan punggung tegak dan kepala terangkat tinggi.*

Nada sibuk yang menjawab panggilan suaranya pada Darius membuat Rea sekali lagi melemparkan ponsel ke atas nakas. Ini sudah ketiga kalinya. Matanya menatap jam di dinding yang menunjukkan hampir tengah malam dan tidak ada tanda-tanda kalau Darius akan pulang. Dengan gelisah ia kembali menyambar ponselnya dan beranjak dari atas kasur. Berjalan keluar untuk mencari Ben di lantai bawah dan kebetulan ia bertemu pria itu sesaat setelah ia menginjakkan kakinya di lantai satu.

"Ben, apa kau tahu Darius pergi dengan siapa?" Rea menghentikan langkah kakinya. "Bisakah kau mencari tahu di mana Darius sekarang?"

"Nyonya." Ben terdiam. Nada panik dalam suaranya membuat Rea mengernyit.

"Ada apa?"

"Mobil yang ditumpangi Tuan Darius kecelakaan saat melintasi jalanan berkelok di pinggiran kota."

Tulang punggung Rea serasa membeku. Seperti petir yang datang tanpa peringatan dan menyambar kepalanya. Menghancurkan segalanya. Membawa serta sebagian besar jiwanya. Dunianya berhenti.

"Nyonya?" Ben menangkap tubuh Rea yang limbung ke belakang. Lalu membopongnya ke sofa ruang tengah. "Apa Anda baik-baik saja?"

Rea menggeleng linglung. "Darius," gumamnya memanggil. "Bagaimana keadaannya?"

"Tuan sedang dalam perjalanan ke rumah sakit."

"Aku ingin melihatnya." Seketika Rea berdiri dalam sekali gerakan. Namun, kakinya yang lemas membuatnya terbanting kembali di atas sofa. Bersamaan air mata yang membanjir memenuhi pipinya.

"Asrih, ambilkan segelas air!" perintah Ben pada Asrih yang baru saja muncul dan segera membalikkan badannya menuju dapur.

"Saya akan mengambil kunci mobil dan menyiapkan mobil," kata Ben lalu berbalik dan meninggalkan Rea sendirian di ruang tengah.

Rea menunduk dan menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya lalu menangis. *Darius,* panggilnya dalam jeritan hati.

Bayangan mengerikan seandainya Darius pergi meninggalkannya membuat jantungnya berhenti. Perasaan mengerikan yang tak pernah dibayangkannya meskipun hanyalah dalam mimpi buruk. Wajah muram Darius ketika tadi pagi ia memilih untuk berangkat kerja sendirian membentuk penyesalan yang semakin mempersempit jalan udara di paru-parunya. Menghentikan laju aliran darah di jantungnya.

Getaran ringan yang berasal dari ponselnya yang diletakkan Ben di atas meja membuat tangisannya terhenti dan segera menjawab panggilan tersebut.

"Hha ... Hhallo?" Suara Rea bergetar. Menahan napasnya menunggu sahutan dari seberang. Dua detik, tiga detik, empat detik berlalu dengan keheningan yang mencekam. Rea menarik ponsel untuk membaca *caller id* si pemanggil. *Private number* ....

"Hallo?" Rea menempelkan kembali ponselnya di telinga untuk mendapatkan sahutan.

"*Hallo, Manisku.*"

Suara Sam menjawab panggilan dari seberang. Disertai tawa yang mengikutinya dan membuat seluruh rambut di tubuh Rea berdiri memberinya peringatan akan bahaya yang menyusul.

"My Sweety, *Andrea* …."

Seluruh dunia kini terasa menelannya hidup-hidup.

Bab 9

"Bagaimana keadaan suamiku?" Rea menyeruak di antara kerumunan para perawat yang mengelilingi ranjang Darius di UGD. Tak mempedulikan tatapan dokter dan para perawat yang menatapnya heran dan penuh selidik. Air mata yang berurai memenuhi wajahnya membuatnya semakin berantakan.

Jantungnya mencelos melihat Darius berbaring di tengah ranjang dengan mata terpejam. Kemeja putihnya yang terbuka kotor penuh dengan darah dan tanah. Ada robekan besar di salah satu lengannya.

"Bagaimana keadaan suamiku?!" teriak Rea sekali lagi yang tak sabar untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaannya. Matanya menyalang memperhatikan darah di seluruh tubuh Darius. Perban yang cukup besar sudah dipasang di dahi juga di lengan. Di mana-mana ada darah.

"Tenanglah, Nyonya." Ben yang berdiri di belakangnya memegang pundaknya. Melemparkan isyarat pada dokter yang

menemaninya untuk melanjutkan tindakan medisnya pada pasien. "Kita akan menunggu setelah perawatannya selesai dan dokter akan memberitahu kita."

Rea menyandarkan tubuhnya yang melemas pada Ben. Membekap tangisannya.

"Tuan Darius baik-baik saja," kata Dokter setelah melepas sarung tangan dan membiarkan Rea melihat keadaan Darius setelah para perawat pergi. "Sedikit jahitan di kepala dan lengan kanannya. Selebihnya hanya luka lecet saja."

Napas lega langsung menyerbu dada Rea. Ia melirik tubuh Darius yang terkulai lemas. "Lalu kenapa ia belum sadarkan diri?" tanyanya tak tahan melihat mata Darius yang terpejam. Ini pertama kalinya ia benci melihat mata Darius tertutup.

"Pengaruh obat bius. Mungkin sebentar lagi Tuan Darius akan bangun. Perawat akan segera membawanya ke ruang perawatan."

Rea menggenggam jemari Darius di antara sela-sela jarinya lalu menciumnya dan meletakkan di pipi. Matanya masih basah oleh air mata yang tak mau berhenti.

"Apa kau menangis, Rea sayang?" Suara Sam dari seberang membuat Rea ingin muntah.

"Sepertinya kau sudah tahu mengenai kabar terbaru suamimu. Tenanglah, dia tidak akan mati. Hanya luka di kepala dan lengan tidak

akan membunuhnya. Meskipun seharusnya aku memastikannya tak bernapas."

Tangisan Rea semakin terisak. Mimpinya menjadi kenyataan.

"Mengetahui seberapa besar arti dirinya di hatimu yang seharusnya menjadi milikku," desis Sam tajam. Rea bisa merasakan gemeretak gigi Sam yang beradu karena amarah yang menggelegak.

"Apa yang kau inginkan, Sam?" Rea tersedak air matanya.

Rea menunduk dan menyusupkan wajahnya memeluk lengan Darius. Teringat akan percakapannya dengan Sam sebelum Ben membawanya ke rumah sakit.

Sam yang sudah mencelakai Bumi juga Darius. Orang yang sangat berarti dalam hidupnya celaka karena masa lalunya. Apa yang harus dilakukannya? Ia benar-benar tak berdaya dan putus asa. Berapa banyak lagi kehilangan yang harus ia tanggung karena masa lalunya.

Rea mengangkat kepala ketika merasakan belaian lemah di ujung kepalanya. "Darius?"

Senyum tipis melengkung di bibir Darius. "Hai, kemarilah." Suaranya parau dan membuka lengannya. Menggeser tubuhnya memberi tempat Rea di atas ranjang.

Rea segera naik ke atas ranjang. Tak peduli jika nanti dokter memergokinya. Ia hanya ingin memeluk Darius saat ini dan pria itu langsung membungkus tubuh Rea dengan kedua lengannya. Mencium ujung kepala Rea.

"Kenapa kau jahat sekali, Darius." Suara Rea teredam di dada Darius. Memulai tangisannya lagi. Akan tetapi kali ini karena tangisan kebahagiaannya. "Aku mencintaimu. Seharusnya aku

mengatakan kalimat itu tadi pagi. Aku minta maaf, seharusnya aku menelponmu dan mengatakan itu tadi siang. Aku benar-benar mencintaimu," ungkap Rea menyerbu dalam sekali tarikan napas.

Ia berhenti hanya untuk mendapatkan napasnya kembali lalu melanjutkannya lagi. "Kau bilang kau akan melindungiku. Kau bilang kau tidak akan meninggalkanku. Jangan menyiksaku seperti ini lagi, Darius. Aku benar-benar tak sanggup jika kau pergi. Tidak ada siapa pun yang kumiliki selain kau dan Bumi."

"Sshhh ... tenanglah." Darius mengusap punggung Rea menenangkan. Mencium kening Rea untuk meredakan tangisnya. "Aku baik-baik saja. Bumi juga baik-baik saja. Kami tidak akan meninggalkanmu."

"Apa kau berjanji padaku?"

Darius mengangguk. "Aku berjanji."

Rea mendorong tubuhnya semakin merapat di tubuh Darius. Ia hanya ingin menikmati sejenak kebahagiaan dengan suaminya.

"Apa itu pistolmu, Darius?" tanya Rea setelah perawat yang mengantarkan sarapan Darius menghilang di balik pintu. Itulah yang menjadi penyebab kenapa perawat tadi terkesiap saat meletakkan nampan Darius di atas nakas. Bahkan Rea juga sempat terkejut melihat senjata api itu ada di ruangan ini. Pertama kalinya ia melihat senjata api dengan mata kepalanya sendiri. Karena selama ini, yang ia tahu, senjata api hanya ada di dalam film-film *action* yang kadang ditontonnya bersama Bumi.

Darius mengikuti arah pandangan Rea lalu mengangguk.

"Sejak kapan kau memilikinya?" tanya Rea meragu. "Apakah sejak ...."

"Tentu saja tidak, Rea. Aku memilikinya sejak berumur dua puluh satu tahun. Sejak memegang kendali penuh atas perusahaan. Sebagai pewaris tunggal Farick Group tentu aku harus berlatih dan memilikinya untuk perlindungan diri."

"Kenapa aku tidak pernah melihatnya?" Kening Rea berkerut.

"Kenapa aku harus membawanya saat bersamamu?" jawab Darius. "Bisakah kau mulai menyuapiku?"

Rea mengangguk lalu mengambil nampan di samping pistol dan mulai menyuapi Darius.

"Apakah aku boleh memegangnya?" tanya Rea lagi saat meletakkan kembali nampan Darius setelah pria itu menghabiskan sarapan paginya dan meminum obatnya. Matanya menatap penasaran ke arah pistol.

"Tentu saja tidak, Rea," jawaban Darius menghentikan gerakan jemari Rea melayang di atas pistol itu. "Pistol itu untuk melindungimu, bukan untuk membahayakan nyawamu."

Rea menoleh menatap mata Darius. "Kau bisa mengajariku."

Tatapan Darius menajam meneliti wajah Rea. Ekspresi tak tertebak bercampur rasa penasaran Rea membuatnya mengerutkan keningnya. "Apa yang kau pikirkan di kepalamu, Rea?"

Rea mengerjap sekali. Tatapan menguliti Darius seakan mampu menembus isi kepalanya. "Tidak bisakah kau berhenti mencurigaiku, Darius?" gertak Rea berusaha menguasai diri dan ekspresi wajahnya.

Darius menghentikan kecurigaannya. Ia tahu ada yang berkecamuk di kepala Rea, tapi ia memilih mengabaikan hal tersebut. “Bawa kemari dan duduklah di sini.” Darius menepuk tempat di sisinya.

“Apa kau akan mengajariku?” Ekspresi Rea seketika berubah riang dan dengan cepat mengambil pistol itu dan duduk di samping Darius.

“Tidak, Rea.” Darius mengambil alih pistol dari tangan Rea. “Menembakkan sebuah pistol membutuhkan keseimbangan, teknik, dan latihan yang memadai.”

“Aku bisa mempelajarinya,” desak Rea. Mukanya berubah cemberut saat Darius menarik laci dan menyimpan pistol tersebut di dalam sana. Lenyap dari pandangannya.

“Aku akan memikirkannya. Lagi pula untuk apa kau mempelajarinya? Ben selalu ada di sisimu.” Lengan Darius mengelilingi pinggang Rea. Mengabaikan rasa nyeri di lengan atasnya yang sudah dijahit dokter.

Rea menggeleng. “Aku hanya penasaran saja.”

“Kalau begitu hentikan rasa penasaranmu itu.” Darius mencium bibir Rea.

Rea mengangguk patuh. “Darius, apa kau tahu siapa yang membuatmu kecelakaan?” tanya Rea setelah keheningan yang cukup lama.

Kedua alis Darius menjadi satu mengernyit, lalu membalikkan badan Rea menghadapnya. *Dari mana wanita itu tahu.*

“Apa maksudmu, Rea?”

Rea melongo. “Apa?”

Ekspresi Darius menggelap. “Apa maksud pertanyaanmu? Dari mana kau tahu kalau kecelakaanku terjadi bukan tidak disengaja? Ben bahkan belum melaporkan apa pun padaku.”

“Aa … aku ....” Rea tergagap. Darius tidak tahu mengenai Sam yang menghubunginya sebelum ia berangkat ke rumah sakit tadi malam. “Aku hanya bertanya.”

Kerutan di dahi Darius semakin dalam ketika lagi-lagi menemukan ekspresi tak tertebak Rea. Rasa frustasi berputar mengelilingi kepalanya, “Katakan padaku apa yang tengah kau pikirkan di kepalamu, Rea. Apa ada sesuatu yang ingin kau katakan padaku?”

Rea menggeleng mantap. Menghapus semua keraguan yang sempat membuatnya membuka mulut. “Aku mencintaimu, Darius. Aku tidak ingin kehilanganmu.”

“Apa yang membuatmu berpikir kalau kau akan kehilangan diriku?” desak Darius. Menangkup wajah Rea dengan kedua tangannya. Mengunci tatapan matanya.

Ancaman Sam dan ketakutannya akan kehilangan Darius menguasainya begitu dalam, mengambil alih emosinya. Pria itu mampu membuat Bumi dan Darius celaka. Hampir membunuh mereka berdua dan tidak ada yang bisa ia lakukan selain menyaksikan hal tersebut berlangsung di depan matanya.

Selama ini Bumi dan Darius yang selalu melindunginya. Mengenalkannya pada kebahagiaan. Sekarang gilirannya untuk melindungi Bumi dan Darius.

“Aku ... aku hanya takut,” jawab Rea.

"Berapa kali aku harus mengingatkanmu, Rea?" Ekspresi Darius melembut. "Hilangkan semua ketakutan tak berartimu itu."

"Bagaimana aku harus melakukannya, Darius?" Air mata jatuh membasahi sudut mata Rea. Ada gumpalan besar di tengorokannya mengingat bagaimana perasaannya ketika mendengar Darius kecelakaan. "Bagaimana caraku melakukannya jika aku hampir kehilanganmu?"

"Kau lihat aku baik-baik saja, bukan?"

"Tenanglah, dia tidak akan mati. Hanya luka di kepala dan lengan tidak akan membunuhnya. Meskipun seharusnya aku memastikannya tak bernapas."

Jika saja saat itu Sam benar-benar membunuh Darius.

"Kita pasti bisa melewati semua ini. Bersama-sama." Darius menyeka air mata Rea. Mencium bibirnya dan membawa Rea ke dalam pelukannya, berjanji akan menemukan Sam dan menghabisinya.

"Mengetahui seberapa besar arti dirinya di hatimu. Yang seharusnya menjadi milikku. Aku akan memastikan kalian berdua menyesal. Jika aku tidak bisa memilikimu, maka tidak ada siapa pun yang akan memilikimu."

"Aku mencintaimu, Darius," bisik Rea. Memejamkan mata dan menenggelamkan tubuhnya dalam pelukan Darius.

Aku mencintaimu, Darius, ulangnya dalam hati. Berkali-kali. Seperti mantra yang akan menyelamatkannya.

Dengan gerakan sepelan mungkin Gina membuka pintu ruang perawatan Bumi berusaha agar suara langkah kaki itu tidak membangunkannya. Meskipun ia merasa usahanya tak cukup melihat Bumi yang bergerak terbangun dari tidur dan menoleh ke arahnya. Ekspresinya menggelap ketika matanya bertemu dengan Gina.

"Apa yang kau lakukan di sini?" kata Bumi dingin.

Gina membeku di tempatnya. Tak bergerak keluar ataupun mendekat, tidak juga menjawab pertanyaan Bumi. Berdiri canggung dengan pergelangan tangannya yang masih diperban. Ekspresi penyesalan tercetak di wajahnya. Ia sendiri bingung kenapa bisa ada di sini ketika mendengar dari asistennya bahwa Bumi juga dirawat di rumah sakit ini. Juga tentang Bumi yang membawanya ke rumah sakit dan menyelamatkan nyawanya.

"Pergilah, Gina. Jangan membuat dadaku sesak hanya dengan melihat wajahmu di sini." Bumi membuang wajahnya.

Gina tertegun dan sejenak kehilangan keberaniannya melihat penolakan Bumi. Kekecewaan Bumi terhadap dirinya ternyata amat memukul hatinya. "Maafkan aku," bisik Gina dengan suara lirih dipenuhi kesedihan yang amat dalam. Ia sendiri tak tahu bagaimana kesedihan itu ternyata mempengaruhi dirinya dan mendorongnya untuk meminta maaf pada Bumi.

"Kau tak perlu meminta maaf padaku," jawab Bumi dengan nada lebih dingin dari sebelumnya. Masih memilih memalingkan mukanya dari Gina. Amarah yang menguasai hatinya membuatnya muak hanya dengan melihat muka Gina. Terlalu kecewa pada wanita itu dan semakin frustasi bahwa hatinya juga ternyata masih dikuasai oleh wanita itu.

"Maafkan aku karena mengingatkanmu akan luka lama." Gina melanjutkan. "Dan maafkan aku tidak bisa mengembalikan waktu yang kau lewati sehingga menemukanku dalam keadaan yang menyedihkan."

Bumi termenung. Meresapi setiap kata yang diucapkan Gina.

"Tapi satu yang perlu kau tahu dan percayai, Bumi." Gina berhenti. Melangkah mendekat dan memutari ranjang Bumi, memaksa Bumi memandangnya meskipun mata pria itu masih berusaha menghindar. Ekspresi wajahnya yang serius berubah penuh tekad yang bulat. "Aku bukan Kinan."

Akhirnya kata-kata Gina mampu membuat Bumi membalas tatapannya.

"Jadi, jangan samakan aku atau pun menganggapku sebagai Kinan, karena aku sama sekali tidak sama dengan wanita itu."

Jemari Bumi bersatu membentuk cengkeraman di atas pahanya. Nama Kinan menjadi tabu untuk pembicaraan yang patut dibahas. Apa lagi dalam situasi seperti ini. Tertawa mencemooh pada kata-kata Gina. *Apa perbedaannya? Apa karena bayi dalam kandungan Gina berhasil ia selamatkan? Sedangkan bayinya dan Kinan tidak?*

Itu sama sekali tak menghapus kenyataan bahwa Gina pernah berusaha melenyapkan janin dalam perutnya.

"Aku membenci tatapan kecewa yang kau tunjukkan padaku dan aku tak tahan melihatnya. Jadi, aku akan menyelesaikan kesalahpahaman ini," kata Gina jengkel melihat reaksi Bumi yang malah menghinanya. Merasakan panas di kedua sudut matanya.

Bumi tak berkomentar apa pun. Sama sekali tak terlihat percaya ataupun terkesan dengan pertunjukkan drama wanita di hadapannya. Gina seorang aktris yang hebat, air mata tentu bukanlah sesuatu yang sulit. Walaupun sudut hatinya memilih membiarkan wanita itu melanjutkan kalimatnya.

"Apa kau tahu kenapa aku melarikan diri dari David? Itu karena pria itu sama sekali tak menginginkan keberadaan janin di dalam perutku." Gina memegang perutnya. Ada kehangatan yang memancar di sinar matanya saat jemari itu menyentuh tempat di mana bagian dirinya hidup dan bergantung.

"David-lah yang membuatku hampir mati di apartemenku sendiri dengan mengiris pergelangan tangan dan mencekokiku dengan obat penggugur kandungan."

"Bagaimana keadaan Jo?" Darius menyingkap selimut pasien dari kakinya dan beranjak duduk. Sedikit nyeri di lengan dan kepala yang sedikit membatasi gerakannya.

"Tidak lebih parah daripada Tuan," Ben menjawab, "dan sekarang pergi ke ruangan Tuan Bumi dengan Nyonya."

"Penyelidikannya?"

"Seperti yang Tuan duga."

"Sam." Darius menggeram. Rupanya pria itu benar-benar tolol telah berani menyentuhnya. Tidak tahu apa yang menantinya setelah ini.

"Sabotase rem. Kita beruntung orang suruhannya tertangkap kamera yang kebetulan ada di mobil salah satu dewan direksi, yang terparkir di dekat mobil Tuan."

"Ada rekamannya?" Darius menoleh. Proyek yang sedang ia urus memang ada di pedesaan. Jika mereka berhasil mendapatkan sebuah bukti rekaman, itu berarti keberuntungan sedang berpihak padanya.

"Saya sudah menyerahkannya langsung pada Tuan Arya. Pelaku juga sudah berhasil ditangkap dan cukup sulit mendapatkan pengakuannya, akan tetapi kami berhasil membuka mulutnya mendengar siapa yang telah ia celakai dan ancaman serius hukumannya."

"Sam?"

Ben diam sejenak, rahang mengetat yang samar-samar ditangkap oleh mata Darius membuat jemarinya mengetat. Tahu bahwa pria brengsek itu cukup lihai hingga belum tertangkap meskipun dengan bukti yang cukup kuat mengejarnya kali ini.

"Sepertinya dia tahu lebih dulu dan berhasil melarikan diri." Ben mengatakan jawaban yang sudah diketahui Darius.

"Temukan dia secepatnya. Pastikan dia menerima bayarannya." Darius menggeram lagi lalu mengangkat tangannya sebagai isyarat Ben boleh keluar sekarang.

"Ada lagi, Tuan."

Darius menoleh, "Apa?"

"Kami juga berhasil mendapatkan bukti keterkaitan Sam dengan kecelakaan Tuan Bumi dan Erik."

“Bagus.” Kali ini Sam pasti tidak akan lolos dari tuduhan dan ia akan mencincangnya habis-habisan.

“Saya khawatir dia akan merasa terpojok dan nekat untuk mendekati Nyonya Farick.”

“Kalau begitu perketat penjagaan pada istriku”

Ben mengangguk patuh lalu pamit dan melangkah keluar. Darius membungkuk untuk membuka laci nakas yang ada di depannya dan betapa terkejutnya dia saat tidak menemukan apa yang seharusnya ada di dalam sana.

“Ben?” Darius memanggil Ben yang sudah memegang *handle* pintu dan akan membukanya untuk keluar. Pengawalnya itu menoleh. Bersamaan dengan firasat buruk yang mengikutinya, Darius bertanya, “Apa kau yakin istriku pergi menemui Bumi?”

Keheningan yang canggung membentang di antara Bumi dan Gina. Mata keduanya bersitatap cukup lama.

“Kenapa kau mengatakan hal itu padaku?” Bumi terhimpit akan perasaan lega. Kekecewaan yang perlahan memudar berubah menjadi rasa malu akan prasangkanya.

“Kau lebih mengenal diriku lebih baik daripada diriku, Bumi. Kuakui aku memang egois dan tak dewasa seperti yang kau katakan, akan tetapi seharusnya kau tahu aku tak semenyedihkan itu untuk melenyapkan darah dagingku sendiri. Kau terlalu terlena akan kekecewaanmu di masa lalu yang sayangnya kau tujukan pada orang yang salah.”

Bumi tercenung. Sudut hatinya merasa ditampar oleh kalimat Gina.

"Masa lalu begitu mempengaruhimu hingga kau bahkan terlalu buta untuk membaca kebenaran yang ada di hadapanmu."

"Lalu apa yang kau inginkan dari kebenaranmu ini?" desis Bumi. Egonya sedikit terusik karena Gina yang menyinggung tentang masa lalunya, meskipun ia membenarkan tamparan keras yang dilemparkan oleh Gina.

Gina terdiam, manik matanya tak berpaling sedikit pun dari Bumi. Lalu, salah satu sudut bibirnya terangkat dan tertawa mencemooh. "Jika aku mengatakannya, apa kau akan mengabulkan keinginanku?"

Sinar mata yang berbinar di mata Gina memaparkan semua yang ada di kepala dan hati wanita itu. "Aku bukan ban cadangan yang bisa kau gunakan saat kau membutuhkanku, Gina."

"Bagaimana jika aku mengatakan membutuhkanmu karena aku mencintaimu?"

Debar di dada Bumi semakin keras. "Kau tidak tahu dengan apa yang kau katakan, Gina."

Gina membuka mulutnya untuk menyahut, tapi sebelum ada satu kata pun lolos dari bibirnya, pintu ruang rawat Bumi terbuka dengan dorongan yang kasar dan kuat menginterupsi pembicaraan mereka. Darius masuk dan langsung mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan dengan cepat dan sigap. Menatap bergantian Bumi dan Gina.

"Ada apa, Darius?" Bumi bertanya lebih dulu. Ekspresi panik dan terkendali yang berbaur di wajah Darius membuat Bumi

panik juga. Memangnya apa lagi yang bisa membuat wajah seorang Darius sepanik itu jika bukan Rea.

"Di mana, Rea?" Darius tetap bertanya meskipun tahu jawabannya.

Bumi langsung menyingkap selimut dari tubuhnya dan beranjak turun dari atas ranjang. Tak memedulikan pusing yang sempat melanda di kepalanya. Berjalan mendekat dan berhenti tepat di depan Darius. Kekhawatiran langsung memenuhi dadanya melihat tangan Darius yang terkepal di kedua sisi tubuhnya dan umpatan yang keluar dengan suara menggeram.

"Apa yang terjadi? Seharusnya dia bersamamu, bukan?"

"Pengawalku mengikutinya masuk ke ruanganmu tiga puluh menit yang lalu."

"Aku tidak pernah melihatnya hari ini."

"Sialan!" Sekali lagi Darius mengumpat lalu ia menunduk karena getaran di genggamannya. Menggeser layar yang berkelip dan menempelkannya di telinga. "Bagaimana, Ben?"

"*Ponsel Jo tidak bisa dihubungi, Tuan. Terakhir kali keduanya muncul di CCTV dilorong tangga darurat tepat di sisi ruang rawat Tuan Bumi. Sekitar lima belas menit yang lalu.*"

"Cepat temukan, Ben. Pasti masih di sekitar sini. Tak ada jaminan meskipun Jo ikut menghilang bersama istriku."

Satu pukulan telak menghantam wajah Jo hingga pria itu terpelanting ke belakang dengan sangat mengerikan. Rea berteriak nyaring dan berlari menghampiri tubuh Jo yang berbaring di lantai dengan wajah penuh darah.

"Hentikan, Sam." Rea membungkuk dan menarik lengan Jo untuk duduk lalu mendongak menatap wajah Sam berdiri dengan bengis di sana. "Kau sudah mengambil senjatanya. Kau tak perlu melakukan ini padanya. Kami akan mengikuti perintahmu."

Sam mendengkus dan tertawa mencemooh. "Kalau begitu, aku ingin dia mati di sini."

Rea berdiri sambil membantu Jo mengikutinya. Dengan keberanian yang dipaksakan. "Aku tidak ingin melukai siapa pun karena diriku, Sam. Kau ingat itu alasanku mengikuti perintahmu untuk meninggalkan Darius."

"Lalu harus aku apakan dia? Membebaskannya?" Sam menyeringai. Melangkah mendekat dan berhenti di depan Rea. "Sudah pasti dia akan melapor pada pria sialanmu itu. Apa kau pikir aku bodoh, Rea?"

"Maka biarkan dia mengikutiku. Aku berjanji dia tidak akan merepotkanmu." Rea menekan kuat-kuat ketakutan yang muncul saat Sam semakin menghilangkan jarak di antara keduanya. Tangannya memberikan isyarat tersembunyi untuk mencegah Jo saat pria itu dengan sigap akan menghadang Sam.

Sam terdiam. Mengamati mata Rea dengan kesedihan yang tiba-tiba memenuhi wajahnya. "Kau bahkan menyayangi pengawalmu dengan kasih sayangmu yang begitu luas, Rea. Tidak adakah sedikit saja rasa cintamu yang tersisa untukku?"

“Kenapa aku bisa kalah hanya dengan pelayanmu saja?” Sam tertawa dengan wajah muramnya. Menertawakan dirinya sendiri.

Mata Rea berkedip sekali. Ekspresi Sam yang mulai menggelap membuat Rea beringsut ke belakang dan menabrak Jo yang langsung menahan punggung Rea dengan kedua tangannya.

“Lancang sekali kau! Jauhkan tangan sialanmu darinya!” hardik Sam marah melihat tangan Jo menyentuh Rea. Mendorong tubuhnya ke depan dengan tangan kanan terangkat siap melayangkan satu pukulan ke wajah Jo untuk kedua kalinya, akan tetapi tubuh Rea yang menghalangi keduanya membuat gerakan Sam membeku di udara.

“Maafkan dia, Sam. Jika kau tidak menyukainya, dia tidak akan mengulanginya.”

Sam menurunkan tangannya dan menangkup pipi Rea. Membelai dengan lembut lalu tersenyum hangat. “Kenapa aku harus selalu mengalah padamu, Rea?”

Rea menegang. Mata terpejam dan napasnya tersekat dengan keras. Mencoba menahan rasa mual atas sentuhan Sam di kulitnya.

“Katakan alasannya, Rea?”

Rea membuka matanya perlahan dengan keberanian dan tekad yang kuat. Ia harus menghadapi masa lalunya untuk Darius. Menyingkirkan parasit dari masa lalunya. Karena sekuat dan sejauh apa pun ia berlari untuk menghindar, nyatanya ia tetap tak bisa melenyapkan masa lalu tersebut.

“Karena kau mencintaiku.” Suara Rea terbata-bata dan lirih saat menjawab. Mulutnya begitu kering hingga ia tak mampu mengeluarkan kata-kata.

“Aku tidak bisa mendengarnya, Sayang. Bisakah kau meninggikan suaramu?”

Rea menelan ludahnya. Menarik napas dan merapal mantranya dalam hati sebelum menjawab dengan suara yang lebih jelas. “Karena kau mencintaiku.”

“Tidakkah kau mengerti seberapa besar hal yang kulakukan untukmu selama ini?”

Rea mengangguk dengan gemetar. “Aku tahu.”

“Apa kau tidak tahu apa saja yang kulalui untuk menemukanmu?”

Rea mengangguk lagi. Berusaha patuh sebaik mungkin untuk meyakinkan Sam. Namun, jemari Sam yang tiba-tiba mencengkeram rahangnya membuatnya tersentak dan menahan napas. Lalu meringis kesakitan saat Sam memperdalam cengkeramannya yang sengaja diperuntukkan menyakiti Rea. “Maka sudah seharusnya kau membalasnya dengan dirimu.”

Rea meringis kesakitan. Kedua tangannya mencoba mencegah Sam semakin mengetatkan cengkeramanannya.

“Tidak ada yang mencintaimu sedalam cintaku padamu, Rea. Tidak bisakah kau melihatnya?”

“Sakit,” rintih Rea.

Lalu dalam hitungan detik tubuh Sam terpelanting jatuh ke lantai oleh pukulan Jo di wajahnya. Rea memegang wajahnya yang

masih terasa nyeri meskipun jemari Sam sudah tidak di sana. Mengabaikan rasa sakit yang berkelanjutan menyaksikan pergelutan Sam dan Jo. Keduanya cukup seimbang karena kali ini Sam tidak mengancam Jo dengan pisau di leher Rea. Saling menyerang dengan pukulan ganas.

Sebelum semua berlanjut semakin tak terkendali, ia berusaha mendekati pertikaian dan menghentikan Jo. Sekarang bukan waktu yang tepat untuk memenangkan posisinya dan Jo.

“Hentikan, Jo!” Rea berusaha menghentikan pertikaian yang sengit tersebut. Terjebak di antara dua pria dengan keahlian bela diri yang cukup tinggi.

“Jo!” sekali lagi Rea memanggil pengawalnya tersebut. Mencoba menggapai lengan Jo untuk menghentikannya memukul Sam.

Rea terhuyung ke belakang dan menjerit karena punggung Jo tiba-tiba menabraknya saat Sam mendorong ke belakang. Hampir saja Rea terpelanting jika ia tidak segera menyeimbangkan tubuhnya. Kontan hal itu membuat Jo teralihkan dan kehilangan kosentrasinya menghadapi tendangan Sam.

Tubuh Jo terpelanting ke lantai dan kepalanya memantul dari lantai marmer dengan bunyi yang mengerikan. Sam menghujani Jo dengan pukulan yang membabi buta. Wajahnya penuh dengan darah hanya dalam hitungan detik.

“Hentikan, Sam!” Kali ini Rea berteriak pada Sam. Menatap ngeri akan posisi Jo yang jadi samsak Sam. “Aku mohon hentikan, Sam!”

Satu pukulan lagi menerjang rahang Jo. Kemudian di hidung. Hampir saja pukulan ketiga Sam menyentuh mata Jo jika Rea

tidak mendorong tubuh Sam terjatuh dari samping. “Aku mohon hentikan, Sam. Kau akan membunuhnya.”

“Memang itu tujuanku,” geram Sam sambil berdiri. Menatap dengan tamak dan liar ke arah Rea dan Jo bergantian.

“Jika dia mati, kau tidak akan mendapatkan apa pun dariku,” ancam Rea.

Kali ini mata Sam terpaku hanya pada Rea. Mengabaikan Jo yang berusaha berdiri sambil mengusap darah di sudut bibir kanannya. “Apa kau mengancamku, Rea?”

“Kau boleh menganggapnya begitu.”

Sam menyeringai. Melangkah mendekat ke tempat Rea yang berdiri di depan Jo. Tangan sudah terangkat untuk menyentuh kulit wajah Rea ketika seorang pria berjas hitam masuk dengan wajah panik dan napas terengah.

“Tuan, kita harus segera pergi. Ada beberapa orang yang sedang berusaha datang kemari di lobi. Sepertinya mereka berhasil menemukan tempat persembunyian kita,” lapor pengawal tersebut dengan ketakutan.

Sam mengalihkan pandangannya dari pengawal tersebut. Ekspresi di wajah Sam berubah semakin dingin dan gelap. Membuat Rea beringsut ke belakang.

“Kenapa mereka bisa sampai di sini, Rea?” Dengan sigap Sam menangkap lengan Rea yang berusaha menjauh darinya. “Aku yakin kau tahu jawabannya.”

"Kami berhasil menemukan apartemen tempat persembunyian Sam dan menemukan banyak bukti yang cukup untuk memenjarakannya. Foto-foto, kliping berita, dan catatan-catatan mendetail tentang keseharian Nyonya Farick."

"Bagaimana dengan istriku?" sela Darius dengan tak sabaran. Sudah lima jam sejak Rea menghilang. Sudah tentu banyak kemungkinan buruk yang bisa menimpa Reanya.

Ben menggeleng dengan takut. "Semuanya sudah ditangani pihak berwajib dan mereka bersedia membantu pencarian dengan bukti tersebut."

Darius memejamkan matanya, merasakan sesak yang kunjung berhenti sejak Rea menghilang. Pikiran bodoh apa yang bersarang di kepala istrinya hingga Rea menyerahkan diri pada Sam? Tangannya mengepal di atas pahanya memikirkan hukuman apa yang akan dilimpahkan pada Rea nantinya sebagai akibat dari kebodohannya.

"Tuan?" Ben memanggil.

"Ada apa lagi?" Darius menyahut meskipun tak peduli. Selain informasi tentang keberadaan Rea, ia sama sekali tak tertarik.

Apa yang sedang dilakukan Rea saat ini? Apakah Rea sedang ketakutan menghadapi terornya sendirian?

"Sepertinya Nyonya Rea yang mencoba membuat kami bisa menemukan keberadaan Sam."

Buku-buku jari Darius memutih. Ingatan Darius berputar akan ucapan cinta Rea yang bertubi-tubi dan ketakutan wanita itu jika ia meninggalkannya. Sam pasti berhasil mengancam Rea dan dengan bodohnya Rea berhasil masuk dalam jebakan Sam lagi.

“Sekarang aku hanya butuh menemukan istriku, Ben. Bukan bukti sialan yang bisa memenjarakan pria brengsek itu.” Suara Darius terdengar tenang, tetapi kedalaman suaranya kali ini mampu membuat bulu kuduk Ben meremang.

Belum pernah Ben melihat Darius begitu membara hingga rasanya merasuk ke dalam tulang sumsum dan orang yang mendapatkan kemarahan itu pasti tidak akan selamat. Ia pasti juga akan memastikan hal itu terjadi.

“Karena pria itu tak perlu masuk ke dalam penjara. Aku akan menguburnya hidup-hidup di dalam tanah.”

Ben menghampiri meja kerja Darius. Menyerahkan setumpuk berkas dan dua buah ponsel ke atas meja. “Nyonya dan Jo pernah berada di sana.”

Darius meraih ponsel yang dikenalinya sebagai milik Rea. Mengetik kata kunci dan memeriksanya. Tidak ada apa pun di sana yang bisa menjadi petunjuk tentang keberadaan Reanya. Membuat Darius semakin geram hingga ubun-ubunnya terasa seperti mendidih. “Bagaimana dengan ponsel Jo?”

Ben menggeleng. Darius berdiri. Mengakui kelihaian dan kecerdasan Sam. Mengakui kedalaman obsesi gila Sam terhadap Rea, tapi jangan panggil dirinya Darius jika ia tidak bisa mengalahkan Sam.

“Setidaknya Jo masih bersama dengan Nyonya,” Ben mencoba mengurangi sedikit ketegangan Darius meskipun tahu hal itu tak ada gunanya. “Kita bisa mengandalkan keahlian Jo untuk membawa lari Nyonya.”

Kalimat Ben sama sekali tak mengurangi ketakutan Darius akan kemungkinan apa yang bisa terjadi pada Reanya. “Cari

informasi tentang Sam sekecil apa pun yang mengarahkan kita untuk menemukan Rea. Kerahkan semua keahlianmu untuk menemukan mereka. Kau tahu kau tak memiliki batasan dalam sarananya, Ben. Jadi, jangan beri aku alasan kenapa kau tidak bisa menemukan istriku dalam 24 jam."

Ben menganggguk patuh sebelum mengangkat kakinya untuk keluar. Jika Darius sudah berkata demikian, maka satu-satunya jalan hanyalah menemukan Rea sebelum waktu yang ditentukan habis atau Darius yang akan menghabisi dirinya lebih dulu. Tentu saja bukan dirinya yang harus mati lebih dulu, melainkan Sam.

"Aku belum mendapatkan jawabanku, Rea." Sam memicingkan matanya mengamati ekspresi di wajah Rea. Selain ketakutan, tak ada perubahan ekspresi apa pun yang menunjukkan bahwa Rea telah berbohong.

Hampir saja para pengawal Darius berhasil menemukan mereka jika ia terlambat sedetik saja untuk melarikan diri. Pengawalnya bertindak dengan cepat saat menemukan ada sesuatu yang mencurigakan menguntit mereka. Seharusnya ia sedikit mempertimbangkan untuk membawa Rea ke tempat lain mengingat pengawal Darius memang lebih banyak dan ahli daripada miliknya.

Sekarang mereka tengah melintasi jalan di pinggir kota menuju perbatasan. Sarangnya sudah terbongkar, jadi jalan satu-satunya hanyalah melarikan diri sejauh-jauhnya. Ia juga sudah memasang satu jebakan agar perhatian Darius teralihkan di saat

dirinya dan Rea memiliki kesempatan untuk melarikan diri. Ketika Darius menyadari bahwa mereka masuk dalam jebakan, maka tidak ada lagi waktu bagi mereka untuk menemukan Rea. Sudah sangat terlambat.

"Jawaban seperti apa yang kau inginkan?" Rea mengangkat dagunya tinggi-tinggi. Menekan dalam-dalam rasa takut yang muncu. Mobil melaju dengan begitu tenang entah ke mana tujuan Sam membawa dirinya dan Jo. Pengawalnya itu duduk di depan dengan tangan terikat dan seorang perawakan tinggi besar dengan rambut gondrong yang dikenal Rea sebagai pesuruh Sam, menjadi sopirnya.

"Aku tahu kau datang padaku untuk menjebakku. Bukan begitu?"

Rea terkesiap. Suaranya keluar dengan terbata-bata. "Apa maksudmu, Sam?"

Sam memamerkan gigi-giginya dengan senyum palsu. "Tapi sayang sekali kau masih begitu polos untuk menipuku, Rea. Manisku."

Hanya sekejap mata saja Rea menyadari seringai di sudut bibir Sam. Menelanjanginya. Apakah Sam sudah tahu?

"Kau datang padaku untuk mendapatkan bukti yang bisa memenjarakanku, bukan?" Seringai kepuasan di bibir Sam yang melebar membuat Rea beringsut ke belakang. Menatap Jo yang juga tak berdaya di kursi depan.

Rea menelan ludahnya. Jantungnya berdetak semakin cepat akan bahaya yang menghadang di depannya. "Aku ... aku tidak tahu apa yang kau katakan, Sam."

“Maka lupakanlah,” jawab Sam ringan. Tubuhnya bergerak menghadap Rea dengan wajah yang tampak riang. Rea tak mengatakan apa-apa. Mulutnya mengering akan ancaman Sam. Senyum pria itu sama sekali bukan ancaman yang samar.

“Tenanglah, Rea. Aku tidak akan menyakitimu. Kau tahu aku sangat mencintaimu, bukan?” Kata-kata lembut Sam sama sekali tidak dimaksudkan untuk menenangkan Rea. Seberapa besar ketakutan yang memenuhi wajah Rea, semakin besar pula rasa puas di hatinya. Membuat senyumnya semakin berkembang.

“Aku sudah menuruti kemauanmu, Sam. Meninggalkan Darius. Apa lagi yang kau inginkan dariku?”

“Tidak ada.” Sam mengangkat bahunya. “Aku sudah mendapatkan dirimu, tidak ada lagi yang kuinginkan di dunia ini.”

Rea mengerjap untuk melenyapkan air mata yang akan jatuh. Darius, hanya nama itu yang berulang-ulang terucap di dalam hatinya. Setidaknya ia sudah mengungkapkan rasa cintanya pada Darius. “Kenapa kau begitu menginginkanku?”

Sam tertawa lalu berhenti dan ekspresi wajahnya berubah serius. Ada kerutan di keningnya, tanda dia sedang memikirkan sesuatu. “Mungkin sama dengan pria sialan itu menginginkanmu,” Sam memperhatikan tubuh dari atas ke bawah, “tubuhmu.”

Tangan Rea mengepal di atas pahanya. Rasa terhina dan dilecehkan membuat ketakutannya lenyap tak berbekas dan melayangkan sebuah tamparan ke wajah Sam.

Sam memegang pipinya yang memerah. Tertawa mencemooh. “Kenapa kau begitu marah, Rea?”

Mata Rea menatap manik Sam tanpa rasa takut sedikit pun. Sudah cukup pria itu menghantuinya dalam mimpi buruk. Jika dulu tubuhnya masih gemetar dan beringsut ketakutan saat mengingat trauma masa lalunya, sekarang ia punya alasan untuk berdiri tegak dan menghadapi masa lalu tersebut tanpa rasa takut. Karena rasa takutnya kehilangan Darius lebih besar dari teror yang ditebarkan Sam.

"Apa kau ingin membuat keributan dan membuat kita berempat celaka? Ide yang bagus jika kau mulai memikirkannya lagi, Rea." Sam menyilangkan tangannya di depan dada. Sikapnya penuh ketenangan seakan tamparan Rea hanyalah lalat yang mengganggu dan hanya perlu lambaian tangan untuk mengusirnya.

"Meskipun aku ragu kali ini aku yang akan lebih celaka. Sejujurnya aku juga ikut bersedih atas kehilanganmu." Sam melirik ke perut Rea. Ekspresi sedih yang pasang di wajahnya terlihat menghina.

Amarah Rea naik ke atas ubun-ubun. Kepalan jemari tangan Rea terasa menyakitkan di telapak tangannya sendiri.

"Jika sebelumnya kau kehilangan bayimu, mungkin kali ini kau akan kehilangan pengawal pribadi yang sangat kau sayangi itu." Sam melirik ke kursi depan. Lalu kembali pada Rea. "Jadi aku tak perlu repot-repot untuk membawanya ke mana pun kita akan pergi."

"Jika dia mati, maka selanjutnya aku yang akan mati." Rea mengancam.

Sam terdiam. Mobil berhenti di depan sebuah rumah tembok berlantai dua. Sejauh mata memandang hanya ada pepohonan dan

jalanan berumput yang baru saja mereka lewati. Sepertinya satu-satunya rumah hanyalah yang ada di depan mereka saat ini. Sam memberi isyarat mata pada pengawalnya untuk membawa Jo keluar terlebih dahulu.

"Apa kau mencoba mengancamku, Rea?" tanya Sam setelah Jo dan pengawalnya menghilang dari pandangannya.

"Apa ancamanku cukup untuk membuatmu takut?"

"Wow!" Sam terkesiap takjub. Lalu wajahnya kembali serius dan menatap Rea dingin. "Jika saja kau memikirkannya dengan akal sehatmu sebelum berkata-kata, Rea. Kau tak perlu mengucapkan hal sia-sia itu."

"Apa kau pikir aku tidak serius dengan ancamanku?"

"Mungkin." Sam mengangguk-angguk. Lalu dengan sekali gerakan sigapnya, ia berhasil menangkap lengan Rea dalam satu detik dengan tangan kanannya dan menarik tubuh Rea ke dalam pelukannya. Tangan kanan Sam membawa wajah Rea menempel di wajahnya dan berusaha menciumnya.

Rea berteriak kencang dan berusaha berontak dalam pelukan Sam sekuat tenaga. Meskipun rontaannya tidak membuatnya lolos dari cengkeraman Sam, tapi cukup menyulitkan Sam dan berhasil menggigit bibir Sam yang berusaha menciumnya.

Sam meringis kesakitan dan melempar tubuh Rea menjauh. Mengusap bibir bawahnya dengan ibu jari dan melihat darah di sana. "Kau menginginkan cara yang kasar rupanya."

"Jika kau menyentuhku sekali lagi, aku akan memastikan kau melihat kematianku dengan mata kepalamu sendiri, Sam," ancam

Rea ketika Sam mengangkat tangannya dan berniat menangkap Rea lagi.

Sam terpaku. Seringai di bibirnya menantang Rea. “Memangnya apa yang bisa kau lakukan untuk ancamanmu, Rea?”

Tangan kanan Rea menarik pistol Darius yang tersimpan di pinggang celananya. Sedikit meleset dari tempatnya semula saat ia meronta baru saja, tapi ia berhasil memegang dan menempelkan di pelipisnya.

Wajah Sam memucat. Tangannya melayang di udara lalu perlahan ia menariknya ke belakang. Bagaimana mungkin ia bisa lengah sampai tidak mengetahui Rea menyimpan alat berbahaya itu di dalam bajunya?

“Jangan bergerak sedikit pun, Sam. Aku tidak main-main dengan ancamanku.” Tangan Rea gemetar. Keringat di tangannya hampir saja menggelincirkan pistol Darius.

Mata Sam melirik tangan Rea yang gemetar dan basah oleh keringat. “Kau tidak bisa menggunakannya, bukan?”

“Memang tidak,” Rea melihat hembusan napas lega Sam, “tapi aku tahu cara membuka pengaman dan menarik pelatuknya,” bohongnya. Bersyukur ia tak menyia-nyiakan kesempatan untuk memperhatikan Jo menggunakan pistol saat Sam mengancam dengan pisau di lehernya tadi.

Jawaban Rea membuat napas Sam tertahan di udara. “Apa kau tidak takut mati, Rea?”

“Apa pun lebih baik asalkan bukan di dalam pelukanmu!” seru Rea dengan muak. Akan lebih baik lagi jika ia benar-benar

tahu cara menggunakan pistol ini dan menembakkannya ke arah Sam. Rahang Sam mengeras dan wajahnya menggelap oleh amarah.

"Apa kau ingin aku membuktikannya?" gertak Rea lagi saat Sam tidak mengucapkan sepatah kata pun.

"Tentu saja tidak, Rea."

"Kau tahu aku hanya perlu membuka pengamannya dan menarik pelatuknya, bukan?" Rea berusaha menyakinkan Sam saat menyadari samar mencemooh di bibirnya. Ia membuka pengaman tersebut dan siap menarik pelatuknya.

"Aku sudah melalui semua hal ini bukan untuk mendapatkan mayatmu, Rea," desis Sam.

Sebelum Rea sempat mengerjapkan matanya, Sam berhasil menangkap kedua lengan Rea dan merebut pistol Darius sebelum membuangnya ke jok depan mobil kemudian menyeret Rea keluar dari mobil dengan paksa. Rontaan Rea cukup menyusahkan, tapi kekuatan prianya jauh lebih besar daripada kekuatan yang dimiliki wanita itu untuk memberontak.

"Lepaskan aku, Sam!!" Rea menjerit keras hingga pita suaranya sakit seperti akan putus.

"Teriakanmu hanya akan membuatmu semakin menderita, Sayang." Sam mengangkat tubuh Rea dan memanggulnya. Pukulan Rea yang membabi buta di punggungnya sama sekali tak menghentikan langkah kaki Sam.

"Lepaskan!" Rea menendang-nendang ke segala arah. Ketakutannya semakin besar seiring langkah kaki Sam yang

berhasil membawanya masuk ke dalam rumah. *Tidak. Tidak lagi.* Ia tidak ingin mengalami mimpi buruk ini lagi.

Darius, Bumi. Rea memanggil dalam hati. Berharap kali ini Darius dan Bumi datang untuk menyelamatkannya. Air mata menggenangi mata Rea dan mengalir deras membayangkan apa yang akan terjadi pada dirinya selanjutnya.

Bab 10

Satu jam … dua jam … tiga jam.

Sudah delapan jam Rea menghilang. Setiap detik yang berlalu terasa sangat menyiksanya. Malam sudah hampir menjemput dan ia sama sekali belum menemukan sedikit pun petunjuk tentang di mana keberadaan Rea saat ini.

Jemarinya memutar-mutar ponsel Rea. Hanya itu yang tersisa setelah istrinya menghilang. Sudut matanya menangis menyadari ketidak-berdayaannya untuk melindungi wanita yang dicintainya. Mata Darius mengerjap menahan air matanya jatuh. Ia tidak mau menangis. Ia bukan pria lemah putus asa dan hanya bisa menangisi istrinya yang menghilang diculik oleh pria brengsek gila.

Ia menyandarkan kepalanya di punggung sofa dan memejamkan matanya. Memutar kembali ingatannya. Pernikahannya, kebahagiaannya saat Rea tengah mengandung anak mereka, senyum wanita itu saat memilih pakaian-pakaian

bayi, dan ungkapan cinta Rea yang begitu memggetarkan hati. Mengingat-ingat dengan baik momen kebahagiaan mereka yang pernah ia lalui bersama Rea.

Darius mendesah keras dan mengacak-acak rambutnya. Kepalanya hampir pecah karena frustasi menahan diri untuk melalui detik selanjutnya. Dunianya menjadi lengkap dan sempurna karena Rea, dan sekarang ia merasa terancam dan tak berjiwa.

Ia menegakkan punggungnya. Otaknya terasa berkarat memikirkan ketidak-becusannya menemukan Rea. Semua yang dimilikinya tak mampu membuatnya mendapatkan petunjuk, informasi, atau apa pun yang sama sekali yang menunjukkan di mana keberadaan Rea.

Tak tahan hanya bisa menunggu kabar dari Ben. Mata Darius bergerak menyapu meja kerja mencari keberadaan ponselnya. Satu detik, dua detik dan ia baru tersadar di detik berikutnya kalau bukan hanya pistolnya saja yang menghilang dari dalam laci di rumah sakit, melainkan ponsel yang tergeletak di atas nakas juga.

Darius segera beranjak dari duduknya, menyumpahi dirinya sendiri kenapa baru sekarang ia mengetahui petunjuk yang jelas-jelas ditujukan untuk dirinya. Untuk menyelamatkan Rea. Sekali lagi kepercayaan Rea terhadap Darius menghantamnya keras-keras, akan tetapi sekarang bukan saat yang tepat untuk meratapi penyesalannya.

“Ben, cari tahu di mana keberadaan ponselku sekarang.”

Tubuh Rea terpelanting di atas kasur. Sam berhasil menangkap lengannya saat ia berusaha bangkit dan melarikan diri. Membanting Rea dengan lebih keras sebelum menindihnya dan membatasi ruang gerak Rea. Kedua tangan Sam memenjara kedua tangan Rea.

“Aku mohon padamu, Sam,” Rea tersedak air matanya sendiri. Dengan tubuh terbelenggu, ia hanya mampu menggeleng-gelengkan kepala memohon, “jangan lakukan ini padaku.”

“Apa kau juga memohon seperti ini pada pria itu?” desis Sam di telinga Rea. Cengkeramannya di pergelangan Rea semakin mengetat. Rea mengerang. Merintih saat jari Sam berpindah mencengkeram rahangnya dengan keras. Memaksa untuk menatap wajah pria itu.

“Apa yang membuatmu tak bisa menerima cintaku dibandingkan pria itu?” geram Sam melihat air mata Rea yang berlinangan membasahi pipinya. Tatapan merana Rea membuatnya memohon-mohon perhatian dari wanita itu.

Apakah sebegitu menjijikkan dirinya hingga membuat Rea menangis hanya karena ia menyentuhnya?

“Apa kau juga memohon padanya?” teriak Sam di depan wajah Rea.

Rea memejamkan mata karena teriakan Sam di depan wajahnya. Lalu hening dan isakan Rea berhenti. Suara napas Sam yang menggebu-gebu menunggu jawaban, dan kemarahan pria itu menyadarkannya bahwa ia memiliki kekuasaan tersendiri terhadap pria di hadapannya.

Tatapan penuh kecemburuan Sam mendorong Rea untuk mempermainkan pria itu. Mengabaikan rasa panik yang tidak

pernah dirasakan sejak ia sengaja menyerahkan dirinya pada Sam. Kepanikan dan ketakutan akan membuat kepala Sam semakin besar akan kepuasan. Ia harus melawan, memanfaatkan kekuasaan yang dimilikinya atas hati Sam.

"Darius tidak pernah menyentuhku dengan cara yang kau lakukan padaku, Sam." Kali ini tidak ada lagi tatapan memohon dan isak tangis yang menyedihkan dalam suara Rea. Memusatkan perhatian Rea untuk mencari tahu seberapa besar kekuasaan yang ia miliki untuk mempermainkan perasaan Sam.

Sam menggeram keras dan dalam. Seketika jawaban Rea membuat ekspresi wajah Sam berubah menjadi bengis dan kejam. Api kecemburuan membakarnya hidup-hidup.

"Dia selalu hangat dan lembut padaku, dan tentu saja rasa cintanya lebih besar darimu." Rea tak peduli jika kalimat tersebut nanti akan membuat dirinya berada dalam bahaya yang lebih mengerikan. Setidaknya kebenciannya pada Sam mampu membuat pria itu menderita.

Apakah balas dendam rasanya begitu menyenangkan seperti ini? Sudah cukup pria itu menerornya dengan mimpi buruk dan ketakutan yang sangat menyiksa. Ia tak mau menghadapi hal itu lagi.

Rasa pedih menusuk hati, membuat cinta yang selama ini merasuk semakin dalam di hati Sam menghancurkannya dari dalam. Setelah semua yang dilaluinya. Hampir seluruh hidupnya ia gunakan untuk meratapi cinta yang hilang. Ia menarik napas dalam-dalam. Beban keputus-asaan kembali menusuk ke dalam hatinya.

“Darius amat sangat jauh di atasmu, Sam. Dia bukan pria brengsek yang memaksakan cintanya padaku. Bukan pengecut seperti ....” Rea tak melanjutkan kalimatnya. Tamparan di pipi Rea yang keras menyakitkannya. Terasa panas dan nyeri, akan tetapi membuat kepuasan tersendiri di hatinya menyadari kemarahan Sam.

“Tapi tidak untuk sekarang. Setelah tahu apa yang kulakukan padamu, apa kau yakin dia akan memandangmu seperti sebelumnya?” Sam memegangi dagu Rea dengan keras.

Perasaan panik kini berhasil menyusup ke dalam hati Rea. Ia sendiri tidak yakin apakah Darius akan menerima dirinya setelah ia dihancurkan oleh Sam. “Aku tidak yakin, tapi aku yakin dia tidak akan membuat hidupmu tenang setelah tahu apa yang kau lakukan padaku.”

Sekali lagi Sam mendaratkan tamparan di pipi kanan Rea. Tidak peduli dengan rasa sakit yang diderita oleh Rea, semua itu juga karena Rea sendiri yang membuat gara-gara. Ia tidak tahan mendengar seberapa besar pria itu menguasai hati Rea hingga tidak ada setitik pun tempat untuk dirinya.

“Kau benar-benar menginginkan cara yang lebih sulit, Rea.” Sam kembali memegangi dagu Rea dengan kasar dan memaksa wanita itu memberikan perhatian padanya. Mata Rea basah, tapi wanita itu tidak menangis, mungkin akibat tamparannya yang terlalu keras.

Rea hanya bisa memejamkan mata untuk menghindari melihat wajah Sam lebih dekat lagi dari ini. Rahang Rea terasa nyeri akibat cengkeraman Sam di wajahnya. Menahan wajahnya untuk bergerak memberontak. Perutnya mual membayangkan apa yang

akan Sam lakukan padanya. Ia putus asa dan membayangkan dirinya putus asa benar-benar berbeda dengan merasakan keputus-asaan itu sendiri.

Kali ini Darius tidak akan menyelamatkannya. Kali ini Bumi juga tidak akan datang menyelamatkannya. Benar-benar putus asa karena ia tidak sanggup untuk membayangkan apa yang akan Sam lakukan padanya. Kali ini, ia tidak akan selamat dari genggaman Sam.

"Tiket penerbangan itu hanya pengalih perhatian. Suruh beberapa orang untuk memastikannya," perintah Darius pada Ben. Pintu lift terbuka dan ia melangkah keluar. Melihat mobil yang sudah siap di depan lift. Dariu mengambil tempat duduk di kursi belakang sedangkan Ben di kursi depan bersama sopir. Mobil langsung melaju dengan kecepatan tinggi setelah pintu tertutup.

"Seberapa jauh lokasinya?" tanya Darius.

"Sekitar tujuh belas kilo meter."

"Tambah kecepatanmu, Bob," Darius melirik si sopir yang langsung menganggguk dan menekas gas lebih dalam.

Darius bersandar. Meraba saku celananya untuk memastikan pistol ada di dalam sana. Kebencian yang merasuk hingga ke dasar hatinya membentuk sebuah dendam yang menuntut untuk dibalaskan. Jika ada segores pun lecet di kulit Rea, ia akan memastikan Sam menyesal dan membayar dengan nyawanya.

"Tuan Bumi ingin kita menjemputnya di depan rumah sakit."

Darius menganggguk menyetujui. "Apa kau sudah memeriksa semua kendaraan yang dimiliki oleh Sam?"

"Ya, Tuan. Hanya ada dua. Salah satunya digunakan oleh mahasiswi di universitas swasta, adik perempuannya."

"Apa kau yakin dia tidak ada hubungannya dengan penculikan ini."

"Tidak, tapi saya menyuruh seseorang untuk tetap mengawasi gerak-geriknya."

"Satunya?"

"Beberapa menit sebelum kami mendatangi kediaman Sam, mobil itu melintas di depan gedung apartemen. Kami kehilangan jejaknya di pertengahan kota."

Kening Darius mengerut, seharusnya mobil itu terlacak jika memang keluar dari kota. "Apa kau yakin lokasinya?"

Ben menganggguk mantap. "GPS menunjukkan bahwa posisinya menetap di sana sejak dua puluh menit yang lalu, tapi kami tetap berjaga-jaga untuk berbagai kemungkinan jika hal ini juga jebakan."

Darius mendesah keras, cukup puas dengan hasil kerja Ben. Sam memang sangat lihai untuk mengalihkan perhatian. Terbukti dengan penculikan Rea sebelumnya. Mereka dengan bodohnya hanya mengandalkan CCTV dan lokasi GPS Rea, meskipun cukup sulit juga menemukan di mana saat itu Rea dan Sam menghilang.

"Apa kau sudah menemukan Rea?" Bumi mencecar Darius bahkan sebelum pria itu mendaratkan pantatnya dengan benar di

samping Darius. “Apa kau yakin kita menuju tempat yang benar?”

“Kita akan memastikannya.”

Mobil melintas di jalan raya dengan gesit menuju pinggiran kota. Sesaat setelah mereka memasuki jalan berumput ponsel Ben berdering dengan keras. Wajah Ben membeku melihat nama pemanggil yang tertera di layar ponsel.

“Tuan?” Ben memiringkan badannya ke belakang. Mengulurkan ponsel tersebut pada Darius.

“Kenapa?” Bumi bertanya karena ekspresi Ben nampak pucat di balik wajahnya yang kaku.

Darius melirik dan matanya membeku membaca nama si pemanggil. Napasnya tertahan saat ia meraih ponsel Ben. “Rea?” Darius menjawab. Hanya ada dua kemungkinan. Rea atau Sam yang telah menghubungi Ben.

“Atau Sam.” Darius melanjutkan. Membuat tulang punggung Bumi menegang. Jantungnya terasa dicengkeram saat Darius menempelkan ponsel tersebut di telinga untuk menjawab.

“Hallo?”

Rea membuka matanya ketika mendengar suara erangan Sam dan tubuh pria itu yang membebani tubuhnya. Dadanya sesak menahan berat tubuh pria itu di atas tubuhnya, akan tetapi sebelum ia benar-benar kehilangan napasnya, tubuh Sam sudah berpindah ke samping. Mengetahui ada kesempatan, tubuh Rea

bergerak bangkit dan berdiri di sisi ranjang dengan linglung. Butuh beberapa detik baginya menyadari apa yang terjadi.

“Apakah Anda baik-baik saja, Nyonya?” Rea sedikit tersentak dengan pertanyaan Jo. Lalu, ia mendongak dan menatap wajah Jo dengan kelegaan yang tak terkira pada penyelamatnya kali ini. Matanya terarah pada lebam di wajah Jo yang semakin bertambah dari terakhir kali ia melihat pria itu keluar dari mobil mendahuluinya. Mungkin didapatkan dari pertarungannya dengan pesuruh Sam.

“Apakah Anda baik-baik saja, Nyonya?” Jo mengulangi pertanyaannya dan memegang lengan Rea. Jika ia datang sedikit terlambat saja, nyawanya sudah pasti terancam mati di tangan tuannya.

Rea mengangguk. Memutar wajahnya melihat tubuh Sam yang sudah tak sadarkan diri karena pukulan di kepala pria itu. Lalu kembali menatap Jo dengan kayu besar yang entah didapatkan dari mana di tangan kanannya. Tak dapat menahan diri untuk memeluk Jo dan menangis tersedu.

“Kita harus segera pergi, Nyonya.” Jo membawa Rea untuk duduk di kursi yang ada di dekat situ. “Tapi sebelumnya, saya akan membereskan mereka berdua.”

Rea mengangguk memegang dadanya. Menyaksikan Jo yang membalik tubuh Sam dan mengikat kedua kaki dan tangannya. Memastikan terikat dengan benar sebelum kembali menghampiri Rea. Membantu Rea berdiri dan memaksa kakinya yang melemas untuk melangkah.

“Darius ....” Rea menggumam pelan ketika mereka berdua sampai di halaman rumah. Menghentikan langkah kakinya.

"Kita harus berjalan lebih jauh lagi untuk mencari bantuan, Nyonya. Apakah Nyonya ingin saya menggendong Anda?"

Rea menggeleng. Sejujurnya ia memang tak kuat lagi untuk berjalan lebih jauh lagi, akan tetapi keadaan Jo lebih parah daripada dirinya. Ia membungkuk untuk melepas sepatu *boot*-nya dan menarik ponsel Darius yang tersimpan di sana.

Mulut Jo ternganga melihat ponsel tersebut. Menyadari kebodohannya sebagai seorang pengawal. Ternyata tuannya tersebut memang sengaja menyerahkan diri, meskipun ia sempat curiga melihat Rea yang masih sempat pergi ke butik di saat suaminya sedang dirawat di rumah sakit hanya untuk membeli sepatu baru. Rupanya inilah alasan Rea membeli sepatu yang sama sekali tidak cocok untuk dibawa pergi ke rumah sakit.

Rea menyalakan ponsel Darius. Menggeser-geser layarnya mencari nomor Ben dan menekan tombol panggil. Panggilannya tersambung dideringan pertama.

"*Hallo?*"

Rea memejamkan matanya. Suara Darius seperti angin segar yang melintasi paru-parunya yang penuh sesak. Tangisnya kembali pecah akan kelegaan yang tak terkira.

"*Hallo, Rea. Apa kau di sana?*" Darius menahan napasnya menunggu jawaban.

"Darius …." Rea bisa merasakan Darius mengembuskan napas lega seperti dirinya.

"*Apa kau baik-baik saja? Apa Jo bersamamu?*"

Rea mengangguk. "Ya, dan aku bersama Jo."

"*Berikan ponselnya pada Jo.*"

Rea cemberut akan perintah Darius. Tidakkah pria itu mengerti bahwa dirinya masih ingin berbicara dan mendengar suara Darius? Dengan setengah hati ia mengiyakan dan menyodorkan ponsel tersebut pada Jo yang berdiri di sampingnya. Bukankah dia yang bersusah payah menyimpan ponsel tersebut? Rea tak tahan untuk tidak melotot pada Jo. Baru kali ini ia merasa cemburu pada pengawalnya Darius.

Jo menerima ponsel tersebut dengan ragu. Tatapan tajam mata Rea membuat tubuhnya sedikit beringsut menjaga jarak. Terkadang istri tuannya itu juga lebih kejam daripada si suami.

"Ya, Tuan?" Suara Jo sedikit bergetar. Ia menelan ludahnya saat Rea menyilangkan kedua tangannya di depan dada seperti mandor yang mengawasi anak buahnya bekerja. Apakah ia melakukan kesalahan yang tak termaafkan pada nyonyanya itu?

Rea berlari menghampiri mobil Darius yang muncul di ujung jalan. Tak sabar meskipun hanya menunggu satu detik agar mobil Darius menghampirinya. Mobil berhenti tepat di depannya. Darius, Bumi, dan dua pengawal Darius keluar dari dalam mobil. Namun, hanya Darius satu-satunya yang ia lihat.

Darius langsung merengkuh tubuh Rea dalam pelukannya. Memejamkan matanya, meyakinkan dirinya bahwa Rea benar-benar ada dalam pelukannya.

"Darius," bisik Rea. Air mata jatuh berlinangan membasahi kemeja yang dipakai Darius. Berada dalam pelukan Darius,

merasakan lengan pria itu mengelilingi tubuhnya, ia merasa seluruh hidupnya telah kembali.

"Kenapa kau begitu nekat, Rea?"

Rea tak menjawab. Bilang saja dirinya nekat, memangnya jalan apa yang harus ia lewati jika orang yang dicintainya dalam keadaan terancam?

"Kau benar-benar membunuhku secara perlahan, Rea."

"Tapi kau tidak mati, kan?" Rea semakin memperdalam pelukannya di dada Darius. Semua beban yang menghimpitnya telah lenyap. Jalan kebahagiaannya dengan Darius terhampar luas dan tak berbatas di depan sana. Sekarang hanya akan ada kebahagiaan, kenyamanan, dan kehangatan di dalam kisah cintanya dan Darius.

"Apa kau benar baik-baik saja, Rea?"

Pertanyaan Bumi membuat Rea melepas pelukannya dari Darius dan menoleh ke samping, tempat Bumi berdiri.

"Bumi?" Rea menghambur dalam pelukan Bumi. "Apa kau sudah boleh keluar dari rumah sakit?" tanya Rea setelah melepas pelukannya dari Bumi. Memperhatikan tubuh Bumi dari atas ke bawah.

"Aku benar-benar akan mati berdiri hanya karena mencemaskanmu, Rea."

Rea menyeka pipinya, senyum melengkung di wajahnya karena kemarahan Bumi. Bagi Rea, Bumi adalah ibu yang selalu mengomel karena anaknya yang ceroboh. Mendengar omelan Bumi seperti nyanyian pengantar tidurnya.

"Apa kau masih bisa tertawa?" omel Bumi lagi, lalu menangis dan kembali menarik Rea dalam pelukannya.

"Sekarang ada yang lebih kutakuti daripada beban masa laluku." Rea berbisik lirih. Ia tidak peduli meskipun suatu saat Sam akan keluar dari penjara, tapi pria itu tidak akan lagi datang di dalam mimpi buruknya.

"Aku tahu." Bumi membelai rambut Rea dengan sayang. Mengecup puncak kepalanya cukup lama. Sekarang, Rea lebih takut kehilangan Darius daripada trauma masa lalunya dan itu sangat melegakan. Hidup Rea sudah cukup menderita karena Sam dan sekarang hidupnya akan tenang dan bahagia.

"Dan sekarang saatnya kau mengejar kebahagiaanmu tanpa mencemaskan diriku, Bumi." Rea menjauhkan wajahnya dari pelukan Bumi. Mendongak memperhatikan raut muka Bumi yang dihiasi kernyitan di dahi. "Aku mendengar pembicaraanmu dengan Gina." Bumi tertegun. "Tidak ada lagi alasan bagimu untuk menjauh dari Gina."

Rea dan Bumi serentak menoleh saat suara hantaman yang keras mengalihkan perhatian mereka ke halaman depan rumah. Darius tidak lagi ada di sampingnya. Melainkan di antara dua orang berseragam polisi yang menahan kedua lengannya dengan kewalahan. Sam jatuh tersungkur di tanah berumput dan dibantu oleh anggota polisi yang lainnya. Rea bahkan tak menyadari kapan orang-orang dengan seragam polisi itu datang. Bumi dan Rea pun bergegas menghampiri Darius.

Rea tak lagi merasakan ketakutan saat Sam menatapnya dengan bengis. Tak ada lagi gemetar yang menyerang tubuhnya.

Jika suatu saat pria itu berhasil keluar dari penjara, ia akan menghadapinya tanpa rasa takut sedikit pun.

"Kenapa kau tidak memukulnya dengan lebih keras, Darius?" Bumi berbisik sebelum si pengacara yang berjalan mendekati mereka sampai di depan mereka bertiga.

"Seharusnya aku menembak kepalanya hingga hancur," geram Darius. Jemarinya meremas pinggang Rea dan lengannya tertarik untuk lebih menempelkan tubuh Rea.

"Aku sudah menasehatimu, Darius. Jika kau memang berniat membunuhnya, lakukanlah tanpa seorang pun mengetahuinya." Arya mengoceh setelah berdiri di hadapan mereka bertiga. "Setidaknya jaga tingkah lakumu di depan pihak yang berwajib."

"Aku hanya menyesal kenapa tidak datang lebih awal hanya untuk menghajarnya." Darius mengabaikan ocehan Arya dan menoleh ke samping untuk mengecup kening Rea. Sepertinya ia harus segera pulang dan mendekap Rea. Menciumi wanita itu hingga puas.

Arya mengembuskan napas dan memilih mengalah, lalu beralih menatap Rea sambil menunjukkan pistol Darius yang ditemukan di mobil Sam. "Dan kau Rea, apa kau tahu ancaman hukuman membawa senjata api?"

"Darius punya pengacara terbaik yang bisa membelaku," jawab Rea ringan yang langsung disambut senyum penuh kepuasan Darius.

"Kau benar." Kali ini Darius memegang dagu Rea dan mendongakkan wajahnya untuk mencium bibir itu. Satu kali, dua kali, dan tiga kali. Itu tak cukup dan tak pernah cukup bagi Darius.

Bab 11

"Darius, bagus ini atau ini?" Rea menunjukkan dua buah lipstik yang ada di tangan kanan dan kirinya. Memaksa Darius mengangkat kepalanya dari berkas yang ada di atas meja. "Aku harus terlihat cantik di pesta pernikahan Bumi besok."

Darius mendongak. Memperhatikan lipstik di kedua tangan Rea secara bergantian. Keningnya berkerut memikirkan jawaban yang kemungkinan tidak akan membuat Rea tiba-tiba menjadi kucing betina yang mengamuk atau sedih hanya karena masalah sepele.

Akhir-akhir ini istrinya itu memang agak aneh. Masalah sekecil apa pun mudah sekali membuat bibirnya melengkung muram atau marah. Bahkan hanya letak barang yang tidak pada tempatnya atau dasi yang miring. Sejak Rea mulai ikut membantu urusan rumah tangga yang sebenarnya memang tak perlu.

Awalnya Darius hanya mengira mungkin Rea terlalu melibatkan perasaan pada para pengurus rumah tangga mereka

yang harus mengurusi apartemen yang begitu luas. Namun sekarang, wanita itu bersikap seolah-olah dirinya adalah pengurus rumah tangga itu sendiri. Bahkan pengurus rumah tangganya tidak secerewet dan serumit itu hanya karena masalah sepatu dan kaos kaki yang ia taruh sembarangan di atas sofa. Bukankah memang itu tujuannya ia membayar pengurus rumah tangga?

Darius melirik wajah Rea yang menunggu jawaban darinya. Keningnya mengerut semakin dalam ke arah lipstik di kedua tangan Rea. Dengan hati-hati ia berkata, "Bukankah warnanya sama saja? Merah muda?"

Rea memutar bola matanya kesal. Menunjuk lipstik di tangan kanannya dan berkata, "Ini *nude pink,"* lalu tangan kirinya, "dan ini *satin pink.*"

Darius mematung lalu sekali lagi melirik kedua lipstik tersebut. Jangan sampai hanya masalah warna lipstik bisa membuat Rea mengusirnya dari kamar tidur, meskipun akhirnya Rea juga tetap membiarkannya kembali saat istrinya sudah terlelap dan melupakan masalah itu di pagi hari. Seolah tak terjadi apa pun di malam sebelumnya.

"Ada berkas yang harus kubaca." Darius menunjuk berkas yang terbuka di hadapannya. Pekerjaannya memang menumpuk karena proyek baru sedangkan Sherlyn sedang mengambil cuti tahunannya.

Rea mengangguk. "Nanti aku kembali," ucap Rea sambil membungkuk dan meletakkan bolpoin Darius kembali ke tempatnya, membenarkan letak *mouse* di samping komputer dan meluruskan berkas Darius. Setelah itu Rea membalikkan badannya dan melangkah keluar.

Darius masih tercenung di kursinya. Dalam keadaan normal, wanita itu akan mengomel saat merapikan meja kerjanya. Bahkan tadi saat Rea masuk ke dalam ruang kerja tanpa mengetuk pintu, jantung Darius berdetak dengan kencang jika ketahuan mejanya berantakan.

Apa ada sesuatu yang menunggunya? Haruskah ia mencemaskan hal itu?

Benar saja, lima belas menit kemudian saat ia selesai mengurus pekerjaan, Rea kembali masuk ke ruang kerjanya. Menunjukkan lima buah lipstik yang bagi Darius semuanya berwarna merah muda.

"Dari mana kau mendapatkan semua itu?"

"Aku pergi dengan Gina ke mall. Aku menyukai semua warnanya, jadi dia bilang buat apa mempunyai suami kaya jika hanya bisa membeli satu lipstik saja."

Gina sialan! Darius mengumpat dalam hati. Sebaiknya ia membatasi pergaulan Rea dengan tunangan Bumi itu.

"Bumi saja mampu membelikan Gina tas bermerek, kenapa kau tidak? Kau tahu aku paling tidak tahan mendengar kesombongannya, bukan?"

"Kau benar. Kau bisa membeli apa pun yang kau inginkan. Belilah sesuatu yang lebih mahal dan lebih bagus dari milik Gina. Kau tak perlu memikirkan nominalnya."

"Oh, ya?" Kemarahan Rea kini beralih pada Darius. Ia menyilangkan kedua tangannya di hadapan Darius. "Apa kau pikir aku wanita yang gila harta?"

Darius menggeleng cepat. “Aku hanya ingin kau mengalahkan Gina.”

“Dan kau mengalahkan Bumi?”

Mulut Darius terbungkam rapat. Rea memang selalu menggerutu tentang Gina, tapi tak tahan jika mendengar dirinya sedikit saja menjelek-jelekkan Bumi.

“Apakah tidak boleh?”

“Memangnya apa yang akan kau dapatkan jika kau mampu mengalahkan Bumi? Apa kau merasa puas saat menang melawan istrimu?”

Darius mendesah dalam hati. Perdebatan ini tidak akan berakhir sampai malam menjelang dan Rea mengantuk. Kenapa masalah lipstik harus merambat ke Bumi?

Rea memutar mata entah yang keberapa kalinya sejak ia duduk di salah satu meja tamu khusus bagi orang terdekat sang mempelai. Sangat gerah saat Gina memegang gelas *wine* dan sengaja menunjukkan jemari-jemarinya yang lentik. Memamerkan cincin pernikahannya dengan Bumi.

“Sepertinya Bumi sangat mencintaiku. Dia melarangku ikut pemotretan karena tak mau tubuhku terekspos di depan kamera dan orang lain melihatnya. Gaun ini juga dia yang memilihkannya untukku,” oceh Gina. Mengibarkan gaun putihnya yang menutupi hampir seluruh tubuhnya kecuali kepala.

Kenapa tidak sekalian muka Gina juga ditutupi? gerutu Rea tanpa suara. *Bumi melarang Gina mengikuti pemotretan?* Rea mendengkus dalam hati. Itu karena Gina merengek-rengek akibat *stretch mark* di perut atasnya setelah melahirkan.

"Kenapa kau tidak mengadakan resepsi pernikahanmu dengan Darius? Pasti pestanya lebih meriah dibandingkan dengan pestaku saat ini."

Sekali lagi Rea tak berkomentar apa pun. Pujian Gina bukan untuk Rea, melainkan untuk dirinya sendiri. Rea mengakui kalau pesta pernikahan Gina dan Bumi sangat meriah dan indah. Ia tidak akan mengharapkan hal itu selain untuk membungkam mulut Gina.

"Keluarga Darius tidak mungkin masih menganggapmu sebagai kekasih yang disembunyikan Darius, bukan?" Suara Gina lebih lirih. Seakan takut ada orang lain yang mendengarnya.

"Kami sudah mengumumkan pernikahan kami di pesta perusahaan, apa kau tidak tahu?" jawab Rea dengan senyum yang melengkung meskipun hatinya ingin menyumpal mulut Gina dengan sapu tangan. "Hampir seluruh negeri ini mengetahuinya."

"Oo, benarkah?" Gina tersenyum tak rela. "Aku tak pernah melihat beritanya."

"Cobalah sesekali menyalakan televisimu."

"Aku tak punya waktu. Kau tahu, Bumi ingin selalu kutemani."

Entah bagaimana Rea bisa menahan rasa mualnya oleh bualan Gina. Jika bukan karena Bumi, sudah tentu ia tak akan sudi

menemani Gina duduk di meja ini. Dan kenapa Darius lama sekali?

"Oh ya, bagaimana cara Darius melamarmu? Aku ingin tahu." Pertanyaan Gina membuat Rea menghentikan pencariannya untuk menemukan Darius.

"Ehhmm ...." Rea bingung harus menjawab apa. Darius melamarnya dengan cara memaksa melingkarkan cincin di jari manis, dan ancaman khas pria kejam tentu saja.

"Aku yakin Darius pasti lebih romantis dari Bumi." Gerutuan Gina hanya topeng atas sindiran wanita itu pada Rea. "Aku sudah berniat meninggalkan kota ini dan mengemas barang-barang saat Bumi mengetuk pintu apartemenku. Dia melamarku dan berlutut di depan pintu di hadapan kedua orang tuaku. Mengatakan bahwa dia mencintaiku dan memintaku menikah dengannya. Mau menerima keadaanku. Kau tahu, aku sungguh terharu dengan ucapannya saat itu."

Rea menemukan Darius di sudut ruangan. Berbicara dengan salah satu koleganya lalu ia menoleh ke arah Gina dan mencibir, "Benarkah?"

Gina mengangguk, mengipas-ngipas matanya dengan tangan kanan. "Aku hampir menangis jika mengingatnya kembali."

"Kenapa Bumi bilang padaku kalau kau yang melamarnya lebih dulu?"

Hanya butuh satu detik saat wajah Gina berubah membeku. Gina tertegun, matanya berkedip ke arah Rea dan tangannya berhenti bergerak melayang di udara.

“Aku akan menemui Darius.” Rea berdiri dari duduknya dan melangkah pergi, dipenuhi perasaan puas dan tertawa dalam hati.

Sampai kapan ia akan menghadapi sikap Gina menyebalkan? Sepertinya sampai dia mati, mengingat wanita itu sudah menjadi istri Bumi satu jam yang lalu. Tidak cukupkah hanya Keydo yang selalu bersikap menyebalkan sebagai teman Darius?

Rea beberapa kali berhenti untuk menyambut sapaan istri para anggota dewan direksi. Hanya sekedar basa-basi ringan. Beberapa ada yang menanyakan kapan ia bisa bergabung dengan perkumpulan istri-istri yang Rea yakin hanya untuk ajang pameran perhiasan mahal. Ia pun hanya bisa menjawab kalau dirinya terlalu sibuk membantu urusan kantor.

Rea bernafas dengan lega saat berhasil melepaskan diri dan menemukan mama tiri Darius berdiri di depannya. Lengkap dengan senyum palsu yang menyembunyikan sikap sinisnya.

“Bisakah kita bicara?”

Rea mengikuti langkah Nadia Farick menuju balkon yang tak jauh dari tempat mereka berdiri. Cukup sepi, dan tidak akan ada orang yang mendengarkan karena kemeriahan pesta di belakang mereka.

“Apa kau begitu menikmati menjadi menantu keluarga Farick?” cibiran sinis Nadia Farick melenyapkan topeng wanita itu di hadapan publik. Bagaimana tidak, Nadia Farick menarik perhatian publik dengan sikap penyayang yang menyayangi putra tiri dengan tulus, juga tentang sikap rendah hati yang menerima

wanita dari golongan kelas rendah seperti dirinya sebagai menantu.

"Tidak terlalu." Rea menjawab dengan tenang dan bibir yang masih melengkung tersenyum cerah. Ia tahu tatapan tidak suka Nadia Farick ketika ia mengobrol dengan para istri-istri dewan direksi. "Tapi karena saya sangat mencintai Darius, bukankah ini memang harus dilakukan?"

Nadia Farick menatap Rea semakin dingin. Bibirnya membentuk garis tipis. Rea selalu berhasil mengusik emosinya. "Aku masih belum menerimamu sebagai menantu keluarga Farick."

Sejujurnya hal itu sama sekali tidak berpengaruh bagi Rea, karena baginya Dariuslah yang paling penting dibandingkan latar belakang yang mengikuti. Juga jika bukan karena dirinya tak mau hubungan baik keluarga Darius menjadi renggang, tentu ia tak akan pernah peduli kalau pun Nadia Farick sama sekali tak mau melihat wajahnya.

"Jika kau mau dianggap sebagai menantu keluarga Farick, lahirkanlah anak laki-laki sebagai pewaris. Setelah itu akan kupikirkan untuk merubah keputusanku."

Senyum di bibir Rea lenyap, digantikan dengan kebekuan yang terasa menyakitkan tulang punggungnya. Apakah Nadia Farick tahu kalau dirinya dan Darius menjalani program penundaan kehamilan?

"Kalau begitu Mama tak perlu menganggapnya sebagai menantu seumur hidup Mama." Suara Darius yang tiba-tiba menerobos percakapan mereka membuat Rea dan Nadia Farick menoleh.

Nadia Farick terkesiap kaget dan wajahnya berubah pucat pasi. "Darius?"

Darius melangkah mendekat di samping Rea dan memegang pergelangan tangannya. Matanya yang tajam menusuk Nadia Farick dengan dingin. "Jika Rea memilih sebagai menantu keluarga Farick, aku akan kehilangan dia. Tentu saja aku tak akan membiarkannya."

"Bukan seperti itu maksud Mama, Darius." Nadia Farick menyangkal dengan suara terbata-bata.

"Mama pasti tahu tentang resiko yang akan dialami Rea jika dia hamil lagi, itulah sebabnya Mama menekan istriku."

Mata Nadia Farick melebar sempurna, lalu menggeleng-geleng dengan panik. "Tidak, Darius."

"Apakah Papa tahu apa yang Mama bicarakan dengan Rea?" Darius sama sekali tidak menyamarkan ancamannya.

Wajah Nadia Farick semakin pucat pasi, darah menghilang tersedot dari sana tak bersisa. "Mama hanya menginginkan pewaris Farick Group. Tidak lebih."

"Lalu apakah kami harus mengabulkan keinginan Mama?" Bibir Nadia Farick terkatup rapat. "Sekali lagi, jika Mama masih mencoba memisahkanku dengan Rea, Mama pasti akan menyesal." Darius menarik pergelangan tangan Rea dan berjalan memasuki keramaian pesta.

Memilih memulai melanjutkan hidup dan memastikan semuanya baik-baik saja ternyata tak semudah yang Rea pikirkan. Luka yang pernah tergores di dalam dada terlalu dalam dan lubang yang tercipta terlalu luas. Masih begitu membekas sekalipun ia sudah menetapkan pada sebuah pilihan untuk melupakan semuanya. Melanjutkan hidupnya bersama Darius.

Ia tak mau mengecewakan Darius lebih banyak lagi melihat kehancuran dan kesedihannya. Rea tahu kehancurannya akan lebih menghancurkan pria itu dibandingkan ia sendiri. Itulah sebabnya ia harus selalu tampak baik-baik saja di hadapan Darius. Berpura-pura kecelakaan itu sudah berlalu. Karena pada hakekatnya, ia tak akan pernah melupakan kehidupan yang pernah bertumbuh di dalam tubuhnya.

Hanya sedikit memusatkan perhatian dan pikiran agar tak sempat memikirkan kehilangannya. Tak sempat memikirkan kehampaannya. Darius mampu mengalihkan semua perhatiannya, tapi tak cukup menghilangkan semua bekas-bekas hitam itu. Darius mampu membuatnya nyaman dan terlindungi, tapi tak mampu meredakan luka yang begitu dalam itu. Seakan belum cukup semua duka itu. Tiba-tiba saja ketakutan akan kekecewaan Darius pada dirinya kembali menghantam.

“Apa kau memikirkan ucapan istri papaku?” Darius memegang pundak Rea dan membuyarkan lamunannya.

Rea mengerjap, mengalihkan matanya dari jendela mobil dan memandang Darius. Sepertinya ia cukup lama melamun sejak naik ke atas mobil hingga hampir sampai di gedung apartemen mereka.

"Kau tak perlu mencemaskan ucapan mama tiriku, Rea." Darius mengusap rambut Rea yang terurai dengan hiasan bunga berwarna perak di sisi kanan kepalanya. Lembut, halus dan hitam.

Rea menggeleng. "Aku tidak memikirkan hal itu."

Kening Darius berkerut. "Lalu apa yang membuatmu begitu gelisah?"

Rea terdiam selama beberapa saat sebelum menjawab, "Kau."

Kerutan di kening Darius semakin dalam. "Aku?"

Rea mengangguk, lalu bergerak mendekati Darius dan menyandarkan kepala di dada Darius. "Apa kau tidak merasa sepi hanya ada kita berdua di dalam rumah?"

Darius tertegun, kernyitan di dahinya sudah hilang digantikan oleh kecemasan yang menyusup karena maksud dari pertanyaan Rea. "Kenapa aku harus merasa sepi jika kau ada di sana untuk menemaniku?"

Suara Darius tenang, tetapi perasaan cemas dan tersiksa yang familiar menjalar di tulang punggungnya. Ia teringat ketika menghabiskan setiap detik untuk mencemaskan Rea yang sedang berada di ruang operasi karena kecelakaan itu. Ia tak mau mengalami hal itu untuk kedua kalinya.

"Kapan kita bisa memulai untuk memikirkan tentang anak?"

Darius menghela napas dalam sebelum menjawab, "Tidak dalam waktu dekat ini, Rea."

"Bukankah ini sudah delapan bulan sejak kejadian itu?"

Darius kembali termenung. Setelah dokter mengatakan bahwa ia harus menunda program kehamilannya selama setidaknya dua

tahun ke depan karena kondisi tubuh Rea yang masih lemah dan masih butuh *check up* setiap bulan. Benturan di kepala Rea cukup serius. Takut ketidakstabilan hormon wanita hamil yang akan mempengaruhi emosi Rea, akan memicu kerja otaknya.

Juga kondisi rahim Rea yang masih rentan akibat benturan yang sangat keras akibat kecelakaan itu dan dua kali keguguran. Sangat memungkinkan untuk keguguran yang selanjutnya jika rahim Rea yang benar-benar lemah itu dipaksa untuk hamil lagi. Kemungkinan akan semakin menekan emosi akibat kehilangan yang mungkin akan terjadi untuk ketiga kalinya.

"Kita akan melakukannya jika waktunya sudah tiba. Bisakah kita mengganti topik pembicaraan ini, Rea? Kau tahu aku tak suka membicarakan sesuatu yang mengingatkanku pada titik terendah dalam hidupku, bukan?"

Rea terdiam. Saat itu mungkin juga merupakan titik terendah dan masa tersuram dalam hidup Rea, saat paling rapuh dalam hidupnya. Namun, mereka berdua berhasil melaluinya. Meskipun terkadang rasa rindu masih tetap ada untuk secepatnya memiliki buah hati. Apa lagi ketika ia melihat Bumi yang menggendong anak Gina dengan penuh kasih sayang di pesta pernikahan tadi.

"Besok jadwalmu untuk pergi ke rumah sakit. Apa kau ingin aku menemanimu?"

Rea menggeleng. "Tidak perlu. Besok pagi kau harus mendatangi rapat para pemegang saham, bukan?"

"Nyonya Farick, laporan Anda sudah keluar. Tapi ... " Dokter Adrian terdiam. Mengamati wajah Rea sejenak sebelum melanjutkan penjelasannya.

"Ada apa, Dok? Apakah sangat buruk?" tanya Rea sedikit tegang. Raut wajah dokter itu cukup menjelaskan bahwa ada sesuatu yang tidak beres dengan dirinya.

"Apakah Anda pernah melewatkan meminum pil Anda?"

Kening Rea berkerut. *Pil? Pil kontrasepsinya?* Kerutan di kening Rea semakin bertambah ketika ia mengingat-ingat tentang pil kontrasepsinya, sebelum ia mengedikkan bahu tak tahu.

"Entahlah, Dok. Mungkin beberapa kali."

Ya. Mungkin ia sempat beberapa kali melupakan jadwalnya meminum pil itu. Bahkan terkadang ia melewatkan beberapa jam untuk meminumnya tepat pada waktu yang ditentukan.

Dokter Adrian terdiam. Menarik napas perlahan sebelum menghembuskannya sambil mendesah pelan lalu mengulurkan beberapa lembar kertas putih ke hadapannya. "Hasil test menyatakan ... Anda hamil."

Rea membeku, wajahnya berubah pucat pasi dalam sekali waktu. *Hamil?* Ia tak tahu harus bereaksi seperti apa atas berita ini. Meratapi dan memaki kebodohan dirinya sendiri. Bagaimana ia bisa tampak begitu bodoh di hari pertamanya menjadi seorang ibu?

Pandangan Rea turun ke arah berkas yang ada di hadapannya. Terlalu pusing untuk mengerti setiap huruf dan kata yang tercantum di dalam kertas itu. Apakah Darius akan membiarkannya menjadi seorang ibu?

"Nyonya Farick?" Panggilan Dokter Adrian membuyarkan lamunannya. "Apakah Anda baik-baik saja?"

Rea mengangguk. Menelan ludahnya sebelum mengeluarkan suara untuk bertanya, "Apakah ... kesehatanku akan mempengaruhi keadaan bayiku?"

Dokter Adrian kembali terdiam. "Anda baru saja memasuki masa pemulihan. Tubuh Anda masih terlalu lemah untuk mengandung lagi."

"Apakah suamiku sudah tahu tentang laporan ini?"

Dokter Adrian menggeleng. Rea bernafas lega. "Saya rasa Anda harus memberitahu beliau tentang kehamilan ini dan resikonya."

"Apa yang akan terjadi jika aku mempertahan bayi ini?" Tiba-tiba saja naluri Rea sebagai seorang ibu menggerakkan tangannya dan memegang perut.

"Kehamilan dan kesehatan Anda akan saling memberikan dampak yang buruk bagi yang lainnya. Kehamilan Anda akan membuat kesehatan Anda menurun dan kandungan Anda yang lemah juga pastinya akan mempengaruhi janin yang ada di dalam perut Anda. Itulah sebabnya saya sementara ini menyarankan untuk penundaan program kehamilan."

Ya. Ia sudah tahu akan jawaban Dokter itu dan entah kenapa ia tak bisa menahan diri untuk tidak menyelipkan nada sinis dan dingin di antara kalimatnya. "Apakah Dokter akan menyarankan saya untuk membunuh anak ini?"

Dokter Adrian sempat menarik sudut bibirnya dengan muram akan kata-kata sadis pilihan Rea. "Saya hanya menyarankan

keputusan terbaik dan resikonya. Dengan keadaan kesehatan Anda saat ini, sangat memungkinkan untuk memicu keguguran selanjutnya. Akan tetapi, tetap keputusan ada di tangan Anda dan Tuan Darius. Saya tetap tak bisa melakukan hal apa pun jika kalian memutuskan untuk mempertahankan janin Anda. Kami akan berusaha sebisa mungkin."

"Apakah ada kemungkinan bayi ini akan bertahan?" gumam Rea pelan penuh pengharapan.

Dokter Adrian terdiam. Tak sanggup menyuarakan vonisnya untuk wanita yang lebih dari cukup telah menerima kehilangan lebih dari satu kali dan tahu benar kemungkinan dampak emosi yang akan di timbulkan setelahnya. "Saya menyarankan agar Anda memberitahu Tuan Darius terlebih dulu sebelum kalian berdua harus mengambil keputusan yang tepat."

Memberitahu Darius?

Rea memejamkan mata, sebelumnya ia selalu dipenuhi perasaan kecewa karena tak bisa memenuhi harapan Darius, tapi kenapa setelah harapan itu datang malah digantikan oleh perasaan takut. Ketakutan familiar yang selama ini mengendap di dasar hatinya yang paling dalam. Muncul ke permukaan berikut rasa sakit yang lainnya. Lebih menyakitkan daripada perasaan kecewa yang menderanya ketika harapan itu tak ada daripada harus menghancurkan harapan yang sudah muncul.

Haruskan ia memberitahu Darius? Ya. Ia akan memberitahu Darius. Hanya saja ....

Rea tiba-tiba merasakan sesak yang lain jika ia harus melenyapkan anak ini, tapi kalau Darius tahu sesuatu yang buruk

bisa terjadi padanya karena bayi mereka, maka pria itu sudah tentu akan berusaha menghentikannya.

Rea menatap sesaat jam di dinding. *Mungkin sebentar lagi Darius pulang*, pikirnya. Ia memandang keluar dinding kaca dengan kosong. Sudah tujuh bulan sejak mereka sepakat untuk menunda program kehamilan. Lebih tepatnya, pemaksaan Darius karena takut ia hamil lagi dan membahayakan nyawanya.

Ya. Awalnya ia memang menyetujui kesepakatan itu, tapi semua berubah saat ia menemukan sepatu bayi mungil berwarna *pink* yang tersimpan di laci meja di ruang kerja Darius. Rea melihatnya ketika Darius menyuruh mengambilkan dokumen di ruang kerja Darius. Sungguh ia tahu Darius begitu mengharapkan seorang anak dari rahimnya. Masih terlihat jelas kebahagiaan yang bersinar memenuhi wajah Darius ketika tahu bahwa dirinya hamil.

Anaknya. Sekarang, pria itu harus menahan diri akan harapannya. Terpaksa mengubur harapannya dalam-dalam karena kondisi tubuh Rea yang tak memungkinkan. Sekali, ia pernah memergoki Darius melamun di dalam ruang kerjanya. Menatap kosong ke arah laci yang terbuka itu, membuatnya dipenuhi perasaan sesak yang tak bisa ia bendung.

Ia begitu mencintai Darius. Membuatnya semakin kecewa pada dirinya sendiri karena tak mampu memberikan kebahagiaan untuk pria itu. Sekali lagi ia mendesah keras. Menatap

pemandangan kota menjelang malam. Lalu, menundukkan wajah untuk melihat jemari tangan yang mengusap perutnya perlahan.

"Sekarang, haruskah aku memberitahu Darius tentang keberadaanmu?" gumam Rea pada perutnya. Menghentikan usapannya dan membuka genggaman di tangan kiri. Menatap *testpack* dengan dua buah garis *pink* di telapak tangannya dengan gamang.

Sejujurnya, ia tak akan berpikir dua kali untuk memberitahu kabar gembira ini pada Darius, tapi ia tahu kabar ini akan menjadi kabar buruk bagi suaminya.

Rea tersentak ketika merasakan sebuah lengan melingkar di pinggang. Disusul kecupan hangat yang menghampiri bibirnya ketika ia mendongak ke belakang dan mendapati sosok Darius yang tersenyum lebar di antara wajah kusut dan letih sepulang bekerja. "Kau sudah pulang?"

"Apa yang kau pikirkan sampai tidak menyadari kedatanganku?" gumam Darius. Mengetatkan pelukannya ketika menenggelamkan wajah di lekukan leher Rea. Memejamkan matanya menikmati kehangatan itu, dan senyum Darius semakin melebar ketika penatnya menghilang karena Rea.

Jemari tangan kiri Rea bergerak mencari kantong baju di sisi kiri tubuhnya dan memasukkan *testpack* ke dalam sana. Ia tak ingin merusak senyum cerah yang bersinar di wajah Darius karena melihatnya. Lagi pula, Darius terlalu lelah dan letih terlihat dari wajahnya yang kusut. Sepertinya ada masalah di kantor.

"Apa di kantor ada masalah?" tanya Rea sambil menggenggam jemari Darius di perutnya. Terselip senyum miris di antara tarikan kedua sudut bibir Rea menyadari tangan mereka

menyentuh kehidupan baru di dalam perutnya. Ada perasaan hangat yang menggelenyar di dalam dadanya. Ia tak bisa memungkiri perasaan itu.

"Sedikit, tapi aku sudah membereskannya dan semua akan kembali normal."

"Apa kau ingin kusiapkan air hangat?"

"Tidak. Aku hanya ingin mandi, tapi sekarang aku masih ingin memelukmu. Ini lebih baik dari berendam dengan air hangat." Lalu, tangannya bergerak ke atas untuk menarik dagu Rea dan membawa bibir Rea ke wajahnya. Tersenyum penuh maksud tersembunyi ketika berbisik lembut dan menggoda. "Kecuali kau ingin menemaniku berendam."

Rea tak membuang kesempatan untuk menempelkan bibirnya di bibir Darius yang hanya berjarak beberapa senti saja. Napas Darius semakin memburu ketika membalas ciuman Rea dan melumat bibirnya, dan saat ciuman mereka bertambah semakin dalam dan panas, tiba-tiba saja alarm di dalam kepala Rea berbunyi penuh peringatan. Segera ia menarik wajahnya dan mengakhiri ciuman mereka.

"Kenapa?" Suara Darius terdengar serak di antara napasnya yang terengah-engah.

"Aku baru saja berendam. Jadi, aku tidak bisa menemanimu, Darius." Rea mendesah lega dalam hati mempunyai alasan yang cukup masuk akal untuk menolak pergulatan mereka berlanjut lebih panas lagi.

Darius mengangguk-anggukkan kepalanya mengerti. Mengusap pinggang Rea dengan lembut. Terasa lebih berisi dari biasanya, tapi lebih baik. "Apakah harimu menyenangkan?"

"Sedikit. Tidak lebih baik dari biasanya."

"Apa kau ingin pergi ke suatu tempat?"

"Tidak. Aku hanya ingin siang cepat berlalu dan kau pulang ke rumah."

Darius tertawa kecil dengan kalimat yang dipilih oleh Rea. "Sejak kapan kau berubah romantis seperti ini?"

Mata Rea melebar. Tawa Darius selalu mampu mengubah suasana hatinya semakin membaik. "Apakah aku romantis? Aku hanya mengatakan apa yang aku inginkan."

"Ya. Aku selalu suka jika kau menginginkanku."

"Aku tidak akan menyangkalnya." Rea mengedikkan bahunya lalu mengurai pelukan Darius dan menarik tubuhnya. "Aku akan menyiapkan baju gantimu."

Darius membiarkan Rea melangkah ke arah *walk in closet*. Mengurai simpul dasinya sambil melangkah ke ranjang. Duduk dan melepas sepatunya. "Oh, ya. Bagaimana hasil tes kesehatanmu bulan ini? Kau tidak pergi ke kantor setelah pulang dari rumah sakit, apa ada yang sesuatu yang harus kukhawatirkan?"

Rea seketika membeku. Tangannya mematung ketika mengambil kaus Darius di antara tumpukan bajunya.

"Aku tidak sempat menghubungi Dokter Adrian tadi," lanjut Darius lagi. Melepas kaus kakinya yang lain. Punggungnya membungkuk tak memperhatikan reaksi Rea yang ada di ruangan lain sekalipun masih berada dalam jarak pandangnya.

"Baik," jawab Rea setelah menelan ludahnya seakan menelan kegamangannya. "Aku hanya lelah saja. Satu hari melewatkan hari kantorku tidak apa-apa, kan?" Ia tidak sepenuhnya berbohong. Secara keseluruhan tes kesehatannya memang baik-baik saja.

Darius mengangguk lega. Beranjak dari duduknya sambil membuka kancing kemejanya. "Seharusnya kau memberi tahuku kalau kau bolos kerja. Aku bisa menunda rapat dengan para direksi."

"Itulah sebabnya aku tidak memberitahumu." Rea memilih mengambil baju tidur Darius yang berwarna biru muda lalu mundur satu langkah dan menutup pintu lemari.

"Aku akan memeriksa berkasnya nanti," kata Darius sambil melangkah menuju kamar mandi.

Deg. Rea cukup beruntung karena malam itu Darius tak sempat memeriksa berkas kesehatannya. Pria itu menghabiskan waktu sehabis makan malam di ruang kerja, dan Rea bersyukur ketika Darius kembali ke kamar mendapatinya sudah tertidur pulas. Terlalu lelah dengan berbagai macam pikiran yang berkecamuk di kepalanya. Mungkin juga pengaruh hormon kehamilannya yang lebih sering membuatnya kelelahan akhir-akhir ini. Sekalipun ia harus menahan diri untuk tidak berdekatan dengan Darius karena ia butuh waktu untuk memikirkan tentang semua ini.

Ia akan memberitahu Darius, tapi ia membutuhkan waktu lebih banyak untuk memikirkannya. Ia tak yakin kehamilan ini harus menjadi kabar gembira untuknya ataukah kabar buruk untuk Darius.

Bab 12

Darius melirik jam tangannya yang menunjukkan pukul 20.05 ketika membuka pintu apartemen dan melangkah masuk. Ia terlambat pulang karena harus pergi untuk mengecek proyek yang ada di luar kota dan baterai ponselnya habis untuk menghubungi Rea.

"Apakah istriku ada di kamar, Bik?" tanya Darius pada Asrih yang sedang menyiapkan makan malam di meja. Tidak seperti biasa, malam ini Rea tidak kelihatan di dapur ketika Asrih menyiapkan sarapan ataupun makan malam untuknya.

Asrih mengangguk. "Hari ini sepulang dari kantor, Nyonya menghabiskan waktunya di dalam kamar dan tidak keluar lagi."

"Apa dia sakit?"

"Tidak, Tuan." Asrih menggeleng. "Saya sudah memeriksanya." Darius terdiam. "Tapi ...." Asrih menggumam pelan. Tampak menimbang-nimbang ketika akan melanjutkan kalimatnya dengan hati-hati.

"Tapi apa?"

"Sejak pulang dari rumah sakit kemarin. Nyonya seperti mengurung diri di dalam kamar saat Tuan tidak ada."

Kening Darius berkerut. *Rumah sakit?* Mungkinkah hasil tes kesehatannya? Ia tak sempat memeriksa berkas itu kemarin, tapi Rea mengatakan hasilnya baik-baik saja.

"Mungkin hanya perasaan saya saja," tambah Asrih ketika melihat kerutan di kening tuannya itu semakin dalam.

Darius hanya menganguk sekali sebelum melanjutkan langkahnya ke kamar mereka. Ada perasaan tak enak ketika menyadari ada yang tak biasa dari istrinya itu. Seperti ada sesuatu yang mengganggunya.

Perasaan itu terjawab ketika ia membuka pintu kamar mereka yang sunyi senyap dengan lampunya yang temaram. Satu-satunya penerangan yang paling terang berasal dari arah kamar mandi dengan pintu terbuka. Segera ia melangkah ke sana karena tahu Rea pasti ada di sana.

Rea memang berada di sana. Berdiri bersandar di wastafel sambil menundukkan wajahnya. Ia tahu wanita itu terlalu tenggelam dalam lamunan yang entah memikirkan apa karena Rea sama sekali tak menyadari kedatangannya.

Tahulah dia apa yang berkecamuk di dalam kepala Rea saat matanya turun menatap tangan Rea yang terangkat memegang sesuatu. Ia semakin menajamkan penglihatannya ketika menyadari benda kecil berwarna putih apa yang dipegang Rea.

Testpack? Semakin terkejut ketika mata Darius menangkap dua garis berwarna pink sebagai hasilnya. Positif.

"Kau hamil?" desis suara Darius yang dingin membuat Rea tersentak dan seketika tersadar dari lamunannya. Menengok ke samping dan mendapati Darius yang tiba-tiba ada di situ dan bersandar di pinggiran pintu kamar mandi tanpa ia sadari.

Rea membalikkan badan, dengan wajah yang memucat dan jemari sedikit gemetar ketika menyembunyikan *testpack* di belakang tubuhnya. Mengabaikan kekonyolannya. Tak ada gunanya lagi ia menyembunyikan kehamilan ini mengingat Darius sudah melihat dengan mata kepala pria itu sendiri.

"Bukankah kita sudah menjalani program penundaan?"

Rea memilih bungkam. Memejamkan matanya dan melangkah melewati Darius untuk keluar dari kamar mandi.

"Apa kau tidak meminum pilmu?"

Sekali lagi Rea tak menjawab. Melanjutkan langkahnya ke samping nakas dan meletakkan *testpack* itu di laci teratas.

"Rea …." Darius menekan suaranya. Mengamati Rea yang kini membelakangi dan mengacuhkan dirinya. "Kenapa kau diam saja?"

Rea mengembuskan napasnya. Sekali lagi memejamkan mata untuk menenangkan dirinya sebelum menghadapi Darius. Ia tahu Darius tak akan menyukai idenya, tapi hatinya sudah bertekad dan mengambil keputusan.

"Apa kau sengaja melakukannya?" desis Darius. Menatap penuh kecurigaan pada Rea.

Rea membalikkan badannya perlahan. Kali ini siap menghadapi Darius. "Tidak, Darius. Aku tidak sengaja."

"Lalu?" Alis Darius terangkat salah satunya memaksa jawaban. Kini pandangannya dan Rea saling berbalas.

"Aku memang sempat beberapa kali lupa untuk meminum pilku, tapi waktu itu aku benar-benar tak sengaja," jelas Rea lagi.

Darius melangkah. Menghampiri istrinya dengan langkah tenang. Pandangannya melunak sekalipun ia tahu pembicaraan ini tak akan berakhir dengan baik, melihat wajah Rea yang masih mengeras dan penuh tekad. Entah apa yang berkecamuk di kepala wanita itu yang akan coba dilakukannya.

Rea terdiam. Mengembuskan napasnya lagi dengan perlahan. Baiklah, Darius tentu tidak akan marah karena ketidak sengajaannya. Hanya saja ….

"Jadi ... kapan kau akan menggugurkannya?" tanya Darius. Matanya menatap tajam tepat di manik mata Rea.

Pertanyaan Darius membuat Rea beringsut mundur ketakutan dengan tatapan Darius. Sebelum kemudian hatinya menguat bertekad akan melindungi bayi mereka. Mengangkat dagu sedikit dan memegang perutnya ketika menjawab. "Aku ... aku akan mempertahankannya, Darius."

Darius ternganga. Dari raut wajah pria itu yang keras, Rea tahu dugaannya benar bahwa Darius tak menyangka dengan pilihan yang dilontarkannya baru saja. Membuat langkah Darius terhenti dan matanya melotot penuh keterkejutan oleh jawaban Rea. "Apa kau sudah gila?!"

Rea menggeleng. Bimbang antara harus menentang Darius ataukah memohon agar Darius setuju dengan pendapatnya untuk mempertahankan kehamilan ini. "Tidak. Aku sudah mengambil keputusan dan memilih mempertahankan janin ini."

"Apa kau tahu akibat dari keputusan yang kau ambil itu?" desis Darius. Ia tak bisa lagi membiarkan nyawa Reanya terancam karena kehamilan. Ia tak bisa kehilangan Rea. Tak akan bisa membiarkan penderitaan itu terulang lagi.

"Aku akan baik-baik saja."

"Kau tidak akan baik-baik saja," tandas Darius. Penuh penekanan tak terbantahkan di setiap kata-katanya. "Kesehatanmu belum pulih benar. Itulah alasan kita menunda kehamilanmu. Kau ingat?" Darius memperingatkan.

"Ya, tapi bayi ini sudah ada."

"Cepat atau lambat bayi itu tidak akan bertahan, Rea. Tubuhmu terlalu lemah dan sebelum bayi itu membahayakan nyawamu, kita masih punya pilihan."

"Melenyapkan anak kita bukan pilihan, Darius." Rea menantang balik. Kedua tangan Rea kini terangkat memegang perutnya. Seakan melindungi anaknya.

Darius mengangkat tangan dan menyisir rambutnya dengan kasar. Memejamkan mata dengan gusar oleh kegigihan Rea untuk mempertahankan anak itu. Tatapan wanita itu seakan-akan mempertaruhkan nyawanya untuk melindungi janin itu. Mendesah frustasi karena dengan tubuh lemahnya itu, Rea justru akan semakin lemah dengan kehadiran janin itu.

"Dan janin itu yang akan membunuhmu terlebih dahulu," desis Darius tajam.

"Dia hanya makhluk lemah yang harusnya kita lindungi, Darius. Sebagai orang tua," tambah Rea.

Mulut Darius terkatup rapat. Kehilangan kata-katanya dengan kalimat Rea. Sebelum kemudian memilih mengeraskan hati dan menggeram. "Apa kau akan menentangku untuk melindungi janin itu?"

"Jika memang harus." Rea mendongakkan kepalanya menantang. Menangkap keterkejutan Darius akan jawabannya. Sungguh, ia tak ingin menentang Darius, tapi ia tak sampai hati melenyapkan anak mereka. Apa pun akan ia lakukan untuk mempertahankan bayi ini. Bayi mereka. "Aku tidak akan berubah pikiran. Aku tetap akan mempertahankan anak ini apa pun alasannya."

"Aku tidak ingin kehilanganmu dan aku tidak akan kehilanganmu." Suara Darius penuh penekanan yang tak terbantahkan. "Jadi ... jangan coba-coba kau berdebat denganku mengenai caraku melindungimu."

"Kau bukan diposisi untuk mengambil keputusan itu, Darius. Bayi ini bertumbuh di tubuhku. Dan aku ... aku sangat yakin aku bisa melindungi diriku sendiri," balas Rea. Tidak kalah tegasnya dengan kalimat Darius. Sekalipun Rea juga tak yakin dengan tubuh lemahnya ini ia akan mampu melindungi diri dan bayi mereka. Ia benar-benar tak bisa dan tak sanggup melenyapkan darah dagingnya. Tak sampai hati melakukan hal sekeji itu. Untuk ketiga kalinya.

"Sialan kau, Rea!" Darius mengumpat. Menahan setengah mati kemarahan yang meluap di dadanya. Mengusap wajah dengan kedua telapak tangan dan sekali lagi mendesah keras dan frustasi.

Rea masih berdiri di seberang. Kedua tangan Rea juga masih bertengger erat memeluk perut. Menatap waspada ke arah Darius yang berdiri di samping sofa. Takut pria itu tiba-tiba berbuat nekad untuk melenyapkan anak mereka. "Dia anak kita, Darius. Apa kau tega melenyapkan?"

Darius membuka matanya. Ya, anak itu anaknya. Dia tidak akan tega melenyapkan darah dagingnya, tapi tubuh Rea terlalu lemah untuk mengandung bayi mereka. Sebelum bayi itu melenyapkan nyawa Rea, mereka masih punya pilihan untuk menyelamatkan istrinya itu. Lagi pula, cepat atau lambat bayi itu tidak akan bertahan.

Sambil mengeraskan hati dan mengabaikan desiran lembut yang akan menyerbu dadanya, sebelum desiran itu menguasai dan memilih menuruti keinginan Rea yang sebenarnya keinginannya juga, ia berkata dengan nada yang tak terbantahkan, "Aku tidak mau tahu. Besok kita akan pergi ke rumah sakit dan menemui dokter. Aku tidak butuh penolakanmu."

Mata Rea melotot. Menggelengkan kepala menolak mentah-mentah saran Darius. Menatap mata Darius yang bersinar dingin. "Tidak. Aku tidak akan pergi."

"Ya. Kau akan pergi," tegas Darius, "sekalipun aku harus menyeretmu."

"Tidak, Darius!" Suara Rea meninggi. Mulai panik dan putus asa atas sikap Darius. "Jangan coba-coba memaksaku membunuh anak ini. Anak kita!"

"Apa kau mencoba mengancamku?" desis Darius. Memicingkan matanya menatap pembantahan Rea. Rea membeku. "Anak itu tidak akan bertahan. Kau tahu itu."

“Kita tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan,” jawab Rea keras kepala.

“Hentikan, Rea!” bentak Darius mulai dikuasai amarah karena Rea bersikeras dengan kebodohannya. “Aku tidak peduli apa pun pendapatmu. Besok kita akan pergi ke rumah sakit. Titik.”

“Tidak. Aku tidak akan pergi.” Rea menekan kalimatnya. Tangannya terangkat mengancam ke arah Darius. “Jika kau coba-coba melenyapkan anak ini, aku akan memastikanmu mendapatkan kematianku juga, Darius,” ancam Rea putus asa. Penuh penyesalan setelah menyelesaikan kalimatnya.

Seketika tubuh Darius membeku dengan ancaman Rea. Amarahnya semakin meluap, mendapati dia juga tak berdaya menghadapi ancaman wanita itu dan ia sama sekali tak bisa meluapkannya. Membuat Darius semakin frustasi dan tak tahan dengan perdebatan mereka, yang berakhir Rea sebagai pemenang. Ia menyentakkan tangannya dengan kasar dan menatap sakit hati ke arah Rea, “Kau benar-benar wanita licik, Rea. Aku tidak percaya semua usahaku kini akan berakhir sia-sia.”

Braakkk ...

Rea tercenung. Merasa bersalah akan ancaman yang sepertinya berlebihan untuk Darius. Pria itu tampak begitu terluka dengan ancamannya. Mulut Rea terkatup erat ketika melihat Darius membalikkan badan dan melangkah keluar kamar dengan membanting pintu keras-keras.

Rea membolak-balikkan badannya dengan resah. Entah berapa puluh kali ia menatap pintu kamar yang tertutup rapat sambil berharap pintu itu terbuka dan memunculkan sosok Darius di sana, tapi sejak Darius membanting dan meninggalkanya tiga jam yang lalu, pintu itu masih tertutup rapat. Membuatnya mendesah keras dan melirik jam di dinding yang sudah menunjukkan pukul 23.40 PM. Hampir tengah malam pria itu belum kembali juga. Segera ia menyingkap selimut dan beranjak turun dari atas ranjang. Ia tahu ia tak akan bisa tidur jika Darius belum kembali.

"Anda butuh sesuatu, Nyonya?" tanya Ben yang sudah berdiri siap di bawah tangga ketika Rea menuruni anak tangga.

"Apa Darius belum kembali?" tanya Rea menghentikan langkahnya. Tahu kalau Darius pergi menyetir sendiri karena Ben ada di sini.

"Anda harus beristirahat, Nyonya. Ini sudah hampir tengah malam."

Rea mengembuskan napasnya dengan kesal. Mengabaikan kata-kata Ben, ia melanjutkan langkahnya ke arah sofa ruang tamu dan duduk di sana. "Aku akan menunggunya pulang."

"Tuan Darius akan ...."

"Hentikan, Ben!" potong Rea semakin kesal. Menatap tajam tepat di manik mata Ben. "Bukan urusanmu kapan aku akan tidur. Jadi sebaiknya tutup mulutmu."

Mulut Ben langsung terkatup rapat dengan kata-kata Rea yang kesal dan wajahnya membeku oleh tatapan tajamnya. Hening. Keduanya hanya saling diam. Rea duduk di sofa dengan sikap dan ekspresi tak terbantahkannya. Menelepon Darius juga tak ada gunanya. Pria itu mengabaikan panggilannya.

Kepalanya berputar memikirkan ke mana Darius pergi sendirian malam-malam begini. Tiba-tiba saja pemikiran itu datang merayap di kepalanya. Segera ia menoleh ke arah Ben yang masih mematung di belakangnya.

"Ben?"

"Ya, Nyonya."

"Apa kau tahu di mana biasanya Darius pergi minum?" tanya Rea dengan rasa takut jika Darius mabuk dan meminta wanita lain untuk menemaninya minum.

Ben terdiam sejenak sebelum menjawab pertanyaan Rea, "Sebenarnya Tuan tidak keluar sama sekali."

"Apa?!" Mata Rea melotot tak percaya. Beranjak dari duduknya dan melangkah mendekati Ben. "Apa maksudmu?"

"Tuan Darius sedang tidur di kamar tamu," jelas Ben. Pandangannya menoleh ke arah pintu kamar tamu yang ada di samping tangga.

Rea mengembuskan napas lega ketika memutar *handle* pintu kamar tamu dan mendapati pintunya tak terkunci. Membuka pintu itu dan mengamati keadaan di dalam sana sebelum melangkah masuk dengan perlahan. Lampu tidur yang menyala di samping nakas cukup memberitahunya bahwa Darius sudah tertidur. Diam tak bergerak memunggunginya.

Dengan hati-hati ia menutup pintu di belakangnya dan melangkah mendekati ranjang. Berusaha bergerak sepelan

mungkin untuk tak membuat suara sekecil apa pun yang bisa membangunkan Darius, karena suaminya itu jenis pria yang sangat sensitif dengan suara. Sekalipun di saat terlelap.

Ia membuka selimut dan menyelipkan tubuhnya di atas kasur. Berbaring miring di belakang Darius, lalu bergeser untuk memeluk tubuh suaminya dari belakang. Sebelah tangan Rea menyelinap di bawah lengan Darius dan merapatkan dadanya di punggung pria itu. Menenggelamkan wajahnya di kehangatan antara lekukan leher Darius sambil memejamkan mata. Membuat mata Rea mengantuk karena bergelung di kenyamanannya.

"Apa yang kau lakukan, Rea?" geraman itu membuat mata Rea membuka waspada. Nada dingin dan tajam yang menyeruak di antara kalimat Darius membuat tubuhnya menegang. Entah kekuatan apa yang mendorong Rea, pelukannya semakin mengetat melingkari tubuh Darius dan wajahnya semakin tenggelam dalam lekukan leher Darius.

"Apa yang kau lakukan di sini, Rea?" Darius mengulang pertanyaannya ketika Rea tidak menjawab dan malah semakin erat memeluk dari belakang.

"Aku tidak bisa tidur, Darius," jawab Rea dengan bisikan lirih. Suaranya tenggelam di kulit leher Darius karena wanita itu tak mau bergerak sedikit pun untuk menjauh.

Darius memejamkan matanya. Menahan perasaan amarah yang bercampur kelemahannya menghadapi Rea. Membuat Darius menarik dan mengembuskan napas dengan berat dan dalam sambil mengumpat dalam hati atas kelemahannya menghadapi Rea. Wanita ini benar-benar menguasainya. Hampir

gila memikirkan akan pengaruh Rea yang begitu besar di dalam hatinya. Mengguncangnya.

"Maafkan aku, Darius," bisik Rea lagi.

"Untuk kelicikanmu?" desis Darius. Teringat akan ancaman istrinya itu. Rea benar-benar tahu kekuatan wanita atas dirinya. Rea terdiam. "Untuk apa aku memaafkanmu jika kau tak pernah menyesalinya?"

"Aku akan lebih menyesal jika aku membunuh bayi ini, Darius. Dan aku tahu kau juga akan menyesalinya."

Darius tertegun, mengerjapkan mata untuk menyingkirkan air mata di matanya. *Ya.* Rea benar. Ia akan menyesalinya. Menyadari keberadaan darah daging mereka di perut wanita yang dicintainya. Kenyataan itu menggantung berat di dadanya ketika keselamatan Rea terancam justru karena buah hati mereka.

"Tak ada bedanya buatku, Rea. Aku tetap akan menyesal jika sesuatu yang buruk terjadi padamu."

"Kita akan lebih menyesal lagi jika kita membunuhnya dengan tangan kita sendiri, Darius."

"Bagaimana jika bayi itu tetap tidak akan bertahan?"

"Setidaknya kita melakukan yang terbaik untuk dia. Berusaha yang terbaik dan tidak membiarkan rasa sakit di dada kita semakin membesar."

Darius mengerang lirih. "Kau membuatku tidak bisa mengatakan apa-apa, Rea. Kau benar-benar membuatku lemah."

"Aku membutuhkanmu, Darius." Suara Rea lirih dan penuh permohonan. "Kami membutuhkanmu."

Darius bergeming. Mengerang dalam hati ketika menyadari penyerahan atas permohonan istrinya itu. Membuatnya dipenuhi kekacauan antara kelemahan dan ketakutan. Kehilangan kendali untuk mempertahankan cintanya. *Sialan.* Hanya Reanya yang mampu mengguncang dirinya begitu dalam. Hanya Reanya satu-satunya hal yang tidak bisa ia bayangkan akan hilang darinya.

"Aku juga membutuhkanmu, Rea. Dan aku membutuhkanmu untuk selalu baik-baik saja," tandas Darius. Membuat Darius kesal memikirkan betapa besar arti wanita itu untuknya.

"Aku akan berusaha selalu baik-baik saja untukmu, Darius. Untuk anak kita."

"Dengan tubuh lemahmu itu?" sinis Darius. Tak habis pikir dengan cara pikir istrinya itu. Dengan kenaifan, Rea mempertahankan sesuatu yang benar-benar tak bisa ditanggung oleh tubuh lemahnya. Membuat dadanya dipenuhi kemirisan tubuh lemah itu harus berjuang untuk menopang kehidupan yang lain.

"Karena itulah aku membutuhkanmu untuk selalu baik-baik saja. Aku membutuhkan bayi ini sebagai kekuatanku menghadapi penyesalanku, Darius. Kesempatanku untuk memperbaiki kesalahanku." Rea terdiam sejenak. Menelan ludahnya ketika bongkahan keras itu muncul di tenggorokan sebelum melanjutkan kalimatnya. "Kau juga membutuhkanku sama seperti aku membutuhkanmu, dan bayi ini juga membutuhkan orang tua untuk melindunginya. Kita saling membutuhkan satu sama lain, Darius. Saling bergantung pada yang lainnya. Semuanya akan hancur jika salah satu dari kita menyingkir dan aku sudah tidak punya apa pun lagi untuk dihancurkan. Hanya kau dan bayi ini yang kumiliki."

Darius kembali bergeming. Menahan diri untuk tidak berteriak frustasi ketika merasakan kegetiran dengan kebenaran kata-kata Rea. Merasakan kelemahan dan keputusasaan di antara suara dan rengkuhan wanita ini. Merasakan Rea membutuhkan dirinya sebesar ia membutuhkan wanita itu.

"Apa kau mencintaiku, Rea?" Suara Darius lemah.

Rea terdiam. Bukan dia tak bisa menjawab pertanyaan Darius yang membuatnya terdiam. Akan tetapi, nada penuh keputus-asaan dalam suara itu yang membuatnya kehilangan suara. Belum pernah ia merasakan kelemahan Darius sebesar ini.

"Jika kau dihadapkan pada sebuah pilihan antara aku dan anak ini, mana yang akan kau pilih?"

Sekali lagi Rea terdiam. Ya. Jika dia dihadapkan pada sebuah pilihan antara Darius dan anak ini, siapakah yang akan dipilihnya? Itu adalah pilihan tersulit yang pernah dihadapkan padanya.

Darius mendengkus. Tahu benar apa yang berkecamuk di kepala istrinya itu. "Kau benar. Itu adalah pilihan yang sangat sulit. Jadi, jangan membujukku lagi."

"Kumohon, Darius. Jangan menyerah padaku. Jangan berhenti mencintaiku."

Darius berdecak mencemooh. "Kau benar-benar tidak tahu diri, Rea. Kau tahu aku tidak pernah berhenti mencintaimu. Jawaban atas pilihan yang kau berikan padaku, semua karena aku mencintaimu. Dan jangan meragukanku untuk semua itu."

"Aku tidak meragukanmu, Darius. Aku hanya takut kau meninggalkanku karena kau sudah terlalu muak denganku." Darius terdiam. "Kau benar," Rea melanjutkan, "itu adalah

pilihan yang sangat sulit. Tapi jika aku benar-benar dihadapkan pada sebuah pilihan antara kau dan anak ini, aku lebih memilih mengorbankan nyawaku untuk kalian berdua."

"Ya. Dari awal memang itu pilihanmu. Memilih meninggalkanku," sinis Darius.

Rea menggeleng. "Tidak. Bukan itu maksudku, Darius."

Darius terdiam. Merasakan tubuh Rea yang bergeser menjauh sebelum menarik dan membalikkan badannya untuk menghadap wanita itu. Ia membiarkannya, lagi pula ia terlalu lemah untuk menolak wanita ini.

"Aku mempercayaimu," bisik Rea. Menatap tepat di manik mata Darius. Menyerahkan semuanya pada pria itu. Tangan kanan Rea terangkat dan menangkupkan jemarinya di sisi wajah Darius. "Kau selalu memastikanku baik-baik saja. Aman dalam perlindunganmu. Setelah semua perlindungan yang kau berikan padaku, aku percaya padamu. Aku percaya kau akan memastikan yang terbaik untukku dan untuk anak kita."

"Pilihanku memastikan yang terbaik untukmu." Darius menekan suaranya memperbaiki kata-kata Rea.

"Aku tidak akan baik-baik saja jika mengikuti pilihanmu, Darius. Aku tahu kau juga tidak akan."

"Kau tidak memberiku pilihan, Rea."

"Maafkan aku."

Darius termenung. Mengamati wajah Rea selama beberapa saat. Tak habis pikir kenapa ia tak bisa berhenti mencintai wanita ini. Tangannya terangkat menangkup wajah Rea. Membelai pipinya dengan sangat lembut sambil mengerang lirih. "Apa yang

kau lakukan padaku, Rea? Kenapa aku tidak pernah bisa menolakmu sekalipun aku tahu kelicikanmu?"

"Maafkan aku, Darius."

"Kau tidak menyesal," gumam Darius.

Rea mengangguk. "Ya. Aku juga tidak pernah menyesal mencintaimu."

Salah satu sudut bibir Darius terangkat menyeringai. "Kau akan menyesal jika tidak mencintaiku."

Rea tersenyum. Menarik wajah Darius untuk menempelkan bibirnya di bibir pria itu, mencium dan melumatnya. Darius membalas setiap sentuhan bibir Rea di bibirnya. Memejamkan matanya menikmati semua itu. Menarik tubuh Rea ke dalam rengkuhannya. Menelusuri setiap lekukan tubuh Rea yang bisa digapainya. Semakin dalam dan panas.

Lalu, saat ia menyadari sesuatu, sebelum semuanya terlambat, ia menghentikan ciuman mereka. Menarik tubuh Rea menjauh sambil menggeram menahan gairahnya. Kedua alis Rea bertaut ketika tubuhnya didorong menjauh oleh Darius. Menatap penuh tanya pada Darius meminta penjelasan.

"Jangan menggodaku, Rea," geram Darius. "Aku tidak akan menyentuhmu sebelum kita menemui dokter besok untuk berkonsultasi dan memastikan keadaanmu."

"Kalau begitu kau bisa memelukku sampai pagi." Rea menarik lengan Darius dan menggunakannya sebagai bantal kepala. Lengannya melingkar di perut Darius.

Darius berdecak mencemooh. "Aku bahkan harus mengalah di hari pertama dia muncul dan menarik semua perhatianmu."

“Darius?” panggil Rea. Wajahnya terangkat menatap Darius.

“Hmmm,” jawab Darius dengan sebuah gumaman.

Rea tersenyum. “Aku mencintaimu.”

Darius terdiam ketika kalimat itu menyerbu indera pendengarannya. Merasakan debaran jantungnya yang semakin tak karuan. Selalu. Selalu seperti itu ketika Rea mengungkapkan perasaannya. Membuatnya dipenuhi luapan emosi yang tak tertahankan. Kebahagiaan.

“Aku tahu.” Jemari Darius memegang dagu Rea. Mengecup bibir istrinya sambil berbisik mesra, “Aku juga mencintaimu, Nyonya Farick. Amat sangat.”

Rea mengakhiri sentuhannya dengan mengoles lipstik *peach* di bibirnya lalu memutar badannya menghadap Darius yang sibuk dengan laptopnya di sofa. “Darius, apakah aku terlihat cantik?”

“Hmm ....” Darius menjawabnya hanya dengan gumaman tanpa mengalihkan wajah sedikit pun ke arah Rea.

“Apakah hanya itu?”

“Sangat cantik.”

Wajah Rea mengeras sambil beranjak dari duduknya dan melangkah mendekati Darius. Berdiri menghalangi pandangan mata Darius dengan laptopnya. “Kau tidak memperhatikanku dengan benar.”

"Apa lagi yang ingin kau ributkan, Rea? Bagiku kau selalu terlihat sangat cantik meskipun tidak mengenakakan apa pun." Darius menarik lengan Rea dan membawa wanita itu untuk duduk di atas pangkuannya. "Apa lagi jika kau berdandan seperti ini."

Rea tersenyum dengan pujian Darius. Kemarahannya menguap hanya karena rayuan Darius. "Benarkah?"

Darius menganggguk meyakinkan lalu mengecup bibir kening dan bibir Rea bergantian. "Kau tahu aku tak pernah berbohong, bukan?"

Rea tersenyum semakin lebar yang hanya dalam sekejap mata berubah muram saat wanita itu menyadari sesuatu. "Apa aku masih terlihat cantik meskipun tidak mengenakan *make up* apa pun?"

"Tentu saja."

Air mata langsung menggenangi wajah Rea. "Kenapa aku tidak terlihat jelek saja?" sesalnya.

Darius membeku dengan perubahan emosi Rea yang sangat drastis. "Kenapa?"

"Kau tahu jika wanita hamil suka berdandan dan memasak, bukankah itu berarti anaknya nanti adalah perempuan?"

"Lalu?" Darius bertanya tak mengerti. Memang apa salahnya jika anaknya nanti perempuan? Bukankah itu berarti anak mereka nanti akan sangat cantik?

"Mamamu bilang, dia akan menerimaku sebagai menantu jika aku sudah melahirkan anak laki-laki. Lalu bagaimana ... "

Darius hanya mengijinkannya hamil satu kali ini saja. Setelahnya, sudah tentu Darius tidak mau lengah lagi. Pria itu pasti akan melakukan apa pun agar dia tidak hamil dan membahayakan nyawanya. Termasuk operasi vasektomi.

"Sshhh, kecemasanmu sama sekali tak beralasan, Rea. Laki-laki atau perempuan, dia tetap anak kita. Aku dan kau akan menyayanginya." Darius membelai rambut Rea. Pipi Rea sedikit gemuk sejak kehamilan ketiga ini, tapi tetap tak mengurangi kecantikannya. "Dan sudah tentu dia akan menjadi pewaris Farick Group. Tak peduli laki-laki atau perempuan."

"Kembar?" Mata Rea membelalak tak percaya. Menatap bergantian ke arah dokter dan layar yang bagi Rea sepenuhnya hitam dan beberapa corak putih.

Dokter bernama Reza itu mengangguk. "Ya, ada dua embrio. Detak jantungnya juga kuat. Usianya sekitar sepuluh minggu. Jenis kelamin masih belum terlihat."

"Apa ada perbedaan kehamilan biasa dengan kehamilan kembar?" Suara Darius yang dingin mengalihkan Rea dari fokusnya pada layar USG. Ia terlalu gembira dengan kabar kebahagiaannya yang berlipat sehingga mengabaikan reaksi Darius.

Ya, janin yang ada dalam perutnya ada dua. Kebahagian yang menyerbu dadanya meluap-luap tak tertahankan ketika dokter memberitahu hasil pemeriksaan tentang bayi kembar mereka.

Namun, hal ini bukan berita bagus untuk Darius. Untuk yang kedua kalinya.

"Tentu saja. Kebanyakan pada ibu hamil kembar memiliki keluhan yang ekstrim. Perawatannya juga harus lebih maksimal, mengingat ada dua janin yang membutuhkan nutrisi dua kali lipat lebih banyak daripada kehamilan tunggal."

"Apakah ada kemungkinan keguguran?" sahut Darius dengan suara lebih tajam daripada sebelumnya.

Pertanyaan Darius menimbulkan kerutan yang aneh di kening si dokter lalu menatap Rea yang berusaha bangkit dari kasur dengan tatapan meminta maaf atas kekasaran suaminya.

"Ini kehamilan ketiga setelah dua kali keguguran. Seberapa besar kemungkinan keguguran itu bisa terjadi?"

"Darius …." Rea turun dari atas kasur.

"Apakah hal itu juga bisa membahayakan nyawa ...."

"Maafkan kami, Dok. Kami akan pergi." Rea menyeret Darius keluar.

"Apa lagi ini?" Darius tertawa dengan ekspresi dingin bercampur amarah. Menertawakan kebodohannya, juga kebodohan Rea. "Kau benar-benar mencari kematianmu, Rea?"

Rea tak mengatakan apa pun. Tahu benar seberapa serius pilihan yang diambilnya. Darius memiringkan tubuhnya menghadap Rea yang hanya menunduk memperhatikan dompet

hitamnya. *Atau memperhatikan perut yang akan menjadi sumber kematiannya?* dengkus Darius sinis.

"Aku akan menemui Dokter Adrian besok. Kau tahu apa yang harus kau lakukan."

Mata Rea melebar dan bibirnya sudah terbuka untuk mengeluarkan penolakannya, tapi belum sempat ia menyuarakan sepatah kata pun, Darius sudah membuang wajahnya.

"Kali ini aku tidak akan merubah pendapatku." Darius menghindari tatapan permohonan Rea. Ia tak pernah tahan melihat kesedihan di wajah Rea.

"Aku juga akan tetap pada pendirianku." Suara Rea lebih tegas dari Darius. "Kau akan mendapatkan ...."

"Jangan mengancamku, Rea!" bentak Darius sambil menoleh ke samping dengan cepat. Ben yang duduk di depan setir pun ikut tersentak kaget. "Cepat atau lambat aku tetap akan kehilanganmu jika kau masih bersikeras pada keinginan gilamu itu!"

"Kita bahkan belum menjalaninya."

"Buat apa kita menjalaninya jika nantinya hal itu akan membawaku pada penderitaan."

Rea menarik napasnya keras. "Sampai kapan kita akan berdebat seperti ini?"

"Sampai kau merubah keputusanmu."

Rea memejamkan matanya. "Baiklah. Ben, turunkan aku di sini," Rea memandang wajah Ben lewat kaca. Mendengar itu, Ben malah melakukan percakapan kontak mata dengan Darius.

“Apa kau ingin aku turun sendiri?” Rea memegang pintu mobil, bertepatan dengan bunyi klik pintu terkunci dari depan.

Rea menatap frustasi pada sisi wajah Darius. “Langkahi dulu mayatku jika kau ingin membunuh mereka!” desisnya marah lalu membalikkan badan menghadap kaca jendela. Ia berjanji tak akan melihat Darius lagi sampai turun dari mobil.

Darius menatap Rea yang memunggungnya. *Mereka?* dengkusnya dalam hati. Rea benar-benar akan melindungi janin itu dengan nyawanya. Sungguh ia berang bukan main.

Pagi itu, Rea memuntahkan seluruh makan malamnya di toilet hingga tak bersisa. Keringat yang membasahi keningnya menandakan seberapa parah hal itu sangat menyiksa. Membuat Darius tak tahan dan menghampiri Rea untuk mengusap punggungnya, berharap hal itu sedikit mengurangi siksaan tersebut meskipun ia sama sekali tak berkata-kata. Sungguh, perlahan-lahan bayi itu akan menyiksa dan membunuh Reanya.

“Sampai kapan kau akan terus menyiksa dirimu sendiri seperti ini, Rea?” Darius memegang rambut Rea agar tidak terkena cipratan muntahan.

Rea mendongakkan wajahnya menatap Darius. Matanya berair karena dorongan dari dalam perut Rea begitu kuat. Wajah Darius berang bukan main.

“Mulai hari ini kau tidak perlu pergi ke kantor,” kata Darius sambil menarik Rea dari simpuhnya di lantai. Mendudukkannya di atas toilet.

Rea tersenyum samar menyadari perhatian Darius. Apakah itu artinya Darius mengijinkannya untuk melanjutkan kehamilan ini? Mungkin Darius sudah lelah setelah semalaman pria itu

mengoceh tentang keadaannya yang akan semakin melemah dan kritis. Satu janin saja sudah cukup riskan apa lagi ini dua janin. Dengan tubuhnya yang lemah pula.

“Hanya sampai kau merubah keputusanmu, Rea.” Kata-kata Darius melenyapkan senyum Rea hingga tak bersisa sama sekali dalam hitungan detik.

“Kalau begitu aku akan tetap pergi ke kantor.” Rea berdiri dari duduknya. Menghadapi Darius yang berdiri menjulang di hadapannya.

“Coba saja kalau kau bisa. Kalau perlu aku akan menguncimu di dalam kamar sampai aku pulang.”

Darius mengakhiri pertengkaran pagi mereka dan keluar dari kamar mandi. Tak lupa membanting pintu agar Rea tak berani main-main lagi dengan keputusannya.

Hari itu Darius benar-benar mengunci Rea di kamarnya saat wanita itu memaksa untuk ikut berangkat ke kantor. Darius memanggul Rea dari lantai bawah dan membawa masuk kembali ke kamar serta mengunci dari dalam.

“Jika kau memberontak, kau cukup tahu akibatnya pada perutmu,” ancam Darius saat Rea memberontak. Menghentikan gerakan Rea yang memukul-mukul punggung Darius dan menendang-nendangkan kakinya ke segala arah.

Akhirnya Rea memutuskan untuk mengalah dan membiarkan Darius mengurungnya di dalam kamar. Bukan Rea namanya kalau

tidak bisa merayu Darius untuk mempertahankan mereka. Tidak peduli pria itu menganggapnya licik atau apa. Memang ia licik dan ia tidak akan menyangkalnya. Tekad Rea sudah bulat untuk menyelamatkan janinnya. Ia juga tahu kekuatan yang dimilikinya atas diri Darius. Sangat tahu.

Sebesar apa pun kemarahan Darius pada Rea, nyatanya Darius tak sampai hati memusuhi Rea saat ia mengalami pusing, mual, dan muntah yang hebat karena *morning sickness*-nya. Yang lebih hebat dari kehamilan sebelumnya. Salah satunya di malam ketika Darius pulang terlambat dan menyemburkan kata-kata kasarnya.

“Kau benar-benar wanita tidak tahu diri yang licik, Rea. Kau memaksaku melihat kematianmu setelah semua yang kuberikan dan lakukan untukmu!” maki Darius sambil mengusap punggung Rea dengan lembut di atas toilet setelah memuntahkan seluruh makan malamnya baru saja, dan hampir setiap malam.

Napas Rea ngos-ngosan, dahinya basah oleh keringat karena dorongan muntah yang sangat kuat. Hanya bisa diam dengan kata-kata kejam Darius. Mengusap sisa-sisa muntahannya dengan tisu yang diulurkan Darius.

“Apa kau bisa memelukku? Biasanya mualnya hilang kalau kau memelukku.” Rea memasang wajah memelasnya. Cara ini selalu ampuh. Beberapa hari ini selalu berhasil.

Darius menggeram. “Sekarang bukan saatnya bercanda, Rea.”

“Kau yang pulang terlambat. Kau yang membuatku muntah-muntah begini,” protes Rea tak terima disalahkan.

Darius mengerang dalam hati, k*alau saja wanita ini bukan Rea, kalau saja tidak ingat ada darah daging mereka di perut wanita ini, ia*

akan ... ahhh... ia bahkan tak tahu apa yang harus dilakukannya pada wanita ini. Tak tahu apa yang harus dilakukannya pada kepala batu Rea yang semakin menjadi ini. Kecuali hanya bisa mengakui kesalahannya. Sialan, sejak kapan pulang terlambat saja sudah harus menjadi sebuah kesalahan.

"Tadi pagi kau bilang akan pulang jam tujuh," cebik Rea. Beranjak berdiri dan bersandar di samping wastafel, menghadap suaminya.

Darius melirik ke arah pergelangan tangannya. Ingin sekali membanting jam tangan yang menunjukkan pukul 19.05 ke lantai jika saja hal itu bisa memutar jarum jam lima menit lebih awal. "Aku hanya terlambat lima menit." Ia berusaha membela diri.

"Tetap saja kau terlambat." Rea melempar tisu yang kotor ke dalam tempat sampah di sudut lalu melangkah dan menyelipkan lengannya di tubuh Darius. Memeluk dan menenggelamkan wajah di dada pria itu guna menghirup aroma yang sudah berubah menjadi obat anti mualnya.

Darius memejamkan matanya. Selalu saja ia tak pernah bisa menolak wanita ini. Kemarahannya langsung lenyap entah ke mana ketika Rea bergelung manja seperti ini. Membuatnya mau tak mau membalas pelukan itu. Semakin mempererat pelukan wanita itu di tubuhnya. "Tidak bisakah mualmu tadi menungguku lima menit saja?"

"Seharusnya bisa, tapi aku tidak suka kau pulang terlambat."

Jawaban Rea mau tak mau membuat sudut bibir Darius tertarik ke atas. Membentuk senyum yang tak bisa ditahannya atas kerinduan yang tak bisa ditahan oleh Rea. Sama seperti yang dirasakannya.

Semua kemarahan Darius, nyatanya tak mampu menampik kebahagiaan yang membuncah di dadanya. Sekalipun masih ada perasaan was-was di hatinya mengingat keadaan Rea. Ia tak akan pernah tenang.

"Pulang jam berapa hari ini, Darius?" Rea bertanya dari atas ranjang. Matanya mengikuti langkah Darius yang berdiri di depan cermin memakai dasi.

Darius tak menjawab. Hanya melirik Rea yang memandang punggungnya dari balik cermin. Apa Rea bertanya hanya ingin mengulang drama yang dibuat wanita itu tadi malam? Untuk membujuknya?

Darius memang sudah tak menyuruh Rea untuk pergi menemui Dokter Adrian dan menggugurkan kandungannya, tapi bukan berarti ia sepenuhnya memenuhi keinginan Rea. Rayuan maut Rea memang cukup menggodanya, tapi ia tak mau wanita itu tahu kalau ia mengalah. Jika ada sedikit pun sesuatu yang serius, ia akan mengambil keputusan tanpa meminta pendapat dari Rea.

"Darius?" Rea memanggil, "Apa kau tidak mendengarku?"

"Kenapa? Apa kau akan menyambutku dengan 'adegan menyentuh hati'-mu?"

"Oo, apa keadaanku kemarin berhasil menyentuh hatimu, Darius?"

Darius memicingkan matanya. Mengamati tawa kepuasan yang samar di sudut bibir Rea. Bagaimana mungkin istrinya itu masih bisa tersenyum dengan kematian yang bisa kapan saja datang untuk mengancam?

Rea terkikik pelan saat matanya bersitatap dengan Darius melewati cermin. “Kenapa setiap hari kau selalu tampan, Darius? Terutama di saat pagi hari.”

Sekuat tenaga Darius mengendalikan diri untuk tidak termakan rayuan Rea. Darius tahu ia memang tampan, tapi hanya pujian Rea yang mampu membuat dirinya bangga akan hal itu. Bersyukur pada papanya yang mewariskan ketampanan tersebut.

Bibir Rea cemberut melihat Darius yang masih mengabaikan dirinya dan malah sibuk memeriksa penampilan pria itu di depan cermin.

“Aku akan berangkat.” Darius berbalik sambil mengancingkan jas lalu melangkah menuju sofa dan mengambil tasnya di sana. Tanpa memedulikan Rea, ia melangkah menuju pintu.

Rea tak menyerah untuk mendapatkan perhatian Darius, dengan berpura-pura ia memegang kepalanya dan memanggil lemah. “Darius?”

Darius langung menoleh dan melepaskan *handle* pintu yang sudah siap diputar. Ia tak bisa berpura-pura untuk tidak peduli meskipun tahu Rea hanya main-main. “Kenapa?” tanyanya lembut ketika sudah duduk di samping Rea.

“Kepalaku sedikit pusing,” Sejujurnya Rea tidak sepenuhnya berbohong. Sejak bangun tidur kepalanya memang sedikit pusing, “dan perutku sedikit mual.”

"Aku akan menyuruh Asrih membawakanmu teh hijau." Darius sudah akan bangkit dari pinggiran ranjang, tetapi jemari Rea menahan lengannya.

"Aku tidak butuh teh hijau." Rea memeluk tubuh Darius dan menyandarkan kepala di dada Darius sebelum suaminya sempat menghindar.

Darius hanya terdiam. Tak membalas maupun tak melepaskan pelukan Rea. Memangnya apa yang bisa dilakukannya pada wanita hamil yang lemah?

Cukup lama Darius membiarkan Rea memeluknya. Wanita itu sama sekali tak bersuara atau pun mengeluh lagi. Darius mulai berpikir kalau Rea tertidur dalam pelukannya saat suara isakan pelan membuat wajah Darius menunduk.

"Rea?" Darius memegang kedua pundak Rea untuk menatap wajahnya, tetapi wanita itu malah semakin mempererat pelukannya. "Rea?"

"Aku takut, Darius," bisikan Rea terendam di dadanya.

"Apa yang kau takutkan?"

"Aku takut kau akan menyesal karena tidak memperlakukanku dengan baik jika nanti aku pergi meninggalkanmu."

Hati Darius mencelos. Tubuhnya membeku dan perasaan tak mengenakkan muncul di dasar perutnya. "Apa yang kau katakan, Rea?"

"Sejujurnya aku juga begitu tersiksa dengan dilema ini Darius, tapi aku juga tak bisa memenuhi keinginanmu untuk melenyapkan

anak ini. Aku tahu ini sangat berat bagimu juga untukku, tapi aku yakin kita akan bisa melewatinya."

Mata Darius mulai berkilau oleh air mata. Membayangkan hal menyakitkan itu juga menyiksa Reanya, dadanya seperti dihantam keras.

"Jika suatu saat aku meninggalkanmu, setidaknya berikan kenangan yang indah sebelum aku pergi."

Darius mengangkat tangannya dan balas memeluk Rea erat. Mencium rambut Rea dengan air mata yang jatuh berlinangan. "Itu tidak akan terjadi."

"Aku takut, Darius."

Kali ini Rea membiarkan Darius melepas pelukannya. Menangkup wajah Rea dengan kedua tangannya lalu mencium bibir Rea dengan ciuman yang dalam dan lama. "Kau berjanji untuk baik-baik saja jika aku membiarkanmu tetap pada pilihanmu, bukan?"

Rea mengangguk. Air mata Darius membuat tangisannya semakin keras.

"Aku juga berjanji akan menjaga dan melindungi bayi kita. Apakah hal itu cukup untuk menghentikan ketakutanmu?" Ibu jari Darius menyeka air mata di pipi Rea. Ia benci melihat air mata Rea. Air mata yang selalu menyiksa dirinya.

"Maafkan aku." Darius menarik Rea dalam pelukannya lagi. "Aku tidak tahu apa yang ada di depan kita, tapi mulai sekarang, aku berjanji akan selalu ada di sampingmu dan memegang tanganmu erat-erat."

Air mata Rea berhenti. Darius tak pernah mengkhianati janjinya. Perasaan tenang membuat dadanya bernapas dengan normal. “Aku mencintaimu, Darius.”

Darius membelai rambut Rea dan mengangguk. Sekali lagi mengecup puncak kepala Rea dan berkata, “Aku tahu. Aku juga mencintaimu.”

Kembali keduanya terdiam dalam keheningan.

“Darius?” Rea mulai memecah keheningan.

“Hmm.”

“Apa agendamu hari ini?”

Kening Darius mengerut. “Hanya beberapa *meeting* dengan klien.”

“Apakah proyek penting?”

“Tidak juga.” Darius menggeleng. “Kenapa?”

Rea tak menjawab, tetapi ia menarik dirinya dari pelukan Darius. Memandang wajah Darius sejenak sebelum tangannya bergerak melepas jas Darius. “Tidak bisakah hari ini kau libur saja?”

Bab 13

Tujuh bulan kemudian ….

Kedua sudut bibirnya tertarik ke atas membentuk sebuah senyum. Berdiri di samping dinding kaca yang menampakkan pemandangan kota di malam hari. *Ya. Hanya ini yang bisa ia nikmati selama dua puluh empat jam sehari di apartemen mereka,* batin Rea sambil mendesah kecil.

Dalam pengawasan dokter, lebih leluasa daripada dalam pengawasan *Daddy* si beruang. Darius benar-benar menyuruhnya *bedrest* total. Hahh ... benar-benar pria itu. Sedikit pun tak mengijinkannya untuk menginjakkan kakinya di luar apartemen mereka. Kecuali, saat kontrol ke rumah sakit atau beberapa kali ia berhasil merayu suaminya itu untuk sekedar makan di luar. Dengan berbagai macam trik yang ia sadar, ia bahkan malu mengakui bahwa ia ternyata mampu melakukan rayuan-rayuan semacam itu.

"Apa yang kau lakukan, Rea?" Suara suaminya menarik perhatian Rea dan beralih melihat Darius yang baru saja menutup pintu dan meletakan jas dan tas kerja di sofa sebelum melangkah mendekat. "Kenapa kau belum tidur?"

Rea tersenyum tipis, membiarkan lengan Darius melingkar di perutnya yang sudah membesar. Sangat besar dari ukuran normalnya. Tidak sampai sebulan, anak-anak mereka akan lahir. Dokter sudah memberikan tanggal operasi dilakukan. Sekalipun masih bisa berubah melihat riwayat kandungan Rea yang bisa membuat keadaan menjadi tak terduga sewaktu-waktu, juga keadaan janin mereka yang memang mengharuskan lahir lebih cepat dari biasanya.

"Bagaimana keadaan mereka?" Pertanyaan Darius memecah lamunan Rea dan senyumnya semakin melebar ketika merasakan tendangan di perutnya. Tak perlu menjawab pertanyaan suaminya.

"Apakah kalian sangat merindukan *Daddy*?" tanya Darius takjub ketika tendangan itu tersentuh oleh telapak tangannya. Perasaan takjub dan hangat itu masih saja tetap menjalar memenuhi dada sekalipun ini bukan pertama kalinya ia menyentuhnya.

Rea mengangguk. "Sangat. Kenapa kau lama sekali?"

"Ada beberapa urusan kantor yang mendadak kacau. Jadi, aku harus turun tangan untuk menyelesaikannya," jawab Darius. Kepalanya menunduk untuk mengecup bibir Rea, lalu mengikuti arah pandangan istrinya yang lurus ke depan. "Apa yang kau lihat?"

Rea mendesah lirih. "Apa kau tidak melihatnya, Darius?" tanyanya dengan gumaman yang menerawang. Matanya masih

nyalang menatap ke arah kerlap-kerlip lampu kota yang membuatnya tergiur akan sesuatu.

"Apa?" Kening Darius berkerut. Mencari-cari sesuatu yang mungkin menarik perhatian wanita itu dan segera saja ia menangkap sinyal tersebut ketika jemari Rea menggenggam jemarinya dan menggerak-gerakkannya mengelus perut yang membuncit.

"Iga bakar," jawab Rea. Membasahi bibirnya yang kering.

Darius mengerutkan keningnya. Menatap lurus apa yang dipandang istrinya. Lampu kelap-kelip yang memenuhi pandangannya. Dari segi mana istrinya itu bisa melihat iga bakar di antara pemandangan kota yang terhampar luas di sana?

"Iga bakar?" ulang Darius pelan.

Rea mengangguk semangat. Segera membalikkan badan dan mengalungkan kedua lengannya di leher Darius. Apa pun yang dilihatnya, ia merasa iga bakar itu memenuhi indera penglihatannya. Air liurnya bahkan hampir menetes ketika membayangkan lidahnya yang menyecap makanan itu.

Darius menunduk. Menelan ludahnya jika Rea sudah memasang wajah merayu seperti itu. Bukan masalah apa yang diminta istrinya. Ia akan melakukan apa pun untuk memenuhi keinginan istrinya yang sedang hamil itu. Melainkan karena wanita itu tak pernah mau iga bakar yang dibuat oleh pengurus apartemennya. Rea hanya mau makan iga bakar itu langsung di restoran Mom's Kitchen yang jauhnya beberapa kilometer dari apartemen mereka dan melihat dengan seksama proses pembuatannya sebelum menyantapnya.

“Bukankah Dokter bilang kau harus istirahat total untuk persiapan melahirkan?” Darius mengingatkan bahwa istrinya itu tidak boleh jalan-jalan keluar apa lagi jalan malam begini.

“Hanya sebentar, Darius.” Rea kembali memasang tatapan permohonannya yang ia yakin tidak akan bisa ditolak oleh suaminya itu.

“Ini sudah malam, Rea. Kau harus istirahat.” Darius mulai melonggarkan pelukan, tapi lengan itu masih menggantung di pinggang Rea karena wanita itu mencekalnya dan tidak membiarkan dirinya menjauh. “Bahkan seharusnya kau sudah beristirahat dari sejam yang lalu.”

“Aku tidak akan bisa tidur sebelum memakan iga bakar itu.”

Darius terdiam. “Besok?”

Rea menggeleng dan merengek. Mengabaikan rasa malunya seperti yang sudah-sudah ketika ia menginginkan sesuatu. “Aku maunya sekarang.”

“Kau tahu aku akan melakukan apa pun untukmu, bukan?” wajah Darius berubah serius. “Tapi aku tidak mau mengambil resiko yang membahayakan nyawamu.”

“Kau terlalu berlebihan, Darius. Kita hanya akan makan iga bakar di restoran yang bahkan masih di dalam kota. Bukan perjalanan jauh ke mana.” Rea memprotes. “Lebih membahayakan lagi jika aku tidak bisa tidur semalaman karena membayangkan makanan itu. Kurang tidur juga bisa membuat bayi kita stres dan ....”

“Hentikan, Rea,” erang Darius mengalah. Ia memang selalu kalah jika harus berdebat dengan istrinya itu. Mau tak mau

membenarkan kata-kata Rea. Ia tidak mungkin membiarkan istrinya tidak bisa tidur karena membayangkan makanan sialan itu. Ketenangan emosi wanita hamillah prioritas utama agar ibu dan bayi dalam kondisi sehat. Ia tak bisa mengabaikan itu.

Senyum lebar penuh kemenangan tertarik di kedua sudut bibir Rea ketika Darius mulai mengerang kesal padanya. Ia tahu ia menang. *Selamat datang iga bakar*, soraknya dalam hati.

Apa yang terjadi sejam kemudian, setelah mereka berdua menunggu iga bakar itu disajikan di hadapan mereka, membuat Darius mengerutkan keningnya tak mengerti. Bukannya istrinya itu langsung menyantap makanan itu seperti biasanya, wanita itu malah hanya terdiam menatapi piring yang ada di hadapannya dengan pandangan kosong. Wajahnya berubah muram tanpa alasan yang jelas.

"Ada apa, Rea?" tanya Darius sambil menyuapkan iga bakar itu ke dalam mulutnya. Rea hanya menggeleng. "Apa kau ingin kusuapi?"

Sekali lagi Rea menggeleng. Semakin tak bernafsu dengan makanan yang tersaji di piringnya. Darius segera bangkit dari duduknya dan berpindah duduk di samping Rea. Merangkul wanita itu panik. "Apa perutmu sakit?"

Rea menggeleng, lalu menyandarkan kepalanya di bahu Darius sambil menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya dan terisak di sana.

"Ada apa, Rea?" tanya Darius semakin panik.

“Kenapa aku begitu jahat, Darius?”

“Hehh?” Darius menunduk, kerutan di keningnya semakin dalam.

“Bagaimana aku bisa begitu tega untuk memakannya, Darius?” Rea terisak di bahu Darius. Tak kuasa menahan air mata yang mengalir membasahi pipinya. “Hewan itu hidup hanya untuk disembelih lalu dipotong-potong dengan sadis dan dijadikan makanan untuk manusia. Sungguh kejam.”

Darius menganga. Salahkan saja hormon wanita hamil yang diderita wanita ini sejak di awal kehamilan istrinya. Membuat perubahan emosi Rea naik dan turun secara tiba-tiba dalam hitungan detik, dan makanan itu akhirnya tak tersentuh saat mereka memutuskan untuk pulang. Butuh tiga puluh menit bagi Darius untuk membuat suasana hati Rea kembali baik. Semoga saja besok pagi istrinya bangun tanpa mengingat kejadian malam ini dan tidak berubah menjadi vegetarian tiba-tiba.

“Kenapa kau baru membangunkanku, Darius?” Rea menggerutu ketika mengantarkan Darius menuju ke pintu. Menunduk sambil mengucek matanya yang masih mengantuk ketika pria itu mencium perutnya yang bulat, dan membisikkan kata-kata lembut untuk anak-anaknya supaya menjaga ibu mereka dengan baik.

“Semalam kau baru terlelap setelah lewat tengah malam. Kau butuh istirahat lebih, Rea,” bujuk Darius lembut sambil menegakkan badannya. Tangan kanannya terangkat untuk mengaitkan anak rambut Rea yang masih berantakan di balik

telinga istrinya. Ia bahkan tak sampai hati membangunkan Rea jika tidak ingat kegigihan istrinya itu untuk selalu memastikan dirinya berangkat kerja dengan senyum cerah menghiasi bibirnya dengan mata kepalanya sendiri.

Pernah sekali, ia berangkat kerja tanpa membangunkan istrinya yang masih terlelap karena dia pikir Rea butuh istirahat lebih setelah semalaman susah tidur dan baru bisa memejamkan matanya setelah subuh menjelang. Namun, itu menjadi kesalahan terbesar yang tak pernah ia sangka. Saat ia pulang kerja, ia malah mendapati tubuh istrinya yang terbaring lemah di atas ranjang lengkap dengan mata sembabnya karena seharian menangisi dirinya. Rupanya Rea sakit hati saat wanita itu terbangun dan melihat sisi ranjang di sebelahnya sudah kosong dan ia berangkat kerja tanpa berpamitan pada wanita itu lebih dulu.

Akhirnya, butuh berjam-jam untuk meminta maaf pada istrinya dan membujuk wanita itu untuk menghabiskan makan malamnya. Lebih parahnya lagi, makan malam itu adalah suapan pertama yang melewati tenggorokan wanita itu setelah seharian menangis. Ia akan memarahi Asrih karena tak segera melapor akan keadaan Rea seharian itu, tapi ia terlalu sibuk membujuk istrinya dan Rea tak membiarkan dirinya menjauh sedikit pun malam itu setelah ia berhasil menyuapkan nasi ke mulut wanita itu.

Besoknya, Rea malah balik memarahinya setelah memergokinya memarahi Asrih di dapur. Sebelum tiba-tiba menangis terisak tanpa alasan yang jelas kalau sampai ia berani memecat Asri. Apa pun yang terjadi, ia selalu lebih memilih menghindari pertengkaran dengan istrinya daripada suasana hati wanita itu berubah menjadi sedramatis drama di televisi.

“Jam berapa kau pulang?”

“Jam lima paling lambat.”

“Jam lima?” ulang Rea. Membentuk senyum muram yang disengaja.

Darius mengangguk. “Wajahmu sedikit pucat?” Keningnya berkerut ketika baru menyadari warna pucat di bibir Rea. Sedikit menyesal membangunkan istrinya itu.

Rea hanya mengangkat bahunya acuh dan membasahi bibirnya. “Mungkin karena aku belum sarapan dan meminum vitaminku,” jawabnya. Rasanya pagi ini memang badannya terasa sedikit tidak enak. Sedikit nyeri di bagian perutnya, tapi dokter bilang itu hal biasa untuk usia kehamilannya yang sudah tua.

“Kalau begitu sebaiknya kau segera makan dan kembali beristirahat. Aku akan berangkat.” Darius menunduk untuk mengecup bibir Rea. Semakin cepat ia berangkat semakin cepat pula istrinya itu kembali beristirahat. “Dan jangan lupa meneleponku kalau ada apa-apa.” Ia mengingatkan sebelum melangkah melewati pintu.

Rea mengangguk, melambaikan tangannya ketika menengok keluar dan melihat Darius yang membalas lambaiannya sebelum menghilang di pintu lalu ia membalikkan badan dan mendorong pintu tertutup di belakangnya.

Ia akan melangkah menuju *pantry* dan memakan sarapannya ketika ia merasakan ada sesuatu yang terasa aneh di perutnya. Rasa sakit

yang membuatnya terkaget dan memegang perutnya dengan panik. Dengan sigap, satu tangannya bersandar di dinding untuk menahan tubuhnya yang sedikit terhuyung.

Rea pun terkesiap kaget dan menahan napasnya ketika merasakan cairan hangat merembes di antara kedua pahanya. Ia menunduk, matanya membelalak kaget melihat cairan bening yang sudah menggenang di bawah kakinya. Seketika tubuhnya merosot terduduk di lantai saat merasakan tekanan di perut bagian bawahnya. Meringis kesakitan menahan rasa sakit yang tiba-tiba muncul dan terasa menusuk. Kedua tangannya menggenggam perutnya dan keringat dingin membasahi dahinya.

Pyaarrr.

Asrih menjatuhkan nampan yang dipegangnya terkejut ketika menemukan kondisi majikannya dengan perut besar sedang merintih kesakitan di lantai. Dia segera berlari menghampiri Rea dengan panik, ketika menyadari cairan mengkilat yang semakin melebar di bawah tubuh Rea adalah air ketuban wanita itu.

"Nyonya?!"

Rea mendongak, menggigit bibir bawahnya menahan sakit yang semakin lama semakin menusuk dan tak tertahankan setiap detiknya. "Asrih ...." Ia menarik napasnya lagi, mengumpulkan sedikit tenaganya untuk meloloskan kata-kata dari mulutnya di antara rintihannya.

Asrih menahan kepala Rea yang akan terjatuh ke lantai, ikut memegang perut wanita itu yang membulat seakan dapat mengurangi rasa sakit yang diderita majikannya. "Saya telepon dokter dulu, Nyonya."

Rea menggeleng lemah. "Telepon Darius. Sekarang," lirihnya sebelum kegelapan menyergap penglihatannya dan tubuhnya terasa kebas oleh rasa sakit yang menyerbunya.

Darius berjalan mondar-mandir di lorong sepi itu. Kakinya rasanya susah kebas berjalan bolak-balik di depan pintu ruang operasi. Setelan kerjanya yang basah oleh air ketuban bayi, sama sekali tak dipedulikannya. Matanya berkali-kali menatap pintu putih itu dengan hati yang rasanya sudah habis tak bersisa di dadanya.

Ia benci merasa tak berdaya seperti ini. Tak berdaya dengan pertaruhan nyawa Rea memperjuangkan bayi mereka di dalam sana. Tak berdaya karena tidak bisa mengurangi rasa sakit dan meringankan perjuangan istrinya di atas meja operasi. Semua rantai rasa sakit yang diderita Rea seakan mencekik lehernya.

Sampai akhirnya ia sedikit bisa bernapas lega ketika tangisan kuat yang bersahutan dari dalam ruangan itu. Langkahnya seketika membeku. Sekali lagi menatap pintu putih itu dengan rasa hangat asing yang menjalari dadanya menyadari itu adalah tangisan kedua darah dagingnya. Bayi-bayinya sudah lahir.

Dengan sisa-sisa kecemasan dan kekhawatiran yang masih belum menghilang, ia masih menunggu. Memaksakan dirinya untuk bersabar menunggu hingga pintu putih itu terbuka dan seorang perawat memanggilnya sambil mendorong kereta dorong. Diikuti seorang perawat di belakangnya yang juga mendorong kereta dorong lainnya.

Tangisan Darius pecah begitu melihat dua wajah malaikat yang berbungkus kain di hadapannya. Penjelasan perawat itu tak tertangkap oleh telinganya. Ia begitu terpaku dengan dua sosok mungil yang memiliki hampir seluruh wajahnya dalam bentuk yang lebih lembut dan terlihat sangat rapuh juga sangat kecil.

Keterpakuannya terpecah ketika perawat itu memegang lengan atasnya dan sekali lagi memberitahunya untuk ikut ke ruangan NICU untuk rawat intens kedua bayinya. Selain ia kehilangan suaranya untuk bertanya, kedua perawat itu mendorong mendahului langkah Darius, sehingga ia hanya bisa mengikuti langkah kaki perawat itu dengan mulut yang terkatup rapat. Ia hanya butuh kedua bayinya baik-baik saja dan mempercayakan semua pada perawat yang lebih tahu bagaimana harus bertindak.

Ia bahkan terheran dengan perubahan dirinya yang tidak seperti biasanya. Bahkan saat sebelum ia melihat kedua buah hatinya, ia berpikir mungkin akan mengeluarkan kekejamannya untuk melampiaskan semua emosi yang berkecamuk di dadanya pada siapa pun yang keluar dari ruang operasi itu. Namun, karena kedua buah hatinya itu, kini ia jadi berpikir dua kali untuk menunjukkan sikap kasar dan tidak baik itu di hadapan mereka.

Ya, ia harus berubah menjadi lebih baik untuk kedua anaknya.

Rasa panik dan pening di kepalanya menyambut Rea ketika matanya perlahan membuka. Ia mengerjapkan matanya beberapa kali sampai saat menatap langit-langit berwarna putih itu menjadi begitu jelas. Bau dan warna putih familiar itu menyadari bahwa

kini ia tengah berbaring di atas ranjang rumah sakit. Ingatan terakhirnya adalah ketika ia merasakan rasa sakit yang menusuk setelah mengantarkan Darius berangkat bekerja dan menyuruh Asrih menghubungi suaminya.

"Kau sudah bangun?" Pertanyaan lembut itu membuat Rea menoleh ke samping. Melihat Darius yang beranjak dari duduknya dan berpindah duduk di sisi ranjang penuh perasaan lega yang terpampang jelas di wajah. "Kau benar-benar membuatku khawatir, Reaku." Pria itu sekali lagi mendesah lega. Tangannya terangkat mengusap puncak kepala Rea.

"Darius?" Tangan Rea bergerak menyentuh perutnya yang kini sudah rata. "Di mana bayi kita? Bagaimana …."

"Sshhhh .... Jangan banyak bicara dulu." Darius menyentuh bibir Rea yang masih pucat. "Mereka baik-baik saja. Dua-duanya."

Jawaban Darius membuat air mata Rea sukses mengalir membasahi pipinya. Ia begitu lega anak mereka berhasil lahir ke dunia ini dengan selamat. Perjuangannya ternyata membuahkan hasil.

Darius menghapus air mata di pipi Rea dengan lembut lalu membungkukkan punggungnya untuk mencium wajah Rea. Di pipi kanan, kiri, dahi, dan semua wajah wanita itu berkali-kali. Diikuti isak tangis yang juga tak bisa ditahannya lagi.

"Maafkan aku dan terima kasih, Reaku. Maafkan atas kata-kata dan sikap kasarku padamu karena kehamilan yang kau pertahankan. Terima kasih kau baik-baik aja dan terima kasih atas kebahagiaan yang kau berikan padaku. Semuanya benar-benar tak terkira dan sangat ... " Darius menghentikan kalimatnya karena

isakannya, menggeleng-gelengkan kepalanya, "aku bahkan tak bisa berkata-kata atas semua perjuanganmu. Aku benar-benar minta maaf dan terima kasih untuk semuanya, Reaku."

Rea menggeleng-gelengkan kepalanya. Tangannya yang terpasang jarum infus menangkup wajah Darius yang sudah tak berbentuk oleh air mata pria itu. Ini pertama kalinya ia melihat Darius menangis sampai terisak seperti ini, tangisan haru. "Kaulah yang membuatku mau berjuang hingga sejauh ini, Darius."

Sekali lagi Darius menunduk. Mencium pipi Rea bergantian kanan dan kiri. "Aku benar-benar mencintaimu, Reaku. Istriku dan ibu dari anak-anakku."

Senyum Rea membentuk sangat lebar di antara bibirnya yang pucat. Ia merasa kebahagiaannya sekarang begitu lengkap. "Aku juga mencintaimu, Darius. Suamiku dan ayah dari anak-anakku."

"Kenapa kau begitu serakah, Darius? Aku yang mengandung dan melahirkannya, tapi kenapa wajahnya semuanya mirip denganmu?" Bibir Rea mengerucut, wajahnya menunduk melihat bayi mungil yang berada di gendongannya. Terlelap dalam tidurnya.

Darius yang duduk di sisi ranjang hanya tersenyum tipis menghadap Rea juga dengan bayi yang terlelap dalam rengkuhan lengannya. "Diaz memiliki matamu."

Rea mendongak, menatap wajah Darius, bayi yang ada dalam gendongan suaminya, lalu kembali menatap Darius lagi. "Diaz?"

Darius mengangguk. “Ardiaz Enrio dan Calvia Adam Farick.”

“Aku menyukainya,” gumam Rea berkomentar. “Diaz dan Adam,” ulangnya sekali lagi. Kembali menatap bayi yang berada dalam gendongannya sambil mengusap lembut pipi Diaz dengan lembut. Kebahagiaannya benar-benar sudah lengkap. Darius dan kedua putranya.

“Seharusnya mereka bisa mengalahkan ketampananmu kalau sudah besar nanti,” tambah Rea dengan nada sinis yang dibuat-buat.

Darius tersenyum semakin lebar. “Kau saja sudah cukup kuat untuk mengalahkanku. Apa lagi ada dua jagoan yang melawanku. Hasilnya sudah bisa ditebak, bukan?”

“Kau benar-benar curang, Darius.” Rea masih mengomel. Bahkan dari dirinya yang menurun pada anaknya hanya matanya saja. Itu pun cuma matanya Diaz. Walaupun sebenarnya diam-diam ia juga sangat bersyukur. Kini ia tidak lagi memiliki satu Darius, tapi ada tiga Darius.

Semua kebahagiaan yang didapatkannya lebih dari yang diharapkannya. Jauh dari yang diharapkan dan pantas diterimanya, tapi ia sama sekali tidak keberatan. Sekarang, ia benar-benar bahagia. Mereka akan bahagia bersama-sama. Bersama-sama membangun keluarga kecil mereka.

E.N.D

Rea berdiri di ujung lorong menunggu pintu lift terbuka untuknya. Kedua tangannya memegang berat beban kotak berisi barang-barang yang berasal dari meja kerjanya. Hanya sedikit, tapi rasanya seperti membawa beban dengan berat berton-ton. Pilihannya kini hanya satu. Mengundurkan diri dari pekerjaan, juga dari cintanya.

Seluruh dunia terasa seperti sedang menghujatnya. Hanya karena ia mencintai seorang laki-laki kaya raya. Apakah hidup hanya bisa dinilai dari seberapa banyak deretan nominal yang ada di rekening bankmu? Apakah serendah itu orang harus menilai kepribadian seseorang?

Sungguh, ia mencintai Raka Putra Sagara bukan karena nama Sagara tertera di salah satu gedung dengan bangunan tertinggi kota ini. Tidak adakah yang bisa menilai ketulusan hatinya?

Rea menyeka setetes air mata yang mulai jatuh di pipinya. Segala penghinaan yang merangsek masuk ke dalam gendang telinganya terasa menyesakkan dada. Bahkan kekasih yang diharapkan untuk berdiri dan membela, sama sekali tak berkutik ketika penghinaan itu dilontarkan kepadanya tanpa perasaan. Ternyata, selama ini ketulusan hatinya tak mampu dilihat oleh Raka.

Tingg.

Pintu lift terbuka. Dengan kaki yang terasa seberat satu ton, ia pun melangkah masuk dan langsung memilih tempat bersandar di ujung dinding. Sebelum pintu kembali tertutup ada seseorang yang menahannya. Rea menegakkan punggung, harapan terakhir yang masih tersisa membuatnya menoleh untuk melihat apakah pria yang dicintainya berdiri di sana. Namun, kekecewaan kembali memenuhi hatinya saat seorang pria asing masuk. Mata keduanya saling bertabrakan selama sedetik, sebelum Rea memutus kontak mata mereka. Kemudian, si pria melangkah masuk dan berdiri di sudut lainnya.

Rea menghembuskan napasnya keras, mengabaikan dorongan tangisan yang ingin lepas. Ia ingin segera sampai di apartemen dan menangisi keterpurukannya sendirian. Ia butuh meluapkan emosi yang berkecamuk di hatinya, meskipun tangisan tak bisa sepenuhnya mengobati luka di hati yang telah tertoreh. Sekali lagi tangannya terangkat menghapus satu tetes air mata yang jatuh. Dalam hati mengutuk, *tidak bisakah air matanya menunggu sebentar saja ketika ia sampai di apartemen?*

"Sapu tanganmu terjatuh."

Rea mengerjapkan matanya, meskipun sudut matanya malah berair. Ia mendongak sejenak menatap pria itu sebelum beralih ke tangan yang terjulur dengan sapu tangan berwarna hitam. Hanya butuh satu detik untuk tahu bahwa pria yang menjulurkan tangan padanya itu memiliki ketampanan di atas rata-rata. Namun, sekarang bukan waktu yang tepat untuk mengkritik wajah seseorang. Mengabaikan pesona pria itu, Rea mengambil sapu tangan tersebut dan melangkah keluar lift. Menyeret beban penderitaan yang menyangkut di kedua kakinya. Tangan Rea terangkat, menghapus air mata yang lolos dengan sapu tangan tersebut. Ia harus segera menghentikan tangisannya.

Tubuh Rea terhuyung ke belakang saat ia hampir menabrak seseorang yang berdiri di depan lift. Beruntung pria yang ada di belakangnya menangkap pinggang Rea dan menahan agar ia tidak jatuh terjengkang. Sudah cukup rasa malu menampar dirinya hari ini, tidak perlu lagi ada drama dengan adegan memalukan di depan pintu lift. Ia segera menyeimbangkan tubuhnya dan berjalan keluar dengan langkah besar-besar.

"Darius, kenapa kau di sini?" Kening Keydo berkerut melihat sahabatnya. Bukankah tadi pria itu mengoceh karena ia belum sampai di tempat janji temu mereka. "Kau bilang sudah di lantai 14?"

Darius hanya diam. Matanya terpaku pada punggung mungil yang semakin menjauh darinya. Wanita itu, ia tahu wanita itu akan menghancurkan dirinya.

Keydo mengikuti arah pandangan Darius. Ikut mengamati apa yang begitu menarik perhatian sahabatnya. Dari atas ke bawah, setiap lekukan dan detailnya, lalu kepalanya mengangguk-angguk kagum.

"Aku benar-benar tak bisa menampik seleramu, Darius."

Keydo menepuk-nepuk pundak Darius. Matanya masih memperhatikan tubuh yang semakin menjauh dari pandangan mereka hingga lenyap di ujung lorong. "Kecuali matanya yang sembab, wanita itu pasti sangat menggiurkan dengan seni yang ada di balik bajunya."

Darius baru mengalihkan matanya setelah wanita itu menghilang dari pandangan mereka. Mundur satu langkah untuk membiarkan pintu lift tertutup kembali dan menekan angka 14 di dinding lift.

"Aku tidak heran kau kembali turun ke lantai satu hanya untuk menjadi penguntit. Sepertinya ukuran dadanya sangat pas di tanganmu." Keydo mengangkat tangan dan memperagakan setiap jemarinya bergerak seakan meremas sesuatu di tangannya.

Darius mendengkus. Ya, ia memang kembali turun ke lantai satu hanya untuk mengikuti wanita itu, tapi wanita itu sama sekali tak menyadari keberadaannya. Untuk pertama kalinya segala pesona penakluk wanita yang dimilikinya tidak bekerja dengan benar.

"Melihat dari seragam yang dipakai juga kotak yang dibawa, apakah dia baru saja dipecat?"

Darius hanya mengangkat bahu sebagai jawaban dari pertanyaan Keydo. Entah dipecat atau mengundurkan diri, ia memang tidak tahu, tapi ia cukup paham dengan situasi wanita itu.

Wajah Keydo nampak prihatin, walaupun hanya untuk satu detik. Kemudian berubah menjadi ekspresi angkuh dan tak peduli seperti biasa.

Penghinaan Nyonya Sagara benar-benar menyakitkan, bahkan saat kata-kata itu dilontarkan bukan untuk dirinya. Sang kekasih wanita itu pun hanya diam tak berkutik.

Benar-benar pengecut! Darius menyumpah pada penerus Sagara Group yang satu itu. Jika bukan karena sahabat yang sangat dikenalnya bukan dari keluarga Sagara juga, mungkin ia akan menutup segala macam kerja sama dengan keluarga Sagara. Ia tidak mau bekerja sama dengan pengecut.

"Aku yakin wanita itu tidak akan keberatan untuk menemanimu semalam saja dengan situasinya saat ini."

Darius tidak berkomentar apa pun. Ingatannya beberapa saat yang lalu berputar di kepalanya. Ketika Nyonya Sagara menyodorkan selembar cek kosong pada wanita itu dengan syarat pergi dari kehidupan putra sulungnya, kompensasi untuk menjadi kekasih putranya selama ini. Darius menyeringai sinis ketika melihat wanita itu menerima cek tersebut. Semua wanita sama saja, gila harta. Namun, yang membuat Darius mengikuti wanita itu adalah ketika si wanita malah membuang cek tersebut ke dalam tong sampah yang berada di sisi pintu lift.

"Apa kau tahu siapa dia?"

"Kekasih Raka."

Keydo membelalak, hampir tersedak air liurnya sendiri.

"Mantan."

Mata Keydo membelalak semakin lebar, dan kali ini ia benar-benar tersedak. "Kau bercanda."

Darius menggeleng, bersandar di dinding lift dan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana.

“Matanya benar-benar jeli. Bisa melihat berlian di balik batu. Kau hanya perlu memolesnya dan dia akan menjadi berlian kesayanganmu. Tapi ....” Keydo menghentikan kalimatnya. Matanya mengunci pandangan Darius sebelum melanjutkan, “semua wanita sama saja. Akan melakukan apa pun demi uang.”

“Dia tidak.”

Pandangan Keydo pada Darius semakin intens. Mencoba mencari tahu apa yang ada dipikiran dan yang sedang coba direncanakan oleh sahabatnya itu.

“Walaupun aku sama sekali tidak keberatan.” Darius mengedikkan bahunya tak masalah. “Aku akan menyerahkan berapa pun yang dia mau.”

Keydo tertegun sesaat, lalu seringai mencemooh muncul di sudut bibirnya. Untuk Darius, juga kebodohannya. “Dan dia berada dalam masalah.”

Baju yang dikenakannya adalah baju termahal, terindah, dan terseksi yang dimilikinya. Berwarna hitam pekat sepekat hatinya. Memamerkan kulit punggungnya yang putih dan sehalus sutra. Kakinya yang jenjang dan panjang terekspos memamerkan setengah pahanya.

Wanita murahan?

Rea mendengkus, ia tidak akan peduli orang-orang menyebutnya seperti itu. Toh, sekalipun ia selalu bersikap sebagai

wanita baik-baik, tetap saja wanita paruh baya itu tidak akan menerima dirinya yang berdarah kotor.

Wanita perayu?

Baiklah. Dia sangat tidak pandai merayu siapa pun. Terutama seorang pria, tapi saat ini ia sedang kehilangan akal sehatnya. Jadi, jika ia cukup beruntung, ia akan menemukan pria lain yang tertarik padanya. Tidak ada lagi yang tersisa untuk diperjuangkan. Ia tahu, ia akan hancur lebih jauh lagi dan ia tak punya apa pun yang tersisa untuk dihancurkan sebelum memutuskan untuk mendatangi pesta pertunangan ini.

Semua orang bertepuk tangan ketika kedua sosok di panggung selesai saling bertukar cincin. Ia bisa melihat senyum penuh kebahagiaan di wajah si wanita. Bergelayut manja di lengan si pria. Beberapa hari yang lalu, sebelum bencana itu datang menimpanya, ialah yang bersandar di pundak yang penuh kenyamanan itu. Ialah yang ....

CUKUP ANDREA WILAGA! bentak suara di dalam kepalanya. Menahan panas yang sudah mulai menyerbu sudut matanya. *Kalian sudah berakhir. Tidak ada lagi yang tersisa di antara kalian.*

Rea menggeleng gelengkan kepalanya. Walaupun keadaannya tidak baik-baik saja, setidaknya patah hati yang sedang dialami tidak akan terlihat dari penampilannya.

“Membosankan, bukan?” Suara bisikan itu tiba-tiba memecah lamunan dan menarik perhatian Rea.

Rea menoleh ke asal suara yang berada di sebelah kirinya. Matanya terpaku oleh wajah yang berada hanya beberapa inci dari wajahnya. *Sempurna. Tampan.* Hanya itu yang bisa ia tangkap dari

wajah yang berada begitu dekat dengan wajahnya. Setiap garis dan inci yang tergores di wajah itu, penuh dengan kesempurnaan. Bentuk alis, mata, hidung, rahang, dan bibirnya. Semua penuh dengan godaan yang menjanjikan.

Pria itu menundukkan kepala hanya untuk membisikkan pertanyaan itu di telinganya. Semakin dekat, bahkan Rea bisa mencium harum napas *mint* pria itu. Benar-benar menggodanya. Rea mengerjap. Sekuat tenaga berusaha menahan diri dari godaan pria itu, tapi sepertinya ia tidak benar benar berusaha melakukan itu.

"Mungkin." Suaranya serak tanpa alasan ketika menjawab pertanyaan si pria.

"Sangat. Karena aku lelah harus berpura pura memasang senyum palsu di antara para tamu." Pria itu menarik salah satu sudut bibirnya. "Tapi ... semuanya berubah. Pesta ini tidak akan membosankan dan aku tidak bisa berhenti tersenyum ketika melihatmu."

Rea terpaku. Pria ini merayunya. Setiap kata yang diucapkan pria ini adalah godaan terbesar yang pernah diberikan padanya, atau mungkin dia yang tidak pernah tergoda oleh rayuan pria manapun sehingga ia terlalu lemah untuk menerima godaan seorang pria.

Haruskah ia menerima godaan itu dan merayu pria sempurna tampan ini? Toh, dia sudah tidak terikat oleh pria mana pun. "Apakah aku boleh tahu alasannya?"

Pria itu tersenyum, tampak dingin sekaligus mempesona. Tegas sekaligus melembut. "Karena kau sangat cantik."

Rea tertawa, ringan dan lembut.

"Aku tahu," gumam Rea. Sama sekali tak bisa mengalihkan pandangan dari tatapan pria itu yang begitu intens untuknya.

Pria itu mengangkat tangan kanannya lalu mengusap pipi Rea dengan punggung jemari yang lentik dan halus. Menelusuri setiap inci kulit Rea dan turun ke leher jenjangnya.

"Aku suka wanita dengan kepercayaan diri yang tinggi," bisik pria itu. Matanya tampak jelas menikmati sentuhan di atas kulit Rea.

Rea tertawa. Pelan dan hambar. "Kau tahu, aku tidak akan sepercaya diri ini jika yang berdiri di atas panggung bukanlah mantan kekasihku."

"Jika kau memberiku kesempatan, mungkin aku bisa menyembuhkan patah hatimu."

Tengkuk Rea meremang ketika sentuhan jemari pria semakin menggodanya. Menuruni lehernya ke balik punggungnya yang telanjang lalu menarik tubuhnya ke dalam dekapan pria itu. Entah kenapa tubuhnya sama sekali tidak menolak sentuhan pria asing dan sempurna tampan itu. Mungkin itu pengaruh patah hatinya yang membutuhkan seseorang sebagai pelariannya.

"Bagaimana jika aku menolaknya?"

"Kau membutuhkanku, dan aku tahu kau tidak akan menolakku ketika kau bahkan tidak bisa menolak sentuhanku."

Jemari pria itu berhenti di pinggiran gaunnya di punggung. Bermain-main di sana, semakin gencar menggodanya.

"Aku masih mencintai pria lain."

Nafas Rea tergagap. Menyadari dirinya perlahan terpesona oleh pria ini.

"Aku tidak akan mendekatimu jika aku belum memperkirakan resikonya, tapi kau terlalu indah untuk dijadikan salah satu dari sekian pilihan." Pria itu semakin menundukkan wajahnya, mendekatkan dengan wajah Rea.

Ia terhuyung ke belakang, lalu lengan pria itu menangkapnya sebelum ia terjengkang ke belakang. Menangkap pinggangnya dan menghilangkan jarak di antara kedua tubuh itu. Wajah Rea panas. Merasa canggung dan kikuk di depan orang yang paling percaya diri dan anggun yang pernah ia temui.

"Kau pantas mendapatkan apa pun yang kau inginkan. Jika kau menginginkan sesuatu, aku akan menjadi orang yang memberikannya kepadamu, semua kebutuhanmu adalah milikku untuk memenuhinya. Berapa pun harga yang harus aku tanggung."

"Apakah aku juga harus menjadi apa yang kau inginkan dan kau butuhkan?"

Pria itu menyeringai. "Kau sudah menjadi apa yang kuinginkan saat melihatmu."

Bibir Rea mengering, jadi ia menjilatnya sebelum berkata, "Berikan aku satu alasan."

Sentuhan pria itu semakin menjadi di balik punggungnya. Membuat kedua kaki Rea lemah. "Aku tidak perlu berpikir dua kali untuk menyapamu ketika melihatmu. Aku tahu akan kehilangan akal sehatku tanpa dirimu, dan aku tahu aku bisa membuatmu menginginkanku. Jadi, biarkan kita mencobanya."

Rea merasakan tatapan pria itu menembus ke dalam matanya. Detak jantungnya bertambah cepat, bibirnya terbuka untuk mengakomodasi napas yang terasa menjadi lebih cepat. Pria ini berbau sangat harum. Menyerbunya dengan godaan yang bertubi-tubi dan tanpa henti. Belum pernah ia terhanyut sejauh ini oleh pria mana pun. Termasuk oleh seorang Raka Putra Sagara. Si pemilik hatinya.

Tidak!

Ia harus berhenti memikirkan pria yang sudah mencampakkannya itu, dan sepertinya ia cukup beruntung malam ini. Mendapatkan pria tampan yang mungkin bisa melupakan sejenak patah hatinya.

"Lagi pula ... aku tidak memberikanmu pilihan. Kau tidak akan menyangkalnya bahwa kita saling membutuhkan. Akan lebih mudah bagimu untuk menerimaku." Tangan pria itu terangkat di udara. Menunggu uluran tangan Rea.

Rea kehabisan kata-kata. Ia melirik tangan pria itu yang melayang di udara. Sebagai isyarat menunggu jawabannya. Bahkan pria ini sama sekali tidak keberatan dijadikan sebagai pelarian atas patah hatinya. Lagi pula, saat ini ia sudah kehilangan akal sehat. Jadi, ia tidak akan munafik untuk menyangkal godaan pria ini. Ia membutuhkan seseorang untuk mengalihkan patah hatinya.

Dengan napas gemetar, Rea mengangkat telapak tangan kanannya. Meletakkan tangannya di atas tangan pria tampan itu, dan tanpa alasan yang jelas, denyut nadinya melompat ketika cengkeramannya diperkuat. Genggaman tangan pria itu yang melingkupi tangannya terasa berlistrik, mengirim kejutan ke lengannya membuat ia meremang.

“Kau membuat pilihan yang bagus,” gumam pria itu.

“Karena kau terlihat tampan dan aku memang sedang membutuhkan seseorang,” jawab Rea. Berusaha mengeluarkan suaranya senormal mungkin agar tidak terdengar kegugupannya.

Pria itu tersenyum dengan cara dan khasnya sendiri yang membuat Rea mulai menyukainya. “Ini pertama kalinya aku akan membanggakan wajahku.”

Rea tersipu. Tentu saja. Wajahnya merona karena malu oleh kata-kata rayuan pria ini. Namun, ia sama sekali tidak bisa mengalihkan tatapan matanya ke arah mana pun. Pria ini sudah menguncinya tanpa ia sadari.

“Darius. Kau bisa memanggilku Darius.”

“Andrea. Kau bisa memanggilku Rea.”

“Oke, Reaku.” Darius menarik dirinya untuk memberikan jarak di antara mereka. Tangannya melepas telapak tangan Rea sebelum kemudian melepaskan jasnya.

Kening Rea berkerut, dan semakin dalam ketika Darius memakaikan jas itu mengelilingi tubuhnya.

“Pertama … ” Darius menggenggam kedua bahu Rea, “ini terakhir kalinya kau memamerkan bagian tubuhmu yang indah itu. Kecuali untuk diriku, tidak akan kubiarkan siapa pun menikmati keindahan ini. Karena, kini kau sudah menjadi milikku, Reaku.”

Darius Enrio Farick. Darius Enrio Farick.

Sekali lagi Rea membaca kartu nama yang ada di tangannya. Kartu nama yang diselipkan kekasih barunya di tas tangan yang dibawa ke pesta pertunangan Raka dua malam yang lalu.

Farick? Apa ini nama Farick yang memiliki hampir seluruh kota ini? Petaka apa lagi ini? Sebelumnya ia putus dengan anak sulung Sagara Group, dan sekarang, Putra tunggal Farick Group? Rea mendesah keras. Setelah jatuh terperosok ke dalam lubang, kini ia kembali terjun ke lubang yang lebih dalam. Kali ini bukan hanya sekedar lubang, melainkan sebuah jurang.

Tok ... tok ... tok …

Rea menoleh ke arah pintu apartemen, tampaknya Bumi sudah datang. Ia pun meletakkan kembali kartu tersebut, kemudian beranjak dan menyambar tas kerja lalu berlari menuju pintu.

“Apa kau sudah siap?” tanya Bumi dengan wajah ceria.

“Hemm, mungkin.” Rea tampak memaku di depan pintu. Pikirannya masih berputar antara harus berangkat atau tidak.

“Kenapa?” Bumi mengerutkan keningnya, menyadari keraguan Rea. “Apa kau gugup?”

Rea menggigit bibir dalamnya. Mobilnya sedang di bengkel, dan kantor barunya searah dengan kantor Bumi. Jadi, untuk beberapa hari ini, ia akan menumpang di mobil Bumi.

“Tenanglah.” Bumi memegang kedua bahu Rea dengan lembut. “Hari pertama memang seperti ini. Besok kau akan terbiasa dengan kantormu yang baru. Ayo, sebelum kita terlambat.”

Rea menarik napasnya dalam-dalam, lalu menghembuskan dengan perlahan. *Tidak apa-apa. Kemungkinan karyawan seperti dirinya untuk bertemu dengan pemilik perusahaan hanya 0,0001%. Amat sangat tidak mungkin.* Ia pun melangkah keluar, mengunci pintu dan berjalan bersama Bumi menuju *basement.*

Ternyata hanya sesaat saja Rea bisa bertahan dengan keyakinan itu, karena beberapa jam kemudian ia duduk di kursi kerjanya dengan mulut menganga. Menatap sosok tinggi yang berdiri di seberang meja kerjanya dengan setelan mahalnya yang rapi dan memuaskan penglihatan siapa pun. Belum lagi aroma wangi yang menguar dari tubuh itu. Bagaimana mungkin pria bisa seharum ini?

Tidak! Rea menggeleng. Mengusir kekaguman yang tidak pada tempatnya. Otaknya harus berpikir dengan jernih. *Kesialan macam apa ini?* Kemungkinan 0,0001% itu ternyata tepat mengenai sasaran. Pria bernama Darius yang tak lain adalah sang kekasih baru, kini berdiri di hadapannya. Dengan segala pesona dari atas sampai bawah, dan di setiap lekuk juga sudut tubuhnya.

"Bisakah kita putus?" Hanya kata itu yang mampu Rea ucapkan saat pria itu datang dan memberitahu nanti malam akan menjemputnya untuk makan malam bersama.

"Kenapa? Kita bahkan belum saling mengenal lebih dalam." Darius duduk di kursi yang ada di sampingnya. Menyilangkan kedua kaki dengan sikap tenang dan elegannya.

"Aku melakukan kesalahan besar. Maafkan aku," kata Rea penuh sesal. Memilih berbicara santai daripada harus bersikap formal sesuai kedudukannya. Toh, saat bertemu Darius mereka

berbicara dengan santai. Jika soal pekerjaan, tentu ia tak akan keberatan.

"Kesalahan?" Darius memiringkan salah satu alisnya. Meminta penjelasan lebih.

Rea menegakkan punggungnya. "Status kita sangat jauh berbeda. Bagaikan langit dan bumi."

"Lalu?" tanya Darius dengan singkat.

"Kita tidak mungkin menjalin hubungan." Rea berusaha terlihat sabar. Masih adakah orang kelas atas seperti Darius dan Raka yang masih tidak mengerti kalimat sebelumnya?

"Kenapa?"

"Karena perbedaan status kita."

"Apakah aku harus peduli?"

"Tentu saja."

"Berikan aku alasan yang lain."

Rea terdiam, menatap frustasi pada Darius yang masih begitu tenang dan sama sekali tidak terpengaruh dengan apa yang dikatakannya. Apakah ia harus mengatakan pada Darius kalau dirinya baru saja didepak oleh ibu mantan kekasihnya karena perbedaan status keluarga? Rea tidak ingin harga dirinya diinjak-injak dan dihina untuk kedua kalinya.

"Aku tidak akan meninggalkanmu dengan cara pengecut seperti mantan kekasihmu." Darius menjawab alasan Rea yang tak terucap.

Untuk sesaat Rea tercenung. Malu menatap wajah Darius, tapi harga dirinya yang masih tersisa menolak untuk bersikap lemah seakan pantas dikasihani.

"Oh, ya? Kita bahkan belum saling mengenal satu sama lain. Kau tidak bisa menjamin bahwa dirimu tidak akan bersikap pengecut seperti mantan kekasihku."

"Kalau begitu beri aku kesempatan untuk menepati janjiku."

"Kau tidak memerlukan kesempatan apa pun, dan kau juga tidak perlu menepati janjimu. Bisakah kita putus dan berpura-pura tidak saling mengenal? Aku tidak membutuhkan masalah lainnya."

Darius menyeringai, ekspresi wajahnya kini berubah serius dan penuh ancaman. Mata Darius memaksa Rea untuk membalas tatapannya sebelum kemudian mengunci manik hitam mungil itu.

Seketika wajah Rea berubah pucat. Tubuhnya merinding dengan tatapan dingin Darius. Jika sebelumnya ia ragu untuk tidak datang ke gedung Farick Group, sekarang keputusannya sudah bulat. Ia akan mengundurkan diri dari pekerjaan ini, atau terjebak seterusnya dengan Darius.

"Di pesta pertunangan mantan kekasihmu, apa kau ingat perkataanku malam itu, *Reaku*?"

Bibir Rea membeku. Kepalanya berpikir keras mengingat percakapan mana yang dimaksud Darius. Otaknya terlalu sibuk menimbang penghinaan, kepedihan, dan luka hati yang akan diterima jika orang tua Darius tahu putra tunggalnya berhubungan dengan wanita miskin dengan derajat sosial jauh di bawah mereka. Darius bukan hanya sekedar akan membuatnya lebih menderita dibandingkan dengan Raka, melainkan bencana

dan petaka yang dibungkus rapi dengan setelan jasnya yang menawan.

"Kau sudah menjadi milikku, Rea." Darius mengucapkan kalimat itu dengan lirih dan perlahan. Memastikan telinga Rea mendengarnya dengan baik.

Ada desiran dingin menyerbu tengkuk Rea. Perubahan udara yang tiba-tiba mencengkam membuat Rea bergerak tidak nyaman di kursinya. Suasana berubah suram bagi Rea dengan tatapan Darius yang setajam itu padanya. Mungkin tatapan itu mampu membuatnya kehilangan napas hanya dengan sekali tusukan yang tepat di dada.

"Apa kau tahu artinya itu?" Meskipun terdengar lembut, ada nada mengancam yang tersirat dari suara Darius. Ancaman yang tentunya tidak ada keraguan sedikit pun di sana.

Rea masih mematung di tempatnya. Ancaman Darius benar-benar mampu membuat seluruh saraf di tubuhnya melumpuh. Belum dengan aura mematikan yang dipancarkan tubuh Darius, amat sangat berbeda dengan pria yang ditemuinya di pesta. Sekarang ia berada dalam masalah. Masalah yang sangat besar. Rea mengutuk dirinya sendiri dalam hati.

"Artinya, aku tidak akan pernah melepaskan." Darius melanjutkan, nada lembut dalam suaranya mampu memanjakan telinga Rea, tapi dengan cara yang sangat kejam.

Rea menelan air liurnya sendiri. Napasnya tertahan di tenggorokan, dan terasa seperti mencekik lehernya. Kemudian ia melihat Darius yang berdiri dari duduknya. Dengan tatapan tanpa ampunnya yang mengunci manik Rea, pria itu berjalan

mengelilingi meja Rea. Penuh ketenangan di setiap langkahnya, tetapi seperti antara hidup dan mati bagi Rea.

Rea mendongak ketika Darius bersandar di mejanya yang kecil. Ia benar-benar tak bisa bernapas, apa lagi ketika Darius mengulurkan tangan dan menangkup sisi wajahnya. Aura mematikan Darius begitu pekat dan membuat insting bertahan hidupnya menang. Untuk sementara ini ia tak berdaya oleh aura Darius, maupun kekuasaan Darius di gedung ini.

Darius membungkuk, mendekatkan wajahnya ke wajah Rea. Tubuh wanita itu begitu tegang. Darius tertawa geli dalam hati. Memang sudah seharusnya dia takut. Apa pun yang diinginkannya, ia pasti akan mendapatkannya. Suka atau pun tidak, termasuk Reanya.

"Reaku … " Darius berbisik lembut dan perlahan di depan bibir Rea. Kata itu terasa pas di lidah Darius, juga mampu membuat telinganya seakan dibelai dengan angin lembut mendengar suaranya memanggil seperti itu, "aku terobsesi padamu, sejak pertama kali melihatmu, dan saat aku terobsesi pada sesuatu," Darius berhenti sedetik, "Blaammm ...."

Rea tak bisa menahan napasnya lebih lama lagi. Napas Darius yang berbau mint berembus memenuhi wajahnya, membekukannya. Kepala Rea terasa mau pecah oleh dilema yang bergejolak di dalam hati. Antara pesona Darius yang tak mampu ditolaknya dan alarm tanda bahaya yang berbunyi nyaring di gendang telinganya, membuat indera pendengarannya hampir tuli. Hidupnya beberapa hari lalu hancur oleh pengkhianatan Raka, dan sekarang dunianya musnah ketika bertemu Darius.

"Semuanya usai."

Saat Darius menyelesaikan kalimatnya, Rea merasakan wajahnya didorong hingga kepalanya terbentur punggung kursi dan terperangkap oleh tubuh Darius. Pria itu memojokkannya hingga ia tak bisa berkutik sama sekali. Sebelum matanya sempat mengerjap, Darius menyerang bibirnya dengan ciuman yang tak mampu diatasi olehnya.

B U K U M O K U

PROUDLY PRESENT TAKEN BY YOU

90.000

95 000
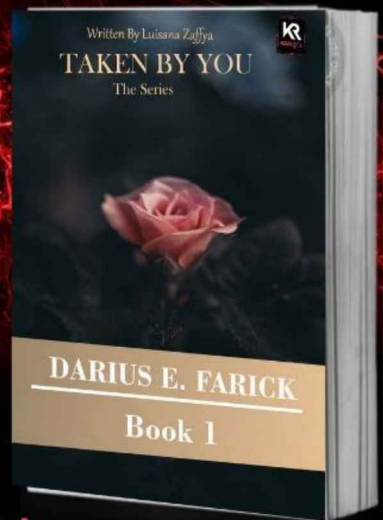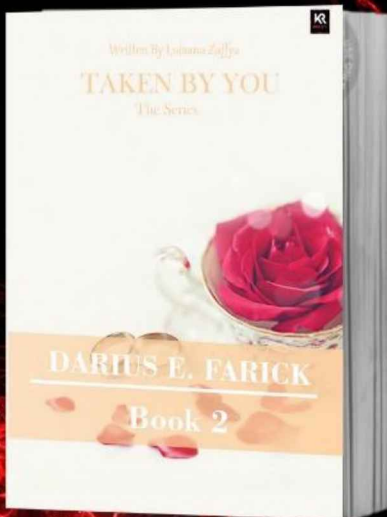
Special Price
180.000 */paket

0877 69666689

Nindybelarosa1205

nindybelarosa

OPEN PO

8 - 22 Okt